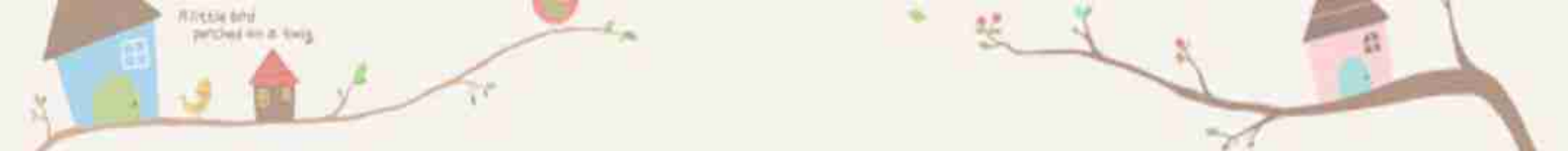




Kaila

SHANTYMILAN

ZaneeBook



Synopsis

Setelah bertunangan, Kaival makin over protective pada Aila. Terutama sifat Posesifnya yang berlebihan, membuat keduanya sering sekali bertengkar.

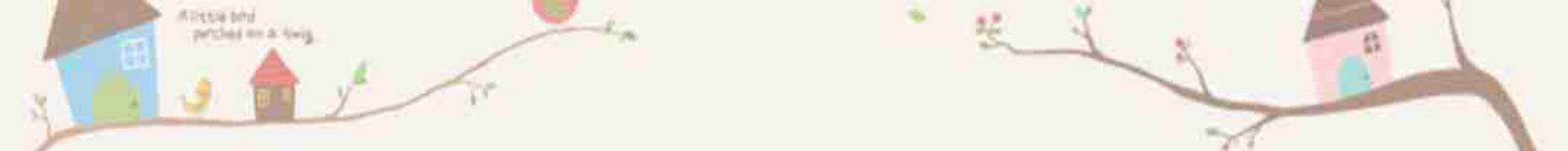
Namun ada satu kejadian yang akhirnya membuat Kaival tak hanya marah, melainkan memutuskan untuk berpisah. Sesuatu yang tidak bisa Kaival terima dengan akal sehat, namun sangat sederhana bagi Aila.

Aila harus memilih, pilihan yang akan menentukan nasib hubungannya dengan Kaival.

"Kamu boleh kembalikan cincin ini ke aku, kalau kamu ingin kita tetap bersama."

"Atau kamu boleh simpan cincin ini selamanya, dan kita akan berpisah."

"Aku tunggu jawaban kamu malam ini."



SHANTYMILAN

KAI-LA 2

Diterbitkan secara mandiri
melalui Penulis Sendiri

KAI-LA 2

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2019 UUD1945

Penerbit

ETM Publisher

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com



Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

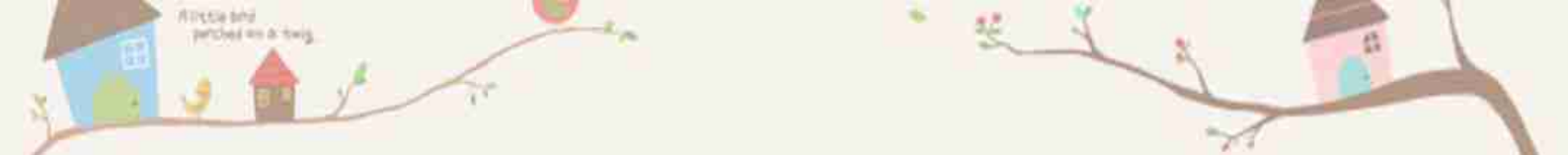
Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Terakhir...

Ini untuk kesayanganku, penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.



Terima kasih ya...

Karena sudah menjadi bagian dalam cerita ini.

Salam sayang,


Shanty Milan

**PS: Mohon dimaafkan bila masih
terdapat banyak typo didalamnya.**



1. LDR

Pagi ini, mentari nampaknya enggan untuk menampakkan diri. Dia berlindung di balik awan gelap yang sesekali disertai kilau petir. Hujan sepertinya tak akan segan-segan menjatuhkan diri ke bumi dengan membawa serta jutaan pasukan untuk membasahi alam semesta.

TRIIIIIIINNGGGGGG!

Sepertinya, Aila pun enggan untuk keluar dari dalam selimut tebal yang menghangatkan tubuhnya. Dia mendengar suara alaram dari jam beker di samping nakas tempat tidurnya, hanya saja dirinya malas untuk mematikannya, apalagi bangun. Cuaca benar-benar sedang mendukung untuk bangun terlambat.

"Good morning, Princess."

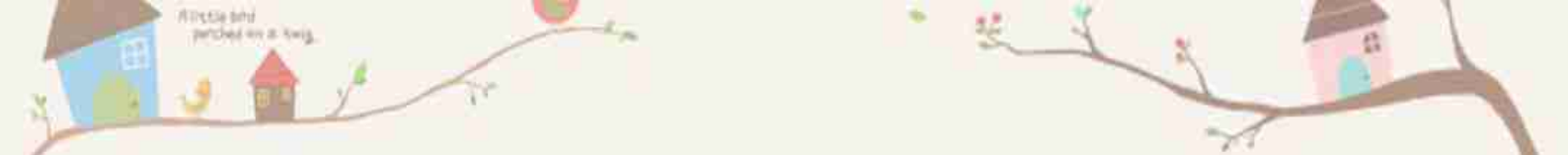
Sayup-sayup telinga Aila mendengar suara sapaan yang begitu lembut. Dia ingin membuka matanya, tapi gagal melakukannya akibat rasa kantuk yang lebih kuat.

"Aila..."

Masih dengan suara yang sama. Kali ini disertai elusan lembut di kepala dan kecupan hangat di kening.

Mau tak mau Aila membuka matanya. Hal pertama yang dilihatnya adalah sebetuk wajah tampan yang membuat garis bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman.

"Good morning," sapa Aila dengan suara serak khas baru bangun.

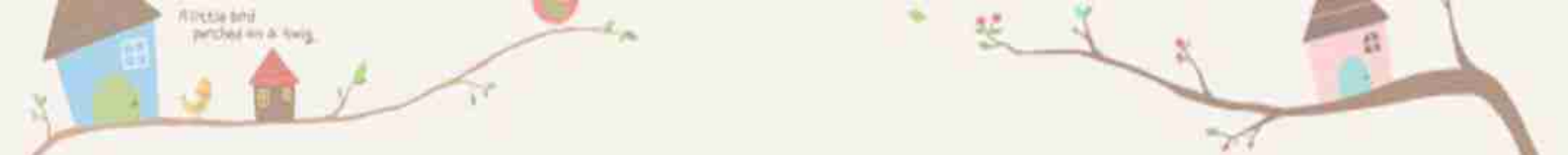


Kaival ikut tersenyum. Dibelainya pipi Aila dengan penuh kelembutan. Terlihat sangat jelas kalau dia begitu menyayangi cewek itu. "Kamu mau bangun atau aku ikut masuk ke dalam selimut?" Kaival memberikan option.

Aila menoleh ke jam di dinding. Lalu kembali menoleh pada Kaival, "I have to get up," katanya sambil bergerak duduk.

Sejak Aila pindah ke rumah barunya, dia meninggalkan segala kemewahan yang sempat diberikan oleh Papanya, termasuk mobil kesayangannya. Aila sebenarnya berhak menuntut haknya sebagai anak, tetapi dia tak ingin Papanya terus bertengkar dengan Ibu tirinya itu, makanya Aila mengalah. Toh, ada Kaival yang dengan suka cita mau menjadi sopir pribadi.

Perjalanan menuju markas Folimer terasa begitu lama karena Kaival membawa mobil



dengan sangat pelan. Cowok itu sengaja, dia selalu ingin berlama-lama dengan Aila.

"Kamu kuliah jam berapa?" tanya Aila.

"Jam dua kayaknya," jawab Kaival.

"Kok kayaknya?" Aila menatap dengan curiga.

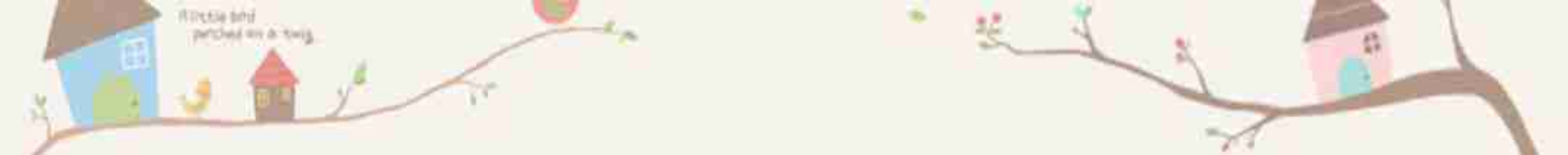
Kaival cengengesan sambil menggaruk kepalanya. "Aku lupa, hehehe."

Sudah diduga!

"Kamu kapan sih bisa serius? Kalo jadwal kuliah aja bisa lupa, gimana kamu bisa inget kapan target kamu harus lulus," desah Aila.

"Kalo otak aku isinya kamu semua, gimana?"

Aila memutar bola matanya. "Siap-siap nggak lulus dan pernikahan kita akan selalu



ditunda." Aila mengatakannya dengan nada mengancam.

"Iyaaa, nanti aku liat lagi jadwalnya." Kaival paling geram kalau ancaman Aila selalu menyangkut masalah itu.

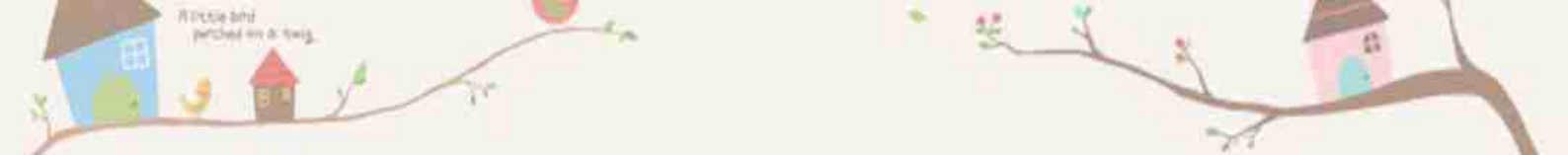
"Jangan cuma diliat, tapi diinget."

"Iyaaaa, Ibu Aila yang terhormat!"

"Hahaha," Aila sontak tertawa. Dia mencubit pipi Kaival karena merasa gemas melihat cowok itu cemberut.

Love you

"Kapten Aila, saya menerima begitu banyak keluhan dari para wali murid yang ada di SMA Bonziles. Mereka khawatir dengan oknum-oknum guru yang memanfaatkan kepolosan para murid demi untuk



mendapatkan nilai yang tinggi. Sepertinya para guru tersebut meminta bayaran jika mereka ingin nilai mereka dibantu."

Aila mendengarkan Komandan Juanda dengan serius. Dia memang pernah mendengar soal SMA Bonziles, dimana SMA tersebut merupakan Sekolah unggulan. SMA dengan standart nilai yang tinggi untuk para muridnya. Bila standart nilai tidak tercapai, maka murid tersebut harus rela dipindahkan ke sekolah lain. Setiap tahun setidaknya ada lebih dari 50 murid yang dikeluarkan dari Bonziles.

"Saya ingin kamu memegang Misi kali ini," minta Komandan Juanda.

"Siap Komandan!" Aila menerimanya.

"Bagus, saya selalu suka semangat kamu!" Komandan Juanda menepuk pundak Aila



dengan bangga.

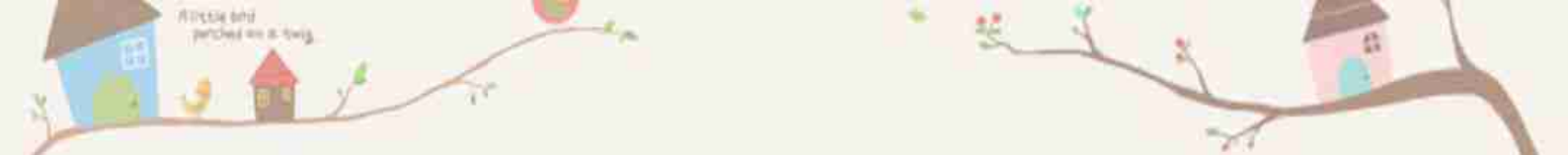
"Komandan, apa saya boleh memulai Misi ini tiga hari lagi?" tanya Aila.

Komandan Juanda mengangguk. "Saya izinkan."

"Terima kasih Komandan!" Aila memberikan hormat.

Aila keluar dari ruangan Komandan Juanda sambil memegang sebuah amplop berisi data-data penyamarnya. Dia masuk ke ruangannya sendiri, duduk sambil berpikir bagaimana cara memberitahu Kaival soal Misinya ini.

SMA Bonziles terletak di Kota Bandung, berarti dia dan Kaival harus LDR-an selama satu bulannya menjalankan misi tersebut. Hal inilah yang membuat Aila cemas, dia takut



Kaival tak mengizinkannya karena cowok itu tak pernah mau mengerti pekerjaannya.

Aila mengeluarkan ponselnya, menelpon Kaival. Dia menunggu agak lama sampai telepon tersebut diangkat, dari suaranya sepertinya Kaival baru bangun tidur.

"Kamu tidur lagi?" tanya Aila.

"hehehe, iya. Ngantuk banget, Ai. Semaleman kan aku begadang nonton bola," jawab Kaival.

"Kebiasaan deh."

"Iya maaf. By the way tumben nelpon, biasanya aku duluan."

"Tadinya mau minta jemput. Tapi karena kamu lagi tidur..."

"Oke aku jemput!" potong Kaival.



Aila tersenyum geli. Kaival itu, dalam keadaan lagi di kelas sekalipun, kalau Aila membutuhkannya, dia akan nekat kabur dari dosennya. Apalagi cuma sekedar ngantuk, dia sanggup melawannya.

"Ya udah aku tunggu ya."

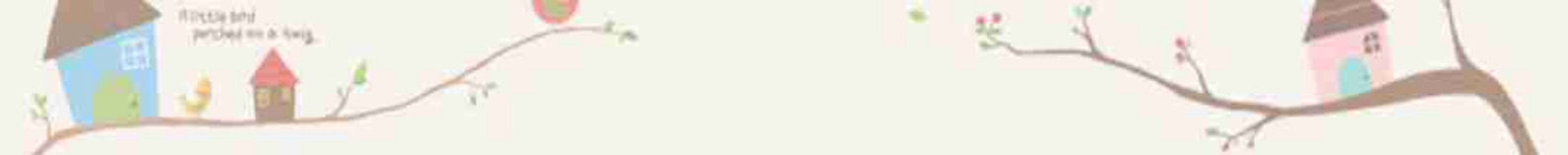
"Oke!"

Love you

Kaival menjemput Aila dengan sangat cepat. Muka bantalnya masih terlihat jelas, membuat Aila terkekeh geli saat pertama kali melihatnya.

"Kamu nggak mandi ya?" tebak Aila.

"Nggak. Kan udah tadi pagi sebelum jemput kamu," jawab Kaival santai.



"Cuci muka kek seenggaknya."

"Takut ada yang jemput kamu lebih dulu."

Aila mengerutkan keningnya. "Siapa?" tanyanya tak mengerti.

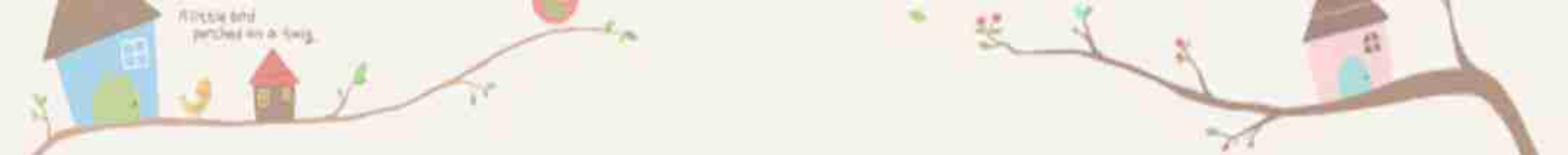
"Ya siapa aja. Susah sih ya punya cewek cantik, tikungannya tajam," sindir Kaival.

"Masih aja diungkit," Aila melipat tangan di dada.

"Bukan ngungkit, tapi ngingetin."

"Abis itu berantem," sambung Aila malas.

Aila pernah diantar oleh salah satu Agent cowok di Folimer, gara-garanya Kaival tak bisa ditelpon. Karena udah Urgent banget, makanya Aila terpaksa menerima tawaran dari Agent tersebut. Ehhh, begitu Kaival tau,

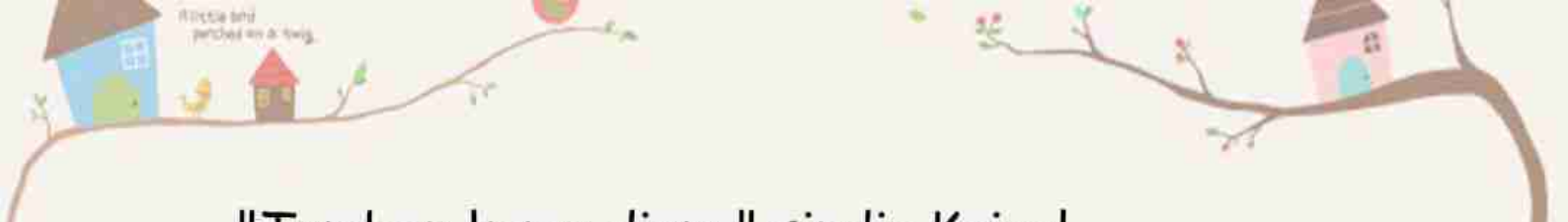


dia marah besar, ngamuk sampe pengen ngedatengin cowok itu.

"Awes aja diulangi. Sekali lagi kamu berani dianter sama cowok lain, aku bakar mobil tuh orang."

Aila memijat pangkal hidungnya. Seperti dugaannya, kalau sudah mengungkit masalah kemaren, maka Kaival akan memperpanjangnya lalu mereka akan berakhir dengan perdebatan panjang, hingga akhirnya berantem.

Tapi kali ini Aila diam, dia tak ingin menanggapi. Dia membiarkan Kaival puas mengaturnya ini itu, melarang segala hal yang berkaitan dengan "cowok lain". Karena Aila memiliki hal yang lebih besar untuk diberitahukan, yaitu masalah kepergiannya ke Bandung tiga hari lagi.



"Tumben kamu diem," sindir Kaival.

"Lagi males berantem," jawab Aila.

"Siapa yang ngajakin beranten?"

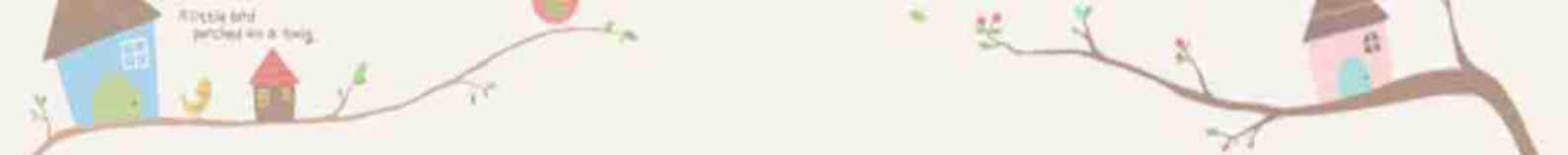
Aila tak menjawab. Dia menatap ke luar jendela dengan tatapan kosong. Otaknya sedang bekerja keras mencari kata-kata yang tepat untuk memberitahukan Kaival.

"By the way, tumben hari ini pulang cepet?" tanya Kaival.

Akhirnya mereka akan sampai pada topik itu.

"Nanti aku ceritain di rumah," jawab Aila.

Begitu sampai di rumah, Aila memilih untuk mengganti pakaian lebih dulu. Dia tiba-tiba merasa deg-degan, takut untuk mengatakannya pada Kaival.



Sementara Kaival menunggu di ruang tamu, menonton televisi tanpa memiliki feeling jelek sama sekali.

Aila telah selesai berganti pakaian. Dia mengenakan pakaian santai khas rumahan dan duduk di samping Kaival. Aila memandangi wajah Kaival yang begitu serius menyaksikan berita di televisi, jantungnya mulai berdebar kencang.

Sadar dirinya sedang dilihatin, Kaival menoleh ke sampingnya. "Kamu kenapa ngeliatin aku kayak gitu?" tanyanya.

"Aku mau ngomong hal yang penting sama kamu," kata Aila pelan-pelan.

"Ngomong apa?"

"Aku udah nerima Misi baru."



"Terus?"

Aila mengatur nafasnya. "Misi kali ini di luar kota, Bandung."

Mata Kaival seketika berubah tajam. Dia menatap Aila begitu intens, ekspresi wajahnya sulit ditebak, tak tau apa yang dia pikirkan.

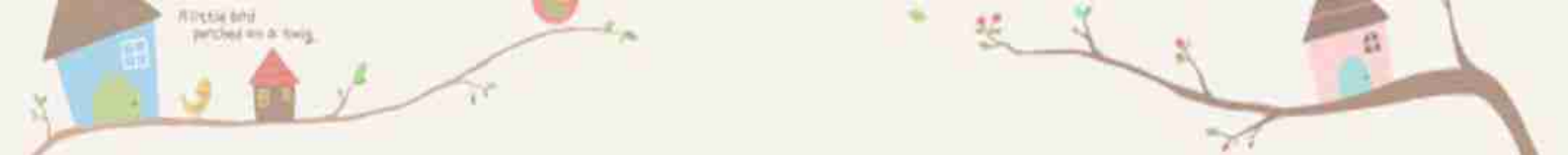
"Kai, aku udah..."

"Berapa lama?" potong Kaival, dengan nada yang begitu datar.

"Satu bulan."

"Oke," Kaival mengangguk. Lalu matanya beralih kembali ke layar televisi.

Aila tau Kaival marah, dia bisa merasakan itu. Diraihnya kedua tangan Kaival, digenggamnya



dengan begitu erat. "Please..." bujuknya.

"Pergi aja, Ai. Udah kamu terima juga kan?"
Kaival mengatakannya dengan begitu dingin.

"Karena nggak ada Agent lain, mereka semua udah dapet job masing-masing. Cuma aku yang free," Aila menjelaskan.

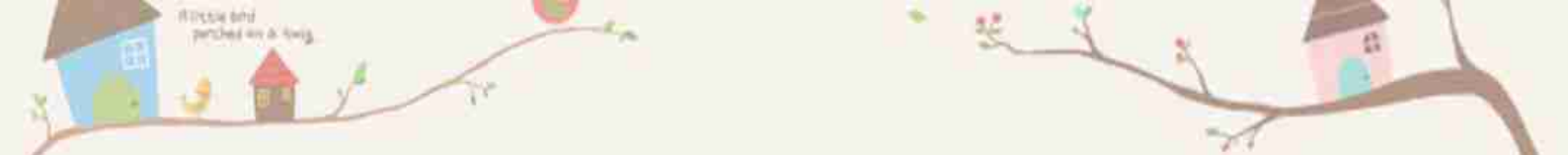
"Kamu pergi aja," Kaival seketika berdiri. Dia mengambil jaketnya, kunci mobil dan ponsel yang ada di atas meja.

"Kai, aku nggak suka ya kamu pergi di saat lagi marah kayak gini," Aila menghalangi Kaival.

"Kamu yang bikin masalah," desis Kaival tajam.

"Kai, kapan sih kamu bisa ngertiin kerjaan aku?!"





"Kerjaan apa Ai, yang sampe harus ngorbanin hubungan kita kayak gini?! Kamu tau kan aku nggak suka LDR?! Sementara kamu selalu pergi dan ngebuat jarak diantara kita!" Bentak Kaival.

Aila menahan emosinya, dia diam dan tak ingin membalas ucapan Kaival itu.

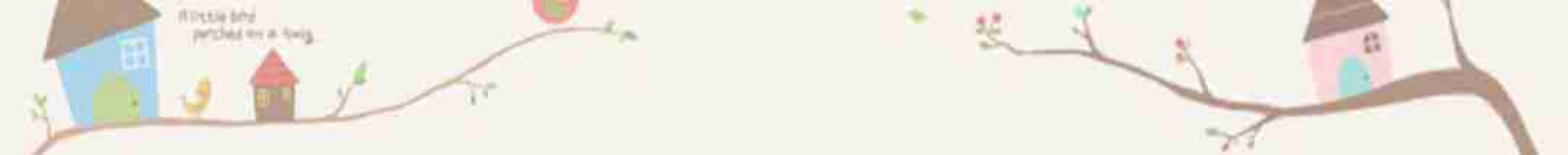
"Kamu kapan sih Ai bisa sama kayak cewek-cewek lain? Jangan cuma aku dong yang selalu ngingetin kalo hubungan kita ini penting!"

Emosi Aila langsung berada pada mode on. Dia menatap Kaival dengan nafas memburu.

"Kalau kamu berharap aku sama kayak cewek lain, kenapa nggak kamu pacaran sama mereka aja?" tantang Aila.

"Fine, kita selesai!"





Aila terkejut mendengarnya. Dia tak menyangka Kaival akan mengatakan kata-kata ajaib itu. Senyum sinis terukir di bibirnya, dia menggeleng kecewa pada Kaival.

Aila berbalik, hendak membiarkan Kaival pergi. Dia berjalan masuk ke dalam rumah, tak mau menoleh ke belakang lagi. Seandainya Kaival benar-benar pergi, maka...

Semua memang akan selesai.

Love you



2. Quality Time

"Fine, kita selesai!"

Bahkan Kaival sendiri pun terkejut, emosi membuatnya tak bisa mengontrol diri. Dia mengatakan itu tanpa sadar, membuatnya sangat ingin menampar mulutnya sendiri.

Melihat Aila berbalik dan berjalan meninggalkannya, dengan cepat Kaival mendekat dan memeluk cewek itu dari belakang. "Maafin aku... Maafin aku... Maaf..." bisik Kaival.

Aila diam saja, dia masih sangat kecewa.

"Kamu udah bilang selesai, kan? Ya udah selesai..." Aila melepas belitan tangan Kaival



di perutnya.

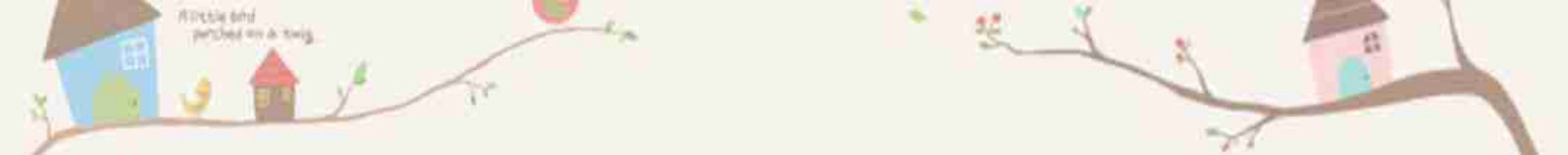
"Nggak Ai... Aku minta maaf..." rayu Kaival dengan nada yang begitu memohon.

Ketika Aila hendak berjalan lagi, Kaival memeluknya kembali. "Maafin aku," bisiknya terus menerus.

"Aku nggak suka kamu gampang banget bilang kayak gitu. Kita ini nggak lagi pacaran, Kai. Kita udah tunangan," Aila memperingatkan.

"Maaf... Aku bener-bener kelepasan, sumpah itu nggak dari hati aku," minta Kaival lagi.

Aila pun mengendurkan pelukan Kaival dan berbalik menghadap cowok itu. "Aku pergi buat jalanin tugas aku, kerjaan aku. Bukan buat macem-macem. Sebulan itu nggak lama, Kai."



Mungkin bagi Aila itu tidak begitu lama, tapi bagi Kaival rasanya seperti akan ditinggalkan seumur hidup. Apalagi tugas yang Aila jalankan itu sangatlah berbahaya, resiko kehilangan nyawa adalah harga mati. Namun untuk tetap mempertahankan hubungan mereka, Kaival terpaksa mengangguk.

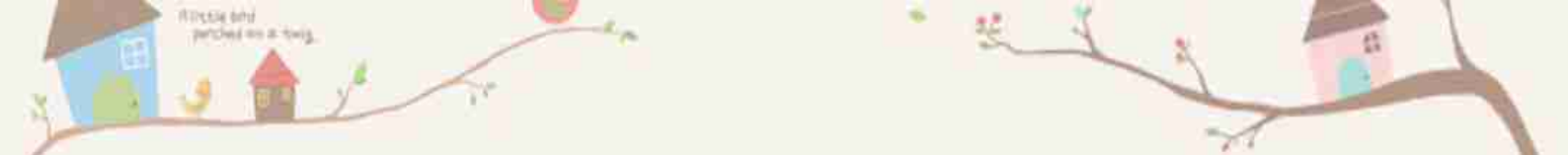
"Janji kamu bakal pulang dengan selamat?"
Kaival menangkap kedua pipi Aila dan menatap dengan serius.

"Janji," Aila mengangguk.

"Bakal angkat telpon aku kan, kalo aku kangen?"

Aila tersenyum geli. "Kai, kamu tau aku kan?"

Kaival pun mendesah keras. Dia memang tak akan bisa mengubah sisi cuek Aila yang satu itu. Jangankan berjauhan, dekat aja Aila



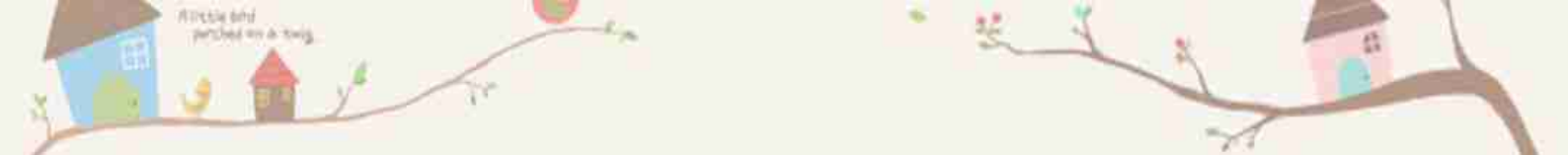
jarang mengangkat telepon.

Giliran Aila yang menangkap pipi Kaival. "Aku bisa janjiin satu hal sama kamu, aku nggak akan macem-macem di sana. Aku bakal selalu usahain buat ngabarin kamu, sesibuk apapun aku. Aku janji, aku bakal pulang secepatnya."

Kaival tersenyum. Meski hanya sedikit, setidaknya hatinya lebih tenang mendengar janji itu. Dia pun mendekatkan wajah hendak mencium bibir Aila, tapi dengan cepat Aila menjauh menghindarinya.

"Mau pakek cara paksa nih, Ai?" tanya Kaival kesal.

Aila tak menghiraukannya, dia malah masuk ke dapur untuk membuat minuman bagi mereka berdua. Baru akan menuangkan sirup ke dalam gelas, Kaival memeluknya dari belakang dan langsung menyerang tengkuknya



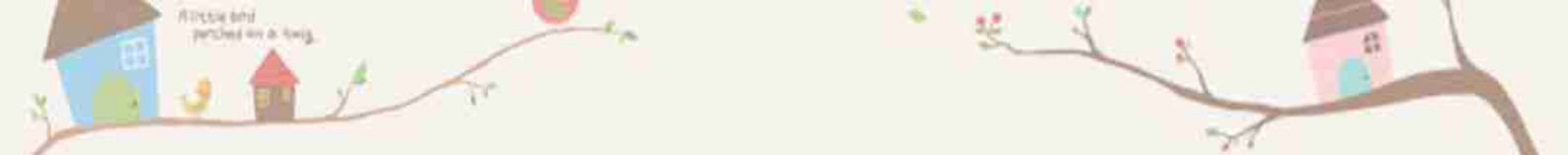
dengan kecupan lembut.

"Kai..." Aila mengedikkan bahunya, menolak ciuman Kaival. Dia hanya sedang tak bernafsu sekarang, terlebih mereka sudah terlalu sering melakukan itu akhir-akhir ini.

Bagian yang paling Aila suka adalah ketika Kaival melepaskannya, meski sambil menggerutu. Kalo lagi waras, Kaival nggak akan maksa jika Aila lagi nggak mau. Tapi coba kalo dia lagi emosi, maka tidak ada yang bisa menghalanginya melampiaskan kemarahan itu, termasuk "memperkosa Aila".

"For my prince..." rayu Aila sambil menyerahkan segelas jus pada Kaival.

Kaival menarik Aila untuk duduk di pangkuannya. "Kapan berangkat?" tanyanya sambil menempelkan dagu ke pundak Aila.



"Tiga hari lagi," jawab Aila.

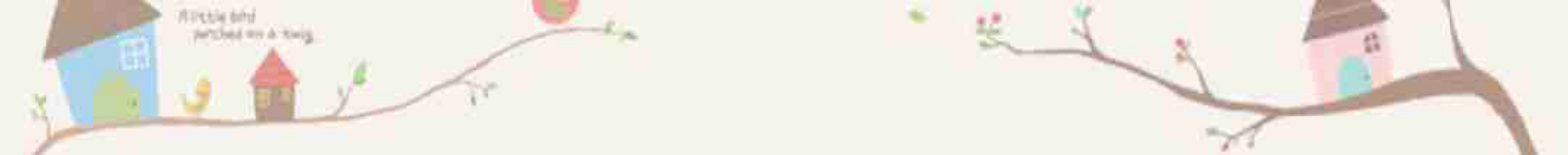
"Emm," Kaival nampak memikirkan sesuatu. "Gimana kalau selama tiga hari ini kita melakukan quality time sebelum kita berpisah lama, setuju?"

Aila mengubah posisi duduknya menyamping untuk bisa berhadapan wajah dengan Kaival. Dia merangkul leher cowok itu, "mau ngapain?" tanyanya, pertanda setuju.

"Ngapain aja, selama itu cuma berdua doang. Sehari di rumah kamu ini juga boleh," Kaival mengerling nakal.

"Huhh," Aila mengusap wajah Kaival dengan telapak tangannya. "Kalo kita disini, yang ada kamu nggak akan biarin aku turun dari kasur."

Kaival tertawa. "Kan buat deposite karena sebulan kamu bakal pergi, Ai."



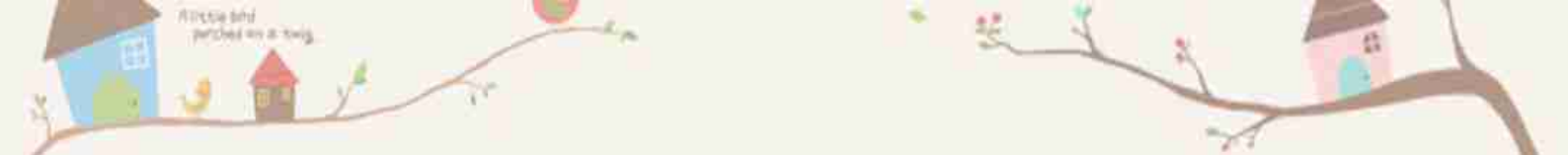
"Enak aja. Kita udah sepakat ya nggak bakal terlalu sering ngelakuin itu, dan akhir-akhir ini kita udah melanggar kesepakatan itu. Kamu lupa?"

"Iya inget," Kaival langsung menatap Aila dengan wajah merengut.

"Kalo ciuman boleh," Aila yang memulainya. Dia menempelkan bibirnya lebih dulu ke bibir Kaival. Merapatkan tubuhnya lebih menempel dan menikmati permainan lidah sang good kisser.

Love you

Kaival dan Aila menonton bioskop, tiga film sekaligus. Meski di dalam sana, lebih banyak Aila yang fokus menonton sementara Kaival hanya memandangi wajah Aila. Mereka berpegangan tangan sepanjang film diputar, sambil sesekali berciuman singkat saat bosan.



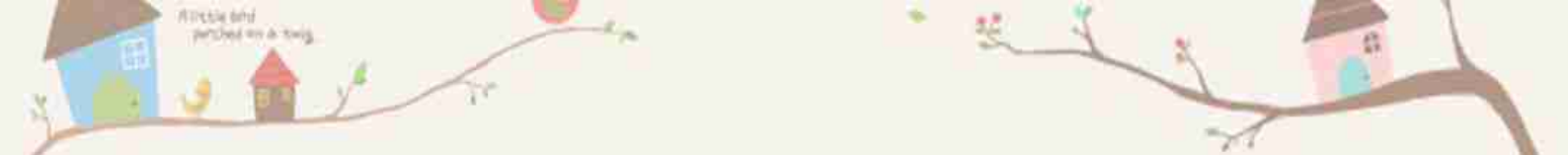
Sekarang, mereka sudah berada di Restoran untuk mengisi perut yang lapar. Lebih kurang mereka udah nonton selama enam jam dan hanya menyantap kentang goreng, sosis ataupun popcorn. Makan malam yang mereka pesan ini layaknya makanan untuk dua hari saking bernaftsunya.

"Ai, aku berencana kerja deh di perusahaan Papa. Yaaaaa, itung-itung belajar sebelum bener-bener gantiin Papa," beritahu Kaival.

"Bagus dong. Kamu jadi ada kegiatan, nggak terfokus ngechat aku doang," ledek Aila.

Kaival mencebik. "Cuma kamu loh Ai, cewek di dunia ini yang keganggu dichat sama cowok sekeren aku. Sang the most wanted," Kaival mengatakannya dengan bangga.

"Berarti aku spesial dong, beda dari yang lain," balas Aila pun tak kalah bangga.



"Kalo itu aku setuju. Because you are different from the others, makanya aku tergila-gila." Kaisal menguseli wajah Aila, namun cewek itu langsung menghindar.

"Kai..."

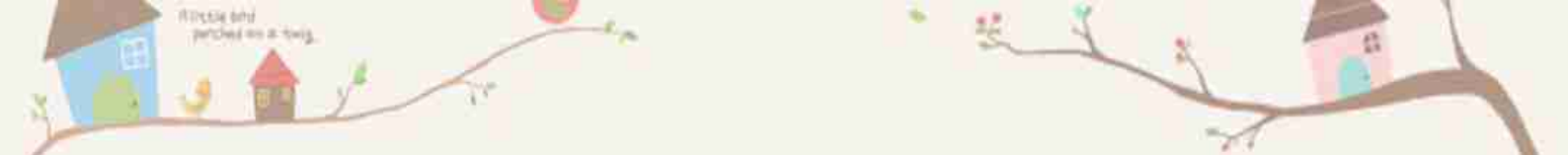
"Jangan sembarangan," potong Kaival menirukan gaya Aila bicara.

"Hihihihi," Aila terkikik.

"Tadi di bisokop mau diajak ciuman," ujar Kaival sambil mengunyah.

"Kan nggak ada yang lihat," Aila membela diri.

Mereka nonton, duduk di kursi paling atas, pojokan pula. Sementara film yang ditonton, sengaja yang ratingnya jelek jadi nggak rame banget. Ulah siapa lagi kalo bukan ulah Kaival. Namun tujuan utama Kaival bukan untuk



mesum, hanya ingin ngedate normal ala-ala manusia. Sejak menonton, selain berpegangan tangan dan berciuman singkat, Kaival tak melakukan hal yang berlebihan lainnya meski kesempatan itu ada.

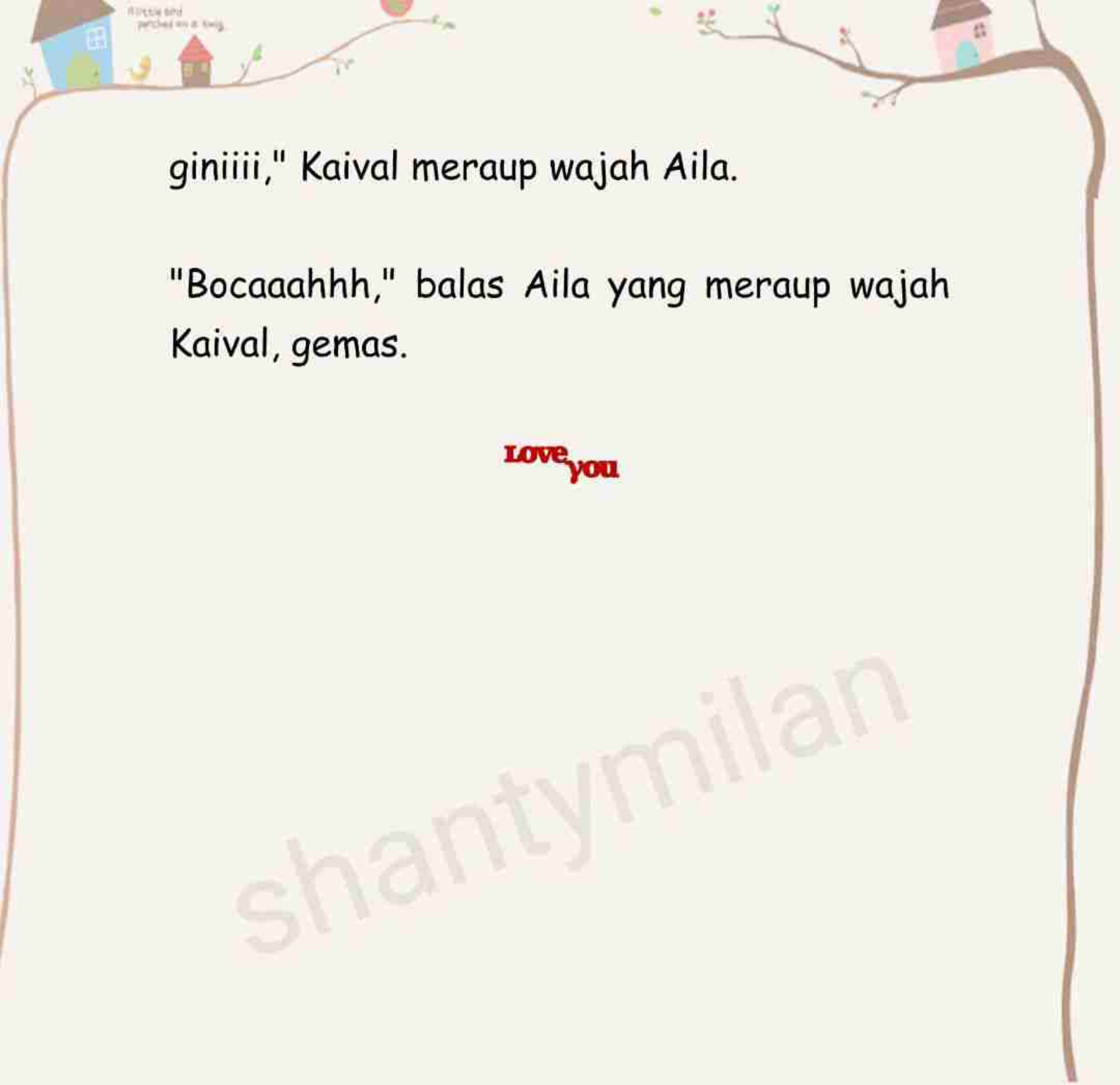
"Sentuhan itu terkadang buat nunjukin kepemilikan juga loh, Ai. Contohnya, saat kita duduk diantara banyak cowok, terus mereka lihat aku cium kamu, mereka bakal tau kalau aku itu milik kamu sehingga mencegah hal-hal yang nggak diinginkan."

"Hal-hal yang nggak diinginkan?"

"Iya, semisal mereka suka sama kamu."

Aila pun tertawa. "Kenapa sih Kai selalu aja Posesif berlebihan."

"Karena kamu tuh terlalu cantik. makanya punya muka nggak usah dicantik-cantikin



giniiii," Kaival meraup wajah Aila.

"Bocaaahhh," balas Aila yang meraup wajah Kaival, gemas.

Love you

shantymilan



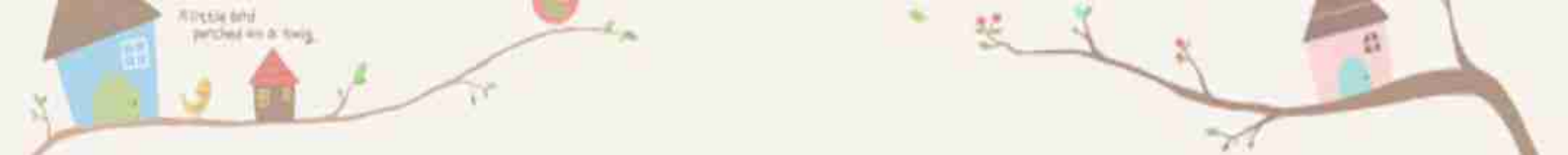


3. Deposit

Karena besok Aila akan berangkat ke Bandung selama satu bulan, maka Kaival menginap di rumah tunangannya itu untuk menikmati sisa kebersamaan. Dia membantu Aila mengemas pakaian, mengingatkan untuk membawa vitamin dan ceramah panjang lebar agar Aila tak macam-macam selama disana.

"Selesai juga," keluh Aila. Padahal cuma satu koper kecil yang isinya pakaian santai, tapi karena barang-barang "berbahaya" yang harus ikut serta maka Aila benar-benar harus menyimpannya di tempat yang baik.

Kaival melirik jam, sudah hampir jam 12 malam sementara besok Aila harus berangkat jam 5 pagi. "Sekarang kamu harus tidur,"



katanya sambil menarik lengan Aila menuju kasur.

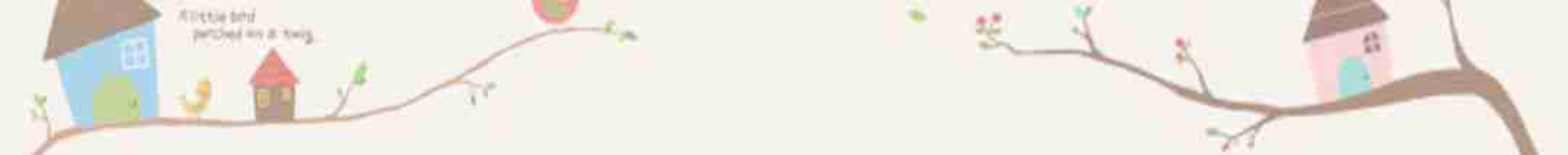
Aila pun menurut. Dia naik ke atas kasur, begitupun Kaival. Mereka menggunakan satu selimut, berpelukan di dalam sana. "Nyaman banget," ujar Aila sambil menempel lebih erat ke tubuh Kaival.

"Tiap malem kayak gini, aku pasti tidur nyenyak Ai," balas Kaival.

Aila tersenyum jahil. Dia mendongak menatap Kaival. "Yakin tidur nyenyak nih?" godanya.

"Hemm," Kaival menatap Aila begitu lekat, dia selalu suka melihat wajah pacarnya itu.

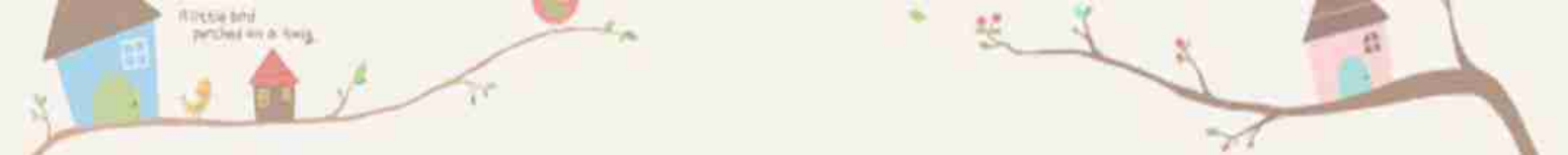
Aila tiba-tiba menaiki tubuh Kaival, tengkurap di atas cowok itu dengan sengaja. "Katanya butuh deposit, yakin cuma hemm aja?"



"Hahaha." terkadang cewek memang sulit dimengerti. Terutama Aila, jika Kaival memintanya secara langsung, pastilah dia menggunakan banyak alasan untuk menolak. Tapi jika Kaival tak memintanya, maka Aila akan menggodanya dengan berbagai macam alasan.

Aila menempelkan bibirnya dengan bibir Kaival, yang langsung disambut dengan pagutan lembut oleh cowok itu. Mereka memperdalam ciuman, menempelkan tubuh makin erat dan saling menyalurkan hasrat.

Posisi berpindah, Kaival kini berada di atas tubuh Aila. Tangannya mulai bergerak melepas tiap kancing piyama tidur cewek itu, membuka bra dan menyingkirkan semuanya dari tubuh Aila. Sambil terus berciuman, tangan Kaival aktif bermain di area-area sensitif Aila.



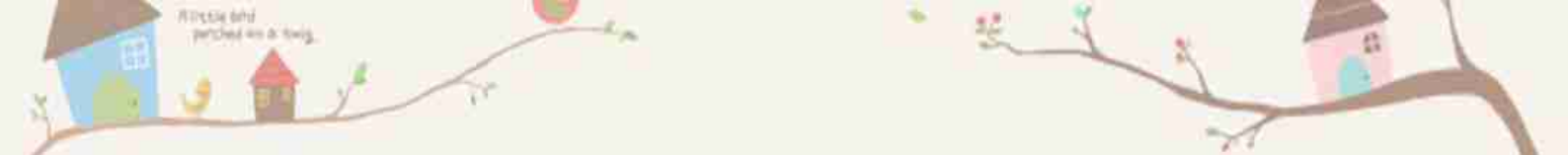
Sejujurnya fisik Aila lelah, dia butuh istirahat untuk memulai aktivitas besok. Tapi entahlah, dia sedang ingin melakukannya. Setiap bertugas, dia selalu berpikir akan terkena bahaya sehingga harus meninggalkan kenangan untuk orang yang dia sayang. Maka bila ini akan menjadi ML terakhir mereka, Aila akan dengan senang hati melakukannya secara luar biasa.

Aila kembali mengubah posisi dengan naik ke atas tubuh Kaival. Dia membuka kancing kemeja cowok itu, dengan tubuhnya sendiri yang sudah setengah telanjang.

"Tumben semangat banget," Kaival memicingkan matanya, sambil terkekeh geli.

"Shut up," Aila langsung membungkam mulut Kaival dengan ciuman.

Mereka berciuman begitu lama, sampai



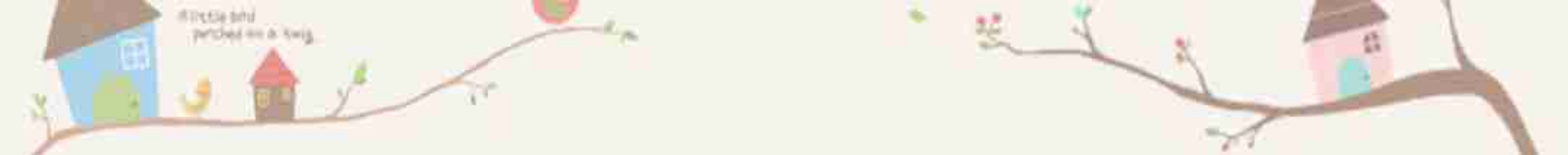
akhirnya Aila menurunkan ciuman pada leher Kaival. Ciumannya terus merambat ke bawah, hingga mencapai pada bagian yang paling Kaival suka, blow job.

Aila mengulum milik Kaival yang sudah tegang. Dia menggunakan berbagai teknik yang didapatnya secara insting, membuat Kaival bergerak gelisah karena keenakan.

"Ahhhh shit!" Kaival tidak kuat lagi untuk menahannya, dia benar-benar dibuat melayang. Hingga...

"Njirrr cepet banget sih!" protes Aila karena Kaival mengeluarkan sperma itu ke dalam mulutnya.

"Sumpah aku nggak tahan, Ai. Kamu nggak pernah loh kayak gini, makanya jadi beda banget," Kaival terkekeh.



Aila membersihkan bibirnya yang terkena cairan sperma Kaival. Cowok itu telah membuatnya mengetahui apa rasa dari sperma, ternyata tidak semenjijikkan bila hanya membayangkannya saja. Malah, tidak ada rasa atau bau sama sekali, mungkin karena Kaival cowok yang bersih.

Atau, maybe... Memang sperma itu tidak menjijikkan.

"Sini gantian," Kaival menarik tubuh Aila dan menidurkannya. Dia pun menindihnya, setelah celana Aila terlepas.

Kaival kembali mencium Aila, ciuman terus merambat ke leher, turun ke payudara hingga akhirnya sampai pada bagian yang paling ditunggunya.

"Emhhhhh," Aila melenguh ketika dengan lihaihnya ujung lidah Kaival menggesek



keintimannya.

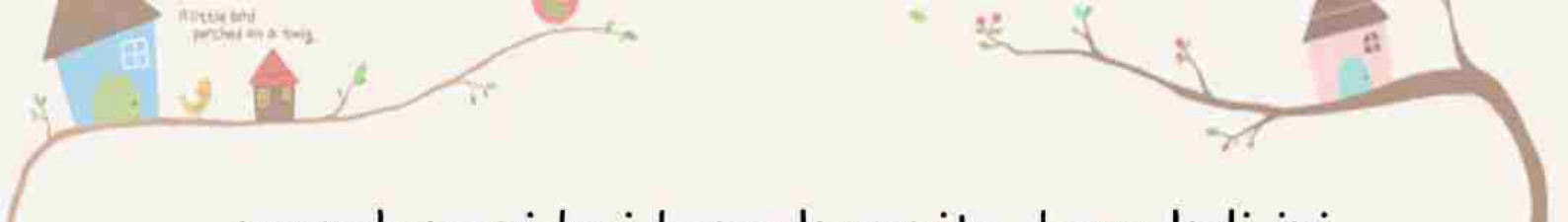
Kaival mengecup, menggigit serta menjilati secara bergantian. Efek dari ketiga gerakan itu telah membuat Aila orgasme tiga kali dalam waktu berdekatan.

"Engggggghhhh," sekali lagi Aila dibuat orgasme.

Kaival pun menyudahinya. Dia mengarahkan miliknya ke milik Aila, hanya dengan sekali tekanan, miliknya itu masuk sepenuhnya.

"Ahhh... Ahhhh... Ahhhhh," desahan sexy Aila menggema di dalam kamar sempit itu.

Kaival paling suka pada bagian Aila memejamkan mata sambil menjilati bibir seperti sekarang, baginya Aila terlihat sangat sexy dan cantik sekali. Terutama bila Aila mendesah, selama beberapa periode



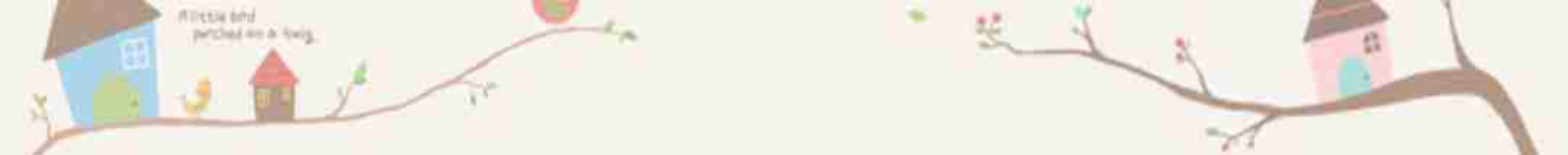
pernah meniduri banyak wanita, baru kali ini Kaival suka pada desahan seorang cewek. Karena selama ini, cewek-cewek yang dia tiduri terkesan mendesah secara berlebihan dan dibuat-buat.

"Hahhhhhh." Kaival langsung membungkuk memeluk dan mencium bibir Aila saat keduanya mencapai puncak bersama. Nafas keduanya tersengal-sengal layaknya orang yang baru saja lomba lari.

Kaival pun berbaring ke sebelah Aila karena merasa begitu lelah setelah pelepasan mereka. Dia menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua.

"I love you," bisik Kaival, lalu mencium pipi Aila.

Love you

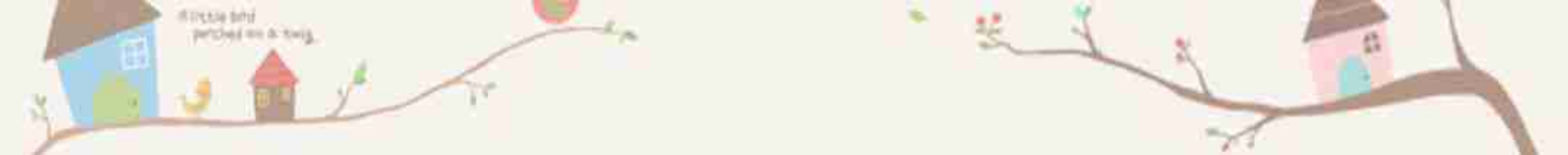


4. Main Cepat

Kriiiiiiiiiiiiiingggg!

Alarm di kamar Aila menjerit bagaikan bom waktu yang membuat Aila dan Kaival terbangun seketika. Keduanya sama-sama meraba ke atas meja dengan mata terpejam, mencari jam berisik yang mengganggu tidur tersebut. Kaival menemukannya lebih dulu dan langsung menekan tombol atas jam hingga suara bising itu lenyap. Lalu keduanya kembali tidur sambil berpelukan.

Hanya berselang lima menit, giliran suara dari ponsel Aila yang menjerit. Aila terpaksa membuka matanya dan segera meraih ponselnya di ujung kepala. Dia menatap layar ponsel, melihat jam yang sudah berada di



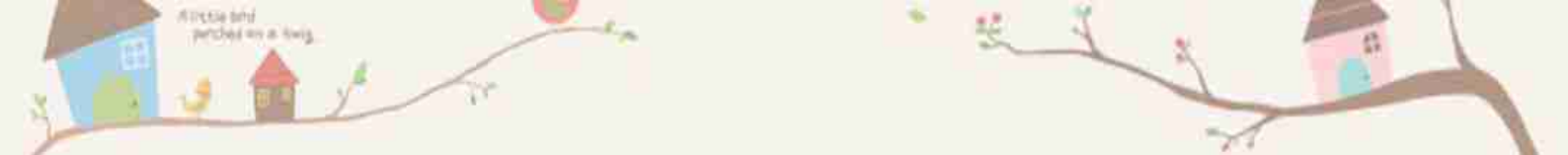
angka empat. Satu jam lagi, jemputan pasti sudah menunggu di depan pintu rumah.

"Wake up..." lirik Aila pada dirinya sendiri. Dia segera duduk dan meregangkan tubuhnya, mengumpulkan nyawa yang masih tercecer.

"Hooaam," mata Aila sedikit terpejam. Sumpah, dia masih ngantuk banget gara-gara tidur yang baru 2 jam.

Aila pun turun dari ranjang, membiarkan Kaival tidur sendirian tanpa membangunkannya. Nanti setelah dirinya siap, baru akan dibangunkan.

Setelah setengah jam berada di kamar mandi, Aila pun kembali ke kamar untuk mengambil pakaiannya. Dia membuka lemari, mengeluarkan satu setel pakaian casual dari dalamnya. Namun tiba-tiba dia dipeluk Kaival dari belakang.



"Good morning," sapa Kaival dengan suara serak.

"Morning," Aila mengusap pipi Kaival sambil tersenyum.

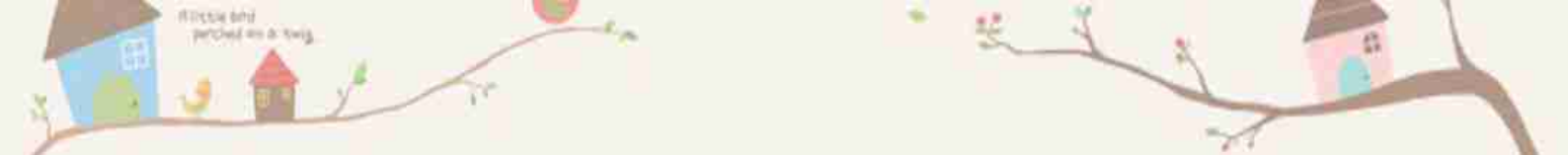
"Kenapa nggak bangunin aku?" tanya Kaival.

"Rencananya nanti baru dibangunin," beritahu Aila.

"Nunggu kamu mau pergi gitu?"

Aila mengangguk sambil terkekeh. Dia kembali mengacak-acak rambut Kaival yang sudah berantakan. Dicumanya pipi cowok itu sambil melepaskan pelukan. "Aku harus siap-siap," beritahunya.

Saat Aila akan masuk ke kamar mandi, Kaival dengan gesit menarik tangan cewek itu lalu menggendongnya dan membawanya ke kasur



lagi.

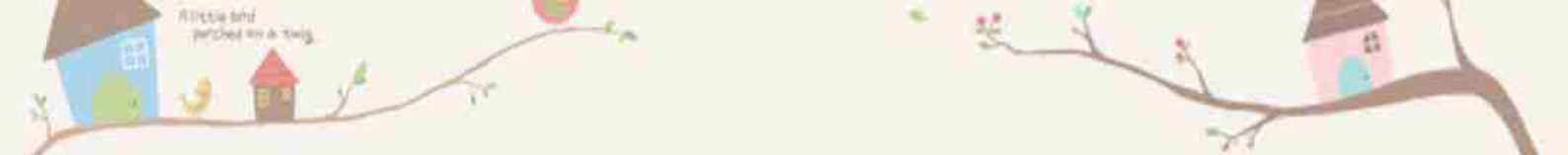
"Kaival, bentar lagi aku bakal dijemput!" protes Aila sambil menepak dada Kaival.

Kaival menoleh jam di dinding. "Masih dua puluh menit lagi," sahut Kaival tanpa mau melepaskan.

"Aku kan belum siap-siap, Kai."

"Berisik," Kaival langsung melumat bibir Aila. Bibirnya yang hangat, berpadu dengan bibir dingin Aila. Terasa nikmat kala berciuman di pagi hari bercampur dengan nafsu.

Aila terpaksa meladeni ciuman Kaival lebih dulu. Dia sampai susah bernafas karena dalamnya jenis ciuman itu. Karena sudah terlalu lama, Aila menepuk-nepuk pundak Kaival menyuruhnya berhenti.



Kaival tetap memperdalam ciuman meski Aila telah memberikan kode untuk berhenti. Dia masih merasa belum puas, terutama mereka belum sampai pada titiknya.

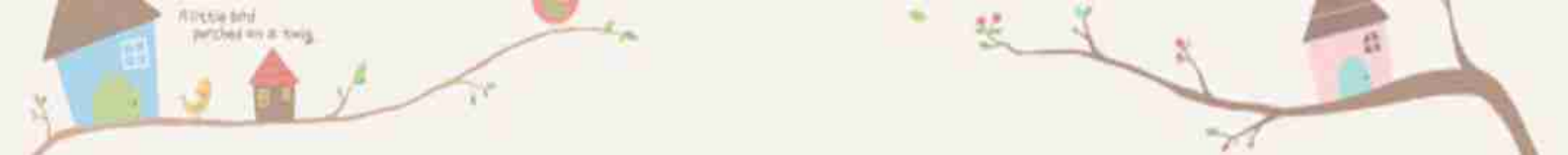
"Mpphh," Aila langsung mendorong dada Kaival dan memiringkan wajah, hingga akhirnya bibir Kaival terlepas dari bibirnya.

"Kamu mau ngebunuh aku, Kai?" protes Aila.

"Bernafas pakek hidung kan? Terus kenapa nggak nafas?" protes Kaival balik.

Aila tak bisa menjawab karena itu benar. Dia memang terkadang lupa bernafas kalau sudah berciuman sedalam itu. "Udah ah aku mau siap-siap," Aila mendorong dada Kaival.

"Belum selesai..." Kaival kembali memagut bibir Aila.



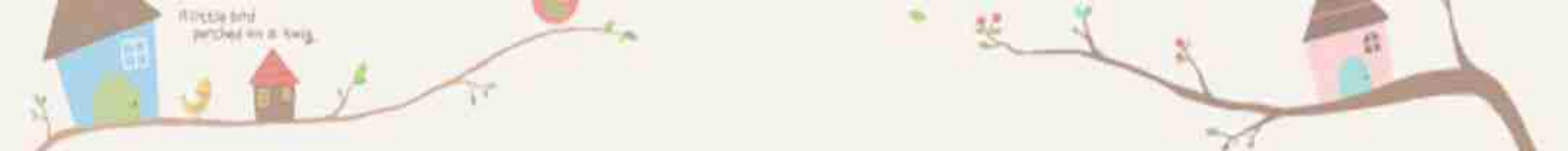
Ciuman Kaival turun ke leher, menyecapnya begitu dalam hingga berbekas kembali. Dibukanya handuk yang membelit tubuh Aila, lalu dengan penuh nafsu menjilati puncak payudaranya.

"Emhhhh, Kaiiihhh, akuhhh harushh hahhhh, siap-siap ahhhhh," Aila begitu sulit untuk menahan diri.

"Nggak lama," ujar Kaival sedikit mengangkat kepala menatap Aila.

Apanya yang "nggak lama", kalo Kaival sudah menjilati miliknya, itu berarti akan sangat lama. "Emhhhh. Kaiiii, please...." minta Aila memohon.

Kaival pun mendesah. Dia menyudahi jilatannya pada area intim Aila dan langsung membuka celananya. Karena tak memiliki banyak waktu, maka kali ini mereka harus to



the point saja.

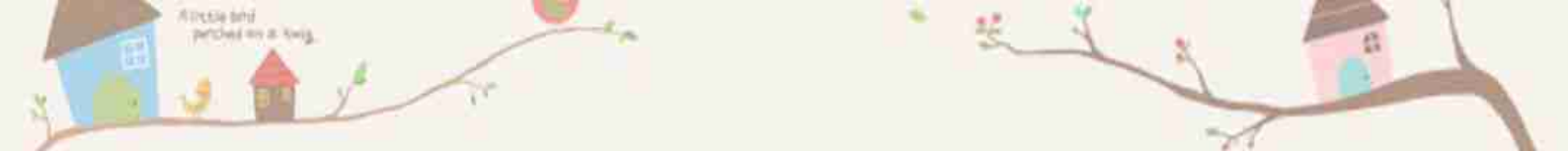
"Ahhh ahhhh ahhhhhh," Aila terus mendesah saat Kaival memasukinya dengan ritme yang cukup cepat.

Saat sedang asyik bermain, ponsel Aila berbunyi. Membuat Aila gelisah setengah mati karena tidak mungkin menghentikan aktivitas tanggung mereka. Aila pun meraih ponselnya, nama Komandan Juanda tertera disana. Dengan menahan diri dari mendesah, Aila menerima panggilan itu dengan mengeraskan speaker suaranya.

"Ha-halo, Komandan..." Aila menggigit bibirnya, benar-benar ingin mendesah.

"Aila, mobil sudah meluncur ke rumah kamu. Kamu sudah siap?"

Aila belum bisa menjawab karena dirinya



sedang benar-benar berada pada kondisi "melayang". Kaival sampai terkekeh melihatnya, namun tak mau berhenti.

"Aila?"

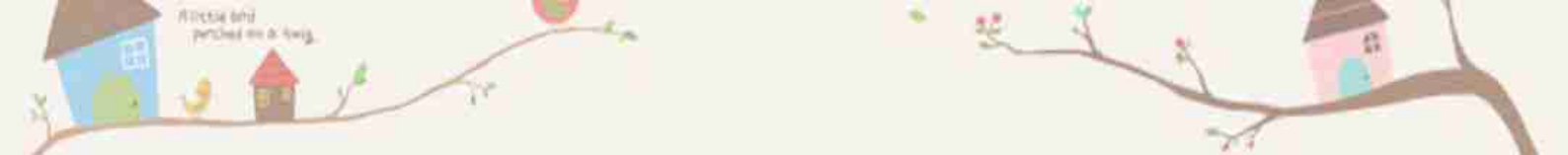
"Emhh.. I-iya Komandan. Sa... Sayahhh, sudah siap," Aila kembali menggigit bibirnya. Tubuhnya terguncang akibat permaiban ngebut Kaival itu.

"Kamu lagi sarapan, ya? Jangan makan yang pedas-pedas, nggak baik buat kesehatan kamu," ujar Komandan Juanda menasehati.

Kaival refleks tertawa, dia terbahak-bahak mendengarnya. Membuat Aila melotot seketika.

"Aila, itu suara siapa?"

"Emhh? Ituhh, suara dari luarrhh. Suaraahh



orang lewathh."

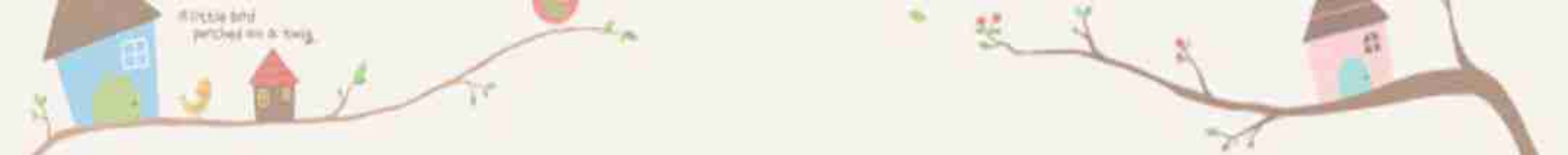
"Ohhh ya sudah, kamu selesaikan sarapan kamu. Sebentar lagi mobil pasti sampai."

Kaival sama sekali tak memberikan jeda, dia justru menjahili Aila. Dia lebih mempercepat lagi sehingga Aila membekap mulutnya dari desahan yang pasti bakal keluar.

"Aila?"

Aila memasang ekspresi memohon pada Kaival agar berhenti dulu, dia ingin menyahuti Komandan Juanda. Kaival terkekeh geli, namun menurutinya. Tanpa melepaskan penyatuan mereka, Kaival memainkannya dengan pelan.

Setidaknya, Aila bisa menahan diri sedikit dari mendesah. "Iya, Komandan maaf saya lagi bersiap."



"Baik, selamat bertugas Kapten Aila!"

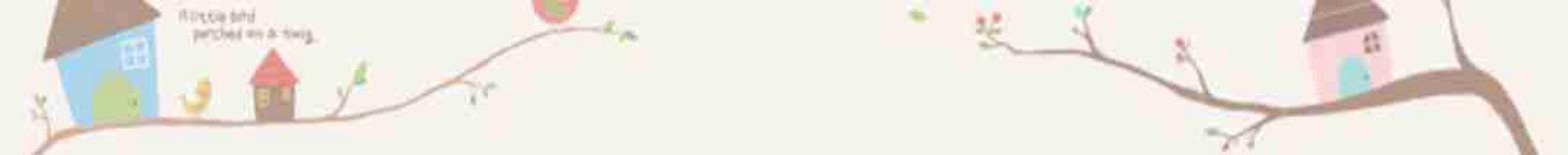
"Siap Komandan!"

Akhirnya sambungan telepon telah dimatikan. Aila meniupkan nafas lega dari mulutnya. Dia melotot geram pada Kaival. "Nggak lucu ya, Kai," protesnya.

"Siapa bilang lucu? Kan ini enak..." balas Kaival sambil kembali bermain cepat.

Aila sudah berapa kali dibuat meledak, sementara Kaival belum juga keluar. Aila tau, Kaival pasti sengaja melakukan itu. Dia tak ingin Aila cepat-cepat pergi, makanya sengaja dilamain.

"Gantian," giliran Aila yang mendorong Kaival terlentang di atas kasur. Aila yang akan memimpin agar cowok itu segera mencapai puncak.



Kaival terkekeh, dia ingin menantang Aila. Dia akan menahan diri dengan memikirkan hal-hal yang tidak membuatnya bernaafsu, sehingga tak memungkinkan untuk mencapai puncak.

Namun Kaival salah...

"Ahhhh shit!" Kaival dibuat gila oleh permainan Aila. Mana bisa dia menahannya, Aila mampu membangkitkan nafsunya yang tadi dia tenggelamkan.

Aila menyunggingkan senyum licik. Dia terus memompa tubuhnya, membuat dadanya terguncang turun naik.

"TIN!"

Suara klakson mobil di depan rumah Aila pun berbunyi. Aila menoleh ke belakang secara refleks. Dia tak ingin yang menjemputnya menunggu lama, maka Aila makin



mempercepat permainannya.

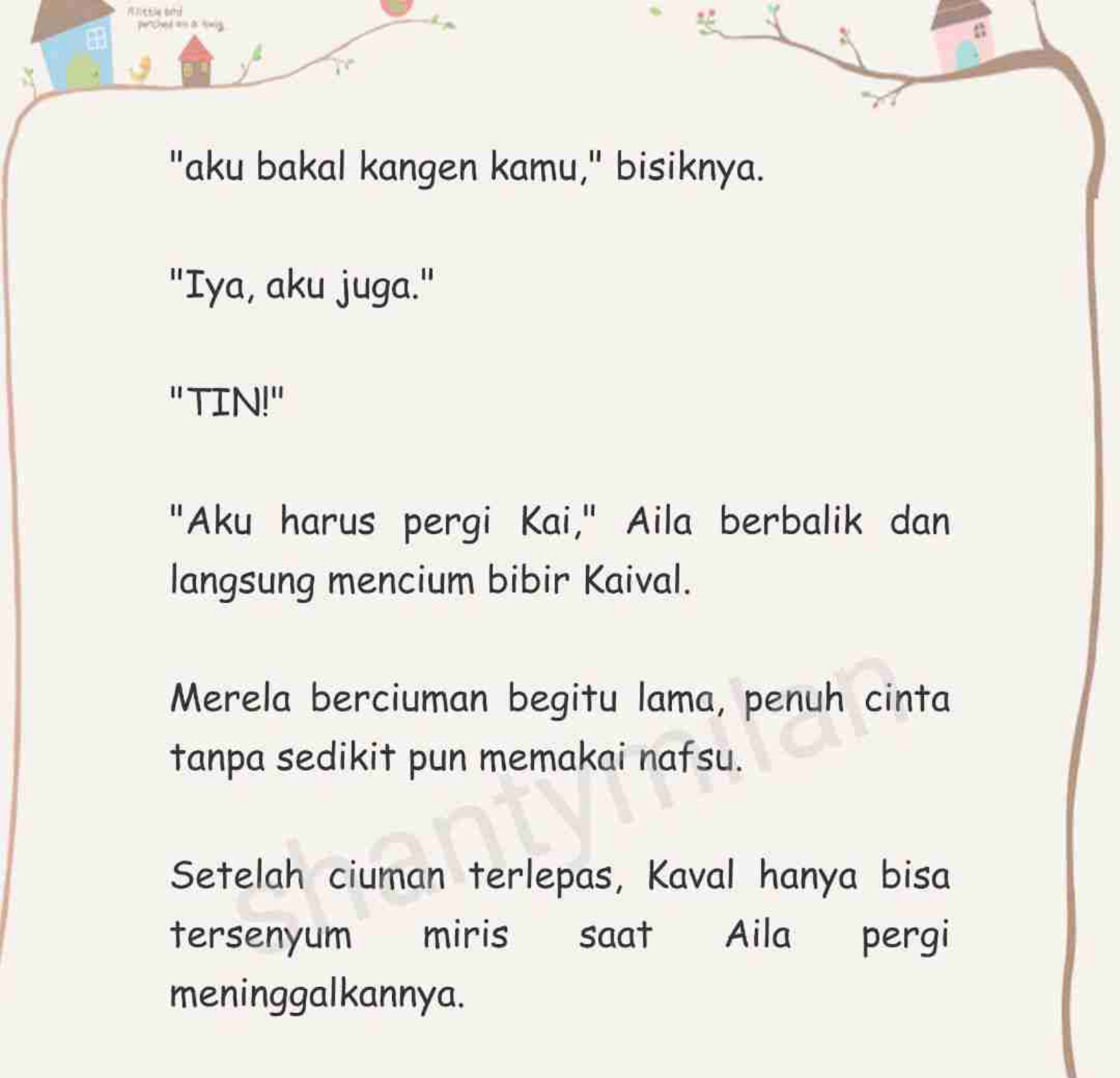
"Ahhhhh," Kaival menegang, miliknya telah menyerah. Sama seperti Aila yang juga melepas orgasme terakhirnya.

Aila pun berhenti karena Kaival telah mencapai puncak. Dia membungkuk mendekati wajah cowok itu sambil berkata, "good." Lalu mencium bibirnya sekilas.

Seketika wajah Kaival merengut. Dia memang tak akan bisa menahan Aila. "Awas ya kamu macem-macam di sana," katanya pada Aila yang sedang berpakaian.

"Bawel," Aila telah selesai berpakaian kilat. Dia bercermin sebentar, melihat wajahnya yang tak sempat disentuh makeup.

Kaival pun bergegas memasang kembali pakaiannya. Dia memeluk Aila dari belakang,



"aku bakal kangen kamu," bisiknya.

"Iya, aku juga."

"TIN!"

"Aku harus pergi Kai," Aila berbalik dan langsung mencium bibir Kaival.

Merela berciuman begitu lama, penuh cinta tanpa sedikit pun memakai nafsu.

Setelah ciuman terlepas, Kaval hanya bisa tersenyum miris saat Aila pergi meninggalkannya.

"Hati-hati..." lirik Kaival, Aila sudah tak mendengarnya lagi.

Love
you



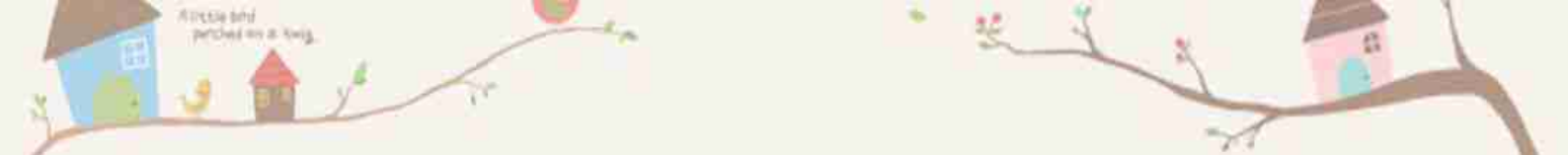
5. Rindu di jalan

"Hormat Kapten!" sapa sopir yang menjemput Aila.

Aila memberikan balasan hormat. Dia buru-buru masuk ke dalam mobil, karena kegiatan tadi Aila terlambat lima belas menit dari yang seharusnya.

Mobil pun melaju kencang. Perjalanan diiringi dengan cuaca gerimis yang membuat jalanan basah. Karena baru jam 5 lewat, kondisi jalanan masih cukup sepi. Hal ini akan membuat mereka sampai Bandara tepat pada waktunya.

Ting.



Aila mengeluarkan ponselnya. Dia tersenyum melihat nama inisial Kaival tertera di sana.

From: Pacar Tersayang

Belum juga 10 menit aku dah kangen lagi.

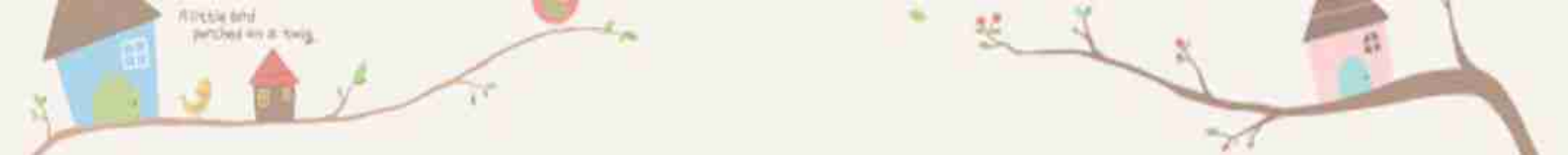
Jangan nakal ya, hati-hati disana.

I love you.

Aila masih saja merasa geli dengan nama "Pacar Tersayang" tersebut. Itu adalah ulah Kaival, Aila tak boleh menggantinya karena bocah itu bakal ngamuk.

I love you too.

Aila pun memasukkan kembali ponselnya setelah membalas secara singkat. Aila menatap ke rintik gerimis di luar jendela mobil. Dirinya pun sama, merindukan bocah menyebalkan yang makin membuatnya jatuh cinta setiap harinya.



"Tunggu aku pulang, Kai..." ujar Aila dalam hati.

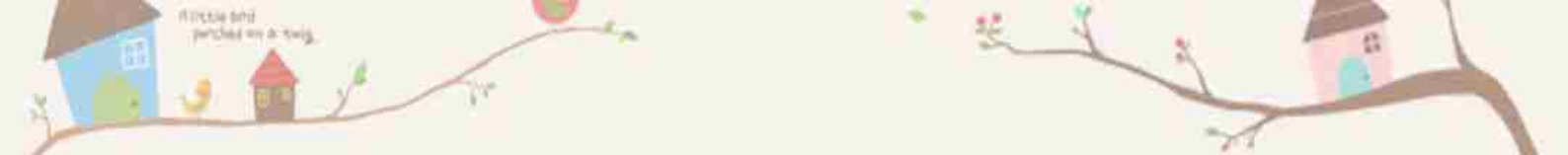
Sementara itu di lain tempat, Kaival membaca balasan pesan itu dengan senyum di bibirnya. Ailanya itu memang berbeda dari cewek lain, lihat saja caranya membalas Pesan yang selalu sekedarnya saja.

"Gimana aku nggak makin cinta coba sama kamu? Kamu selalu bikin aku penasaran gini," ujar Kaival pada foto Aila yang terpampang di wallpaper hapenya.

"Aku tunggu kamu pulang, Ai."

Sebuah kecupan penuh rasa mendarat di foto Aila. Kaival mendesah berat, sungguh luar biasa pengaruh Aila dalam hidupnya.

Love you



Sebelum masuk ke dalam pesawat, Aila menyempatkan menelpon Kaival lebih dulu. Ini yang dinamakan rindu di jalan, giliran tadi ketemu tak ditampilkan.

"Kamu kuliah jam berapa?" Tanya Aila.

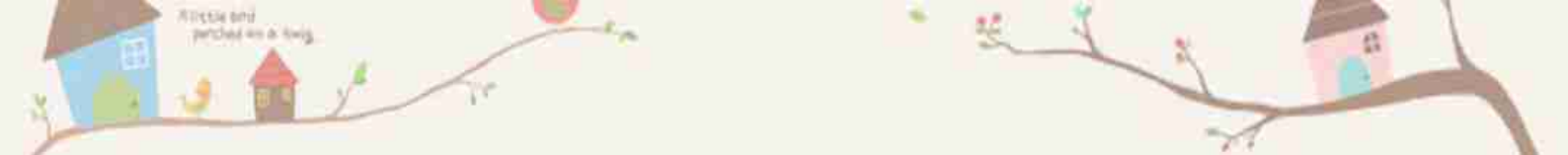
"Dari jam sepuluh pagi sampe jam empat sore. Ada tiga mata kuliah."

Aila tersenyum, akhirnya Kaival mengingat jadwal kuliahnya dengan benar. "Malem ini nggak bakal keluar kan?"

"Tergantung..."

"Tergantung apa?"

"Kalo kamu nemenin aku ngobrol, aku nggak keluar. Tapi kalo kamu nggak mau diajak telponan, ya aku keluar."



"Itu ngancem, Kai?"

"Hahaha."

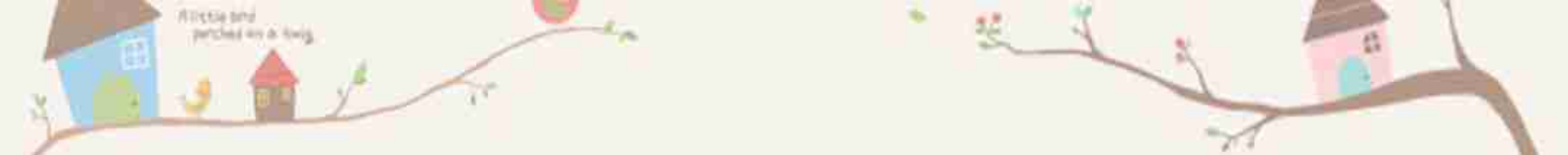
Aila ikut tersenyum. "Aku serius, kamu jangan keluar."

"Yaaaaa tergantung, Ai. Kalo tiba-tiba Cleopatra ngegoda aku gimana?"

"Kaival ih! Aku nggak suka ya becandaan yang kayak gitu. Awas ya kamu macem-macem," giliran jauh seperti ini, Aila jadi takut beneran kalau Kaival sampai bermain di belakangnya.

"Hahahaha."

Tawa Kaival begitu meledak. Dia sangat suka kalo Aila mulai menunjukkan sisi cemburu seperti itu, terkesan normal. Secara selama ini Aila begitu cuek, malah kebangetan.



"Pokoknya kamu nggak boleh ke club', kalo ketauan awas ya!" Ancam Aila.

"Iya sayang. Tapi kalo aku kangen sama kamu, aku kesana ya?"

"Iya."

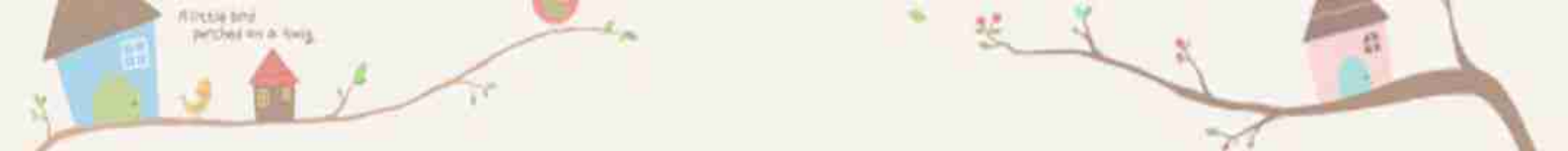
"Tumben. Biasanya... Kaival, aku tuh kerja jadi jangan diganggu dulu, bla... bla... bla..."

Aila tertawa saat Kaival memperagakan cara bicaranya. "I love you..."

"Anjirrrr, kamu kok jadi aneh gini? Nggak pernah loh kamu ngomong I love you duluan sama aku."

"Pengen aja."

"Gini kek Ai tiap hari. Sumpah ya kalo deket aku gigit kamu."



"Hahaha." Aila mendengar suara operator penerbangannya menggema. "Kai, aku udah harus take off."

"Ya udah, nyampe kabarin ya. I love you too kesayangan."

"Bye."

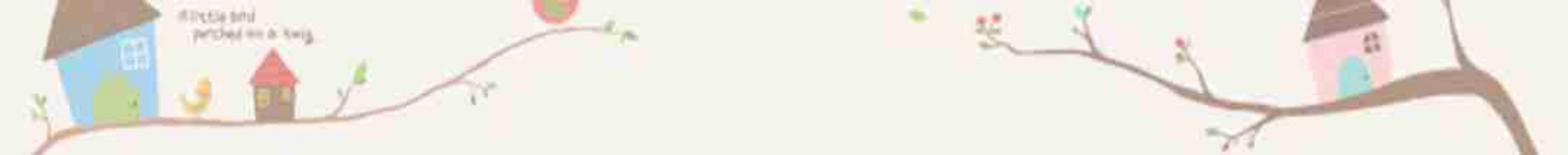
"Mmuach."

Aila terkekeh.

"Cium dong."

"Nggak mau. Udah ah, bye." Aila pun mematikan sambungan telepon. Dia segera membawa tas kecilnya masuk bersama penumpang lain ke pesawat tujuan Bandung.

Love you



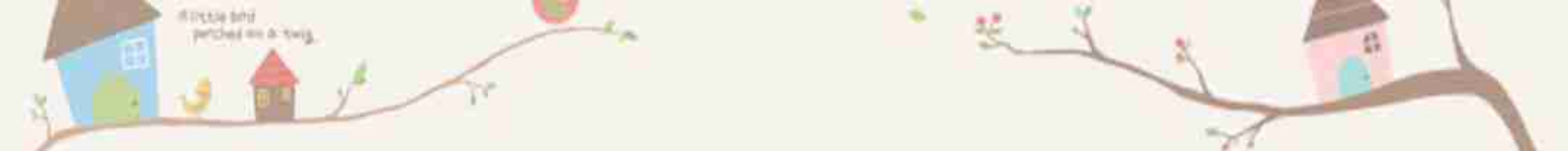
Kaival tersenyum sendiri menatap layar ponsel setelah sambungan telepon mati. Dia merindukan cewek cantik yang berada di wallpaper ponselnya itu, rasanya pengen segera menyusul saja.

"Kaival, mandi mau kuliah!"

Teriakan itu membuat Kaival memutar bola matanya. Itu suara Mamanya, yang rempong banget kalo lagi di rumah. Sejak Kaival pacaran sama Aila, mamanya sering banget mengancam dengan menggunakan kata-kata "akan melaporkan pada Aila bila dia masih memiliki kelakuan buruk". Jadinya kan Kaival takut, dia paling nggak mau membuat Aila marah, apalagi meninggalkannya.

"Iya, Ma, tau kok!" Jerit Kaival.

Karena tak ingin membuat sang Mama berteriak kembali, Kaival pun segera masuk



ke kamar mandi.

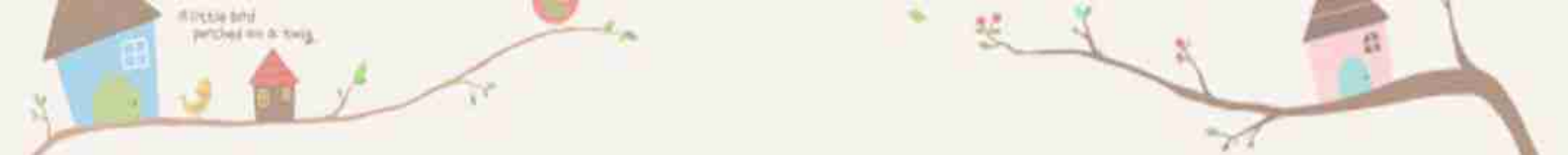
Selesai mandi, Kaival langsung berangkat ke kampus. Ruben menyapanya di parkir, sementara Raka pasti belum datang.

"Man, kapan Lo bisa ke club' lagi bareng kita? Perasaan nolak mulu," keluh Ruben.

"Lagi nggak pengen, Ben. Nantilah," jawab Kaival sekenanya.

"Lagi nggak pengen atau takut sama penjaga?" Suara Raka langsung menginterupsi obrolan.

Kaival sangat tak menyukai dengan cara Raka bicara. Entah kenapa temannya yang satu itu selalu sensi pada Aila. Karena tak ingin bertengkar, maka Kaival pun memilih diam saja.



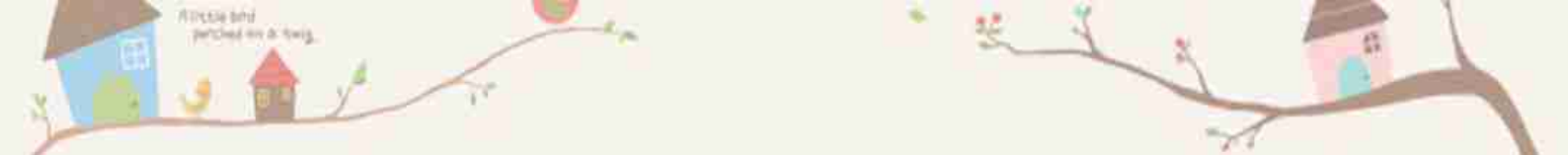
"Sejak sama Aila, Lo jadi nggak asik gini, Kai. Berduaan mulu udah kayak kena pelet," celetuk Raka lagi.

Ruben cemas bukan main. Raka suka sekali cari masalah, padahal Kaival itu sangat mudah terpancing emosi. Kalau mereka berantem lagi, alamat masuk ke ruangan Dekan nih semuanya.

"Aila... Aila... Aila... Apasih yang bikin Lo cinta mati banget sama tuh cewek? Dia pinter goyang?" Sindir Raka, kali ini pedas. "Gue penasaran sumpah liat dia telanjang, body goals nggak sih? Boleh gue coba?"

"Anjing!" Kaival membanting tas ranselnya ke lantai dan langsung mencengkram kerah kemeja Raka.

Bukan hanya Kaival, Ruben pun terkejut mendengarnya. Raka terlalu nekat jadi orang,



"wajar kalo Lo mati di tangan Kaival," ujar Ruben dengan nada pelan.

"Jangan pernah Lo ngomong hal yang menjijikkan kayak gitu tentang tunangan gue. Inget, gue nggak akan segan-segan bunuh Lo meski Lo temen gue," ancam Kaival.

Raka bukannya takut, malah tersenyum meremehkan. Dia makin tertawa saat Kaival pergi meninggalkannya dengan emosi yang masih membara.

"Gila ya Lo, Rak," maki Ruben. Lalu dia ikut meninggalkan Raka untuk mengejar Kaival.

"Ternyata gampang banget buat hancurin Lo, Kai. Aila bakal jadi alat buat gue bikin Lo bertekuk lutut sama gue, liat aja..." Gumam Raka.

Love you



6. (eks)

Kapten Joan

Bandung adalah kota yang ramah. Aila begitu senang karena di hari pertamanya menginjakkan kaki di sana, para tetangga dekat rumah langsung menyapanya dengan hangat. Tinggal di kamar kos-kosan sempit adalah salah satu bagian dari penyamaran Aila, dia akan berperan sebagai cewek biasa yang merantau tanpa punya banyak uang.

Satu hal yang Aila bingung kan, dia harus lewat mana ke Bonziles? Sejak tadi, dia sibuk menentukan arah harus ke kiri atau kanan agar lebih cepat sampai ke sekolah tersebut. Maklum, kosan Aila tidak jauh dari sekolah, tapi memiliki banyak lorong untuk sampai ke



sana.

"Mau kemana, Neng?" Tanya seorang cowok bersepeda yang sengaja berhenti untuk menyapa Aila yang kebingungan.

"Duh maaf Kang, mau nanya kalau ke SMA Bonziles harusnya lewat kanan apa kiri, ya?" Tanya Aila dengan sopan.

"Oh, Neng sekolah di bonjiles?"

Aila mengangguk.

"Kalau mau cepet sampe, terus juga nggak bingung, lewat sebelah kanan aja, Neng. Nanti lurus aja sampe mentok ke kiri." Si Akang tampan mengarahkan jalan pada Aila.

"Wah, iya. Terimakasih atuh, Kang."

"Sami-sami, Neng."



Aila pun segera berjalan ke kanan. Lumayan juga jauhnya, betisnya sampe terasa berdenyut-denyut. Kalo Kaival tau, pasti marah. Cowok itu mana mau ngeliat Aila susah.

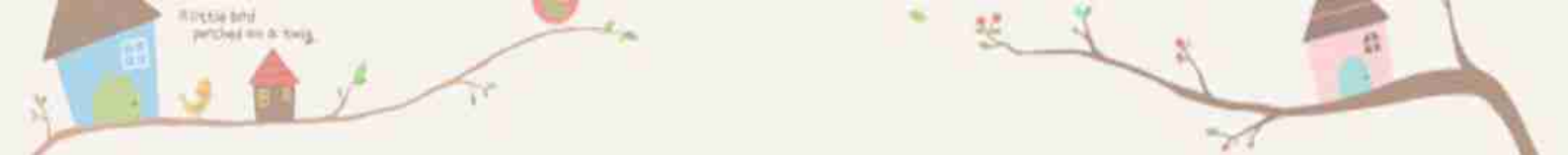
Jadi ingat Kaival, Aila sama sekali tak mengabari cowok itu dari kemarin. Dia bukannya lupa, hanya saja terlalu sibuk mempelajari penyamarannya. Aila hanya ingin fokus dan berkonsentrasi, agar semua berjalan lancar.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, Kaival menelpon.

"Siap-siap kena omel, Aila..." Ujar Aila pada diri sendiri.

"Hallo, Kai."

"Gila ya kamu, kemana aja kemaren? Aku telponin kamu sampe ratusan kali tau nggak?! Aku kan udah bilang, kalo nyampe telepon!"



Kaival benar-benar marah. "Maaf, Kai. Aku benar-bener sibuk, aku..."

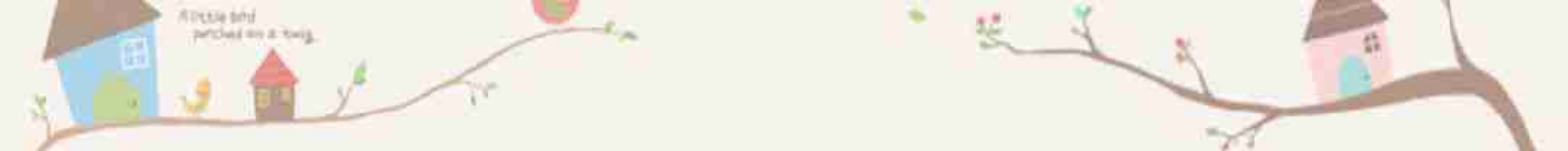
"Aku bakal kesana Minggu depan."

"Kai..."

"Aku nggak peduli sama kerjaan kamu, Ai. Aku nggak suka diginiin."

Karena kesal, Aila memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Lalu dia menonaktifkan ponselnya itu, karena sudah hampir sampai Bonziles. Aila ingin fokus, bertengkar hanya akan membuatnya tidak bisa berkonsentrasi menjalankan tugas. Nanti, setelah punya waktu dia akan menelpon Kaival kembali.

"Selamat siang, Pak. Saya murid baru di sekolah ini. Mau tanya kantor kepala sekolah di sebelah mana ya, Pak?" Tanya Aila sambil



memberikan sebuah amplop berisi formulir penerimaan dirinya di sekolah itu.

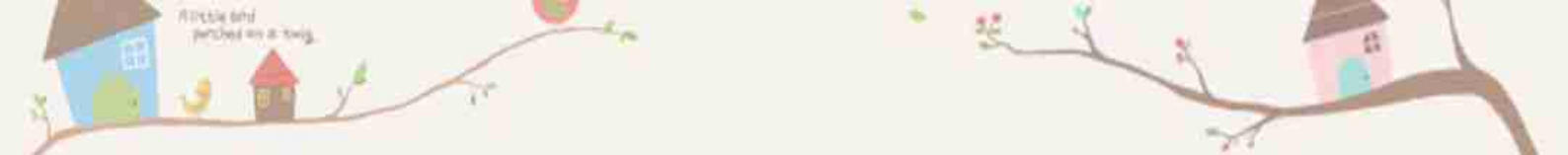
"Oh, mari saya antar, Neng," kata Pak Satpam sambil mengarahkan jalan untuk Aila.

Aila mengikuti Pak Satpam itu. Dia disapa oleh senyum hangat beberapa siswa dan siswi di sana. Memang sangat berbeda saat Aila masuk ke Arkadia, dimana para muridnya langsung menghujannya dengan tatapan ingin mencekik

Tok. Tok. Tok.

Pak Satpam itu bahkan membantu Aila mengetuk pintu dari ruangan khusus yang ada di area perkantoran Bonziles.

"Silahkan masuk," suruh suara perempuan dari dalam.



Pak Satpam itu membukakan pintu lalu masuk lebih dulu, disusul oleh Aila.

"Permisi, Bu. Ini ada anak baru mau bertemu dengan Ibu," kata Pak Satpam sambil memberikan amplop yang tadi diberikan Aila padanya.

"Baik, terimakasih ya Pak Sanusi. Bapak boleh kembali bekerja," kata sang Ibu Kepala Sekolah.

"Baik, Bu. Permisi..." Aila dan Ibu Kepsek mengangguk pada Pak Satpam.

"Silahkan duduk, Nak," suruh Ibu Kepsek tersebut dengan tangan terbuka.

"Makasih, Bu." Aila pun segera duduk.

"Sayang Ibu Baya, panggil aja seperti itu, sama dengan murid lainnya memanggil saya."





"Iya, Bu Baya."

Bu Baya membuka amplop yang ada ditangannya itu. Dia membaca dengan teliti segala hal tentang Aila di sana. "Kamu pindahan dari SMA Arkadia?" Tanyanya berbasa-basi.

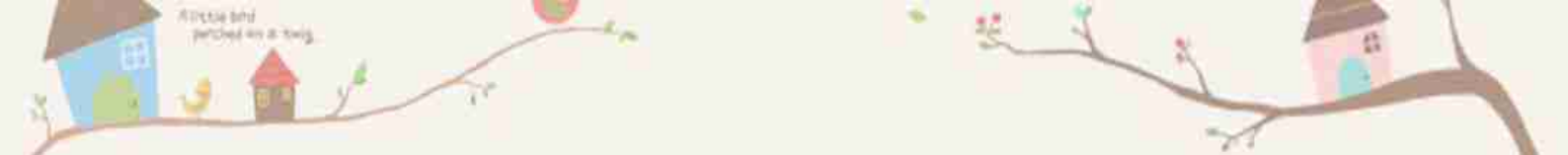
"Iya, Bu."

"Nilai-nilai kamu bagus, Aila. Kenapa pindah?"

"Kebetulan keluarga saya lebih banyak berada di Bandung, Bu. Jadi saya diminta untuk dekat dengan mereka," bohong Aila.

"Oh, kalau itu saya setuju. Perempuan memang nggak boleh jauh dari keluarga, pamali."

Aila tersenyum miris mendengarnya.



"Kamu tunggu sebentar, saya akan panggil Pak Joan selaku guru pembimbing. Biasanya sebelum masuk kelas, murid baru akan lebih dulu belajar tata tertib sekolah dengan beliau. Lebih dekat itu lebih baik."

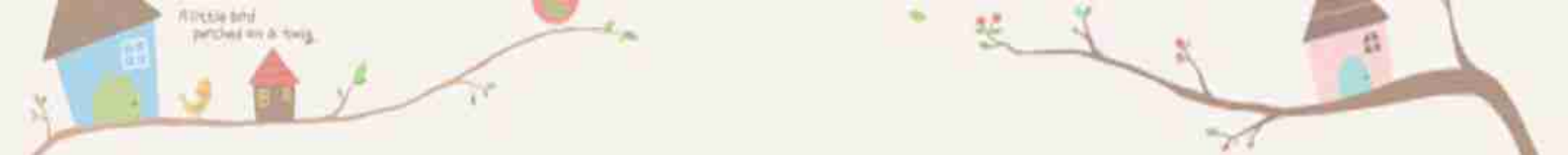
"Iya, Bu."

Love you

Pak Joan, nama yang keren dan memang sekeren orangnya. Dia adalah lelaki tampan, masih muda, berpenampilan oke dan memiliki mata tajam super memikat. Dia adalah guru pembimbing di sekolah ini, semua murid yang memiliki masalah akan sering bertemu dengannya.

"Halo, Aila." Joan mengulurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

"Joan," Aila tersenyum sambil menjabat



tangan Joan. Aila memanggilnya hanya dengan nama karena kebetulan mereka seumuran.

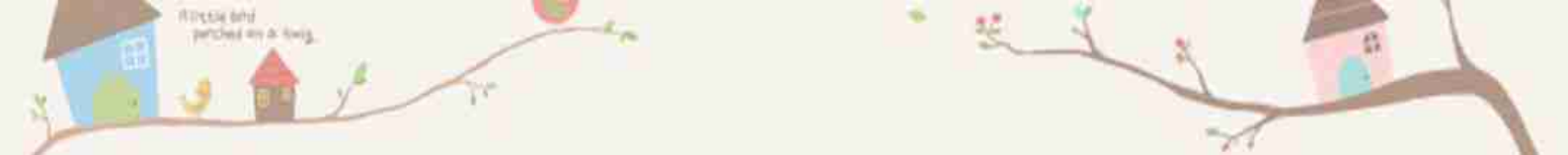
Tanpa sepengetahuan semua orang, Aila dan Joan sudah saling mengenal. Joan adalah pelapor yang meminta kasus suap menyuap di Bonziles diungkap. Dia jugalah yang lebih mengenal bagaimana para muridnya mengeluh karena ketidakadilan guru memberikan nilai.

"Gimana, apa semua lancar?" Tanya Joan.

Aila mengangguk. "Semua berjalan sesuai rencana. Gue cuma perlu dikasih sedikit waktu untuk bisa menjebak salah satu dari guru yang Lo laporin itu."

Joan mengangguk. "Gue bakal bantu Lo," sahut Joan.

"So... Apa yang harus saya pelajari di sini,



Bapak Joan?"

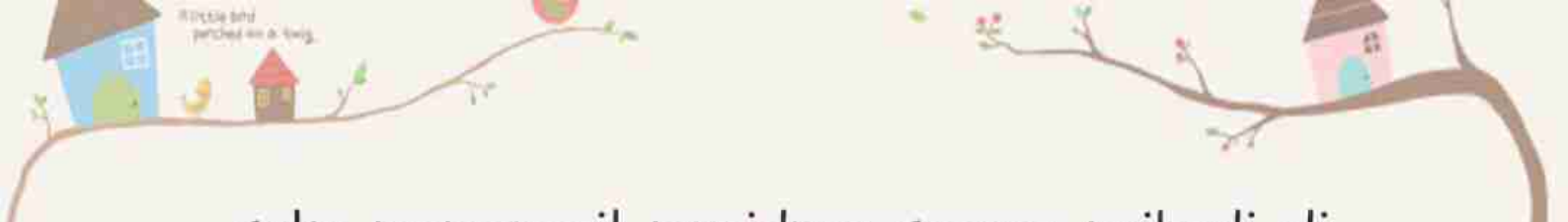
Joan tersenyum simpul. Lalu dia mendorong sebuah buku tebal ke arah Aila. "Ini buku peraturan sekolah, kamu pelajari baik-baik."

Aila membuka buku tersebut. Isinya jauh berbeda dengan sampulnya, buku itu berisi data para guru yang akan menjadi targetnya. Sangat terperinci dan jelas sekali.

"Edi Jhon, Guru matematika. Kebiasaannya adalah meminta para murid membelikannya rokok, dengan bayaran sebuah nilai." Aila tertawa helu membacanya, "murah sekali ya. Gue juga mau kali, beli rokok doang dapet nilai."

Joan tertawa.

Aila lalu membalik halaman kembali. "Pak Guntur sintesa, Guru Akutansi yang sangat



suka memanggil muridnya secara pribadi di ruangnya." Aila menoleh pada Joan.
"Tujuannya meminta uang gitu?"

"Uang dan tubuh," jawab Joan.

Mata Aila melebar, berkedip-kedip tak percaya. "Waw..."

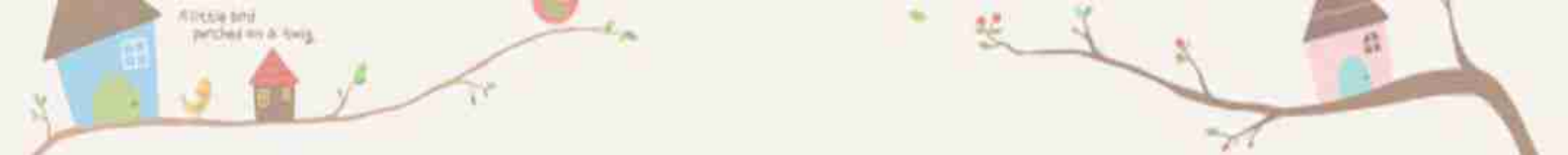
"Gue mau Lo fokus sama Pak Guntur. Karena kayaknya dia udah terlalu banyak membuat para murid disini kehilangan keperawanan."

"Anjir, serius?" Aila sangat kaget mendengarnya.

Joan mengangguk mantap.

"Oke, gue bakal bikin nih orang nggak punya alat kelamin lagi."

"Hahahaha." Joan tertawa keras.



Aila mengamati Joan dengan seksama. "Kenapa keluar dari Folimer dan berakhir di sini, Kapten Joan?" Tanyanya serius.

Joan tersenyum tipis. "Terkadang kita memang harus berhenti dari zona nyaman, untuk tau kalau dunia itu punya masalah yang jauh lebih besar."

Aila terkekeh. "Jadi guru pembimbing ngebuat Lo lebih bijak kayaknya."

"Gue nyaman disini, Ai. Seenggaknya, ini cara gue buat ngelupain Lo."

Aila seketika terdiam.

Love you

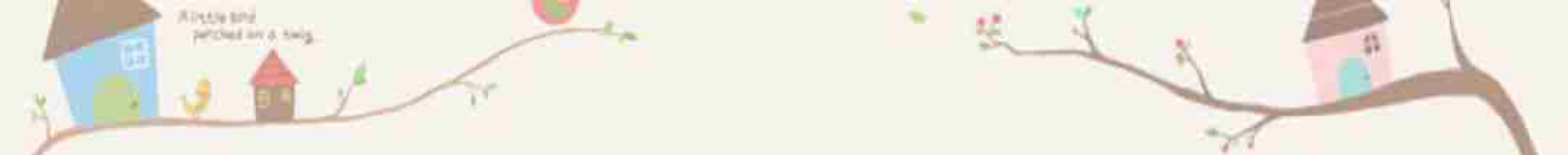


7. Kisah Lalu

"Arrrgghhh!" Kaival melemparkan ponselnya ke lantai kelas, nyaris terkena ujung kaki Bu Melisa yang sedang mengajak di kelasnya. Semua orang menoleh padanya, termasuk sang Dosen galak.

"Kamu mau melempar saya?" tanya Bu Melisa dengan mata melotot.

Kaival diam saja. Jika sedang bad mood, maka siapapun tidak akan dia pandang. Termasuk sang dosen, atau dekan sekalipun. Sejak pagi, Kaival dibuat kesal oleh Aila yang mematikan telepon seenaknya. Tunangannya tidak bisa dihubungi hingga malam ini, membuat Kaival malas untuk serius kuliah.



"Kaival, apa kamu ingin melawan saya kembali?" ulang Ibu Melisa.

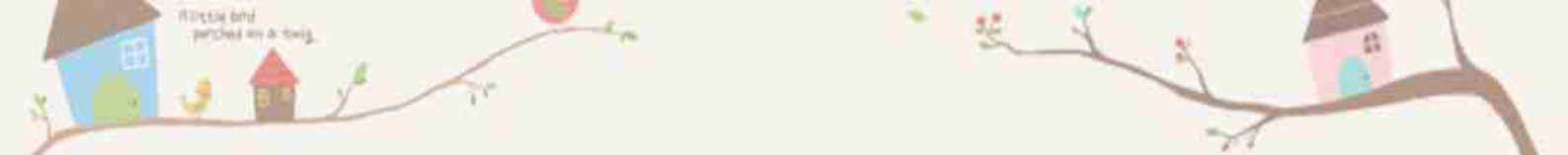
Kaival mengepal tinju, pertanda dirinya mulai terusik. Melihat itu, Ruben langsung mencari akal untuk mengalihkan situasi. Hingga terpikir dalam otaknya menyebutkan kalimat bohong yang membuat seisi kelas tertawa, "maaf Bu, saya yang salah. Tadi saya ngisengin Kaival dengan ngirim foto kuntilanak ke chat. Eh dia takut beneran sampe ngelempar itu hape."

"Hahahaha."

"Otot doang gede, sama hantu di hape, takut?"

"Hahahaha."

"Saya juga takut kalau itu," sungut Ibu Melisa dengan wajah geram. Namun emosinya



pada Kaival perlahan mereda, berganti dengan keprihatinan seakan mengerti perasaan Kaival yang takut hantu.

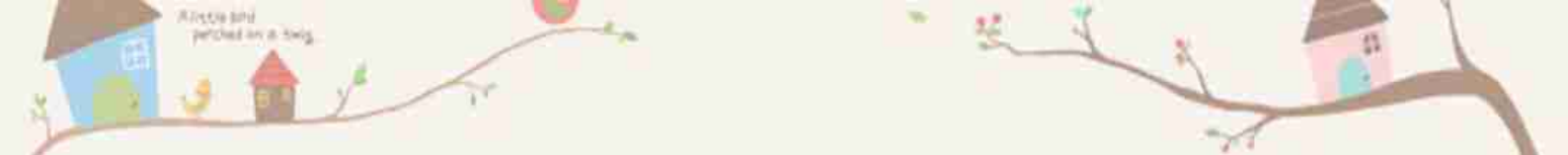
Ruben meringis, keluar dari kelas ini dia pasti akan dibantai oleh Kaival. "Harusnya lo cari alasan yang lebih keren Ruben, dasar bego! Nyelametin orang malah lo yang dibunuh, apesss." Dia merutuki nasibnya sendiri.

"Ya sudah, itu hapenya diambil dong," suruh Bu Melisa.

Kaival sama sekali tak bergerak, tetap memasang wajah masamnya. Ruben lah yang mengalah dengan berjalan ke depan mengambil ponsel yang sudah rusak tersebut.

"Jangan diulangi, ya Ben. Kasihan itu hape dibuang-buang," nasehat Bu Melisa.

"Iya Bu, saya minta maaf."



Bu Melisa pun mengangguk, tidak ingin memperpanjang masalah lagi. "Baiklah semuanya, kita tadi sudah sampai mana?"

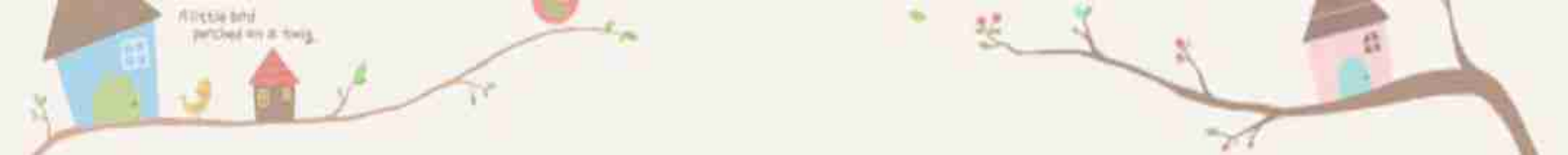
Ruben meletakkan ponsel itu ke hadapan Kaival. Dia mengamati wajah temannya itu dengan seksama. "Ada apa sih, Kai? Kenapa kayaknya muka lo lecek seharian ini?" tanyanya hati-hati.

"Malem ini buka meja dimana?" tanya Kaival.

Mata Ruben langsung berbinar. Dia sama sekali tidak ada rencana ke club karena baik Kaival maupun Raka sepertinya masih bermusuhan. "Gue sih pengennya di tempat biasa aja," ujarnya semangat.

"Nanti gue dateng," sahut Kaival, tetap dengan wajah datar.

"Yes!" Ruben senang bukan kepalang. Ke club



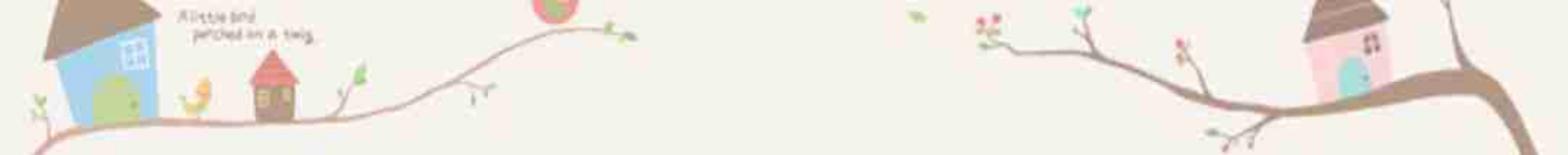
tanpa Kaival memang terasa berbeda, soalnya Kaival itu suka dijadikan pancingan untuk cewek-cewek cantik mendekat. Maklum, cuma Kaival yang tampangnya oke buat narik perhatian cewek berkelas di club.

"Gue cuma mau minum, pastiin nggak ada cewek disana." Lalu seenaknya Kaival berdiri di saat Bu Melisa masih menjelaskan materi kuliah di depan.

"Mau kemana kamu Kaival?" tanya Bu Melisa, soalnya Kaival terus berjalan keluar tanpa permisi.

"Bu, dia mau ke toilet cuci muka. Biar nggak takut hantu lagi," Ruben yang menjawab, memberikan alasan dengan berbohong lagi.

"Hahahaha," tawa seisi kelas meledak kembali.



Bu Melisa menggelengkan kepala. Semua mahasiswa tertawa. Ruben memijat kepala.

Love you

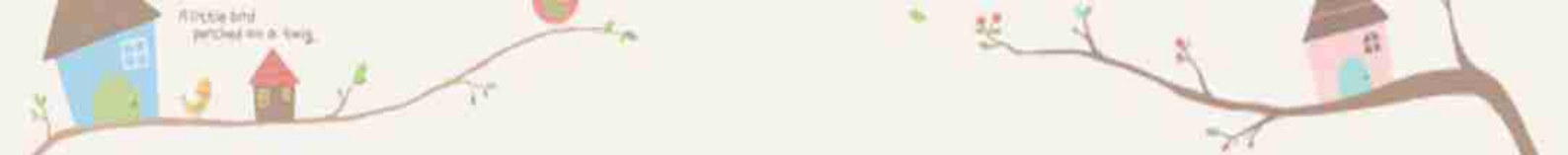
Malam ini, Aila ditemani Joan makan di sebuah cafe kecil yang berada tak jauh dari kosan. Joan hanya ingin menjadi guide tour selama Aila belum sepenuhnya mengerti daerah situ, lagian Aila mau naik apa kalau kendaraan aja tak punya.

"Gimana tadi, Ai, pas di kelas?" tanya Joan berbasa-basi.

"Masih biasa aja. Tapi sejauh ini, temen sekelas gue asik semua," jawab Aila.

"Pak Guntur?"

"Belum sempet ketemu sih."



Joan nampak berpikir. "Oh iya! Dia lagi fi luar kota. Minggu depan lo pasti bakalan ketemu," beritahu Joan.

Aila mengangguk. Dia telah selesai makan Siomay lezat yang akan menjafi favoritnya di kota Bandung. Karena rasanya jauh lebih nikmat dibanding beli di Jakarta.

Mata Joan mengamati cincin yang melingkar di jari manis Aila. Lalu menatap cewek itu dengan seksama, tersenyum samar.

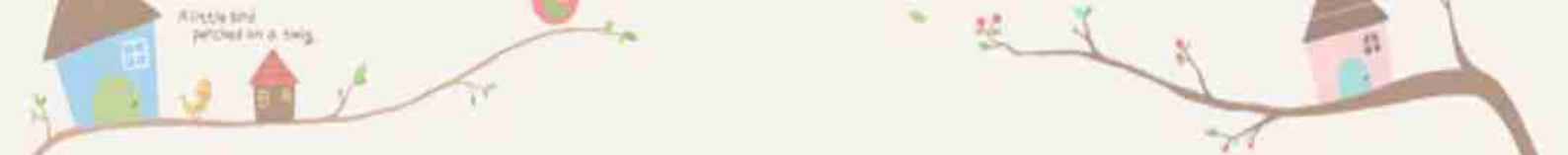
"Lo kenapa?" tanya Aila curiga.

"Nggak papa," Joan menggeleng sambil terus tersenyum aneh.

"Terus kenapa senyum?"

"Harusnya gue berjuang nggak sih Ai, dulu?"





Aila mengerutkan keningnya. "Maksud lo?"

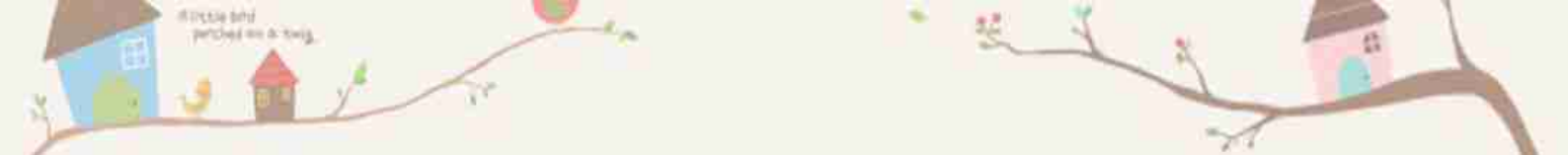
Joan menghela nafas. "Harusnya gue nggak menyerah saat itu. Kalo aja gue tetap bertahan, mungkin sekarang gue akan jadi pemilik dari cincin yang lo pakek itu."

Seketika Aila menyimpan tangannya ke pangkuan, terhalangi oleh meja. Wajahnya berubah, antara merasa tak nyaman dengan obrolan dan tak enak.

"Andai dulu gue berjuang lebih keras dan andai saat itu gue nggak menyerah, apa semua mungkin Ai?"

"Jo, kenapa bahas ini sih. Please..." Aila memintanya untuk berhenti.

"Karena di antara kita harusnya belum selesai, Ai."

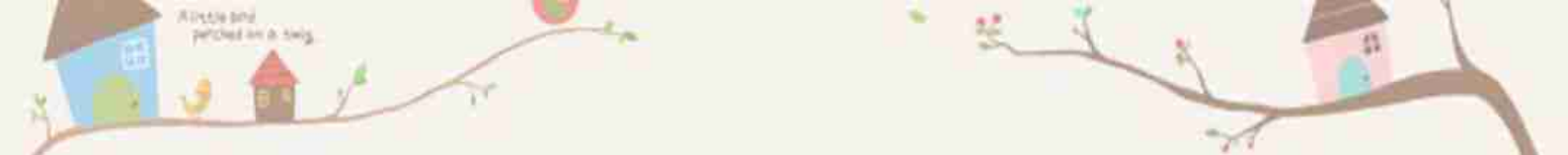


Memori Aila lantas kembali ke titik beberapa tahun silam, dimana dirinya dan Joan sedang bertengkar hingga akhirnya Joan memilih untuk menyerah pada mereka. Berhenti menjadi Agent, lalu menghilang. Dan sekarang mereka dipertemukan kembali dengan situasi yang jelas sudah tak sama.

"Saat itu gue capek, Ai. Gue capek dengan hubungan kita yang nggak ada status. Gue capek ngeliat lo dideketin banyak cowok, sementara gue nggak punya hak buat cemburu. terlebih lo yang selalu menghindar, ngebuat gue bingung saat itu lo juga punya rasa atau nggak. Terutama saat lo dan Rayen..."

"Joan, stop!" Aila langsung memotongnya. "Nggak pernah ada apa-apa antara gue dan Rayen," Aila menggeleng tegas.

Joan tersenyum sinis. "Nggak ada apa-apa



tapi kalian ciuman? Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri, Ai. Kalian berdua tuh ciuman di markas. Itu yang lo sebut nggak ada apa-apa?"

Aila meremas gelas di tangannya dengan begitu kuat. Sungguh, dia tak ingin mengungkit masalah Rayen karena saat ini cowok itu telah bahagia dengan istrinya, sahabat sekaligus calon kakak iparnya.

"Lo juga pasti tau kan, Rayen berubah menjadi player itu juga karena kecewa sama lo. Udah terlalu banyak hati yang lo patahkan, Ai. Makanya gue penasaran, sehebat apa sih cowok yang berhasil bikin seorang Aila mau diajak punya status."

"Gue pulang aja deh," Aila sudah akan berdiri kemudian Joan menahan tangannya.

"Sorry, gue nggak bermaksud ungkit masa





lalu. Sorry..." mintanya dengan
sungguh-sungguh.

Aila pun duduk kembali. Dia menyesap es teh manisnya dengan rasa hambar yang tak lagi enak. Begitu pun Joan yang nampak sangat kaku, bingung mau ngomongin apa lagi.

Love you

shantymilan





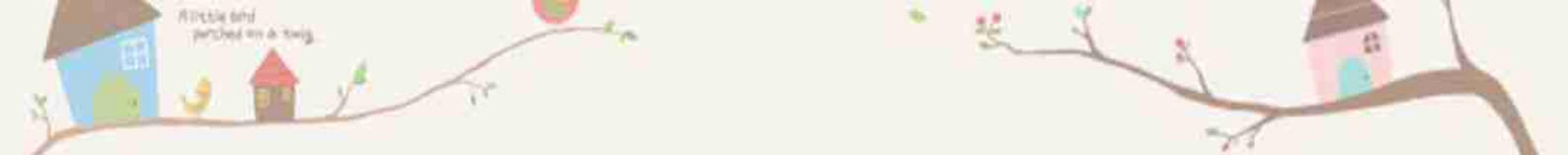
8. Lost Contact

Kaival mendatangi rumah Keyra, tengah malam dalam keadaan mabuk berat. Dia diizinkan masuk karena memang para satpam kompleks mengenalnya. Keyra dan Rayen yang sedang terlelap tidur, seketika dikagetkan oleh suara gedoran pintu yang begitu keras.

Rayen bahkan sudah mengantongi senjata, takut bila "tamu tak diundang" yang datang.

Keyra juga waspada dari balik anak tangga, memegang senjata berjenis sama. Matanya begitu waspada mengamati pintu yang sebentar lagi akan terbuka.

"Njir!" Pekik Rayen begitu melihat pelaku perusuh tengah malam itu adalah Kaival.



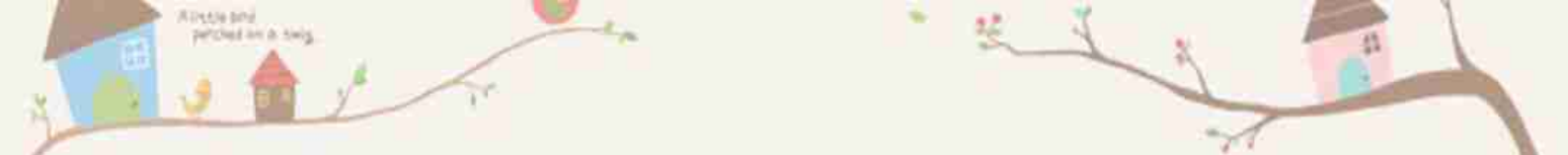
Keyra pun ikut mengumpat. Dia menyembunyikan pistolnya ke bawah anak tangga dan langsung mendekati Kaival. "Kenapa lagi sih nih anak?!" Marah Keyra.

Rayen membopong tubuh Kaival menuju ke sofa. Wajah Kaival begitu merah akibat terlalu banyak minum. Dia juga bertingkah seperti orang gila karena tertawa-tawa sendiri.

"Aila mau gue bunuh aja boleh nggak?" Ceracau Kaival sambil tertawa.

"Pasti berantem lagi," tebak Keyra menggelengkan kepala.

"Dia itu ngeselin! Tiga hariiii," Kaival mengacungkan lima jari di depan wajah Keyra dan Rayen. "Tiga hari dia nggak bisa gue hubungin. Dia itu manusia apa bukan sih?!"



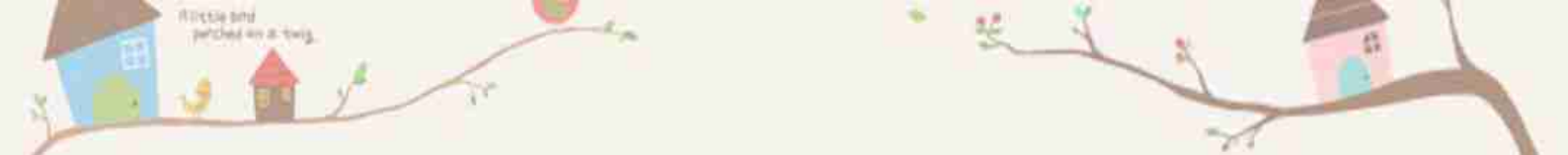
"CK! Lo tuh bisa nggak sih Kai berpikir pakai otak sedikit?! Aila itu sibuk, dia juga punya dunianya sendiri kali!" Maki Keyra. Dia jelas tak menyalahkan Aila, karena dia tau Kaival ini berlebihan. Jelas-jelas Aila sedang bertugas dan itu bukan kerjaan biasa, dia pasti harus konsentrasi makanya mematikan ponsel.

Sementara Rayen yang tau banget bagaimana sifat Aila, hanya tersenyum samar melihat Kaival.

"Kamu tidur lagi aja, Key. Biar aku yang bawa Kaival ke kamar," suruh Rayen.

"Jangan lupa kamu lakban tuh mulutnya biar nggak berisik," ketua Keyra.

Rayen pun tergelak oleh tawa. Dia membopong Kaival menuju kamar tamu yang biasa adik iparnya itu pakai kalau sedang



menginap.

Beberapa tahun silam...

"Ai, kamu anggep apa kedekatan kita selama ini?" Tanya Rayen begitu melihat Aila bersama cowok lain di sebuah Mal.

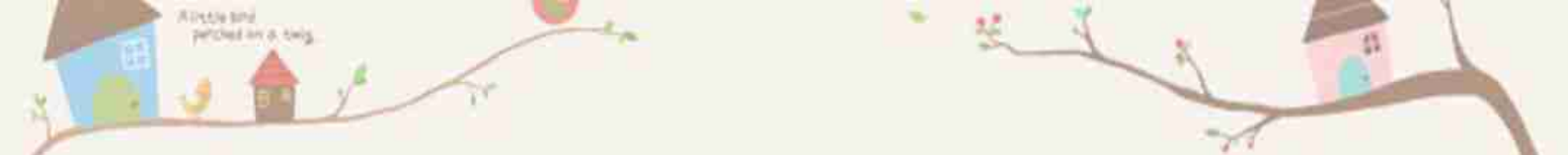
"Loh, emang kita ada apa?"

Rayen memandang Aila tak percaya atas perkataan cewek itu. "Apa yang kita lakukan selama ini, itu nggak ada artinya Aila?"

Aila tersenyum sinis. "Just kiss, apa spesialnya Rayen?"

Rayen kembali diremukkan oleh perkataan Aila. "Kenapa kamu berubah kayak gini?" Lirihnya.

"Aku nggak berubah. Kamu aja yang nggak



kenal aku," sahut Aila enteng.

"Kita bahkan pernah tidur bareng, Ai..."

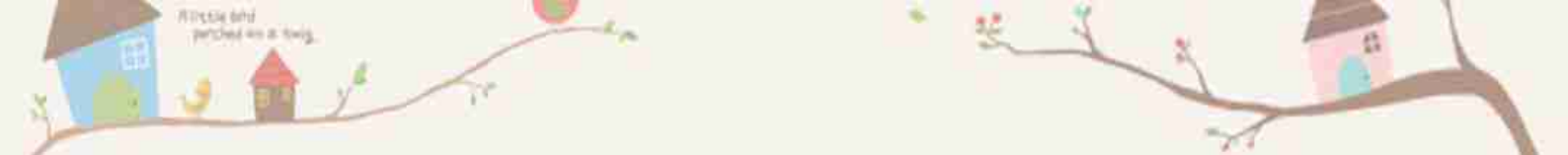
Aila kembali tersenyum sinis. "Cuma tidur di atas ranjang yang sama tanpa melakukan hal lebih selain ciuman, itu nggak bisa disebut tidur bareng Kapten Rayen."

Patah.

Rayen dihempaskan ke dasar laut, dibiarkan tak bernafas. Aila pergi begitu saja, tanpa merasa bersalah.

Rayen memijat kepalanya, kenapa harus kenangan Aila yang berputar di otaknya saat justru Keyra yang berada dalam pelukannya kini.

Untuk mengalihkan pikirannya dari kenangan masa lalu yang sudah sejak lama dia kubur,



Rayen butuh Keyra. Dia menciumi istrinya itu dengan penuh nafsu, padahal Keyra sedang tidur nyenyak.

"Emhh, kamu ngapain?" Tanya Keyra dengan mata tertutup.

Rayen bukannya menjawab, malah menghadiahi Keyra dengan ciuman yang lebih ganas.

Love you

Benar kata Joan, hari ini Aila akhirnya bisa melihat bagaimana wajah Pak Guntur. Penilaian pertama Aila adalah, mata Guru tersebut yang selalu jelalatan melihat ke bawah meja dimana rok-rok pendek para murid cewek sedang tersingkap. Termasuk rok Aila sendiri, yang sengaja dia pancing.

"Nama kamu siapa?" Tanya Pak Guntur pada



Aila.

"Aila, Pak."

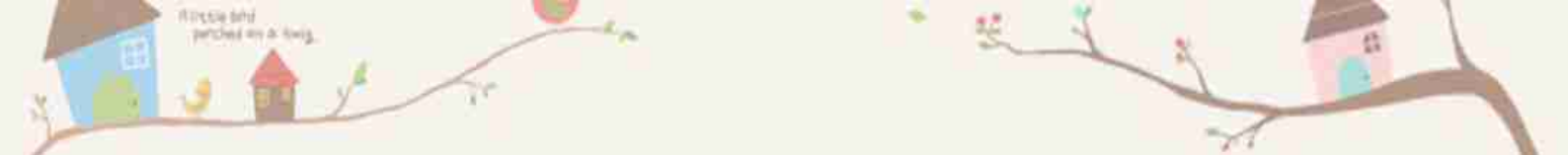
"Kita belum sempat membicarakan masalah sekolah dan nilai kamu di sekolah lama. Jam istirahat kedua, Bapak tunggu kamu di ruangan bapak. Mengerti?"

Sangat mengerti, Pak! "Baik, Pak."

Pak Guntur tersenyum. Dia lalu melanjutkan pelajaran kembali dengan bersikap layaknya guru.

Aila tersenyum miring sambil menunduk. Belum apa-apa, dia sudah akan dibawa ke ruangan pribadi guru tersebut. Aila ingin melihat, apa yang akan dilakukan Pak Guntur padanya.

"Sssttt, Aila."



Sayup-sayup Aila mendengar suara bisik-bisik memanggil namanya. Dia menoleh ke samping kiri dan kanan, dua murid cewek disitu terlihat serius melihat ke papan tulis.

"Sstttttt, gue di belakang Lo."

Sontak Aila menoleh ke belakang. Cewek berponi depan, berkacamata tebal dan ehm culun, yang memanggil Aila barusan.

"Kenapa?" Tanya Aila pelan-pelan.

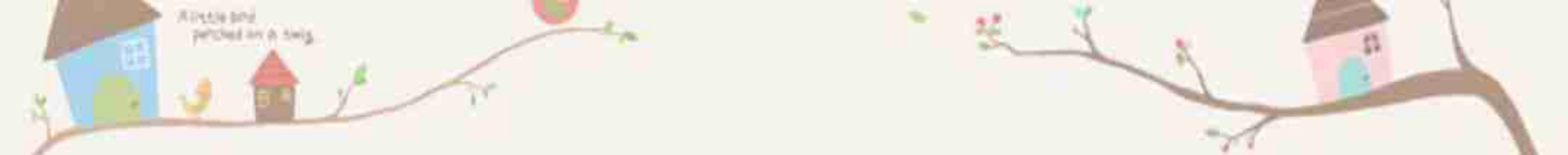
"Hati-hati," kata cewek itu.

Aila mengerutkan keningnya. "Hati-hati buat apa?" Tanyanya lagi.

"Pokoknya hati-hati aja."

Aila tau kalau tak mungkin membicarakan sebuah rahasia di dalam kelas. Makanya dia





memilih untuk menunda dulu interogasinya pada cewek tersebut. Nunggu jam istirahat aja.

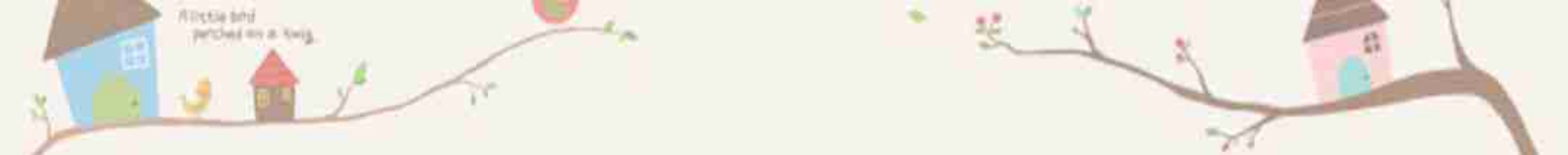
Kriiiiiiiinggggg.

Jam istirahat pertama pun berbunyi. Pak Guntur hanya mengucapkan salam dan pergi dari kelas itu. Sebelum keluar, dia sempat melirik Aila dan tersenyum aneh.

Aila membelokkan tubuhnya ke belakang. "Nama Lo siapa?" Tanya Aila.

"Nina."

Kelas sudah sepi, hanya ada mereka berdua sekarang. Aila berpindah duduk ke sebelah Nina, mengulurkan tangan mengajak berkenalan. "Kita belum kenalan secara resmi, gue Aila."



Nina tersenyum menerima uluran tangan tersebut.

"Nina, tadi Lo nyuruh gue hati-hati... Itu maksudnya gimana?" Tanya Aila.

Nina nampak pucat mendengar pertanyaan itu. Matanya bergerak gelisah, antara ingin menghindar atau jujur pada Aila.

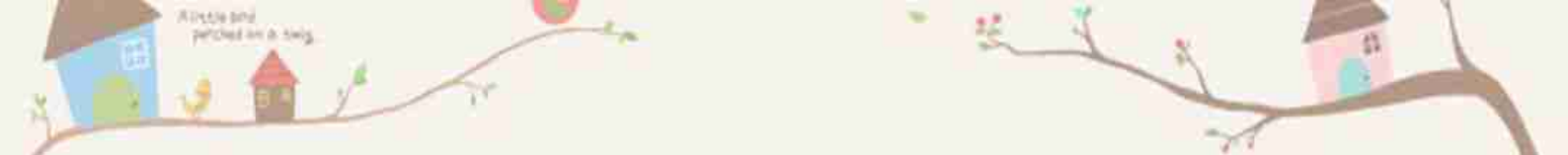
"Nggak papa, jujur aja sama gue," bujuk Aila.

"Emmm, itu tadi Lo diminta ke ruangan Pak Guntur, kan?"

"Iya. Terus?"

Nina menoleh ke sekeliling ruangan kelas, lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Aila. "Pak Guntur itu guru cabul," bisiknya.

Aila nampak tak begitu kaget, dia sudah



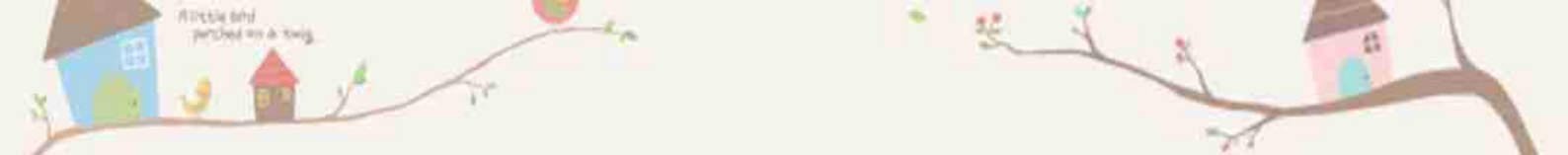
pernah mendengarnya. Namun hal yang paling membuatnya penasaran adalah, bagaimana Nina tau? Bisa jadi... "Lo pernah jadi korbannya?"

Nina dengan cepat menggeleng. Namun dari gelengan itu malah menunjukkan dia sedang coba menyembunyikan sesuatu. Ada ketakutan dalam sorot matanya.

"Nina... Its okey... Jujur aja sama gue. Gue nggak akan bilang ke siapapun, janji." Aila mengangkat dua jarinya, telunjuk dan jari tengah.

Nina terpancing. Dia menangis, awalnya pelan yang kemudian tersedu-sedu. Dia menelungkupkan kepala ke atas meja, menangis keras melepaskan beban yang disembunyikannya.

"Gue pernah... Pernah dilecehin sama Pak



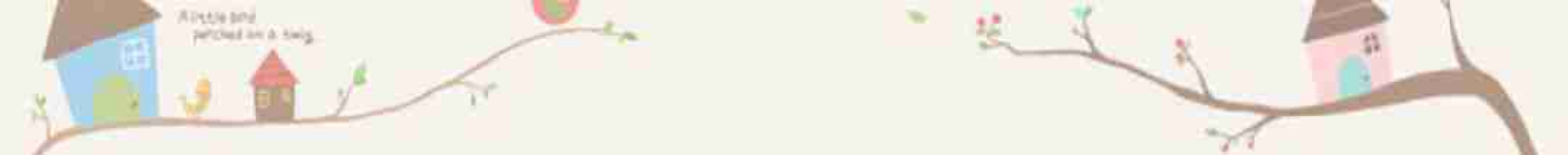
Guntur. Dia... Dia minta gue telanjang dan... Dan..." Nina tak lagi sanggup melanjutkan kata-katanya. Dia menangis kembali, memeluk Aila dengan begitu erat.

Aila mengusap punggung Nina dengan lembut, dia mengerti perasaan cewek itu. Siapa yang tidak sakit hati bila dilecehkan oleh seorang guru yang seharusnya menjadi panutan, pengganti orangtua kita saat di sekolah.

"Kenapa lo ceritain ini sama gue, kalo lo emang nggak mau itu diketahuin siapapun. Lo percaya sama gue?" tanya Aila.

"Karena gue tau lo datang kesini buat nangkep dia."

Aila seketika tegang. Dia melepaskan rangkulan Nina dan menatap cewek itu dengan serius. "Lo tau dari mana?" selidikinya.

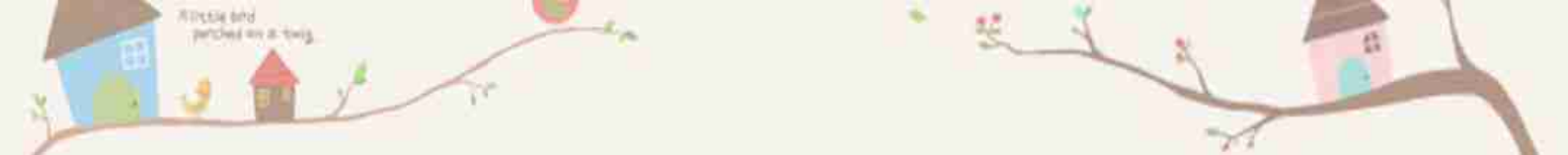


Nina mengelap air matanya. Dia masih terisak saat berusaha bicara. "Gu-gue nggak sengaja de-denger lo ngomong sama p-pak Joan. Gu-gue de-denger segalanya."

Aila begitu cemas. Dia mengamati sekeliling ruangan, takut bila nanti ada yang mendengar percakapan mereka. Diketahui oleh satu orang saja itu berbahaya, apalagi jika banyak yang tau. Bisa-bisa identitasnya terbongkar dan dia akan mendapatkan sangsi.

"Tenang aja, gue nggak akan bocorin rahasia lo. Gue malah mau bantu lo," kata Nina meyakinkan.

Aila memegang kedua pundak Nina dengan tegas. "Nina, masalah ini dan semua rahasia yang lo tau, itu berbahaya. Gue bener-bener berharap lo nggak cerita ini ke siapapun. Karena lo nggak akan aman," bisik Aila.



Peraturan dari markas rahasia adalah saat penyamaran terbongkar oleh satu orang, maka orang tersebut harus dilenyapkan untuk menghindari kemungkinan terbongkarnya rahasia lebih banyak lagi.

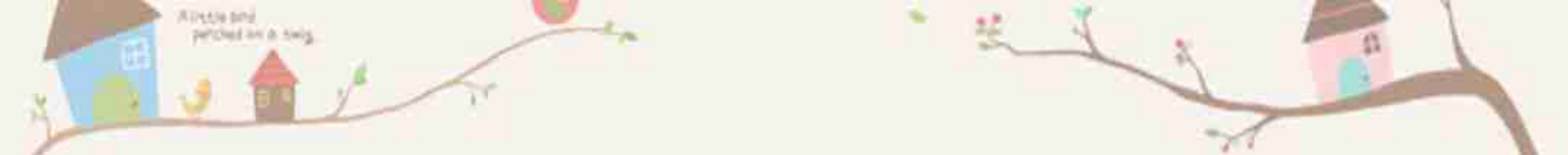
"A-apa lo bakal bunuh gue?" tanya Nina ketakutan.

Aila menggeleng. "Bukan gue, tapi oknum lain yang akan lakukan Itu. Makanya, tolong jangan bersikaplah seakan lo nggak tau apa-apa, sama seperti murid lainnya. Ngerti?"

Nina mengangguk.

"Gue pasti bakal butuh bantuan lo nanti," Aila menepuk pundak Nina. Lalu dia keluar dari kelas itu untuk melakukan tugasnya.

Love you

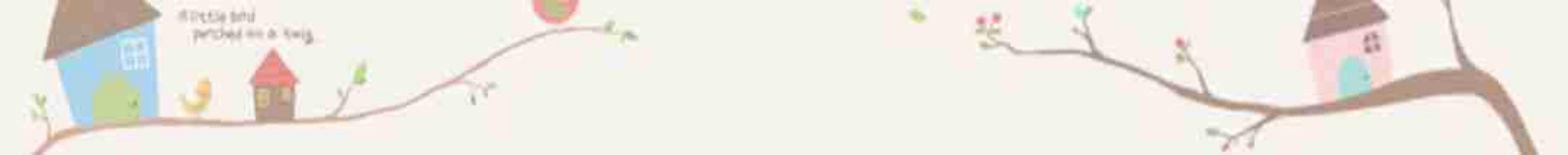


Aila masuk ke ruangan Pak Guntur, selaku wakil kepala sekolah, merangkap guru Akutansi dan wali kelas 11 IPA 2. Beliau termasuk guru yang paling disegani oleh para murid karena ketegasannya. Dibenci karena pelitnya terhadap nilai. Disayang oleh beberapa murid yang menjadi juara di kelasnya.

"Silahkan duduk, Aila," suruh Pak Guntur.

Aila cukup kaget karena disuruh duduk di sofa tamu yang hanya muat untuk dua orang, yaitu Pak Guntur dan dirinya. Tapi tak ingin membuat curiga, Aila pun menurutinya dengan wajah sok polos.

"Begini Aila," Pak Guntur merapatkan duduknya lebih dekat hingga pahanya dan paha Aila saling menempel. Belum lagi tangannya yang berada di sandaran kursi belakang tubuh Aila, terkesan tidak sopan.



"Bapak ingin kamu tau, sekolah ini sangat mengutamakan nilai untuk para muridnya, standarnya cukup tinggi dan terkadang saya saja prihatin sama kalian yang bisa saja tak sanggup mengikuti keinginan pihak sekolah."

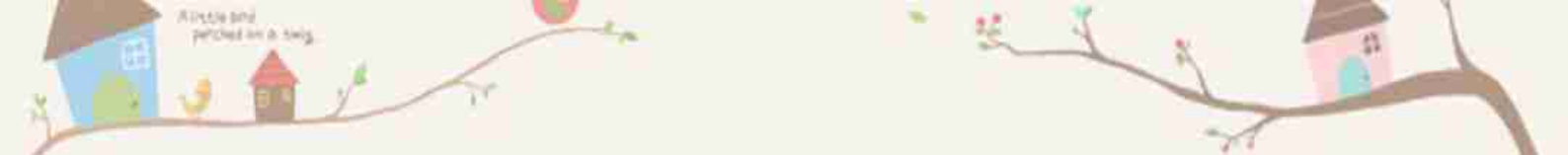
Aila tak merespon, hanya mendengarkan.

"Kamu murid baru, pelajaran kamu di sekolah lama dan sekolah baru tentu saja berbeda. Saya yakin kamu akan kesulitan mengejar ketertinggalan dan itu tidak akan ditolerir oleh pihak sekolah."

Langsung aja deh Pak!

Aila mulai kesal, bosan dengan Pak Guntur yang terlalu bertele-tele. Dia sudah mengerti arah pembicaraan si Bapak tua.

"Apa kamu ingin terus berada di sekolah ini dan mendapatkan nilai terbaik hingga lulus?"



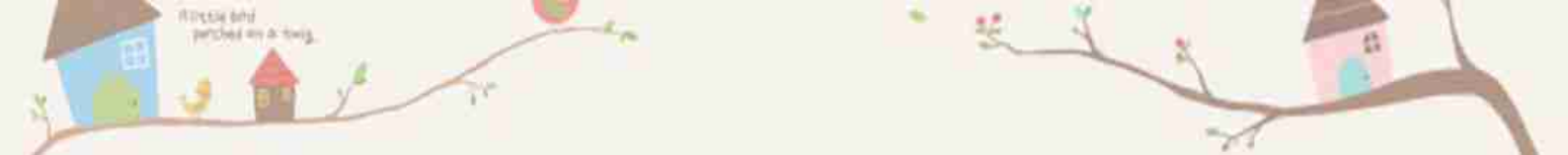
tiba-tiba tangan Pak Guntur menyentuh pundak Aila.

Aila melirik tangan keriput itu dengan jijik. Tapi inilah resiko pekerjaannya, mau tidak mau dia harus menerima perlakuan apapun. "Jelas mau dong, Pak! Saya sangat ingin menjadi bintang di sekolah ini," sahut Aila dengan antusias.

Pak Guntur menyunggingkan senyum licik. Dia menggeser duduknya lagi lebih dekat, lalu merangkul pundak Aila. "Bagaimana kalau saya bantu?" tanyanya menawarkan diri.

Aila mengerutkan keningnya. "Caranya, Pak?"

Pak Guntur terkekeh mesum. Matanya melirik rok pendek Aila yang tersingkap makin keatas saat duduk seperti itu. Kemudian tangan nakalnya dia letakkan di atas paha mulus tersebut.



Tubuh Aila bereaksi mendapat sentuhan intim seperti itu, dia sangat risih. Bukannya bernafsu disentuh oleh Pria tua itu, Aila malah merasa jijik.

"Tuhan, please... Jangan bikin hamba harus membunuh dia sebelum misi ini selesai," jerit batin Aila.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan penyelamat di luar sana membuat Pak Guntur sontak menjauhkan tubuhnya dari Aila. "Ayo kamu duduk disini," suruhnya pada Aila, untuk duduk di kursi besi yang berhadapan dengan meja kerjanya.

Aila pun patuh, dia berpindah dudik ke kursi itu. Sementara Pak Guntur langsung duduk di kursi kerjanya, tepat di belakang meja yang berhadapan dengan Aila. Karena seharusnya, memang disitulah tempat murid seperti Aila



duduk.

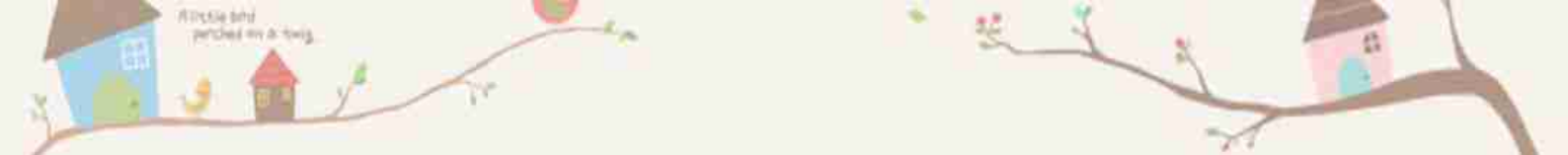
"Masuk," suruh Pak Guntur pada orang diluar sana.

Pintu pun dibuka. Aila ikut menoleh, Joan muncul diambang pintu sambil tersenyum ramah pada Pak Guntur.

"Maaf Pak, apa saya mengganggu?" tanya Joan dengan sopan.

Wajah Pak Guntur terlihat begitu tak menyukai dengan interupsi yang Joan lakukan, namun dia terpaksa bersikap baik. "Ada apa Joan?"

"Begini Pak, ada meeting komite dengan beberapa wali murid khusus. Bapak ditunggu Ibu Baya segera di ruangan serbaguna lantai 3."



Pak Guntur berdeham keras, terlihat marah.
"Baiklah, bilang saya akan segera datang!"

"Baik, Pak." Sebelum keluar dari ruangan itu, Guntur sempat menoleh pada Aila. Dari caranya menoleh dia sedang memberikan kode.

Sebagai seorang agent, Aila sangat mengerti jenis kode macam apa yang Joan berikan itu.

"Aila, sepertinya kita lanjutkan pertemuan ini besok saja. Datanglah kesini di jam yang sama dan ingat, jangan beritahu siapapun jika kamu ingin saya bantu." Pak Guntur jelas sedang mengancam, hanya saja caranya halus.

"Baik, Pak. Terimakasih," Aila segera berdiri. Lalu dia keluar dari ruangan itu dan bernafas lega.

Love you



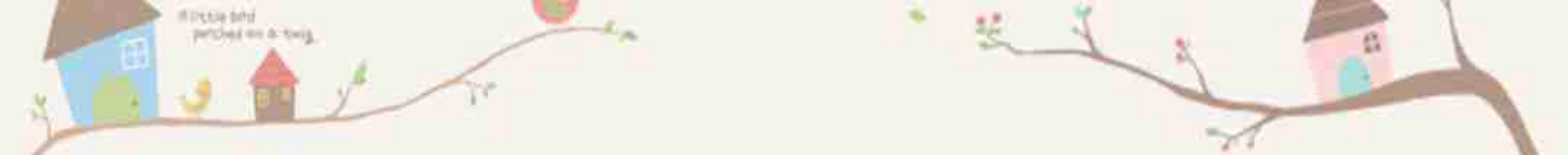
9. Mengintai

TIN!

Aila baru saja akan berbelok ke lorong samping sekolah, menuju pulang, saat tiba-tiba suara klakson mengagetkannya. Sebuah motor sport berwarna merah berhenti tepat di sampingnya. Si pengendara motor membuka helm, ternyata Joan.

"Mau dianter nggak?" Tanya Joan.

Untunglah kondisi sekolah sudah cukup sepi. Aila memang sengaja pulang terlambat tadi, dia ingin mengintai aktivitas Pak Guntur yang tiba-tiba membawa seorang siswi masuk ke ruangnya saat jam pulang sekolah.



Bukankah itu mencurigakan? Tapi begitu Aila menyelidiki, ternyata murid tersebut adalah anak dari Pak Guntur sendiri.

"Gue jalan aja deh, deket juga."

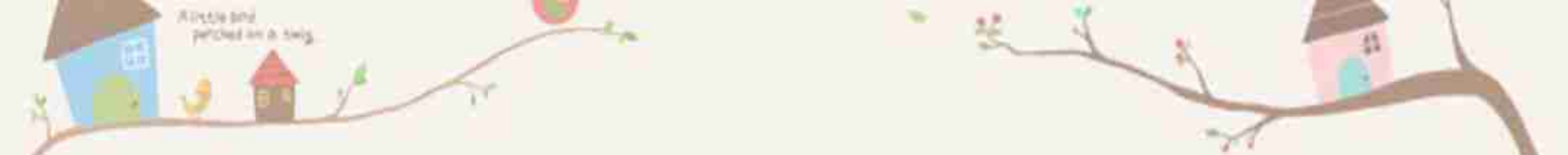
"Udah ayo!" Paksa Joan. Lalu dia menemukan ide lain, "sekalian makan."

"Modus kan Lo?" Tebak Aila.

Joan langsung terbahak-bahak. Dia mengusap puncak kepala Aila. "Kapten Aila, kalo dengan modus aja bisa ngerebut hati Lo, gue bakal lakuin itu setiap hari."

Aila mendengus.

"Udah yok ah, jangan sok jual mahal. Gue tau Lo laper," paksa Joan lagi. Dia memberikan kode pada anggukannya agar Aila segera naik.



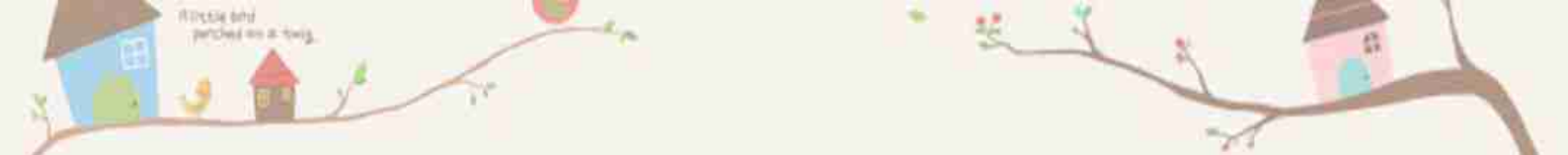
Aila pun akhirnya menerima tawaran itu, kebetulan ada banyak hal yang harus dia tanya pada Joan mengenai guru-guru yang masih menjadi tanda tanya di sekolah itu. Pak Guntur sudah jelas melakukan kesalahan, sementara satu guru lainnya nampak tak terlihat sama sekali.

Aila naik ke boncengan motor besar Joan. Roknya semakin terangkat ke atas, membuat pahanya terpampang sangat jelas tanpa bisa ditutupi.

Motor pun melaju kencang menuju jalanan raya yang padat akan penduduk. Karena Joan membawa motor begitu ngebut, Aila terpaksa melingkarkan sedikit tangannya ke pinggang cowok itu untuk berpegangan.

"Nggak usah jauh-jauh! Kayaknya mau hujan!"
Teriak Aila.





Joan tak menjawab, melainkan makin mempercepat laju motor seperti sedang balapan.

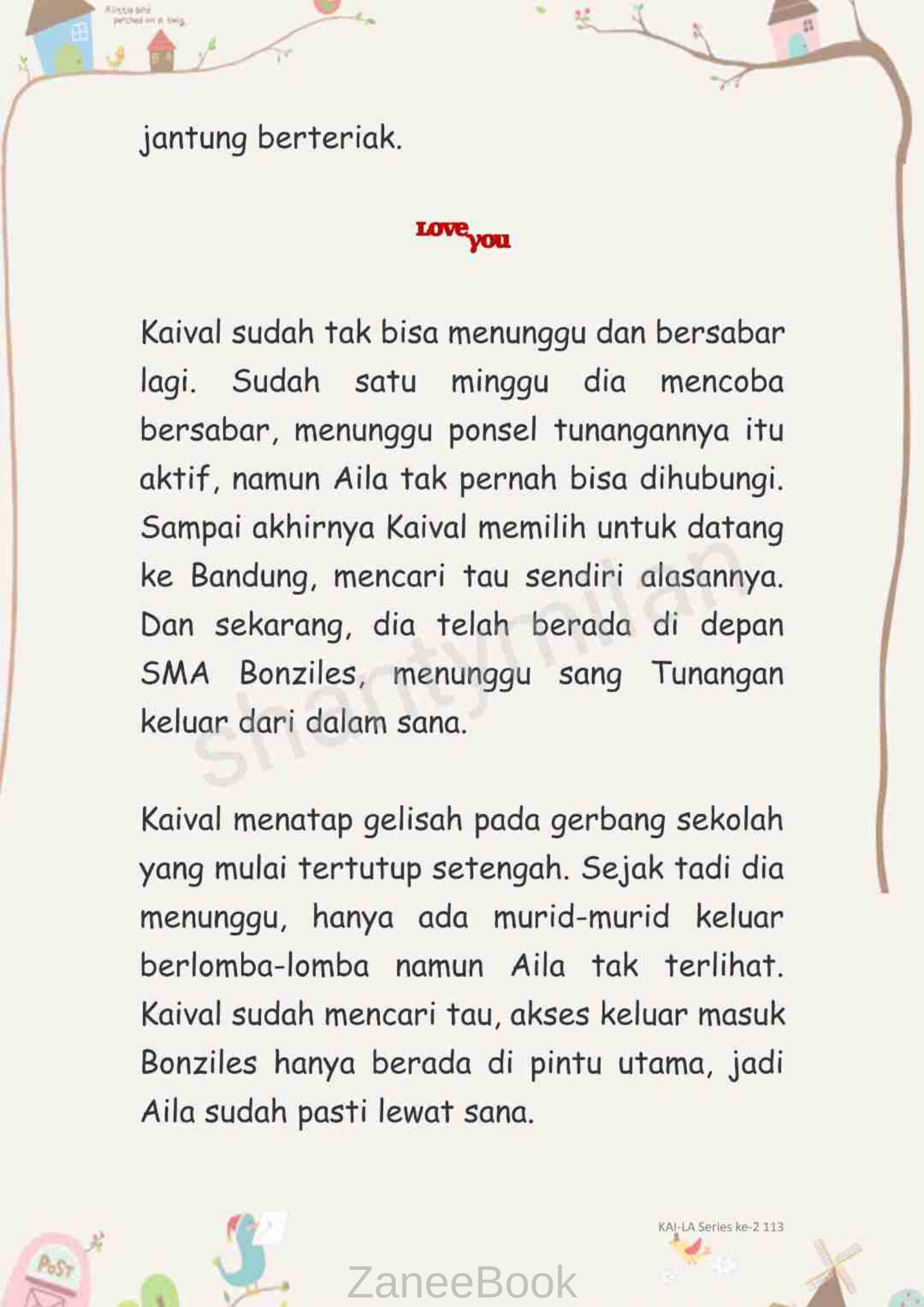
"Joan pelan-pelan!" Teriak Aila.

"Ada yang ngikutin kita!" Balas Joan berteriak.

Aila langsung menoleh ke belakang. Apa yang Joan maksud adalah sebuah mobil hitam dengan kaca gelap itu yang mengikuti mereka? Tapi ada benarnya juga, karena sepertinya mobil itu berusaha untuk mengejar.

"Pegangan, Ai!" Teriak Joan. "Kita ajak dia main-main dulu!"

Aila pun terpaksa memeluk pinggang Joan lebih erat. Dia tak ingin jatuh hingga terlindas mobil di belakang. Apalagi cara Joan membawa motor sungguh membuat



jantung berteriak.

Love
you

Kaival sudah tak bisa menunggu dan bersabar lagi. Sudah satu minggu dia mencoba bersabar, menunggu ponsel tunangannya itu aktif, namun Aila tak pernah bisa dihubungi. Sampai akhirnya Kaival memilih untuk datang ke Bandung, mencari tau sendiri alasannya. Dan sekarang, dia telah berada di depan SMA Bonziles, menunggu sang Tunangan keluar dari dalam sana.

Kaival menatap gelisah pada gerbang sekolah yang mulai tertutup setengah. Sejak tadi dia menunggu, hanya ada murid-murid keluar berlomba-lomba namun Aila tak terlihat. Kaival sudah mencari tau, akses keluar masuk Bonziles hanya berada di pintu utama, jadi Aila sudah pasti lewat sana.



Sempat berpikir kalau Aila mungkin tak ke sekolah hari ini, Kaival sudah mengantongi alamat kosan cewek itu dan sempat mengecek juga kesana sebelum sampai kesini tadi. Dia merasa lega karena ternyata Aila kos di kos-kosan khusus perempuan yang sepertinya dijaga sangat ketat.

Berselang beberapa menit setelah sekilah sepi, yang ditunggu-tunggu Kaival akhirnya turun. Dia sempat terkejut melihat cara Aila memakai seragam, terutama rok yang begitu pendek hingga melewati batas paha. Dia menggelengkan kepala tak suka melihat itu.

Baru saja Kaival ingin turun dari mobil saat Aila akan berbelok ke lorong kecil, tiba-tiba sebuah motor besar terlihat memberhentikan Aila. Kaival membatalkan niatnya untuk turun, dia ingin melihat lebih dulu siapa cowok di motor itu dan apa hubungannya dengan Aila.



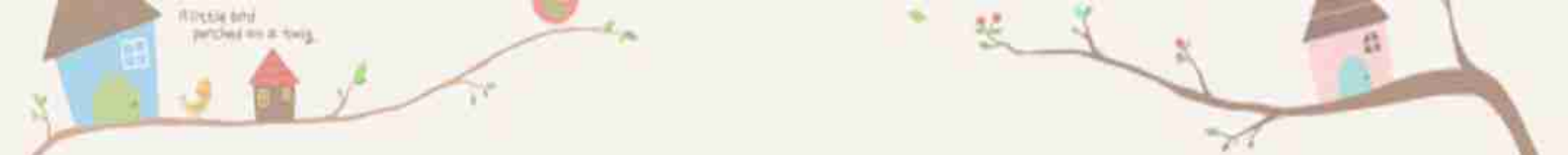
Cukup lama Kaival menunggu kedua orang itu mengobrol, sepertinya sudah akrab. Lalu kemudian Aila naik ke atas motor itu, membuat mata Kaival menajam dan emosinya naik ke kepala. Apalagi cara Aila duduk sehingga rok itu menjadi semakin terangkat keatas.

"Kamu cari masalah sama aku, Ai," gumam Kaival dengan pandangan penuh kemarahan.

Kaival menancap gas, bersiap mengejar motor tersebut. Dia akan membuat Aila menyadari kesalahannya, sepertinya Aila perlu tau bagaimana seorang Kaival saat sudah sangat marah.

Bruummmm.

Kaival kesulitan mengejar karena jalanan yang dilalui tak begitu besar dan dipadati oleh kendaraan lain. Dia sudah berulang kali



memencet klakson, menginjak gas da rem bersamaan hingga suara dari mobilnya membuat orang disekitar tak nyaman.

"Sialan!" Kaival memukul pegangan setir saat motor yang ditumpangi Aila melaju begitu kencang. Terlihat sekali kalau motor itu sedang menghindarinya.

Kaival tak memperdulikan ramainya lalu lintas, dia hanya terfokus pada satu titik di depannya. Meski suara klakson saling bersahutan memprotes aksi mgebutnya yang sembarangan, dia tetap tak peduli.

Motor 250cc itu berbelok ke jalanan yang lebih sepi, membuat Kaival lebih mudah menyalip.

CIIIIITTTTTTTT!

Ban mobil Kaival berdecit keras ketika dia





mengerem mendadak tepat di depan motor itu. Ujung ban motor sudah membentur bagian belakang mobilnya. Bahkan samar, Kaival mendengar si pengendara motor memakainya.

Kaival membuka pintu mobil, keluar dari dalamnya dan menatap keduanya begitu tajam.

Love you

Joan menoleh pada kaca spion motornya. Dia masih melihat kalau mobil itu mengikutinya, bahkan mencoba menyalip. Entah apa motif dari orang tersebut, Joan tetap harus berhati-hati. Terutama dirinya bukan lagi seorang Agent, dia tak lagi dibekali senjata seperti dulu. Jika hanya mengandalkan Aila dan ilmu bela dirinya yang tak seberapa, maka sudah pasti mereka akan kalah bila orang di dalam mobil tersebut lebih dari 2



orang.

"GIMANA, AI?!"

"JANGAN DISINU, JO! BAHAYA! CARI TEMPAT SEPI!!" Teriak Aila.

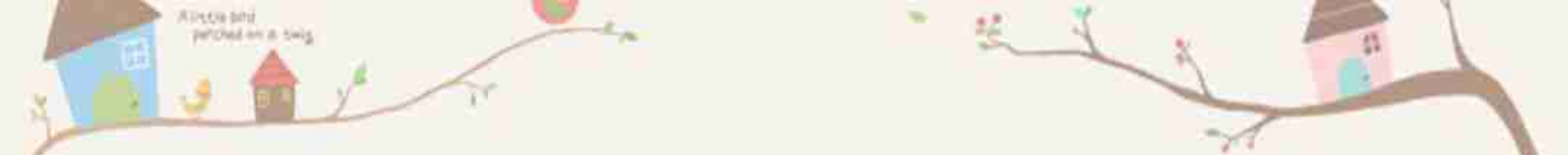
"LO YAKIN KITA BISA MELAWAN MEREKA?!"

"MAU MENGHINDAR SAMPE KAPAN? MEREKA AKAN TETAP NGEJAR!"

Joan pun mengangguk. Dia membawa motornya berbelok pada sebuah jalanan yang nyaris seperti kawasan hutan. Joan sengaja memperlambat laju motornya, mengizinkan mobil di belakang sana mendahului mereka.

CIUIIIITTTTTTTT!

Ban motor Joan menyenggol bumper belakang



mobil tersebut. Hampir saja terjadi tabrakan, untuk Joan jago bawa motornya.

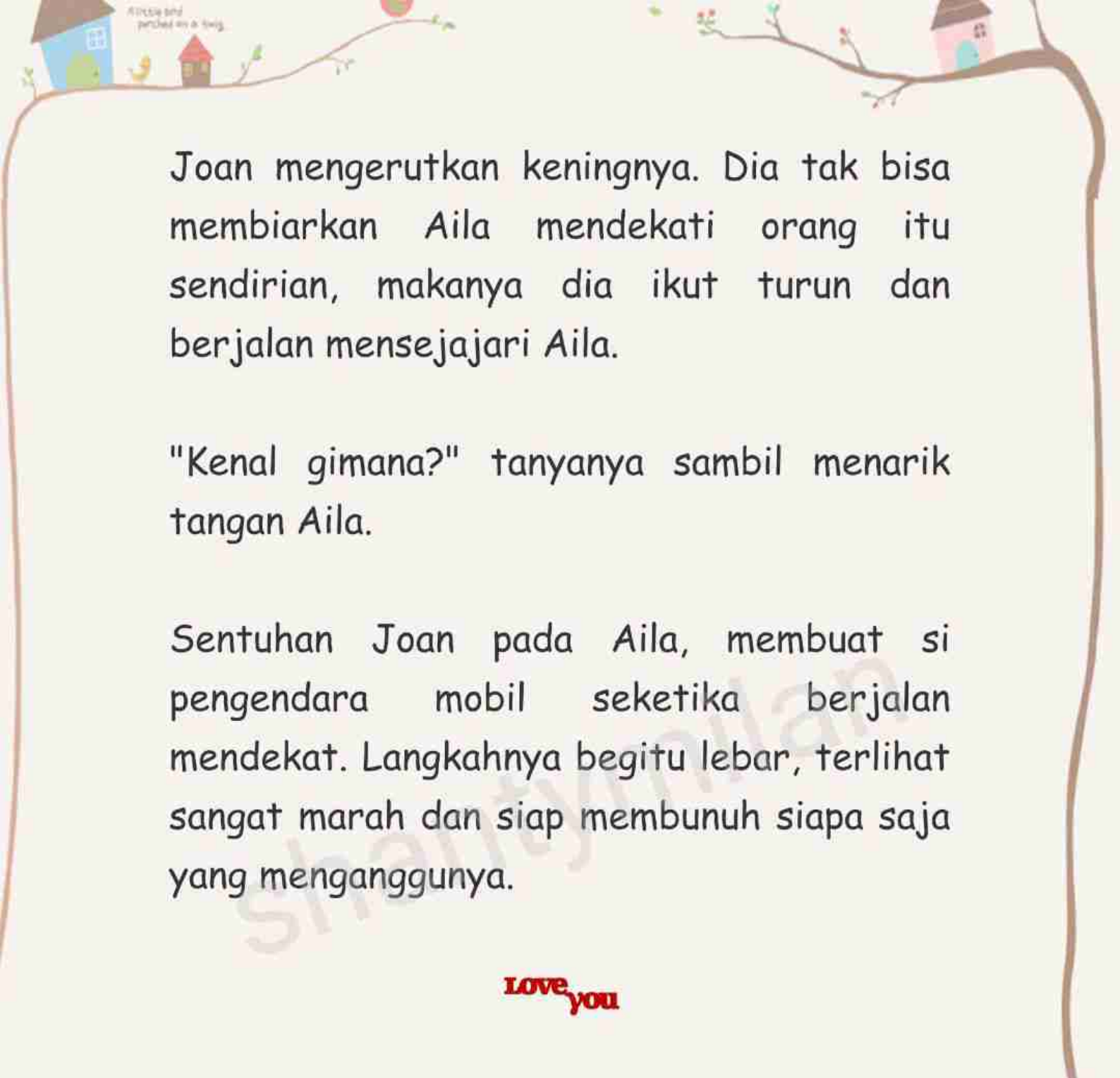
"WOI ANJING!" teriak Joan. Dia lalu menoleh ke belakang, "lo nggak papa, Ai?" tanyanya cemas.

Aila menggeleng.

Begitu si pengendara mobil keluar dari dalamnya, mata Aila seketika membesar. Bibirnya secara refleks menyebutkan satu nama, "Kaival?"

Joan menoleh ke belakang, mengira Aila bicara padanya. "Ternyata dia sendirian, Ai. Gue bisa ngatasin," kata Joan yang bersiap akan turun.

Aila dengan cepat menahan tubuh Joan. Dia lebih dulu turun, melompat kecil dari atas motor. "Gue kenal," katanya pada Joan.



Joan mengerutkan keningnya. Dia tak bisa membiarkan Aila mendekati orang itu sendirian, makanya dia ikut turun dan berjalan mensejajari Aila.

"Kenal gimana?" tanyanya sambil menarik tangan Aila.

Sentuhan Joan pada Aila, membuat si pengendara mobil seketika berjalan mendekat. Langkahnya begitu lebar, terlihat sangat marah dan siap membunuh siapa saja yang menganggunya.

Love
you



10. Hotel

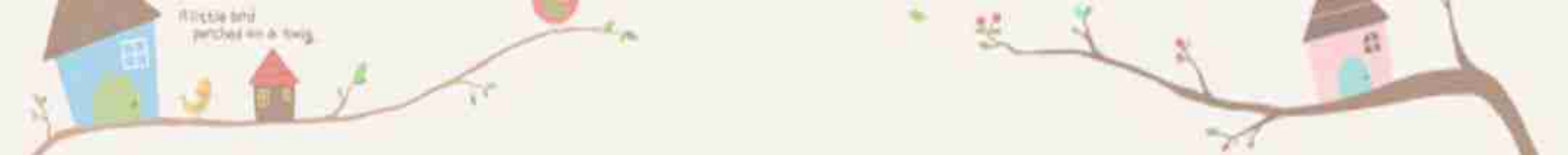
Kaival begitu geram melihat Aila disentuh oleh lelaki lain, meski sentuhan itu terkesan ringan sekalipun. Dia melangkah lebar, nafasnya memburu bersamaan dengan detak jantungnya yang bergemuruh. Ditariknya tangan Aila dengan kuat, hingga cewek itu berpindah ke belakangnya.

"Heh, Lo siapa?!" Joan ikut tersulut emosi karena dikiranya Kaival ingin menculik Aila. Dia hendak menghajar Kaival saat itu juga. Namun...

"Joan, stop! Dia tunangan gue!"

Aila menghentikannya.

Tangan Joan kembali mengendur. Nafasnya



turun naik, memandang Kaival dengan tatapan yang masih penuh oleh amarah.

"Kai, dia temen aku. Please..." Bujuk Aila.

Kaival dan Joan saling melemparkan tatapan yang mengerikan. Keduanya tak akan pernah bisa berdamai dalam hubungan jenis apapun. Pertemuan pertama mereka sudah terlanjur diracuni oleh pikiran yang penuh kecurigaan.

"Sekali lagi Lo berani ajak tunangan gue pergi kayak tadi, gue nggak akan maafin Lo," ancam Kaival.

"Kai, udah. Tolong..." Minta Aila memohon. Dia menarik tangan Kaival, agar tak berbuat macam-macam.

Joan tersenyum sinis. "Lo pikir gue takut sama ancaman Lo?" Tantang Joan.



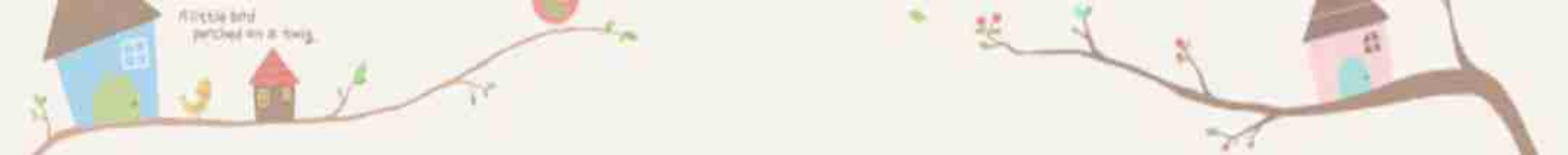
"Joan!" Aila memperingatkan. Bukan karena Aila takut Joan memukul Kaival, tapi karena Aila lebih mengenal sifat Kaival yang tempramen. Bila keduanya berantem, maka masalah akan meruncing di kantor polisi.

Giliran Kaival yang tersenyum sinis. "Mau kita selesaikan disini?" Tantang Kaival balik.

BUGH!

Kaival melayangkan tinju ke wajah Joan hingga cowok itu meringis memegangi rahangnya. Tak tinggal diam, Joan mebalas Kaival dengan jenis pukulan yang sama. Terjadilah perkelahian antara dua cowok itu, sebesar apapun Aila meminta berhenti sama sekali tak ada yang mau mendengarkan.

Aila tak bisa membiarkan itu, dia langsung menengahi, berdiri di antara keduanya dengan tubuh menghadap pada Kaival. "Kai,



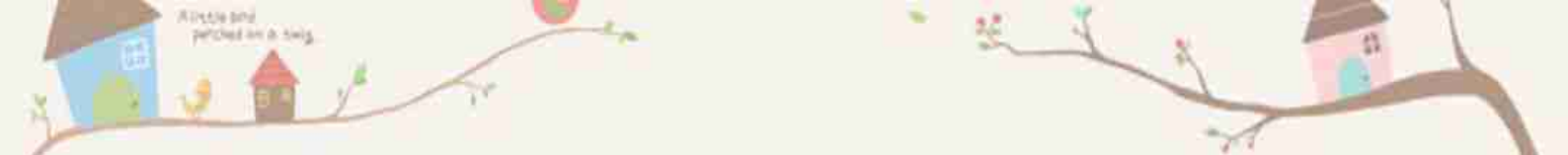
udah. Ini cuma salah paham. Aku sama Joan, kita bareng cuma untuk makan. Nggak ada apa-apa, Kai. Please... Dengerin aku ya..." Aila berkata dengan begitu lembut, bagaikan sebuah nyanyian merdu di telinga Kaival yang membuat beberapa urat tegang cowok itu mengendur.

"Kamu mau belain dia?" tanya Kaival dengan tatapan yang begitu tajam.

"Aku nggak belain dia sama sekali. Karena kenyataannya emanh kayak gini, Kai. Antara aku sama Joan, itu nggak ada apa-apa. Just friends and work partners. Both of us are a team."

"Masuk ke mobil," suruh Kaival.

Karena masih merasa takut dua cowok itu akan berkelahi lagi, Aila tak sedikitpun menggeser kakinya.



"Masuk ke mobil, Aila!" Bentak Kaival kembali marah.

Aila tak punya pilihan lain selain menuruti kemauan Kaival. Dia sempat menoleh pada Joan saat membuka pintu mobil, memberikan kode gelengan kepala agar Joan tak menantang Kaival.

"Kali ini gue bakal lepasin Lo. Tapi kalo suatu saat gue tau niat Lo ke Aila itu nggak baik, gue bakal cari Lo sampe ke neraka sekalipun. Inget itu!" Ancem Kaival lagi.

Joan tak membalasnya. Dia hanya tersenyum sinis, menggelengkan kepala atas sikap kekanakan Kaival yang sangat posesif atas Aila.

"Jadi dia orangnya?" Gumam Joan.

Mobil hitam itu membawa Aila pergi dari sana



dan Joan hanya bisa melihat, tanpa bisa berbuat apa-apa.

Love you

Mobil melaju pelan menyusuri jalanan yang sangat padat oleh berbagai jenis kendaraan. Untuk beberapa saat hanya ada hening yang menyelimuti, helaan nafas Aila dan suara klakson di luar sana.

"Jadi ini sebabnya kamu matiin hape kamu selama sehari-hari? Karena kamu punya mainan lain dan nggak pengen aku ganggu?" Tanya Kaival memulai obrolan.

"Maaf... Aku beneran pengen konsen sama kerjaan ini. Aku pengen semuanya cepet selesai dan bisa balik ke Jakarta, ketemu kamu lagi."

"Bulshit, Aila. Apa kamu nggak pernah paham

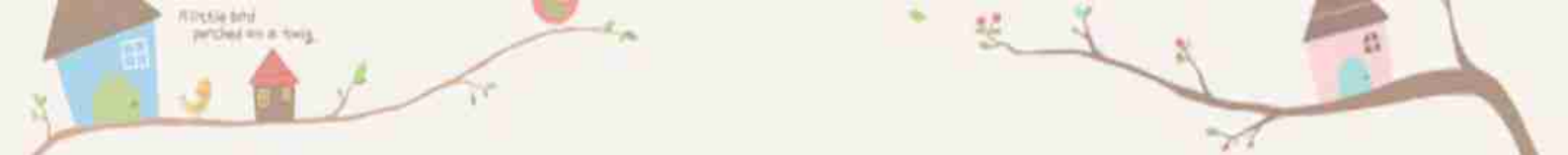


pentingnya komunikasi dalam setiap hubungan? Ini sebabnya aku nggak suka LDR, Aila! Kamu tuh selalu berbuat seenaknya, sampe harus aku yang ingetin kamu kalo nggak cuma kerjaan kamu ini yang penting, tapi hubungan kita juga."

"Maafin aku... Oke aku salah, aku udah matiin hape aku selama seminggu ini dan nggak ngehubungin kamu sama sekali. Tapi sedetikpun, aku nggak lupa sama kamu. Cincin ini yang selalu ngingetin aku akan keberadaan kamu, dan itu terasa dekat, Kai."

Kaival melirik cincin pertunangan mereka yang melekat di jari manis Aila, sama sepertinya. Dia menghela nafas begitu kasar, memijat kepalanya yang berdenyut karena emosi yang tidak tersalur sepenuhnya.

"Kamu gimana bisa ada disini?" Tanya Aila.



"Kenapa? Kalo aku nggak kesini, aku nggak akan pernah tau gimana kelakuan kamu saat jauh dari aku," balas Kaival sinis.

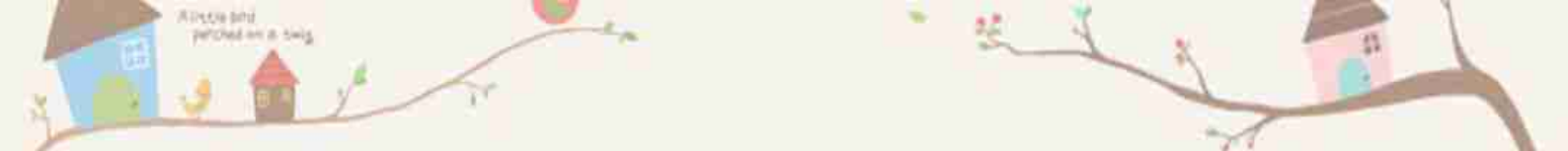
"Kai, dia cuma temen aku. Sumpah nggak ada apa-apa antara aku sama dia."

"Udah seberapa deket? Kamu baru seminggu loh, Ai, disini. Setau aku kamu bukan orang yang mudah buka diri buat berteman sama yang namanya cowok."

"Aku udah kenal dia lama. Kita satu markas dulu. Tapi karena suatu hal yang aku nggak tau apa sebabnya, dia tiba-tiba berhenti. Ini pertama kalinya aku ketemu sama dia lagi setelah lama banget kita nggak ketemu."

"Apa hubungan dia dengan misi kamu ini?"

"Informan."



Kaival menoleh pada Aila. "Jadi kamu bakal terus berhubungan sama dia?"

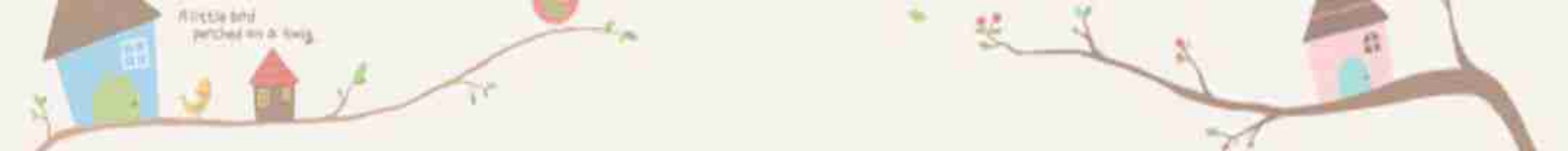
"Kai, tolong percaya sama aku. Kerjaan aku ini ngebuat aku harus berhubungan sama siapa aja yang terkait dalam setiap kasus. Dia penting buat kasus ini, dia yang tau segalanya."

"Apa boncengan naik motor kayak tadi juga bagian dalam kerjaan kamu?" Sindir Kaival.

Aila menggigit bibir bawahnya. Dia menghadap Kaival dengan wajah meminta maaf.

Mata Kaival beralih pada rok Aila. Lihat saja, rok itu kini tersingkap keatas. "Kenapa pakek rok sependek ini? Berniat pamer?"

Aila langsung menurunkan roknya, percuma karena memang bahan dari rok tersebut



sangatlah minim. "Ini..."

"Selanjutnya aku nggak mau liat kamu pakek rok kayak gini lagi. Aku nggak suka."

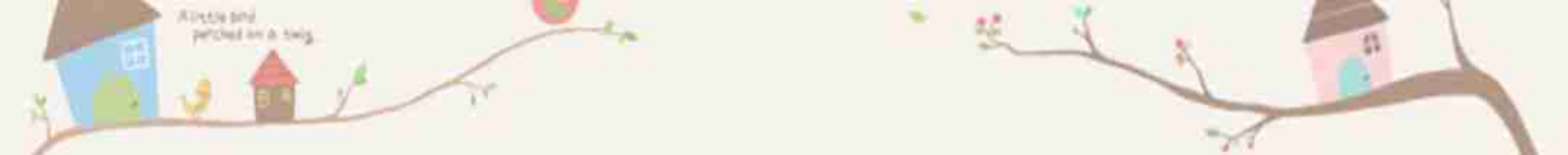
Aila tersenyum, "jadi udah nggak marah lagi?" Tanyanya.

Kaival mana bisa marah lebih lama jika dihadapkan pada wajah secantik itu. Terutama rasa rindunya yang sudah menguasai seluruh pikiran, dia kalah.

"Masih."

Senyum di bibir Aila langsung berganti dengan cemberut. Dia memasang ekspresi yang membuat Kaival begitu gemas mencubit pipinya.

"I Miss you jelek..." Bisik Kaival.



"I Miss you too," balas Aila dengan jenis kerinduan yang sama.

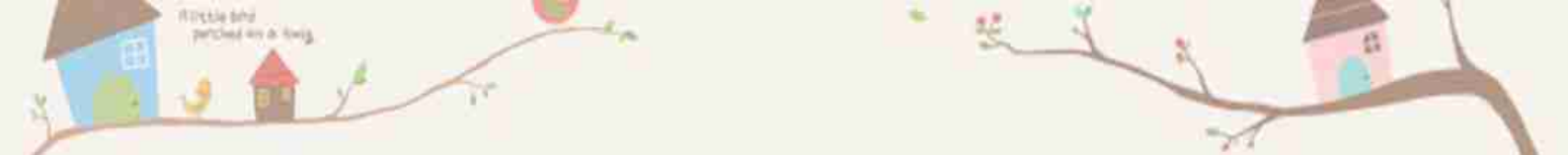
Kaival mendekatkan bibirnya, mereka berciuman. Ciuman itu terkesan singkat karena memang sedang tidak pada tempatnya.

Kaival mengusap bibir Aila, "seminggu ini kamu nggak nakal kan?"

Aila menggeleng. "Cincin ini ngebuat aku selalu ngerasa diliatin sama kamu. Aku nggak akan macem-macem."

Kaival kembali mengecup bibir Aila. Lalu melepaskannya dan berkata, "tadinya pengen marah, tapi nggak tau kenapa nggak bisa lama-lama."

"Iyalah. Ngapain kamu jauh-jauh kesini kalo cuma buat ngajak aku berantem doang?" Aila melipat tangan di dada, "lagian aku nggak



salah."

"Emmmm, nggak salah nih? Boncengan sama cowok lain, terus pelukan di atas motor, itu nggak salah?"

"Ihhhh, itu bukan pelukan! Aku cuma pegangan doang."

"Mau ngajak berantem?"

"Iya iya iya aku yang salah. Maaf." Aila mengalah, dia tak mau ada keributan lagi, capek.

"Mana hape kamu?"

Aila membuka tasnya. Dia mengeluarkan benda lempeng yang sudah satu Minggu ini tak pernah dimainkannya lagi.

Kaival melihat ponsel itu dalam posisi off.



"Aku sita sementara waktu."

Aila diam saja, tak masalah baginya. Toh dia belum membutuhkan benda itu.

"Kamu lama disini?" Tanya Aila.

"Nggak suka aku disini?"

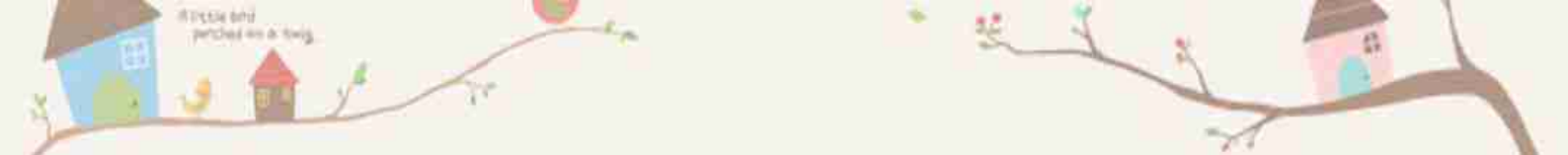
"Ihhh, aku kan cuma nanya doang."

"Lama. Aku bakal temenin kamu disini."

"Hah?!"

"Biasa aja dong mukanya," Kaival meraup wajah Aila.

Aila menjauhkan telapak tangan itu dari wajahnya. "Lama gimana, Kai? Emang kamu nggak kuliah?"



"Aku bisa ikut remedial."

"Kai..."

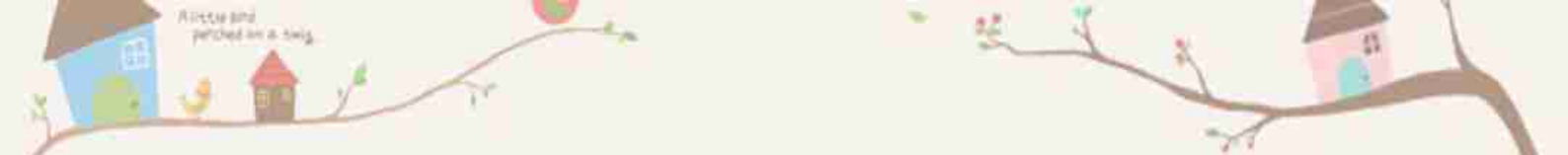
"Aku sudah memutuskan dan nggak usah protes. Masalah kuliah gampang, aku pasti lulus tepat waktu. Sekarang, aku bakal temenin kamu disini karena aku nggak percaya yang namanya LDR. Ngerti?"

Aila menghela nafas.

"Kamu tenang aja, aku nggak bakal ganggu kerjaan kamu. Aku cuma pengen ngejaga kamu dari niat selingkuh."

"Ya ampun Kai," Aila mendengus.

Kaival tak perduli. Biarlah Aila tau kalau cintanya itu memang berlebihan. Sesuatu yang sudah dia sebut sebagai miliknya, tak akan dia biarkan direbut oleh orang lain.



"Eh, ini kita mau kemana?" Tanya Aila begitu mobil berjalan kembali.

"Hotel."

"Kamu nginep di hotel?"

"Hemm."

Aila mengangguk.

Kaival menoleh pada Aila. "Sama kamu," ujarnya kemudian.

Aila sontak ikut menatap Kaival. "Maksudnya?"

"Kita bakal tinggal bareng."

"Kai..."

"Mau aku yang nginep di kosan kamu atau



kamu yang ikut aku ke hotel?"

"Hotel." Jawab Aila pasrah.

"Good!" Kaival menepuk pipi Aila. Dia kembali melanjutkan perjalanan dengan menginjak gas lebih dalam.

Love you

shantymilan



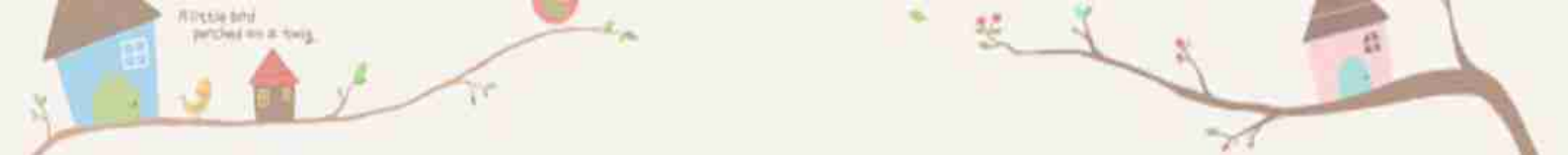


11. Aila Menangis

Aila dibawa ke hotel berbintang lima oleh Kaival. Tidak tanggung-tanggung, Kaival memesan suite termahal di hotel itu dalam waktu yang cukup lama, malah ada kemungkinan akan diperpanjang lagi.

Pandangan semua orang kepada Aila mungkin sangatlah jelek, bayangkan saja bagaimana kau menilai seorang murid SMA menginap di hotel dengan cowok yang terlihat seperti masih mahasiswa. Jelas itu bukanlah hal yang dianggap biasa saja. Tapi karena inilah fungsi hotel, siapapun hanya bisa menilai tanpa berani menghakimi.

Suite yang Kaival pesan sangatlah mewah. Ada ruang tamu khusus yang menyapa begitu



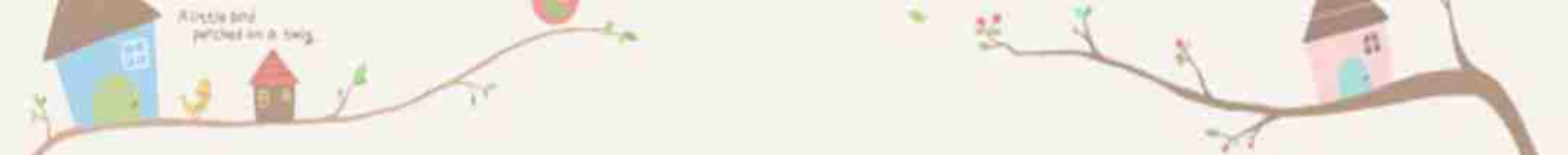
kita membuka pintunya. Ada dua kamar mandi, yang satu memiliki fasilitas bathub dan stand shower, yang satu lagi nampak seperti Mini Jacuzzi. Kamarnya juga sangat luas dengan berbagai macam fasilitas nomor satu, berasa tinggal di rumah sendiri. Belum lagi view yang begitu indah memanjakan mata saat kita membuka tirai.

"Apa tempat ini nggak berlebihan, Kai?" tanya Aila.

"Biasa aja," jawab Kaival datar.

Aila duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan televisi. Dia menunggu Kaival membawakannya minum yang sedang cowok itu ambil dari dalam kulkas.

Begitu Kaival datang, dia langsung duduk di samping Aila dan memberikam soft drink dingin. "Kamu mau makan apa? Kita pesen



aja," tanya Kaival sambil mengeluarkan ponselnya.

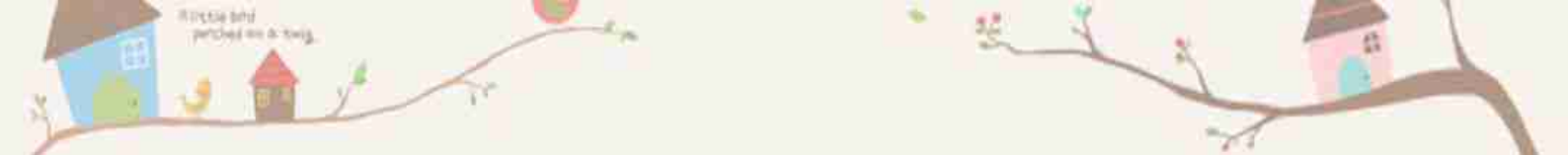
"Biar aku yang pesen," Aila merebut ponsel itu. Dia membuka aplikasi pesan makan online yang terdekat dan terlengkap, langsung melihat-lihat ada apa aja yang bisa dimakan.

Kaival menselonjorkan kakinya ke atas meja, dia memijat kepalanya yang terasa berdenyut, memejamkan mata untuk beberapa saat.

Melihat itu, Aila mengerti kalau sebenarnya Kaival masih menahan amarah. Dia pun menyudahi pesanannya dan meletakkan ponsel itu ke atas meja.

"Kamu kenapa?" tanya Aila sambil mengusap pipi Kaival.

Kaival membuka matanya. Dia menegakkan kepala dan menatap Aila. "Kamu sama dia,

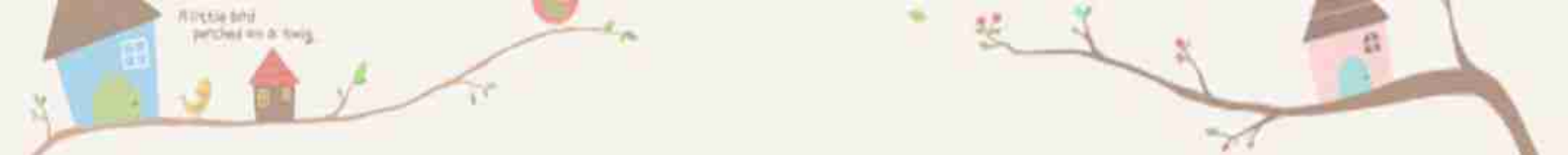


bener-bener nggak ada apa-apa kan?" tanyanya. Karena memang itulah yang mengganggu pikirannya sejak tadi.

"Demi Tuhan aku nggak ada apa-apa sama dia, Kai."

Kaival menghela nafas. Sekuat apapun dia berusaha untuk menepis pikiran jeleknya tentang kedekatan Aila dengan Joan, tetap saja keraguan masih jauh lebih kuat.

"Dia tau kalau aku ini punya kamu. Aku nggak menutupinya sama sekali. Aku pakek cincin ini, itu artinya aku nggak main-main sama hubungan kita, Kai." Aila kembali menunjukkan cincin yang dipakainya itu. Dia mengangkat tangan Kaival, mendekatkan cincin merdeka berdua. "Lihat, cincin kita sama. Itu artinya kita terikat, nggak ada yang bisa putusin hubungan ini dengan mudah. Percaya sama aku, aku nggak akan



macem-macen, Kai. Aku cinta banget sama kamu."

Kaival mengusap pipi Aila. Lalu memeluk wanitanya itu dengan erat. "I miss you, jangan ngilang lagi. Kamu udah terlalu sering ngebuat aku khawatir."

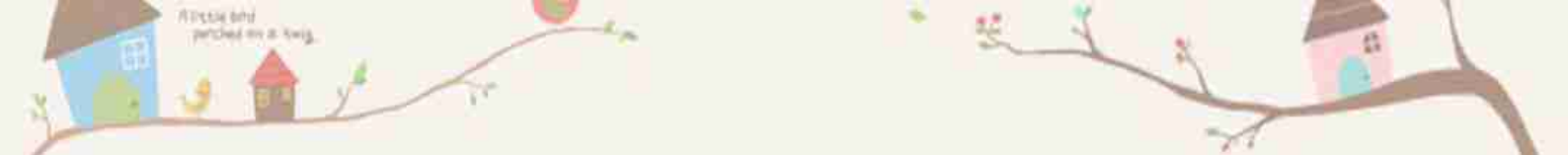
"Maaf... Udah buat kamu khawatir."

Kaival mengangguk.

Love you

Kaival berbaring di pangkuan Aila, dia menyuapi tunangannya itu kentang goreng. Sementara Aila sibuk memainkan ponsel Kaival, mengotak-atiknya dengan posesif.

"Banyak banget yang ngechat kamu," ujar Aila.



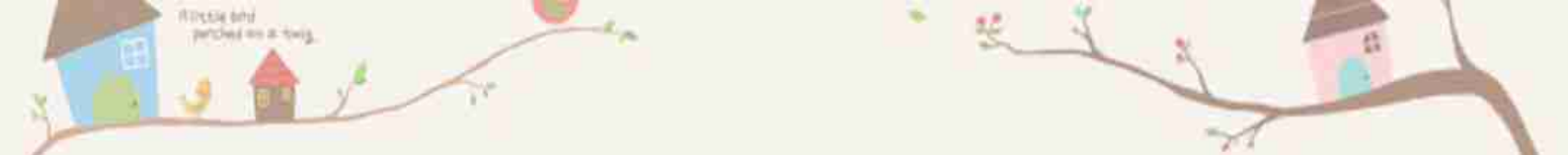
"Nggak ada yang aku bales," sahut Kaival.

Aila juga tau, bahkan chat itu Kaival buka saja tidak. Aila kepo dengan obrolan antara Kaival dan Ruben, maka dia membuka chatan keduanya. Dari situ Aila jadi tau...

"Kamu ke club'?" Tanyanya sambil menatap Kaival begitu tajam.

Kaival langsung duduk dan ingin merebut ponselnya tapi Aila menjauhkan tangannya. "Ai, itu karena aku frustasi nggak bisa ngehubungin kamu," Kaival membeberkan alasannya.

Aila memasang wajah masam. Dia meremas ponsel itu dan menaruhnya dengan kasar ke atas meja. Lalu dia berdiri, namun tangannya langsung ditarik oleh Kaival hingga duduk kembali.



"Ai, maaf... Aku ke club' karena stress. Aku selalu nggak bisa ngontrol diri kalo udah menyangkut kamu."

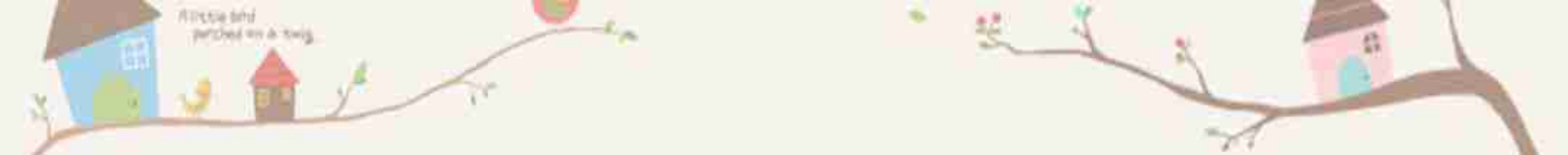
"Aku udah bilang kan, aku nggak suka kamu ke club'. Apalagi sampe sama cewek-cewek..."

"Aku cuma minum doang, nggak main cewek sama sekali," Kaival menegaskan.

Aila tetap dengan ekspresi marahnya, dia menepis tangan Kaival. "Dan kamu pikir aku percaya?" Dia kembali berdiri.

Kaival ikut berdiri. Dia menghalangi kegiatan Aila membereskan tas, memasang seragamnya, dan segala hal yang menunjukkan kalau cewek itu ingin pergi.

"Aila, sumpah Ai aku cuma ke club', nggak main cewek sama sekali..."



Aila kembali menepis tangan Kaival. Dia sudah akan berjalan ke pintu tapi Kaival dengan seenaknya menarik tangannya lagi dan menyeretnya ke dalam kamar.

"Aku mau pulang!" Bentak Aila.

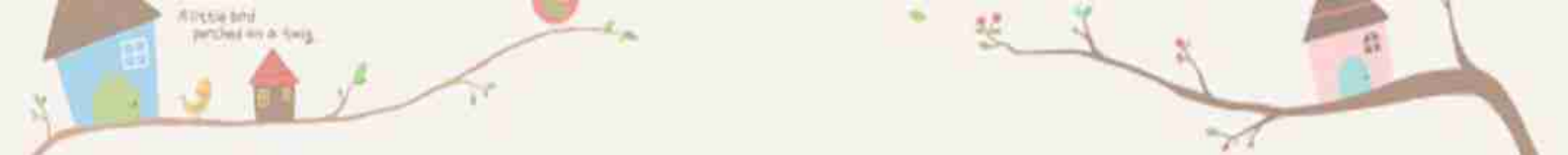
"Nggak, enak aja." Kaival tetap menghalangi kepergian Aila.

"Kamu pulang deh ke Jakarta, kali aja cewek-cewek itu kangen sama kamu," ketus Aila. Dia melengos menatap ke arah lain dengan wajah yang sangat masam.

Kaival mengulum senyum, dia gemas setengah mati kalo Aila lagi cemburu kayak gini.

"Aku mau pulang," Aila kembali melangkah.

Kaival mana mungkin diam saja, dia langsung menggendong Aila dan menghempaskan tubuh



cewek itu ke atas ranjang. Dipegangnya kedua tangan cewek itu sampai tak bisa bergerak lagi.

"Sekarang coba pulang," suruh Kaival.

Aila sedang tak ingin diajak bercanda. Dia melengos, tanpa bisa menahan air matanya meleleh begitu saja.

Melihat air mata Aila, Kaival begitu terkejut. "Hey... Kamu kok nangis?" Kaival langsung melepaskan Aila, takut bila menyakiti.

Aila duduk. Dia melengos ke samping saat Kaival menatapnya. Air matanya jatuh tanpa suara, terlihat sangat serius.

"Aila, kamu... Kamu kenapa? Apa aku udah nyakitin kamu? Apa yang sakit?" tanya Kaival dengan lembut sambil memeriksa tangan Aila siapa tau tadi dia memegang cewek itu



terlalu kuat.

Aila menggeleng, dia menarik tangannya tak ingin disentuh oleh Kaival.

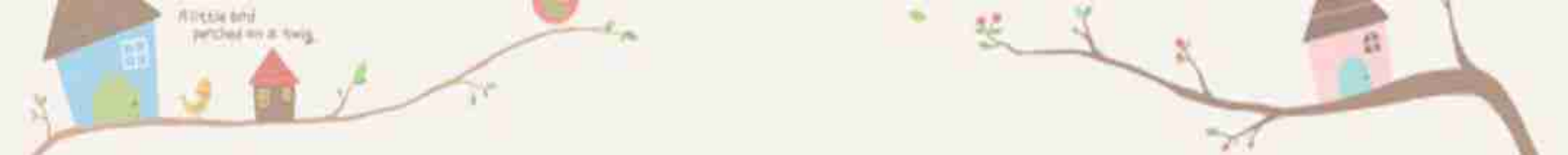
"Gara-gara aku ke club?" tanya Kaival lagi.

Aila menatap Kaival dengan air mata berlinang. "Aku nggak suka kalo kamu kesana. Aku nggak suka..." isak tangisnya langsung terdengar.

"Ya ampun, Ai. Maaf ya... Maaf... Sumpah aku nggak bakal ulangin lagi. Aku nggak bakal berani lagi kalo tau kamu sampe kayak gini."

"Aku nggak suka kamu ditemenin sama cewek lain saat aku nggak adak. Aku..."

Kaival langsung menutup bibir Aila dengan telunjuknya. "Demi Allah, aku nggak sekalipun ditemenin oleh cewek saat aku ke club. Cuma



Ruben sama Raka doang." Kaival mencoba meyakinkan.

"Bohong... Hiks," Aila tetap menangis.

Kaival tak percaya Aila sesensitif ini. Menangis hanya karena berpikir dirinya bersama perempuan lain, tapi demi apapun Kaival suka sekali. Dia menatap Aila begitu dalam, "aku rela mati kalo aku bohong."

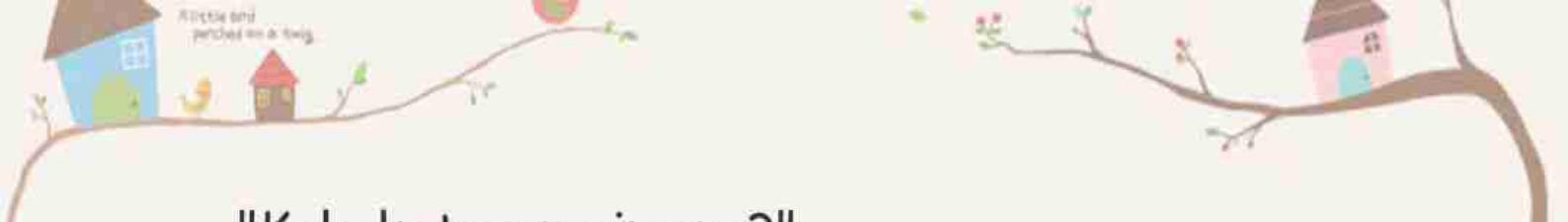
Aila sontak menatap Kaival. "Jangan ngomong sembarangan," marahnya.

"Biar kamu percaya." Kaival masih terus menatap Aila, terpesona pada cara cewek itu menangis.

"Beneran?" tanya Aila dengan suara bergetar.

Kaival mengangkat dua jarinya.





"Kalo ketauan gimana?"

"Kamu boleh tembak kepala aku pakek pistol kamu."

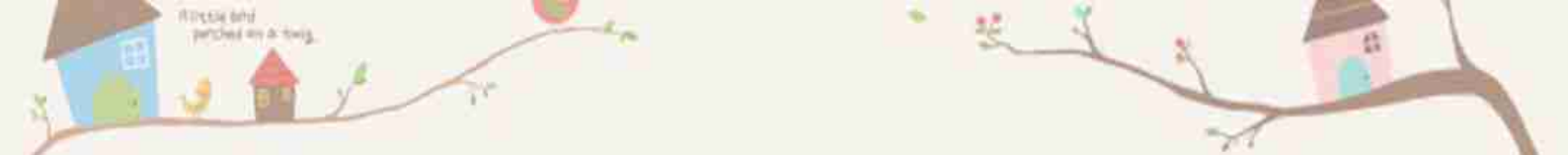
Aila memajukan bibirnya.

Kaival terkekeh. Dihapusnya air mata Aila dengan kedua ibu jarinya. "Maafin aku ya... Udah buat kamu nangis kayak gini," ucapnya lembut.

Aila mengangguk samar.

Love you

Kaival sangatlah manja, dia meminta Aila untuk mencukur wajahnya yang sedikit ditumbuhi bulu-bulu halus. Padahal Kaival biasa mengerjakannya sendiri, tapi Kali ini dia ingin Aila yang melakukannya sebagai tebusan karena cewek itu lost contact satu minggu



belakangan.

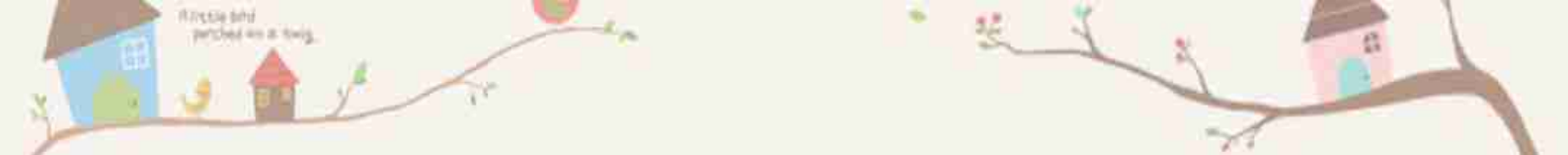
Aila terpaksa menuruti permintaan Kaival, dia duduk di atas pangkuan cowok itu dengan posisi berhadapan. Diolesinya sekitaran pipi hingga dagu Kaival dengan foam khusus. Lalu dengan sangat hati-hati dia mencukur bulu-bulu halus itu menggunakan alat cukur bersilet.

"Hahhh... Kaival!" Pekik Aila. Dia nyaris melukai Kaival saat tangan cowok itu seenaknya saja meremas payudaranya.

"Kamu fokus aja sama kerjaan kamu," ujar Kaival sambil membuka kancing seragam Aila.

"Kamu bisa luka Kai," tolak Aila.

"Nggak akan," Kaival menjauhkan tangan Aila yang menghalanginya. Dia berhasil membuka seragam itu, menyisakan bra dan tengtop.



Aila mengangkat kedua tangannya ke atas saat Kaival ingin meloloskan tengtop itu dari tubuhnya. Dia juga diam saja saat Kaival melepas branya dan menyingkirkan dalaman itu terlepas dari payudaranya.

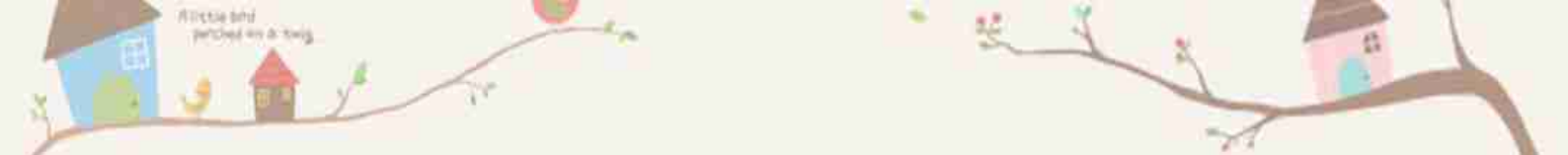
Kaival tersenyum melihat kedua payudara indah Aila yang begitu menantang. Putingnya masih tenggelam, butuh stimulasi agar mencuat keluar.

"Nikah yuk, Ai. Biar bisa liat kamu kayak gini setiap hari," ujar Kaival sungguh-sungguh.

"Cepetan lulus, kerja dan baru tanyain itu lagi ke aku," sahut Aila.

Kaival mendesah. "Kalo gitu jangan salahin aku kalo setiap hari, kamu bakal aku ajak ML."

"Inget ya kita udah buat perjanjian kalau...



Ahhh!" Aila terpaksa harus berpegangan pada pundak Kaival saat mulut cowok itu melahap payudaranya.

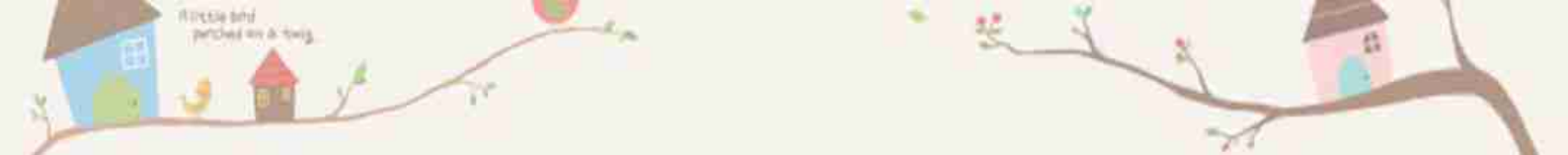
Kaival menjilati puting payudara Aila dengan ujung lidahnya, gerakannya melingkar menstimulasi agar puting tersebut mencuat keluar.

"Ahhhhh," Aila mencengkram pundak Kaival.

Kaival mengecup puting yang mulai tertarik menampakkan diri tersebut. Dikulumnya, dihisapnya, dan digigitnya secara perlahan hingga makin menegang.

Karena sudah satu minggu tak melakukan ini, Aila jadi lebih sensitif. Dia sudah orgasme padahal mereka belum sampai terlalu jauh.

Kaival melepaskan pagutannya, menurunkan Aila dari pangkuannya. Dia merasa sakit pada



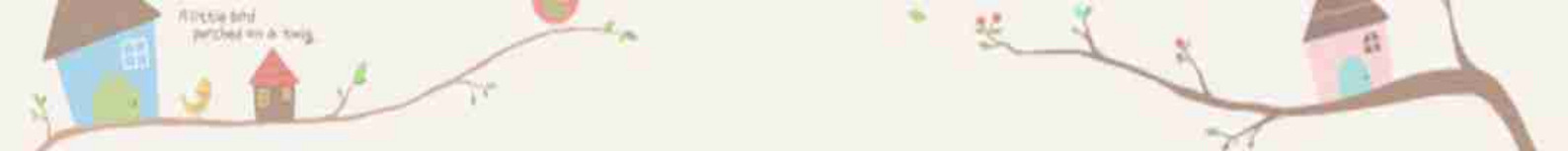
penisnya lantaran telah tegang namun masih terbungkus oleh celana dalam dan jeans. "Sakit," katanya pada Aila.

Aila tertawa kecil. Dia menggigit bibirnya saat melihat penis Kaival yang sungguh sangat mengagumkan. Ukuranya fantastis, tegak sempurna.

Kaival kembali menindih Aila. Dia mencium bibir Aila dengan rakus. Rasanya bibir itu telah menjadi candu tersendiri yang sangat mustahil untuk berhenti menikmatinya.

Selagi berciuman, tangan Kaival masuk ke dalam rok Aila, menggesek keintiman cewek itu yang sudah sangat basah. "Emhhh," Kaival melenguh selagi berciuman, merasa nikmat dengan apa yang dilakukannya itu.

Kaival menurunkan kepalanya pada kedua paha Aila yang terbuka. Dia menurunkan



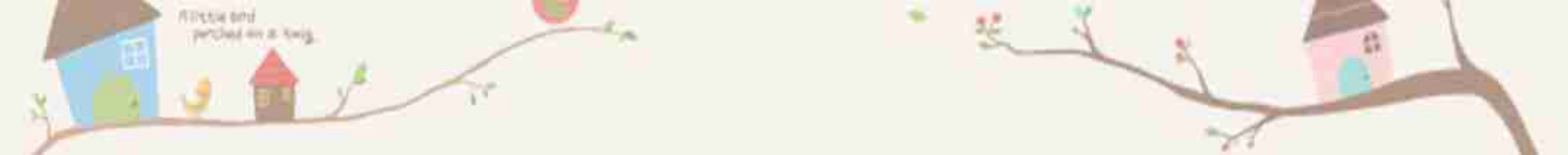
celana dalam Aila, langsung mengomando lidahnya untuk menjilati keintiman itu.

"Ahhhhh," Aila tak kuasa menahannya. berkali-kali dia melenguh, menggerakkan pantatnya gelisah, memejamkan mata, hingga orgasmenya kembali meledak.

Selagi menjilati keintiman Aila, kedua tangan Kaival meremas payudaranya dengan lihai. "Keluarin terus, Ai. Sampe kamu puas..." bisik Kaival tanpa melepas pagutannya.

"Aku mau lebih," Aila langsung mendorong Kaival berbaring ke ranjang. Dia merangkak naik ke atas tubuh cowok itu. Awalnya mengajak berciuman, namun kemudian memasukkan milik Kaival itu ke miliknya.

"Njirrr," Kaival mengumpat ketika miliknya terjepit, dan itu enak sekali.



Aila pun mendesah, dia menaik-turunkan pantatnya dengan irama lambat. Lebih suka menikmati ketimbang langsung to the point.

Love you

shantymilan





12. Les Private

Pagi ini, Kaival mengantar Aila ke kosannya. Cewek itu perlu berganti seragam dan membawa beberapa pakaian untuk menginap di hotel. Kaival menunggu di mobil, dia tidak bisa masuk lantaran ada larangan bagi laki-laki untuk masuk ke kosan perempuan.

Tak lama Aila sudah keluar dengan berseragam Bonziles dan menenteng tas berisi pakaian. Cewek itu masuk ke mobil dan meletakkan tasnya ke kursi belakang.

"Ditanyain tadi kenapa nggak pulang," beritahu Aila.

"Ditanyain siapa?"



"Ibu kosnya."

"Oh. Terus kamu jawab apa?"

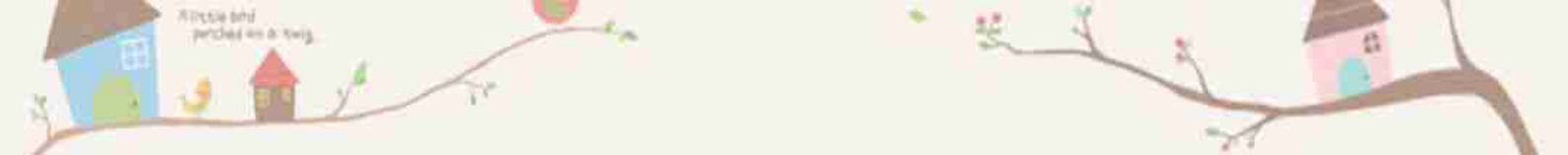
Aila memasang seat belt lebih dulu, "aku bilang aja lagi ada acara keluarga jadi nginep di rumah keluarga dulu."

Kaival tertawa. Bisa dia bayangkan bagaimana tertekannya Aila saat harus berbohong seperti itu. Karena Kaival tau, Aila tak suka berbohong untuk hal-hal yang tidak penting.

Mobil mulai berjalan keluar dari gang sempit disana, Kaival harus sangat berhati-hati lantaran banyak anak kecil dan pejalan kaki.

"Kai, aku beneran mau tanya deh kamu dapet mobil ini dari mana?" tanya Aila.

Kaival belum menjawab karena masih serius nyetir. Begitu keluar dari gang, barulah dia



menjawab, "pinjem sama salah satu keluarga aku disini."

"Beneran pinjem atau beli?" tanya Aila curiga.

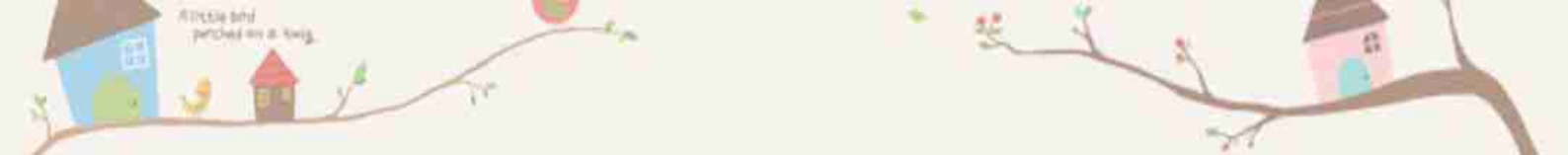
"Pinjem sayang," Kaival mengusap puncak kepala Aila. "Nanti pulang sekolah aku ajak kamu ke rumah tante aku, biar aku kenalin."

"Kemaren pas nikahan Keyra dateng nggak sih?"

Kaival nampak berpikir. "Dateng sih kayaknya. Itu loh Ai, Tante Franda yang suka bawa-bawa kipas."

"Ohhh, Tante kamu yang jutek itu," sungut Aila.

"Hahaha. Tante Franda tuh sebenarnya baik kalo kita udah akrab. Kemaren itu kan rumah rame, kamu sama dia jadi nggak punya



kesempatan buat lebih dekat."

Aila mengangguk.

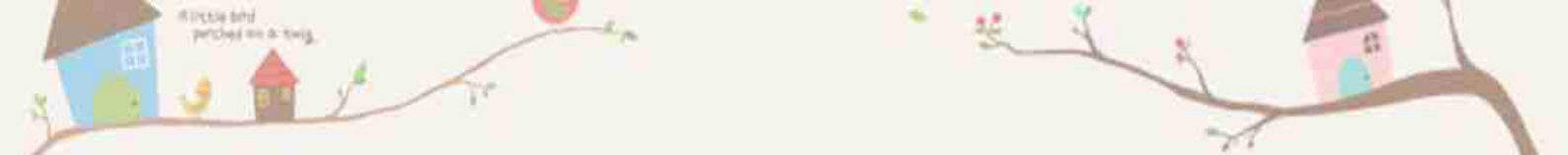
Mobil pun telah sampai di depan pekarangan SMA Bonziles. Begitu banyak murid disana berjalan kaki masuk ke dalam. Berbeda dengan Jakarta, dimana para muridnya lebih suka membawa kendaraan meski rumah mereka dekat sekalipun. Maklum, gengsi itu memang nomor satu.

"Jangan pulang telat," ucap Kaival.

"Iya."

Saat Aila akan turun, Kaival menarik tangannya. "Jangan terlalu dekat sama cowok kemaren, aku nggak suka. Ngerti?"

Aila tak punya pilihan lain selain mengangguk, daripada berantem. Dia pun menurut saat



Kaival mengajaknya berciuman.

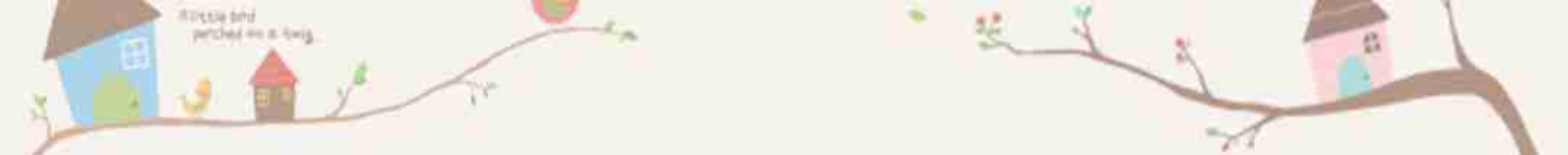
"Woi!"

Aila kaget dan langsung melepaskan diri dari Kaival. Dia menoleh ke samping dan mendapati Joan berdiri sambil menyangga dagu di kaca jendela yang terbuka setengah.

"Inget ini sekolah, diliatin murid yang lain bisa jadi bahan gossip kali," cibir Joan.

Aila begitu tegang, Joan kenapa sih harus memancing amarah Kaival saat msih pagi begini. Lihatlah mata Kaival begitu tajam menatap Joan, seakan ingin membunuh cowok itu di tempat.

"Kai, aku masuk dulu ya?" sekali lagi Aila mengecup bibir Kaival. Dia harus segera pergi membawa Joan sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan.

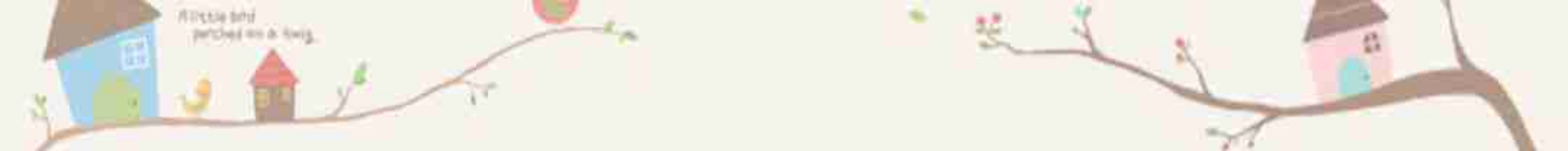


Kaival hanya mengangguk. Matanya tetap tak bisa lepas dari Joan yang cengengesan ngeliatin Aila.

Love you

Hari ini, Aila bertemu dengan seorang guru Honor bernama Pak Edi, guru yang disebut-sebut memanfaatkan nilai murid untuk mendapatkan uang. Entajmh mengapa, Aila justru melihat banyak hal baik dari Sang Guru. Sama sekali tak ada gelagat buruk yang ditunjukkannya. Malah, dengan penampilan sederhana, berkacamata yang terlihat sedikit retak pada ujung lensanya, juga sedikit membungkuk saat berjalan, membuat Aila justru merasa kasihan.

"Kelas ini mendapatkan penurunan nilai matematika yang sangat drastis. Jika terus dibiarkan, maka kemungkinan kalian untuk tidak naik kelas itu sangatlah besar," ujar



Pak Edi dengan serius.

"Yahhh, Pak gimana dong?" tanya Utie, salah satu murid perempuan yang terkenal cerdas namun tidak pernah mendapatkan juara kelas.

"Bapak berencana untuk mengadakan les setelah sepulang sekolah. Apa kalian setuju?"

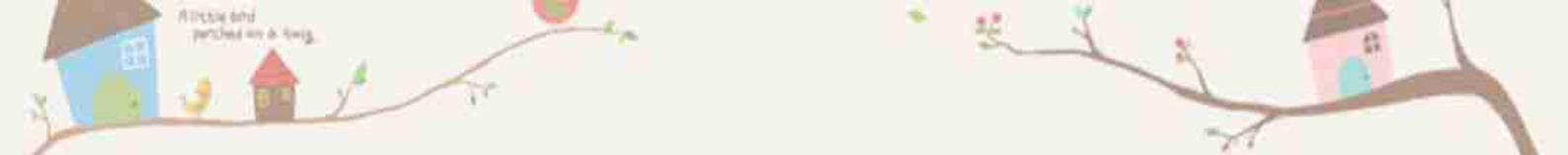
Bisik-bisik pun terdengar memecahkan keheningan kelas. Banyak yang berprasangka buruk pada Pak Edi, salah satunya kalau les yang akan diberikan Pak Edi itu berbayar, harganya pun menyamai tempat les ternama di luaran sana.

"Saya udah les kok, Pak. Saya nggak ikut deh," tolak salah seorang murid.

"Saya juga Pak, saya sibuk."

"Saya juga nggak bisa, Pak. Pulang sekolah





saya harus les sama Pak Guntur."

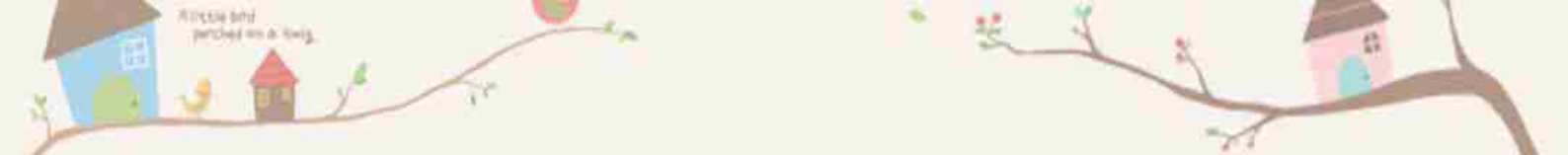
Suara-suara penolakan itu terlihat membuat wajah Pak Edi muram. Dia tak bisa memaksa muridnya bila menang tak mau melakukannya. Apalagi mereka benar, kalau dirinya mematok harga untuk mengajarkan ilmu tersebut.

"Saya mau, Pak!" Aila mengangkat tangan, sendirian. Semua murid menoleh padanya, bahkan cacian kata tolol pun sampai ke telinga Aila.

"Kamu mau?" tanya Pak Edi yang wajahnya langsung berubah cerah.

"Saya mau, Pak," jawab Aila mantap.

"Baiklah, setiap jam istirahat pertama saja, di Perpustakaan. Bagaimana?" Pak Edi menggunakan jam istirahat sebagai waktunya karena memang bila hanya Aila sendirian yang



harus dia ajarkan, waktu sepulang sekolah tidaklah efisien, kecuali kalo muridnya banyak.

"Siap, Pak!"

"Saya juga mau, Pak!" Nina ikut mengangkat tangan. Membuat Pak Edi senang bukan kepalang.

Suara gemuruh kembali terdengar. Murid-murid mengumpati kebodohan Aila dan Nina. Rata-rata dari mereka lebih suka mencari perhatian pada satu orang berpengaruh saja, yaitu Pak Guntur.

Love you

Jam istirahat pertama pun dimulai. Aila dan Nina langsung bergegas ke perpustakaan untuk menemui Pak Edi, ini adalah Les Private pertama mereka yang akan dilakukan dengan



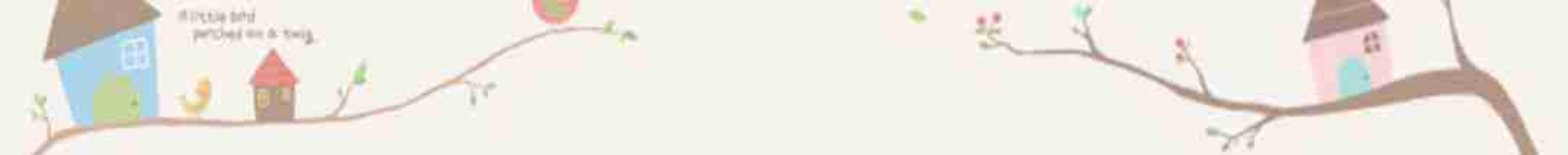
banyak tanda tanya.

Jika Aila mengikuti les ini karena niatnya yang ingin menyelidiki Pak Edi, maka Nina berniat untuk mencoba saja. Toh, nilainya juga sangat jelek di repor padahal dia yakin setiap ulangan dia selalu menjawab soal dengan benar. Tapi para juara di kelas justru disabet oleh para Barbie otak kaleng-kaleng.

"Kalian sudah datang? Silahkan duduk," suruh Pak Edi dengan ramah.

Aila dan Nina pun duduk.

"Ini materi yang sangat penting yang harus kalian pahami sebelum menghadapi ujian kenaikan kelas. Karena kebanyakan murid stuck di soal-soal yang seperti ini," beritahu Pak Edi sambil mendorong sebuah buku paket matematika yang begitu tebal.



Aila bukannya fokus pada ajaran yang diberikan oleh Pak Edi, tapi malah terfokus pada wajah guru tersebut yang baginya terlihat tulus saat sedang mengajar murid. Sangat berbeda dengan Pak Guntur yang lebih berfokus pada sentuhan.

"Bagimana Nina, Aila, apa sampai disini kalian paham?"

Nina mengangguk, dia memang terlihat sepenuhnya mengerti. Sementara Aila hanya ikut-ikutan mengangguk padahal sama sekali tak menyimak.

"Sekarang coba kalian kerjakan soal ini, tanpa melihat catatan."

Nina dan Aila pun mulai mencatat soal. Mereka dengan serius mengerjakannya, terkadang sedikit bingung dan Pak Edi dengan telaten mengulang kembali materinya.

Selesai dengan Pak Edi di jam istirahat pertama, Aila sudah harus ke Ruangan Pak Guntur di jam istirahat kedua, sesuai dengan janji yang dibuat. Dia mengeluh sebenarnya, karena gara-gara harus memakai jam istirahat, dia jadi tak memiliki waktu untuk makan di kantin. Padahal perutnya menjerit meminta asupan.

Tok. Tok. Tok.

Aila mengetuk pintu Ruangan yang berada cukup terpencil dari ruangan guru lain. Entah apakah memang dari pihak sekolah yang membedakan Ruangan Pak Guntur terpisah dari Ruangan guru lain, atau memang ini permintaan khusus dari Guru tersebut. Semua sepenuhnya masih diselidiki.

Tak ada sahutan dari dalam, Aila mencoba

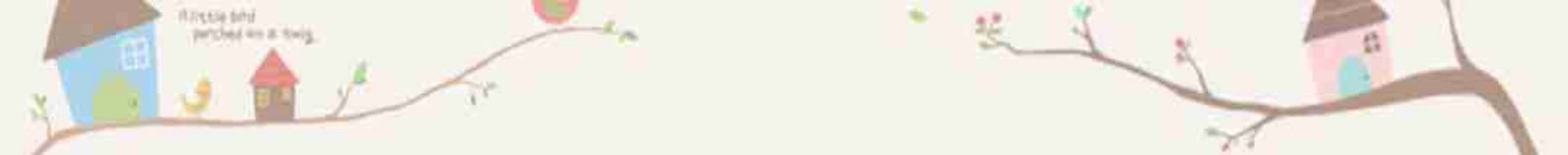


mendorong pintu tersebut yang ternyata dikunci. Meski begitu, Aila yakin ada orang didalam. Karena saat akan kesini tadi, di depan Aila juga ada seorang cewek mengarah kesini dan sekarang hilang. Pasti ada di dalam.

Karena penasaran, Aila mengeluarkan tabletnya dari dalam tas. Dia memang pintar, kemarin dia sempat memasang signal kamera ke Ruangan Pak Guntur, saat Bapak tersebut sedang bicara dengan Joan. Aila memasangnya ke dekat sofa yang dia duduki.

Aila berhasil membuka cctv tersebut. Ruangan nampak kosong di bagian sofa, namun ada suara aneh yang tertangkap di telinga Aila, seperti suara seseorang sedang mendesah. Aila pun langsung memutar posisi kamera berdasarkan setingan dari software tabletnya.

Dapat!



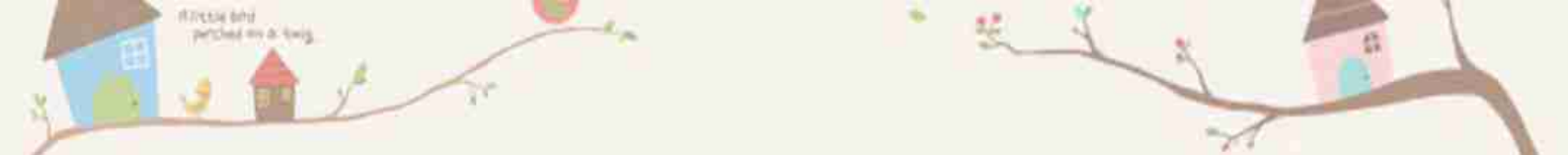
Mata Aila membulat besar begitu melihat, seorang cewek sedang main kuda-kudaan dengan Pak Guntur. Cewek yang tadi sempat Aila lihat.

"Bangsat!" umpat Aila pada Guru tak bermoral tersebut.

Cewek bodoh itu mau-maunya diajak beretubuh, sama sekali tak memikirkan resiko kedepannya hanya untuk sebuah nilai.

Aila tak akan melepaskan Pak Guntur, dia bersumpah akan membuat Sang Guru mendekam di penjara untuk kesalahan yang dilakukannya. Bukti telah Aila dapatkan, sekarang yang harus Aila pikirkan adalah menyembunyikan identitas korban agar jiwanya tak terguncang saat masalah ini terekspose nanti.

Aila pun pergi, membiarkan yang sudah



terlanjur terjadi untuk tetap terjadi. Dia tak bisa gegabah dengan langsung mendobrak ruangan itu, karena bukti yang ditemukan baru satu.

Love you

shantymilan





13. Mengintai

Mobil Kaival telah bertengger manis di depan gerbang Bonziles saat Aila keluar dari sana. Dengan cepat Aila masuk ke mobil sebelum cowok itu turun dan membuat seisi sekolah histeris. Kaival itu tampan, Aila mengakuinya.

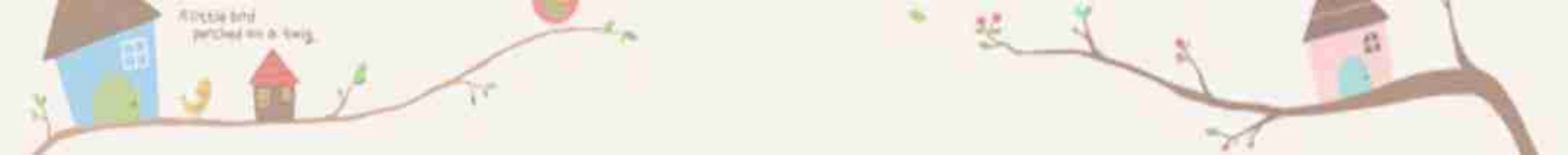
"Kamu udah lama?" tanya Aila.

"Lumayan," jawab Kaival.

"Kita mau ke rumah Tante Franda langsung aja?" tanya Kaival.

"Emm, Kai aku bisa minta tolong nggak?"

Kaival menaikkan alisnya.



"Kita bisa ikutin Bapak yang itu nggak?" Aila menunjuk Pak Edi yang sedang bicara pada beberapa murid di depan gerbang sekolah.

"Ikutin dia pulang?"

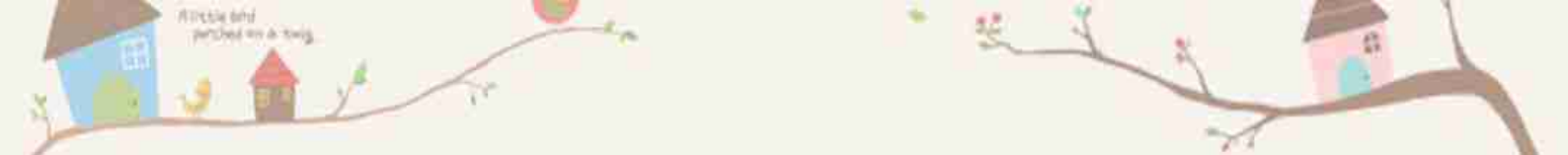
Aila mengangguk.

"Oke," Kaival tak begitu banyak tanya. Dia sudah paham kenapa Aila ingin mengikuti Guru tersebut, sudah pasti selalu ada alasan yang tepat.

"Hari gini masih ada aja Guru ke sekolah pakek sepeda," ujar Kaival prihatin.

Mobil Kaival mengikuti diam-diam dari belakang, begitu pelan hingga rasanya kaki Kaival pegal harus menekan Gas, Rem dan kopling bergantian.

Rasanya sudah satu jam Aila dan Kaival



mengikuti Pak Edi namun belum juga sampai. Kebayang nggak sih gimana jauhnya perjalanan Pak Edi pulang ke rumah dengan sepeda tuanya itu?

"Ini rumahnya dimana sih?" keluh Kaival.

Aila menggeleng. Wajahnya begitu serius mengamati Bapak tua yang mengayuh sepeda tanpa lelah tersebut.

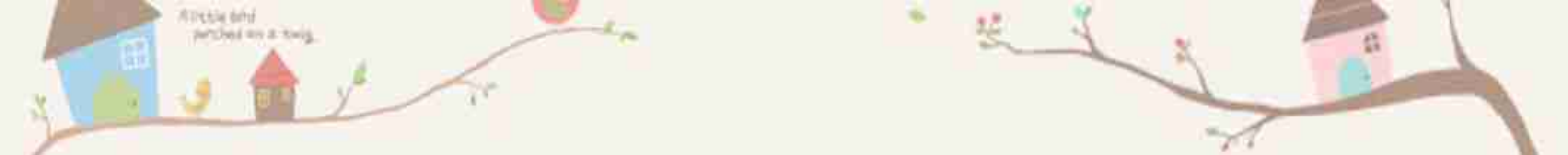
"Dia target kamu?" tanya Kaival lagi.

"Iya. Salah satu yang dilaporkan karena sering meminta uang pada muridnya setiap mengadakan les."

"Njir, itu wajar kali! Namanya les ya bayar, emang masih ada yang gratisan di dunia ini?" protes Kaival.

"Tapi aku perlu tau motifnya, Kai. Apa emang





uang yang diminta itu karena Pak Edi terpaksa atau memang dia mencari keuntungan dari itu."

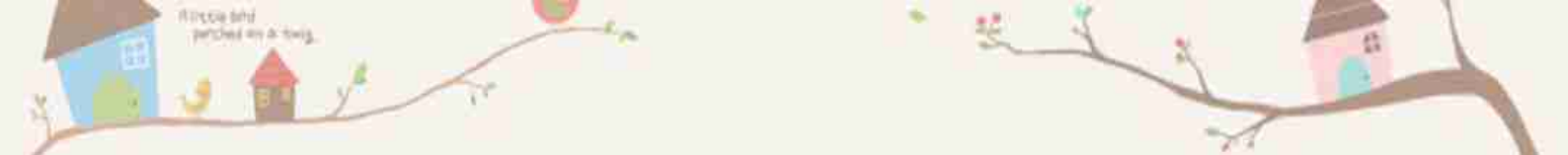
Kaival mengangguk.

"Kalo Pak Guntur sih, aku udah sepenuhnya yakin dia itu penjahat. Sumpah ya aku pengen nembak kepala dia tadi."

"Emang si Pak Guntur itu ngapain?"

Tanpa mengalihkan matanya dari Pak Edi, Aila mengeluarkan tabletnya dan memberikannya pada Aila. "Liat aja di rekaman sembilan," suruhnya.

Kaival pun tak merasa asing dengan benda itu, alat yang berbentuk tablet namun sebenarnya bukan. Alat itu adalah mesin penyadap Aila yang selalu dibawa kemanapun.



"Rekaman sembilan," Kaival menemukannya. Belum apa-apa dia sudah dibuat kaget dengan hasil rekaman yang memperlihatkan seorang guru sedang berhubungan intim dengan muridnya. Posisi mereka berdiri, si murid membelakangi guru dan sedang...

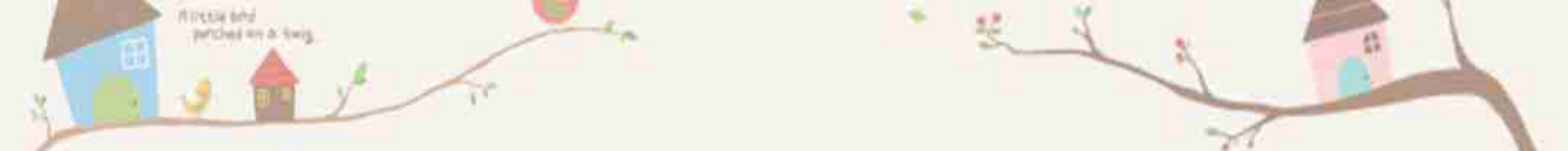
"Kamu nyelidikin dia juga?" tanya Kaival serius.

"Sempet sih sekali, makanya pas tadi mau ke pertemuan kedua ternyata dia lagi kayak gitu."

"Kamu nggak sempet diapa-apain sama dia kan, Ai?" tanya Kaival curiga.

"Emang diapain?" tanya Aila sedikit bercanda.

"Aku serius," Kaival menatap Aila begitu tajam. Dia tak perlu terlalu berkonsentrasi melihat ke jalanan karena kecepatan



mobilnya yang nyaris seperti keong.

"Kamu tuh curigaan banget sih. Emang kamu pikir aku mau digituin sama dia?" Aila terkekeh geli.

"Sempet dipegang sama dia?"

Wajah Aila seketika berubah, dia sangat tak pandai menutupi apapun dari Kaival.

"Dia nyentuh dimana?" tanya Kaival menahan emosi.

"Kai, itu nggak..."

"Dimana, Ai?" tuntutan Kaival.

"Cuma paha aku doang..."

Brak!





Kaival memukul pegangan setir dengan begitu kuat. "Cuma kamu bilang?!" bentaknya.

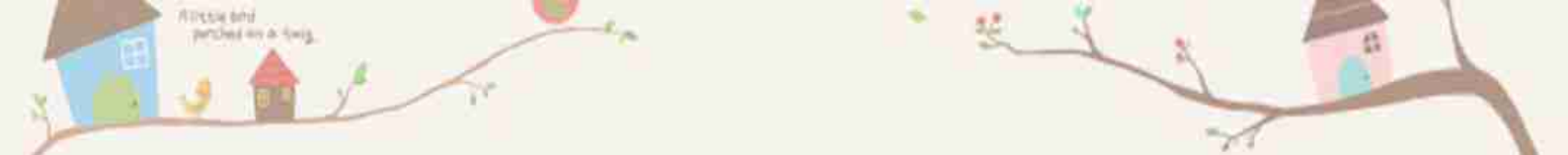
"Kai, jangan salah paham dulu. Kamu tau kan profesi aku ini menuntut aku untuk profesional. Jadi aku..."

"Bakal diem aja kalo dia ngajak kamu ML?"

"Shit! Ya nggak lah!"

Kaival begitu marah, Aila bisa-bisanya bilang cuma pada seorang guru yang sudah memegang pahanya. Jelas itu bukanlah hal yang biasa aja, "itu kelewatan, Ai. Kamu harusnya nolak, nggak sampe disentuh kayak gitu."

"Kalo aku nolak, maka aku nggak akan bisa seledikin lebih jauh. Sudah pasti Pak Guntur akan berhenti buat ngerayu aku."



Rahang Kaival bergerak-gerak, "awas ya aku nggak mau sampe denger lagi dia nyentuh kamu sedikit aja, aku yang bakal selesain dia nanti."

Aila menghela nafas, dia memijat pangkal hidungnya karena ancaman Kaival itu.

Jadi pacar aja udah posesif banget, sekarang udah tunangan malah over posesif.

Hufh!

Love you

Mata Aila dihadapkan pada kenyataan memilukan dari keadaan rumah Pak Edi. Rumah tersebut berada jauh dari perkotaan, nyaris bukan sebuah rumah melainkan gubuk. Letaknya di pinggiran kali, berbentuk kecil sekali persis kamar kosan. Dindingnya terbuat dari kayu yang sudah tak layak dan



atap seng yang sudah karatan.

Begitu Pak edi datang, dia langsung disambut okeh tiga orang anak kecil yang memanggilnya Ayah.

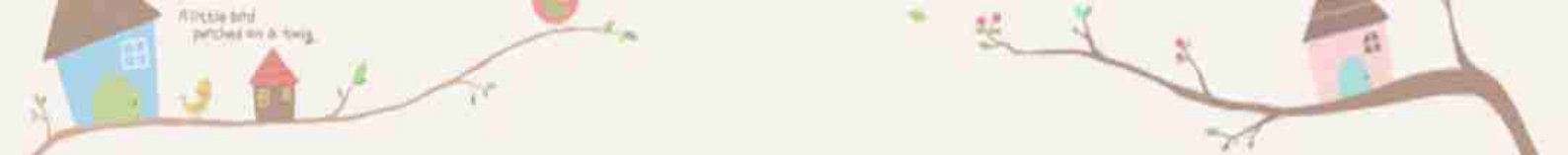
"Pak Edi ngajar di sekolah elite, tapi rumahnya kayak gini?" lirik Aila, raut wajahnya begitu sedih.

Kaival pun melihatnya dengan tatapan prihatin. Dia terlalu terbiasa mendapatkan kemewahan dalam hidup, jadi melihat yang seperti ini sungguh sangatlah miris.

"Kamu tunggu disini," ujar Kaival.

"Eh kamu mau ngapain?" Aila belum sempat mencegah, Kaival sudah lebih dulu turun.

Dari dalam mobil, Aila hanya bisa melihat gerak-gerik Kaival bicara pada Pak Edi. Dari



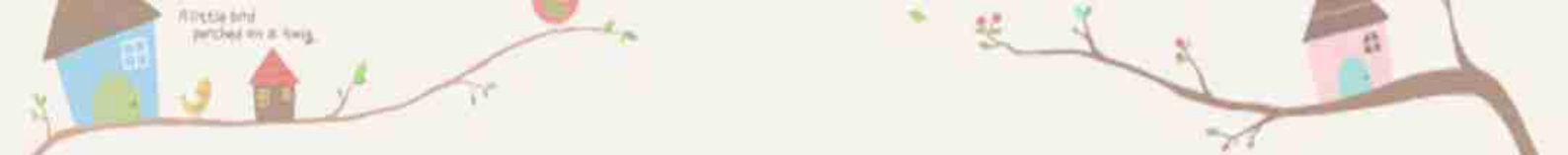
caranya, sepertinya Kaival sedang menanyakan alamat dan Pak Edi menunjukkan jalan.

Lalu kemudian, Kaival mengeluarkan dompet. Dia terlihat memberikan sebagian uang kepada ketiga anak Pak Edi. Awalnya Pak Edi menolak, memaksa anaknya untuk mengembalikan uang tersebut. Tapi sepertinya Kaival berhasil membujuk sehingga Pak Edi membungkuk mengucapkan terimakasih.

Tak sadar, Aila meneteskan air matanya. Dia langsung menghapusnya saat Kaival masuk ke dalam mobil.

"Harusnya pemerintah lebih melihat kondisi yang seperti ini," ujar Kaival kemudian.

Aila mengangguk. "Gaji guru emang berapa sih, kok gini banget. Padahal mereka itu yang



bikin generasi muda pinter sampe bisa jadi pejabat," keluh Aila.

"Bentar," Kaival mengeluarkan ponselnya. Dia mencari nomor Felisha, lalu menghubunginya.

"Iya halo, Kai? Tumben nelson..."

"Halo Fel, lo lagi sibuk nggak?" tanya Kaival langsung.

"Nggak terlalu sih, kenapa?"

"Bisa minta tolong?"

Aila mendengarkan percakapan antara Kaival dan Felisha tanpa berniat untuk mencegah. Kaival sedang ingin melakukan hal yang mulia dengan meminta bantuan Felisha yang seorang pengacara. Kaival ingin membantu Pak Edi, terutama agar namanya bisa menjadi perhatian para pemerintah. Felisha adalah



perantara yang tepat untuk bisa mewujudkan itu.

"Kamu tenang aja," Kaival menggenggam tangan Aila.

Aila mengangguk. Dia menoleh ke depan, dimana gubuk tua itu sedang berdiri tanpa kekuatan. Seandainya ada angin, apa gubuk itu sanggup melindungi orang-orang di dalamnya?

Love you



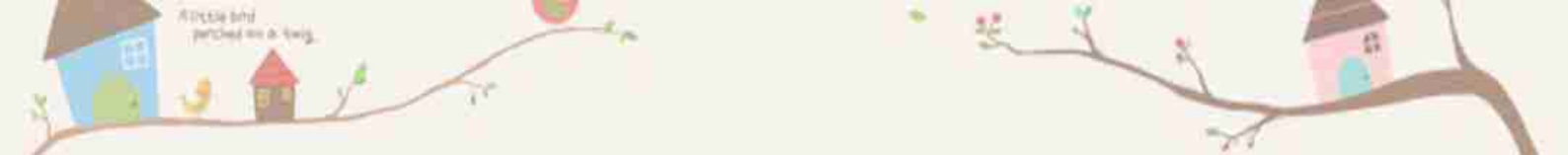
14. Belum Selesai

Setelah menyelidiki Pak Edi, Kaival langsung mengajak Aila ke rumah Tante Franda. Letaknya cukup jauh sehingga mereka baru sampai malam hari di sana. Karena tak mengabari lagi, tentunya seisi rumah kaget termasuk Tante Franda yang telah terlanjur memasang masker hitam di wajahnya.

"Kaival, kamu teh udah semalam ini baru kesini. Dari mana aja?" omel Tante Franda.

"Hehehe, maaf Tante. Tadi kita ada urusan sebentar makanya nyampe sini kemalaman," sahut Kaival.

"Aila kenapa masih pakek seragam sekolah? Belum pulang ke kosannya dulu?"



"Belum Tante, ini tadi langsung aja kesini karena takut nggak keburu," jawab Aila.

"Oh gitu, ya udah atuh duduk. Kalian capek nyak jauh kesini teh?"

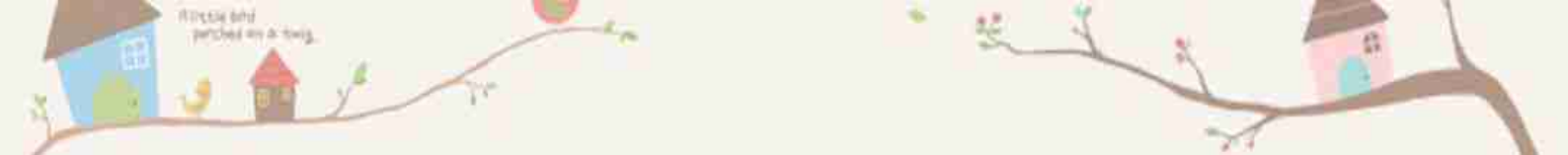
Kaival dan Aila hanya terkekeh. Jelas saja capek, muka mereka sampai lecek begitu.

"Bik Encay, bikinin minum bikkkk," jerit Tante Franda.

"Tante malu pisan ih lagi maskeran kayak begini. Mau dihapus sayang, belum waktunya," logat Tante Franda memang campur aduk, tapi asilnya si tante nggak bisa loh pakek logat sunda walau sudah sangat lama ditinggal di kota ini.

"Gimana kerjaan kamu Aila, lancar?" tanya Tante Franda.





"Sementara ini lancar, Tante."

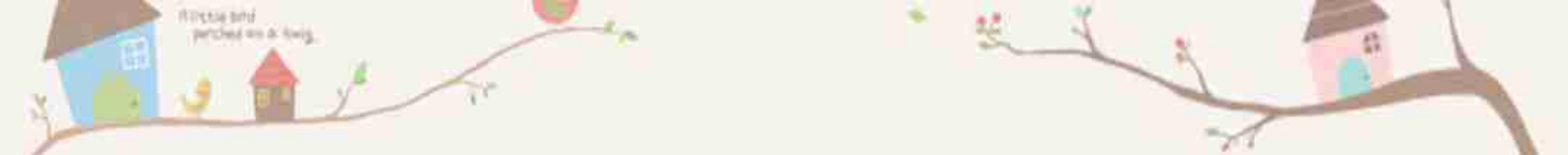
"Baguslah. Tante teh suka khawatir nyak, kamu sama Keyra teh perempuan tapi mainnya mainan laki. Apa teu ngeri?"

Aila terkekeh dan menggeleng. "Sudah dilatih dan terbiasa Tante," jawabnya sopan.

"Kaival, kamu jangan ngeliatin Aila terus. Tante suka sebel sama kamu ih, emang di sini cuma ada Aila doang?" protes Tante Franda karena sejak tadi dia melirik Kaival cuma menatap Aila saja.

"Hahaha, Tante bisa aja. Tapi emang loh tante, kalo udah sama dia tuh rasanya yang lain nggak menarik... Aww!" Kaival meringis karena Aila menyikut perutnya.

"Malam ini tidur disini saja, nyak?" Minta Tante Franda.



"Nggak ngerepotin nih Tante?" Goda Kaival.

"Aduhhh mana mungkin ngerepotin, malah senang rumah rame. Nanti Tante suruh Bikin Encay siapin kamar buat Aila, kalo kamu kamarnya di tempat biasa."

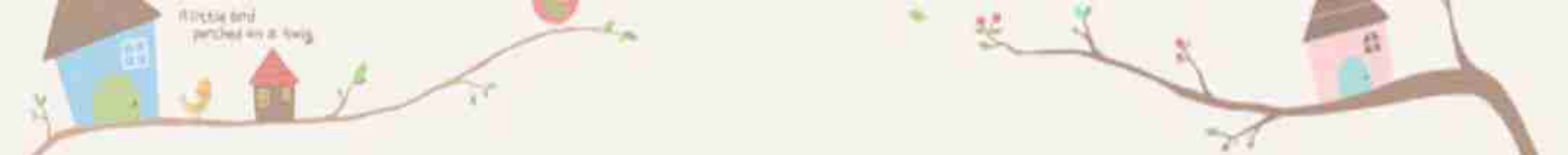
"Nggak papa kan tidur disini? Atau mau pulang aja?" Tanya Kaival pada Aila.

"Iya nggak papa."

"Gitu dong," Tante Franda langsung sumringah.

"Hehehe, Iya Tante," sahut Kaival dan Aila barengan.

"Kebetulan kalian kesini, Ciko baru aja pulang dari London," berutahu Tante Franda setengah berbisik nakal.



"Serius, Tante?" Kaival langsung bersemangat.

"Serius atuh. Masa Tante bercanda."

"Ah, gila, udah lama banget Kaival nggak ketemu dia. Minta dismackdown itu anak pulang nggak main kerumah lagi."

"Digantung sekalian, Kai. Tante teh juga kesel, dia pulang malah pergi-pergi nggak jelas."

"Hahaha, anak muda Tante."

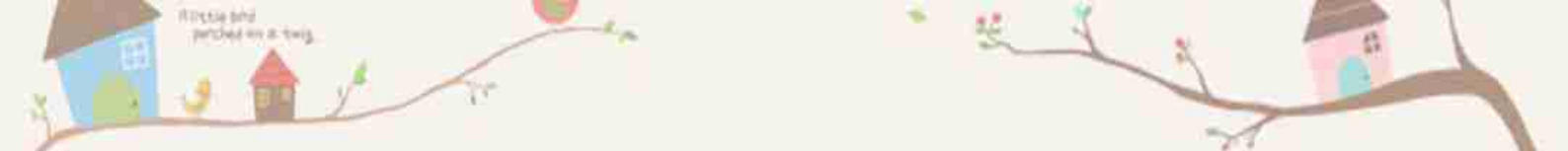
Tap.

Tap.

Tap.

Lalu terdengar langkah kaki cepat yang





sedang menuruni tangga.

"Nah itu dia, pasti mau pergi lagi," kata Tante Franda sambil bersungut.

Kaival dengan semangat langsung berjalan menuju tangga. "Woi Setan!!" teriak Kaval hingga suaranya menggema di kesunyian malam.

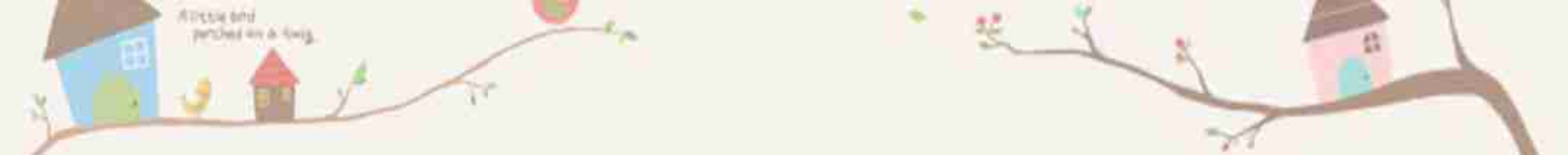
"Anjing! Lo ngapain disini taik?"

"Gue anjing atau taik nih jadinya?"

"Taik Anjing!"

"Hahahaha."

Aila hanua bisa mendengar suara, dia tak bisa melihat dua cowok bermulut kasar itu karena terhalangi tembok.



"Maklumin aja ya Aila. Mereka kalo udah ketemu ngomongnya emang suka kasar," ujar Tante Franda, takut Aila kaget.

"Hehehe, nggak papa Tante. Udah biasa Aila sih kalo denger Kaival kayak gitu," sahut Aila terkekeh.

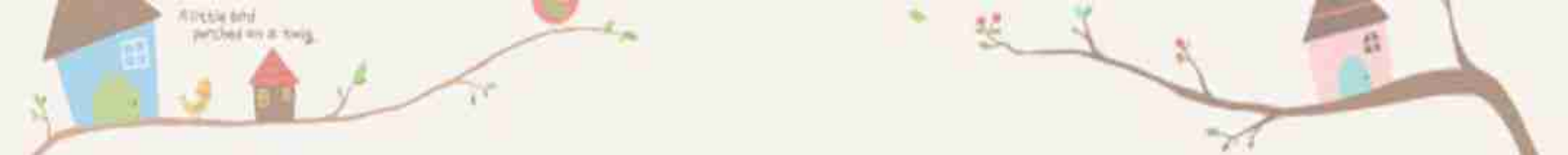
"Hahaha."

Sepertinya dua cowok itu berjalan mendekat ke ruang tamu. Suara tawa mereka menggelegar bersamaan dengan umpatan-umpatan kasar. Ingatkan Aila untuk menjewer telinga Kaival nanti.

"Lo sama siapa kesini?"

"Calon istri gue," jawab Kaival sambil duduk di pinggiran kursi dan merangkul pundak Aila. "Belum pernah ketemu kan Lo? Namanya..."





"Aila kan ya?" Potong Ciko dengan mata berbinar sambil menunjuk Aila.

Kaival menatap Aila, ingin melihat apakah reaksi Aila juga sama seperti Ciko. Cewek itu nampak memaksakan diri untuk tersenyum dan mengangguk samar, menandakan kalau dia mengenal Ciko.

Ciko tiba-tiba bergerak agresif ingin mencium bibir Aila, layaknya orang-orang barat ketika saling menyapa. Namun Kaival lebih dulu bertindak dengan mendorong pelan dada Ciko, begitupun Aila yang refleks menghindar.

Tante Franda menatap Ciko dan Aila bergantian. Lalu tangannya menunjuk ke arah keduanya, "kalian teh saling kenal?" Tanyanya.

Kaival menarik tangan Aila sedikit menjauh dari Ciko. Dia tak ingin tiba-tiba Ciko nekat



sehingga benar-benar mencium bibir tunangannya itu.

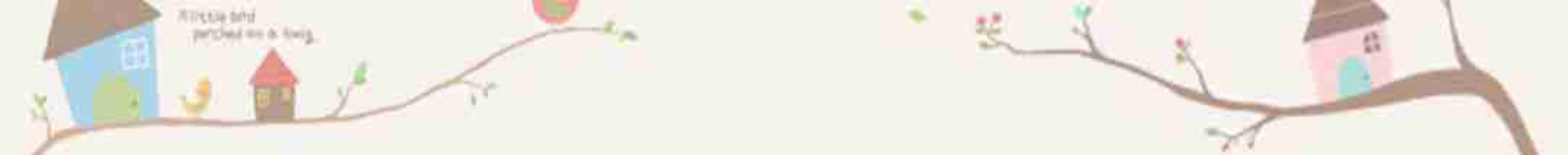
"Mam, ini cewek yang sering Ciko ceritain jaman kuliah dulu. Mami lupa?" Ujar Ciko pada Tante Franda.

"Cewek yang udah ngebuat kamu teh jadi jomblo seumur hidup?" Tanya Tante Franda membelalakkan matanya.

Kaival menatap Aila begitu tajam, moodnya tiba-tiba terusik. Dia tak suka dengan percakapan ini, terutama dengan rasa penasarannya pada hubungan Aila dan Ciko di masa lalu.

Ciko mengangguk. Dia kembali ingin meraih Aila tapi dengan sigap Kaival maju menghalangi. "Kai, dia..."

"Tunangan gue. Calon istri gue," beritahu



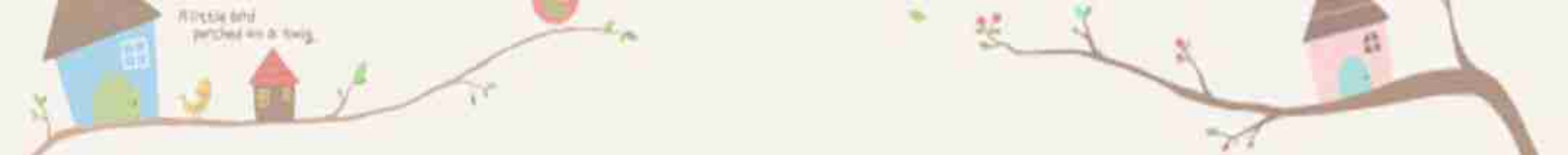
Kaival dengan wajah yang tak lagi ramah.

Ciko terdiam, dia mencuri tatap pada Aila yang diam saja. "Tunangan Lo itu pernah ngebuat gue banyak berharap tentang sebuah hubungan, Kai," lirik Ciko.

Tubuh Kaival menegang. Nafasnya memburu. Demi apapun Ciko harus berhenti kalau tak ingin ada pertumpahan darah antar keluarga di rumah ini.

"Ciko kamu teh kenapa ngomong begitu, walau gimanapun si Aila teh udah jadi kabogohnya Kaival. Bentar lagi mau menikah. Ikhlas kan saja..." Bujuk Tante Franda yang begitu merasa tak enak pada Kaival dan Aila.

"Aila, ayo sayang kita ke atas. Kamu teh pasti sudah capek kan, pengen istirahat? Malam ini tidur disini aja, udah malam." Tante Franda melambaikan tangan pada Aila.



Saat Aila ingin berjalan menuju Tante Franda, Kaival mencekal tangannya untuk tetap disana. "Maaf Tante, Aila bakal tidur sama Kaival malam ini."

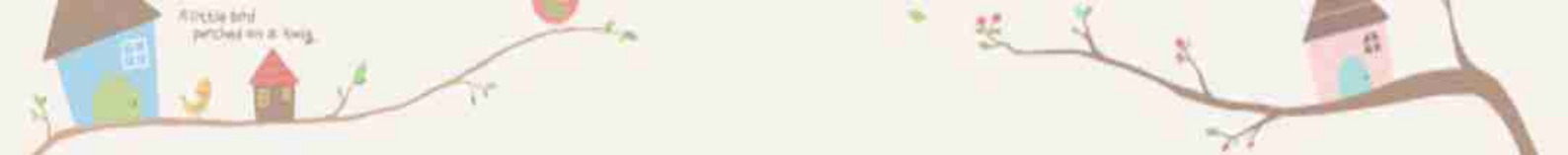
Mata Tante Franda membulat, "maksudnya teh sekamar?" Tanyanya tak percaya.

"Iya Tante," jawab Kaival datar.

"Waduh..." Tante Franda menggaruk kepalanya. Dia merasa hal semacam itu masih terlalu tabu untuk dilakukan oleh pasangan yang belum menikah.

Ciko tersenyum miring. Dia menatap Aila begitu dalam, sangat ingin bicara berdua tapi Aila terlihat sangat menghindar.

"Ciko please... Gue nggak suka sama cara Lo natap Aila. Entah apapun masa lalu kalian, gue nggak peduli. Tapi Lo harus sadar, kalau



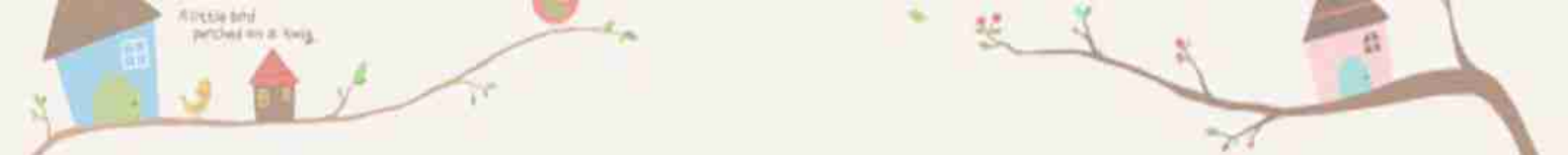
sekarang Aila itu tunangan gue. Jangan perlakukan dia seakan nggak ada gue disini," minta Kaival dengan serius.

Ciko menepuk pundak Kaival. "Gue nggak suka ngerebut milik orang lain kok, apalagi sepupu gue sendiri," ujarnya dengan senyuman sinis.

"Tapi ada yang belum selesai di antara kami berdua yang harus diselesaikan," Ciko tiba-tiba menarik tangan Aila di depan mata Kaival.

"Ciko jaga batasan Lo!!!" Kaival benar-benar marah. Didorongnya dada Ciko hingga cowok itu terhuyung ke belakang namun tak melepas tangan Aila sama sekali.

"Eh kenapa jadi berantem? Kaival Ciko udah atuh malu sama Aila," Tante Franda jadi heboh sendiri.



Aila berusaha melepaskan tangannya, dia menatap Ciko sambil menggeleng dan berucap, "please..."

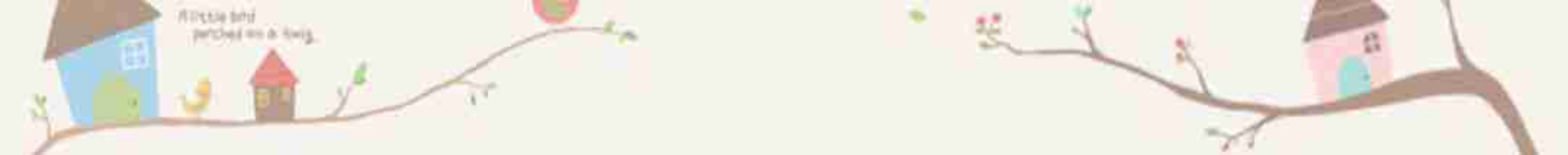
"Kita belum selesai, Ai..." Desis Ciko, memohon agar Aila mau bicara padanya.

"Lepasin tangan Aila atau Lo bakal ngebuat gue harus ngebunuh sodara gue sendiri?" Ancam Kaival. Dia menarik tangan Aila yang dipegang begitu kuat oleh Ciko.

"Ciko udah lepasin tangan Aila!" Tante Franda memukul tangan Ciko.

"Ciko, aku emang salah... Tapi yang kamu bilang belum selesai itu, bahkan belum kita mulai sama sekali," ujar Aila mengingatkan.

Ciko tersentak mendengarnya. Dia menatap Aila begitu tajam. "Terus, kedekatan kita kamu anggep apa?" Tuntut Ciko.



"Aku nggak cuma deket sama kamu, Ciko."

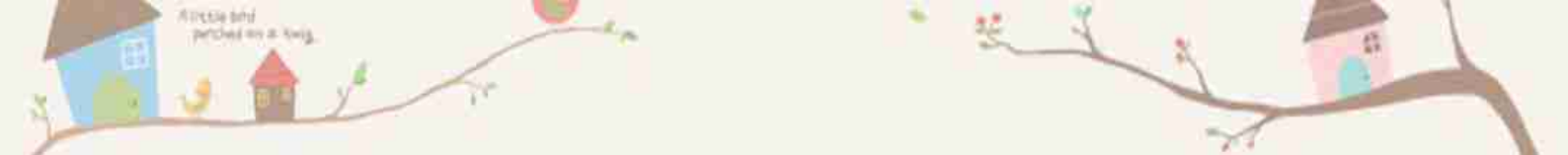
Ciko mengangguk. "Kamu bener. Aku lupa, kalo seorang Aila memiliki banyak pemuja, sampe nggak ada satupun yang punya hak buat claim dia sebagai miliknya."

Kaival mengepal tinju di tangannya, dia sudah sangat emosi. "Kalian berdua... Berhenti atau gue bener-bener nggak akan berhenti sampe Lo mati, Ciko." Tatapan Kaival begitu tajam.

"Ya Allah Gusti... Kenapa jadi begini," Tante Franda sampai menangis.

Aila begitu cemas. Dia sudah sangat berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Ciko, tapi cowok itu malah memperkuatnya hingga rasanya tulang tangannya itu akan remuk.

Kesabaran Kaival habis. Dia mengambil pistol

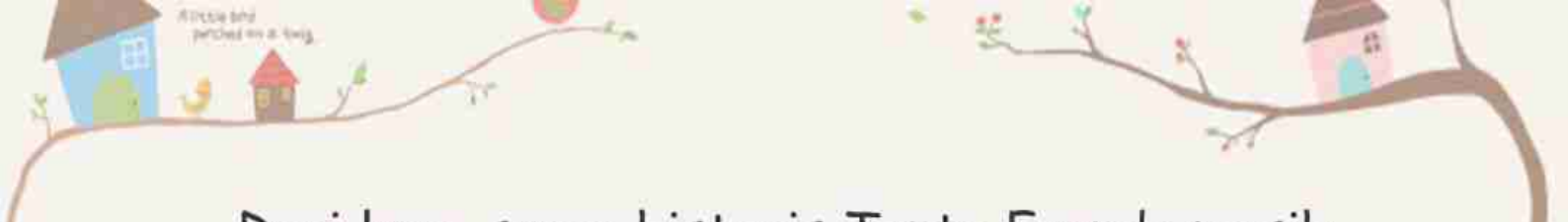


yang tersembunyi di dalam seragam, belakang tubuh Aila, lalu mengarahkannya ke kepala Ciko. "Lepasin tangan tunangan gue atau gue bener-bener akan tembak Lo..."

Tante Franda menjerit histeris, dia memanggil semua pekerja di rumahnya untuk membantu. Tak ada yang berani mendekat karena takut Kaival benar-benar akan menembak.

Aila tak memiliki cara lain. Dia memakai ilmu beladirinya, melayang dan berputar hingga tangan Ciko terpelintir dan terlepas dengan sendirinya. Dia dengan cekatan berdiri di hadapan Kaival, merebut pistol dari tangan cowok itu. "Ini berbahaya, Kai..." Ucapnya mengingatkan, namun dengan cara yang lembut.

"Kita pulang!" Kaival langsung menarik tangan Aila keluar dari rumah itu.



Dari luar, suara histeris Tante Franda masih terdengar. Beliau pasti sangat mengkhawatirkan Ciko yang bisa saja tangannya keseleo karena gerakan bela diri Aila tadi.

Love you

shantymilan

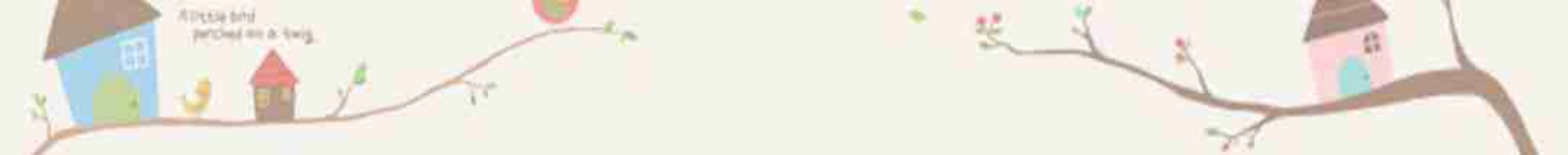




15. Sejahuh Apa

Kaival menarik secara kasar tangan Aila menuju ke mobilnya. Dia membanting pintu begitu kuat ketika Aila telah masuk ke dalam. Sebelum emosinya sedikit reda, Kaival lebih memilih untuk berdiam diri dulu di depan kap mobil. Dia tak ingin amarah membuatnya menyakiti Aila, karena terkadang bila sudah sangat marah Kaival sulit membedakan mana yang harus dijaga dan mana yang harus dilampiaskan.

Setelah merasa cukup bisa mengontrol diri, Kaival pun masuk ke dalam mobil. Dia sama sekali tak menoleh pada Aila, tapi langsung menghidupkan mesin mobil dan membawanya pergi dari sana.



Selama perjalanan panjang menuju ke hotel, hanya ada hening yang mengelilingi mereka. Hingga akhirnya mobil berhenti di depan gedung hotel, Kaival tetap diam.

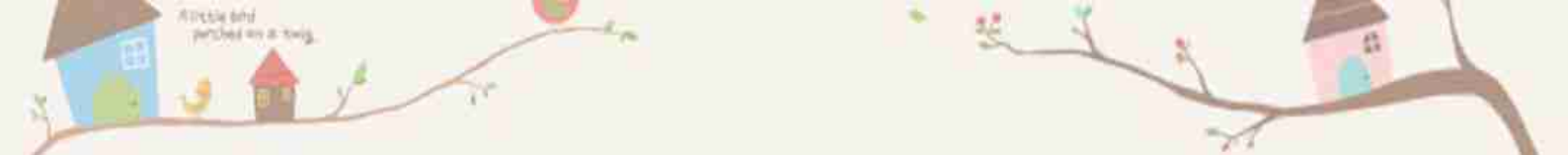
"Kai..." Aila menyentuh lengan Kaival.

"Ceritain semuanya ke aku," minta Kaival sedikit menuntut.

Aila menghela nafas, dia menatap lurus ke depan dengan pandangan lelah. "Ciko temen satu kampus dulu. Aku lumayan dekat sama dia, karena saat ospek kami satu kelompok."

"Sejauh apa?" Kaival menatap Aila begitu serius.

Aila menunduk, tak berani membalas tatapan tajam itu. Dia memainkan kukunya sendiri, ragu ingin menjawab.



"Jawab Ai..." Paksa Kaival. "Nggak mungkin Ciko sampe kayak gitu kalo emang nggak pernah ada apa-apa diantara kalian. Iya kan?"

Aila menghela nafas. Lalu menatap Kaival kembali. Dia harus jujur, itu keputusannya. "Aku pernah ciuman sama dia."

Nafas Kaival seketika memburu. Dia menatap Aila semakin tajam. Lalu detik selanjutnya... Kaival berteriak sambil memukul setir begitu kuat, berkali-kali tanpa memikirkan kepala tangannya yang sudah sangat memerah.

Aila bisa melihat kalau tangan Kaival sudah mulai memar. Dia pun ingin menghentikannya. Saat berusaha menahan tangan Kaival... "Aww!" Aila menjerit karena tanpa sengaja Kaival memukul tangannya.

Kaival kaget dan langsung meraih tangan Aila, memeriksa jari cewek itu yang tadi tak



sengaja dipukulnya.

"Aku nggak papa," beritahu Aila.

Barulah Kaival melepaskan tangan Aila. Matanya kembali menatap lurus ke depan, sulit mengontrol emosi apalagi untuk berhenti.

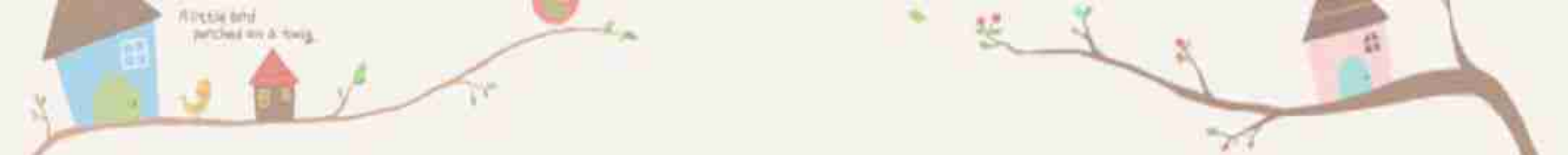
"Keluar Ai. Kamu masuk duluan aja. Aku masih mau disini," usir Kaival.

"Aku nggak mau," Aila menggeleng.

"Keluar. Aku nggak mau nyakitin kamu. Kamu tau gimana aku kan kalo udah marah?"

"Aku nggak mau dan aku nggak peduli. Sekalipun kamu mukulin aku disini, aku nggak akan pergi," ucap Aila mantap.

Kaival benar-benar harus menahan diri. Dia

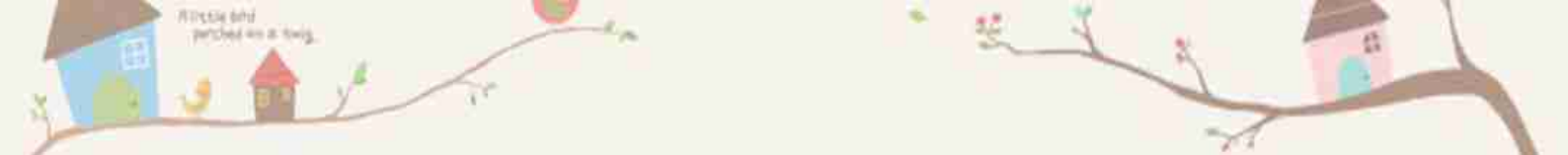


tak bisa membiarkan emosinya sampai melupakan keberadaan Aila. Sekuat tenaga Kaival berusaha untuk mengontrol dirinya agar Aila tak terkena imbasnya.

"Aku bakal ceritain semuanya ke kamu, kamu cukup denger aja, nggak perlu ngomong apa-apa," kata Aila kemudian.

Aila menarik nafas dan meniupkan ya dari mulut, dia siap menerima apapun resikonya bila Kaival tau bagaimana masa lalunya.

"Dulu, aku itu sama kayak kamu. Aku suka banget gonta ganti pasangan, bedanya aku nggak pernah sampe tidur sama mereka. Awalnya aku serius, aku nyaman sama mereka, tapi nggak tau kenapa rasa nyaman itu cuma bertahan beberapa hari, atau paling lama beberapa minggu doang. Tiba-tiba aja udah nggak nyaman lagi, nggak ada rasa sama sekali."

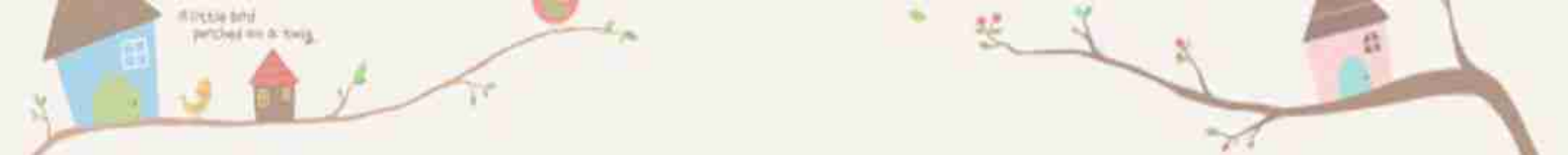


Aila mengingat kembali bagaimana dirinya di masa lalu. Kenangan yang sebenarnya sudah ia kubur sejak lama, namun harus digali kembali.

Sementara Kaival, dia benar-benar mendengarkan. Dia menatap Aila begitu dalam, menerima setiap kata yang keluar dari mulut cewek itu tanpa berkomentar apa-apa.

"Itu sebabnya, Ciko dan mungkin yang lainnya juga merasa aku cuma memainkan mereka. Aku kasih mereka harapan yang besar dengan kedekatan kami, bahkan aku... Aku mau diajak ciuman. Dan... Mungkin bagi mereka itu adalah jawaban dari hubungan kami. Nyatanya aku malah bosan, Kai. Aku bener-bener nggak bisa melanjutkan, sampe akhirnya aku ninggalin mereka gitu aja dan deket sama cowok lain."

Kaival merasa sesak mendengar bagaimana Aila pernah berciuman dengan lebih dari satu



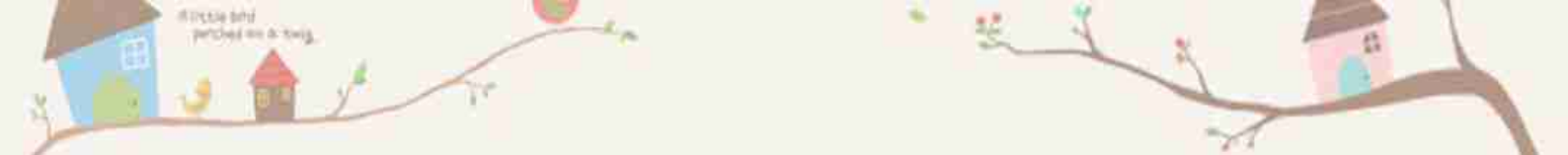
cowok. Entah sudah berapa banyak, Kaival tak akan menanyakannya karena itu hanya akan membuatnya semakin sakit.

"Makanya aku nggak bisa nerima kamu saat itu. Karena aku takut, rasa bosen aku balik lagi dan aku malah nyakitin kamu."

"Tapi setelah cukup lama, aku justru ngerasa ada yang beda. Aku sama sekali nggak pernah bosen sama kamu, bahkan apa yang nggak aku rasain ke cowok-cowok itu, aku rasain ke kamu."

Aila membalas tatapan Kaival. "Aku cinta banget sama kamu," ucapnya kemudian.

Aila kembali menunduk. "Maaf... Kalau aku pernah ngejudge kamu gara-gara kejadian di club' waktu itu. Sebenarnya aku justru ngejudge diri aku sendiri, karena aku ngerasa aku kayak ngeliat diri aku sendiri di dalam



diri cewek-cewek yang kamu kencani itu.
Nggak ada bedanya..."

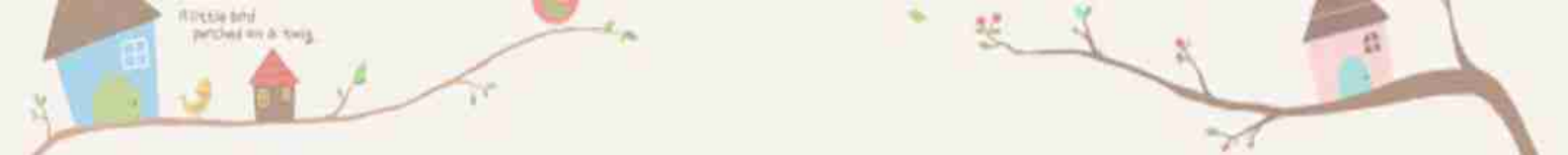
Kaival meletakkan telunjuknya ke bibir Aila. Dia mengangkat dagu Aila ke atas agar menatapnya. "Kamu jelas beda dari mereka, nggak sama Ai..."

"Apa bedanya, Kai? Apa yang kamu lakuin, aku juga pernah lakuin itu."

Kaival menggeleng. "Beda, Aila. Mereka udah tidur sama banyak lelaki. Sementara kamu, cuma sama aku."

Aila merasa sedikit diangkat oleh Kaival, tadinya dia berpikir Kaival justru akan menganggapnya perempuan murahan.

"Sekarang terserah kamu, kalo kamu ngerasa jijik dengan semua kelakuan aku di masa lalu, kamu boleh ninggalin aku."



Kaival tak langsung merespon. Dia mengamati wajah Aila yang sedang bersedih, seperti ingin menangis.

"Kenapa aku harus ninggalin kamu?" Tanya Kaival dengan nada serius. "Karena dulu kamu player?"

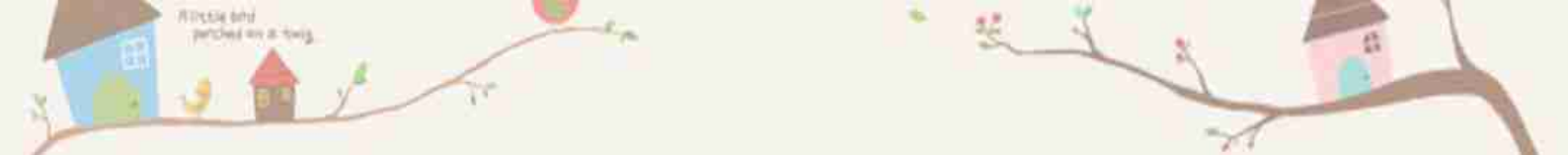
Kaival tersenyum. Dia mengangkat dagu Aila lagi agar cewek itu tak terus menunduk. "Apapun masalah kamu, itu sama sekali nggak mengurangi rasa cinta aku ke kamu. Karena masa lalu adanya di belakang, kamu cukup janji kalau nggak akan ada mereka lagi dalam hubungan kita."

Aila mengangguk.

"Good. Mulai sekarang aku harus lebih over protektif sama kamu."

"Kok gitu?"





"Salahin wajah kamu tuh, kenapa sih harus cantik banget kayak gini, makanya banyak yang suka. Nyebelin tau nggak!" Kaival mendorong kening Aila dengan telunjuknya.

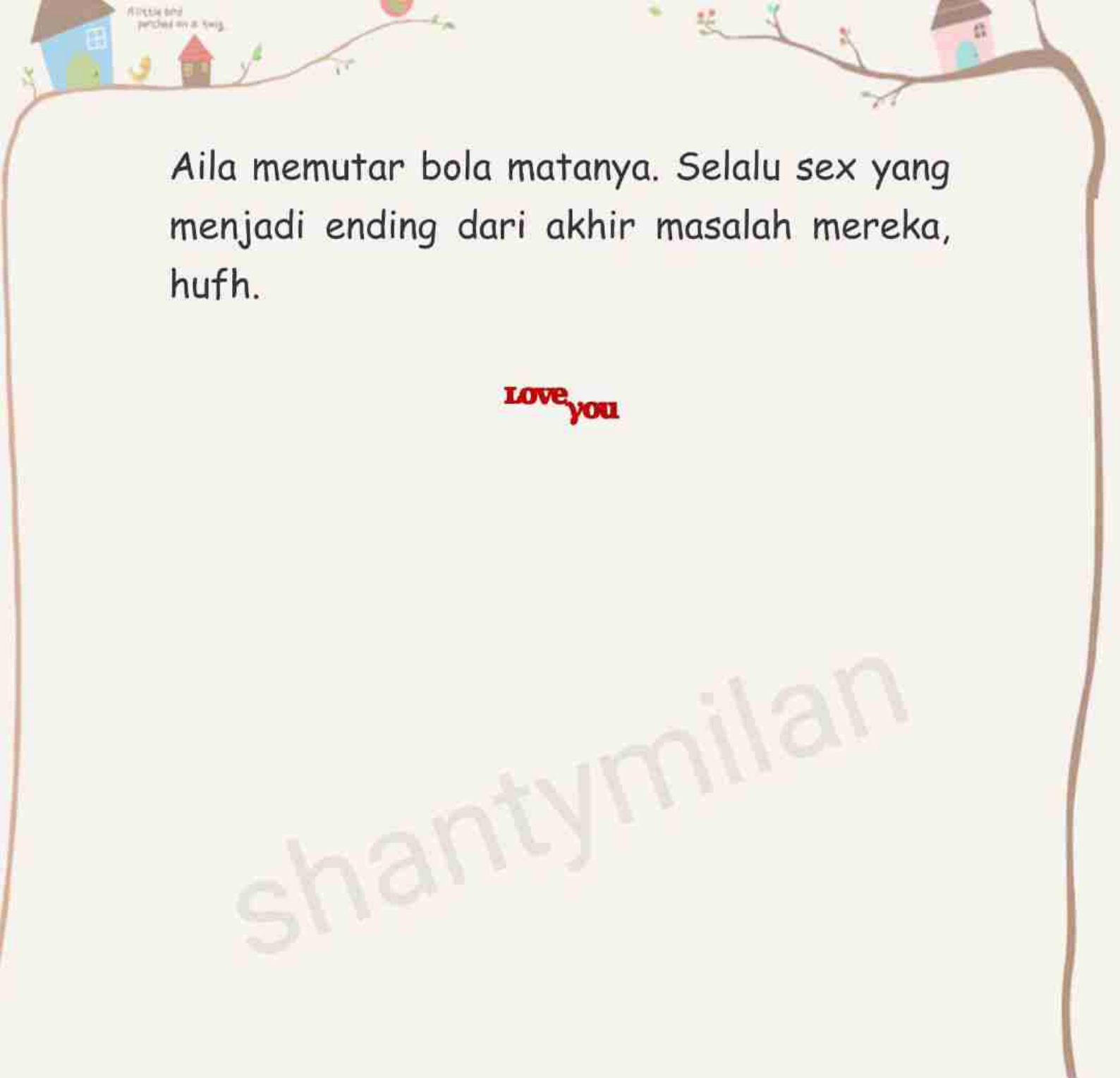
Aila terkekeh. Dia meraih tangan Kaival dan memeriksanya. "Lain kali, jangan nyakitin diri sendiri kayak gini. Emang nggak sakit apa?" Keluhnya karena tangan Kaival yang begitu memar.

"Aduh duh duh, sakit Ai. Aduhh," Kaival berakting. Dia meringis kesakitan, minta dimanja.

Aila menepak tangan Kaival itu, membuat Kaival menjerit dan sakit beneran.

"Bodo!" Aila melipat tangan di dada.

"Minta dihukum ini cewek," Kaival memicingkan mata liciknya pada Aila.



Aila memutar bola matanya. Selalu sex yang menjadi ending dari akhir masalah mereka, hufh.

Love you

shantymilan





16. Enak juga

Aila berbaring di pelukan Kaival. Mereka berdua telah selesai melakukan aktivitas sex luar biasa, hingga pagi menjelang. Meski begitu, rasa kantuk belum juga menyerang padahal mereka belum tidur sama sekali.

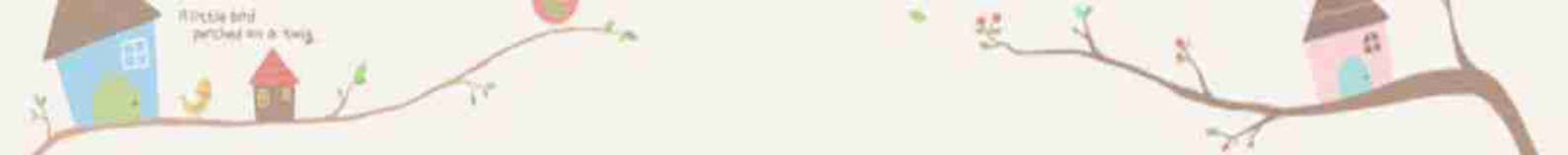
"Hari ini aku mau ajak kamu Travelling," ujar Kaival.

"Kemana?"

"Kamu pengennya ke pedesaan atau mal?"

"Pedesaan dong!" Jawab Aila antusias.

"Kalo gitu kita bakal ke rumah Wak Eva."



"Keluarga kamu banyak banget ya Kai, disini?"

Kaival tertawa. "Banyak lah, nggak cuma disini. Hampir di setiap kota dan Negara, keluarga aku ada dimana-mana."

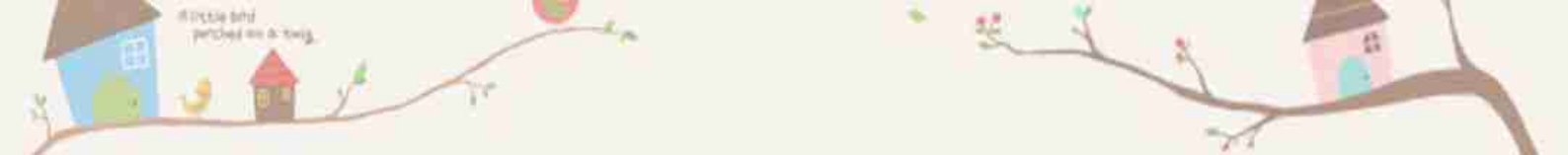
"Aku bahkan nggak punya satu pun," lirik Aila sedih.

Kaival memeluk Aila dengan begitu erat. "Kata siapa kamu sendirian? Ada aku, dan semua keluarga aku akan jadi keluarga kamu juga."

Aila mengangguk. "Setelah misi ini selesai, aku mau nyari Mama aku, Kai."

"Aku temenin."

"Gimana kalo Mama lupa sama aku dan nggak mau ngakuin aku ini anaknya?" Tanya Aila dengan suara bergetar.



Kaival melepaskan pelukan dan langsung menatap Aila dengan serius. "Nggak ada satu orang Ibu pun di dunia ini yang lupa sama anaknya, Ai. Terkadang hanya dikarenakan satu kondisi aja, makanya berpisah menjadi jalan terbaik."

Aila mengerutkan keningnya. Dia menatap Kaival dengan kuluman senyum di wajah. "Kamu kenapa jadi bijaksana gini sih?" Cibirnya.

Kaival tertawa.

Detik selanjutnya, Kaival langsung menindih Aila. "Kita belum selesai," ujarinya licik.

"Kai, aku... hmpptt," protes Aila teredam oleh ciuman Kaival.

Sama seperti sebelumnya, ciuman Kaival sangatlah bernafsu. Dia menekan tubuh Aila



lebih rapat, membelai bagian-bagian yang penting di tubuh Aila.

Puas berciuman, Kaival langsung bergerak mundur masuk ke dalam selimut. Dia melebarkan paha Aila, lalu menikmati apa yang sudah membuatnya kecanduan.

"Hahhhhh," Aila menegakkan punggungnya dengan gelisah. Lagi-lagi Kaival membangkitkan kembali nafsunya.

Dari dalam selimut, Kaival menguasai sepenuhnya keintiman Aila. Dia menjilatinya, mengecupinya dan terus merangsang dengan berbagai cara. Merasa panas, Kaival menyingkap selimut, tubuh mereka berdua benar-benar masih telanjang saat ini.

Ingin melihat ekspresi Aila saat keenakan, Kaival menyusuk keintiman itu dengan jari telunjuknya. Aila langsung mendesah dan



bergerak tak karuan.

"Ahhhh..."

Kaival menusuknya dengan begitu cepat, membuat Aila mendesah dengan begitu kuat, nyaris menjerit.

"Ah ah ah ah ah ahhhhhhh," Aila pun orgasme.

"Hahaha," Kaival tertawa. "Mau lagi nggak?"
Tanyanya jahil.

Aila menggeleng, "mau langsung aja,"
jawabnya.

"Okeee," Kaival pun sudah menungguinya. Dia mengarahkan penisnya ke vagina Aila, menggeseknya lebih dulu untuk melumasi penisnya itu dengan cairan Aila. Cuma seperti itu saja Aila sudah mendesah, apalagi...



"Enghhhhhh!" Aila melenguh kala penis itu masuk begitu dalam ke vaginanya. Dia berpegangan pada pundak Kaival saat gerakan Kaival begitu cepat.

Kaival melakukannya dengan sangat cepat, suara penyatuan itu terdengar di telinga bercampur dengan desahan mereka berdua. Dia bisa merasakan Aila sudah beberapa kali orgasme, sementara dirinya masih mau menahan karena tak ingin cepat selesai.

Kaival mencabut penisnya saat dirinya hampir meledak, dia ingin bermain lama, ingin nikmat lebih lama. Dengan penuh kelembutan, dibaliknya tubuh Aila, diangkatnya bokong cewek itu untuk nungging. Sambil berlutut, Kaival kembali menusuk vaginanya.

"Ah ah ah ah ah ah," Kaival melenguh seirama dengan jumlah tusukannya. Dia melakukannya dengan begitu kuat, sampai penisnya itu



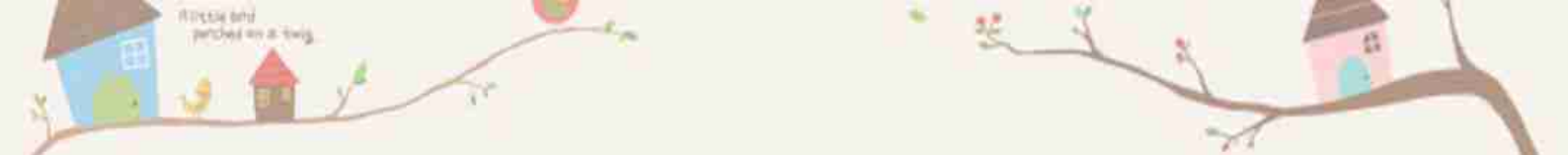
terbenam sangat dalam ke vagina Aila.

Sekali lagi, saat akan meledak, Kaival mencabut penisnya. Dia mengangkat tubuh Aila ke atas, meminta agar kali ini Aila yang memimpin permainan. Kaival pun bersandar di sandaran ranjang, mereka bermain dalam posisi duduk.

Kalau Aila, dia tak bisa bermain kelewat cepat. Malah dia lebih suka dengan ritme yang lambat, penuh kelembutan dan sambil mengobrol.

"Kita udah nggak kehitung lagi berapa kali ngelakuin ini, Kai. Dari awal ketemu sampe sekarang," ujar Aila tanpa berhenti turun naik.

"Aku ngelakuin ini nggak cuma karena nafsu, Ai. Aku ngerasa tiap kali kamu mau diajak ML, itu nunjukin kalo kamu juga punya rasa yang



sama dan nggak akan ninggalin aku," balas Kaival.

"Bukan karena ini enak?" Goda Aila setengah meledek.

Kaival terkekeh. "Enak juga ahhhhhhh," Kaival memejamkan matanya karena dia sudah mencapai puncak. "Gila kamu bikin aku nggak bisa nahan," keluhnya.

Meski Kaival telah meledak, Aila belum berhenti. Dia tetap menarik turunkan pantatnya, mengulangi lagi.

"Kalo main sama Cleopatra apa juga seenak ini?" Tanya Aila.

Kaival menggeleng.

"Bohong!"



"Sumpah, Ai. Kalo sama cewek lain, begitu udah keluar ya udah. Aku malah tidur atau pergi. Soalnya nafsu aku udah nggak ada. Tapi kalo sama kamu, aku udah keluar berkali-kali pun, tetap pengen lagi."

"Apa kamu nggak akan bosan?"

"Kalo kamu giniin tiap hari sih nggak akan bosan," canda Kaival.

"Ih!" Aila memukul pundak Kaival.

Love you



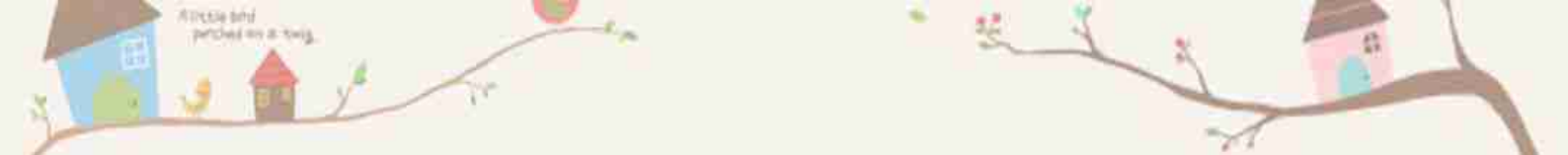
17. Only hope

Hari Minggu yang begitu sejuk di Kota Bandung. Kaival mengajak Aila ke rumah Wak Eva, salah satu pihak keluarga yang belum begitu Aila kenal. Kebetulan saat mereka bertunangan, harinya bertepatan dengan pernikahan dari anak Wak Eva sendiri. Lantaran bentrok, makanya tidak bisa saling menghadiri acara penting tersebut.

"Wak Eva ini orangnya lebih bawel, Ai. Tapi baik banget, aku sama dia tuh berasa kayak lagi sama Mama," beritahu Kaival.

"Udah lama tinggal di Bandung?"

"Sebenarnya sih dulu tinggal di Jakarta, tapi



karena suaminya meninggal dan perkebunan nggak ada yang urus, Wak Eva mutusin buat tinggal di Bandung."

"Sendirian?"

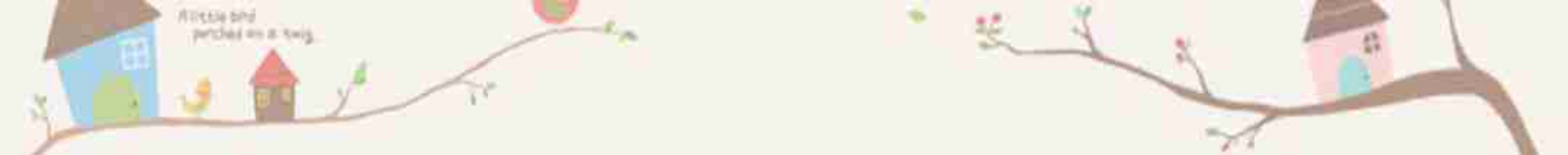
"Kalo itu aku nggak ngerti deh. Aku nggak tau anaknya yang udah nikah ikut tinggal di sana atau nggak."

Aila mengangguk.

Mobil akhirnya sampai di sebuah kawasan perkebunan yang teramat luas. Bernafas di sana rasanya segar sekali, sama sekali tak ada polusi yang mencemari udara.

"Aku suka tempat ini," ujar Aila sambil memandangi area perkebunan yang hijau.

Begitu mobil terparkir di depan sebuah Villa besar nan mewah, sambutan luar biasa dari



seorang ibu-ibu bertubuh berisi. Suara cemprengnya berteriak memanggil Kaival dan Aila.

"Akhirnya sampe juga, ditungguinnnn dari tadi ya ampun," Wak Eva membukakan Aila pintu mobil. "Sini cantik," katanya menyambut tangan Aila untuk turun dari mobil.

"Geulis pisan euy. Pantès si Kaival teh tergila-gila sama kamu," puji Wak Eva.

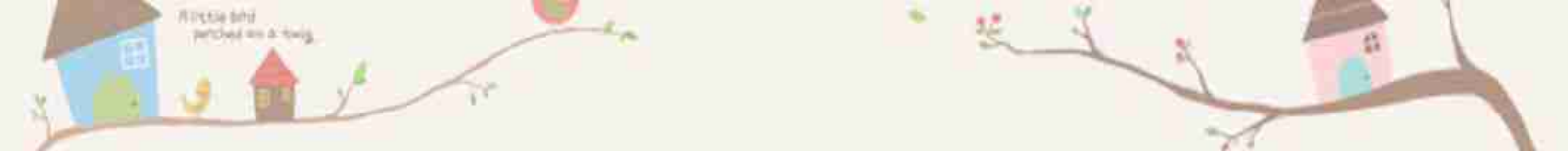
"Duh, Tante bisa aja," Aila memajukan bibirnya, merasa malu.

"Panggilnya jangan Tante atuh, Wak aja sama kayak Kaival manggil."

"Hehehe, Iya Wak."

Kaival keluar dari mobil dan menyalami Wak





Eva. "Apa kabar Wak?"

"Menurut kamu gimana? Tambah sehat kan?"
Wak Eva berputar memamerkan tubuhnya yang kian padat berisi.

"Bukan lagi Wak, hahaha."

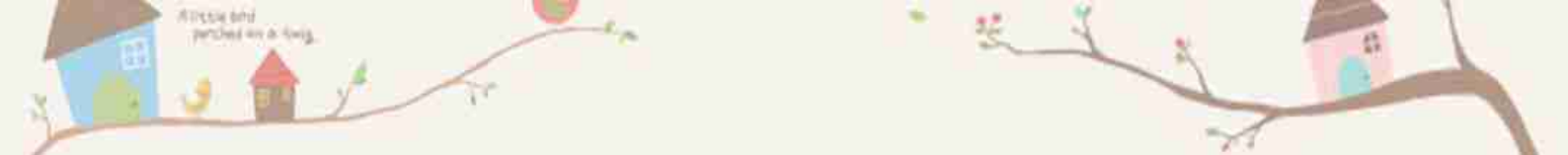
"Hahaha bukan lagi gendut, gitu?" Sindir
Wak Eva sambil tertawa.

Kaival dan Aila pun ikut tertawa.

"Kamu teh pintar cari calon istri. Cantik,"
puji Wak Eva lagi.

"Iya dong, Wak. Makanya Kaival nggak rela
bagi-bagi."

Aila langsung menyikut perut Kaival. Wak Eva
seketika tertawa melihat kelucuan sepasang
anak muda itu.



"Udah hayuk masuk, di dalem lebih anget,"
ajak Wak Eva. Dia merangkul Kaival dan Aila,
mengajak keduanya ke dalam.

"Vito sama Hesti tinggal disini, Wak?" Tanya
Kaival.

"Mereka punya rumah sendiri, tapi nggak
jauh dari sini. Palingan sebentar lagi nongol,
Wak udah kasih tau kalau kalian mau kesini."

"Wahhhh kangen banget sama si Hesti
bawel."

"Hahaha, dia juga bilang kangen sama Kaival
yang jahil katanya."

"Hahahaha."

Rumah Wak Eva ini dalamnya begitu mewah,
didominasi dengan warna gold. Begitu masuk,
mata akan dimanjakan oleh pajangan kristal



berkelas, guci antik, dan berbagai benda mewah lainnya. Di ruang tamu, ada piano hitam yang terkesan begitu anggun.

"Wak, bisa main piano?" Tanya Aila.

"Mana bisa Wak Eva main piano, ini sih pajangan aja," ledek Kaival.

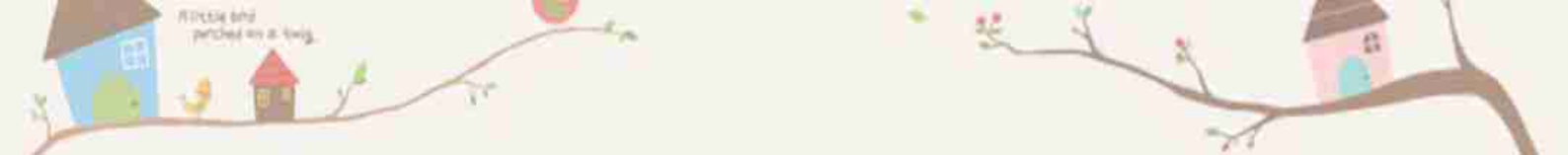
"Hahaha, Kaival tau banget," Wak Eva terkakak.

"Aila boleh main pianonya, Wak?" Aila menawarkan diri.

"Ya boleh atuh. Sok ah silahkan..." Suruh Wak Eva dengan senang hati.

Kaival menatap Aila, "kamu bisa main piano?"

Aila menjawabnya dengan senyuman. Lalu dia berjalan ke arah piano, membuka penutupnya



dan duduk di kursi yang tersedia. Sementara Kaival dan Wak Eva duduk di sofa yang berhadapan dengan piano, menyaksikan.

Aila tersenyum pada Kaival, dia mulai memainkan jarinya pada tuts-tuts piano, alunan intro yang dramatis langsung tertangkap oleh telinga. Ternyata Aila memang bisa bermain piano.

Bahkan....

Bernyanyi.

There's a song that's inside
Of my soul
It's the one that I've tried to write
Over and over again
I'm awake in the infinite cold
But you sing to me over and over and over
again

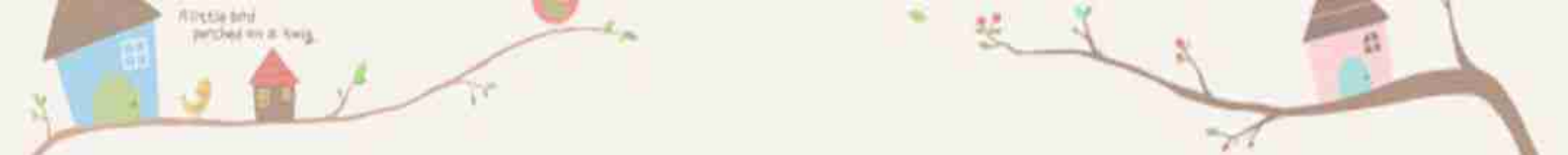


So I lay my head back down
And I lift my hands and pray
To be only yours I pray
To be only yours
I know now you're my only hope

Sing to me the song of the stars
Of your galaxy dancing and laughing and
laughing again
When it feels like my dreams are so far
Sing to me of the plans
That you have for me over again

So I lay my head back down
And I lift my hands and pray
To be only yours I pray
To be only yours I know now you're my only
hope

I give you my destiny
I'm giving you all of me
I want your symphony

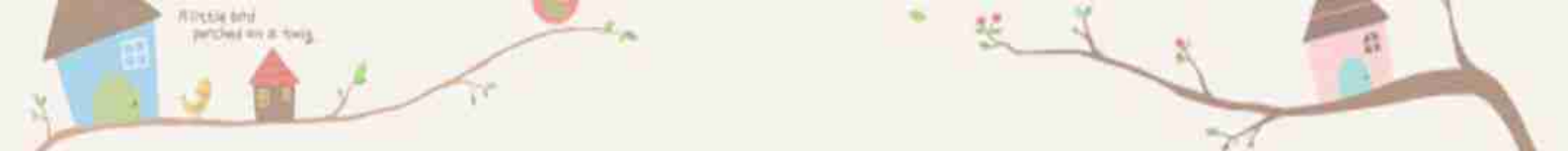


Singing in all that I am
At the top of my lungs
I'm giving it my all

So I lay my head back down
And I lift my hands and pray
To be only yours I pray
To be only yours I pray
To be only yours I know now you're my only
hope

Selama bernyanyi, Aila seringkali menatap Kaival. Dia juga tersenyum saat Wak Eva menggodanya dengan senyum-senyum jahil. Aila begitu mendalami lagu, membuat semua yang mendengar ikut terhanyut oleh suara merdunya.

Kaival berjalan mendekat, duduk di sebelah Aila. Dia menatap Aila dari dekat, terpesona akan kecantikan luar biasa yang Aila tunjukkan saat ini.



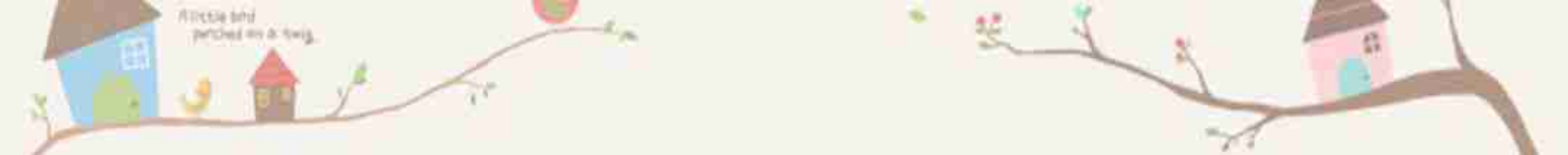
So I lay my head back down
And I lift my hands and pray
To be only yours I pray
To be only yours I pray
To be only yours I know now you're my only
hope

Aila mengakhiri lagu dan dentingan piano nya.
Dia tersenyum pada Wak Eva yang bertepuk
tangan begitu heboh dan memujinya secara
antusias.

"Kenapa nggak pernah cerita kalo kamu bisa
kayak gini?" Tanya Kaival begitu lembut.

Aila menolehkan kepalanya menatap Kaival,
jarak wajah mereka kini begitu dekat.
Hembusan nafas mereka sampai tertukar.
"Kamu nggak pernah nanya," sahut Aila tak
kalah lembut.

"Kamu bikin aku kayak orang bodoh, yang



jatuh cinta sama kamu sampe berkali-kali,"
ujar Kaival lagi.

"Dan aku sangat mencintai cowok bodoh ini,"
balas Aila sambil tersenyum.

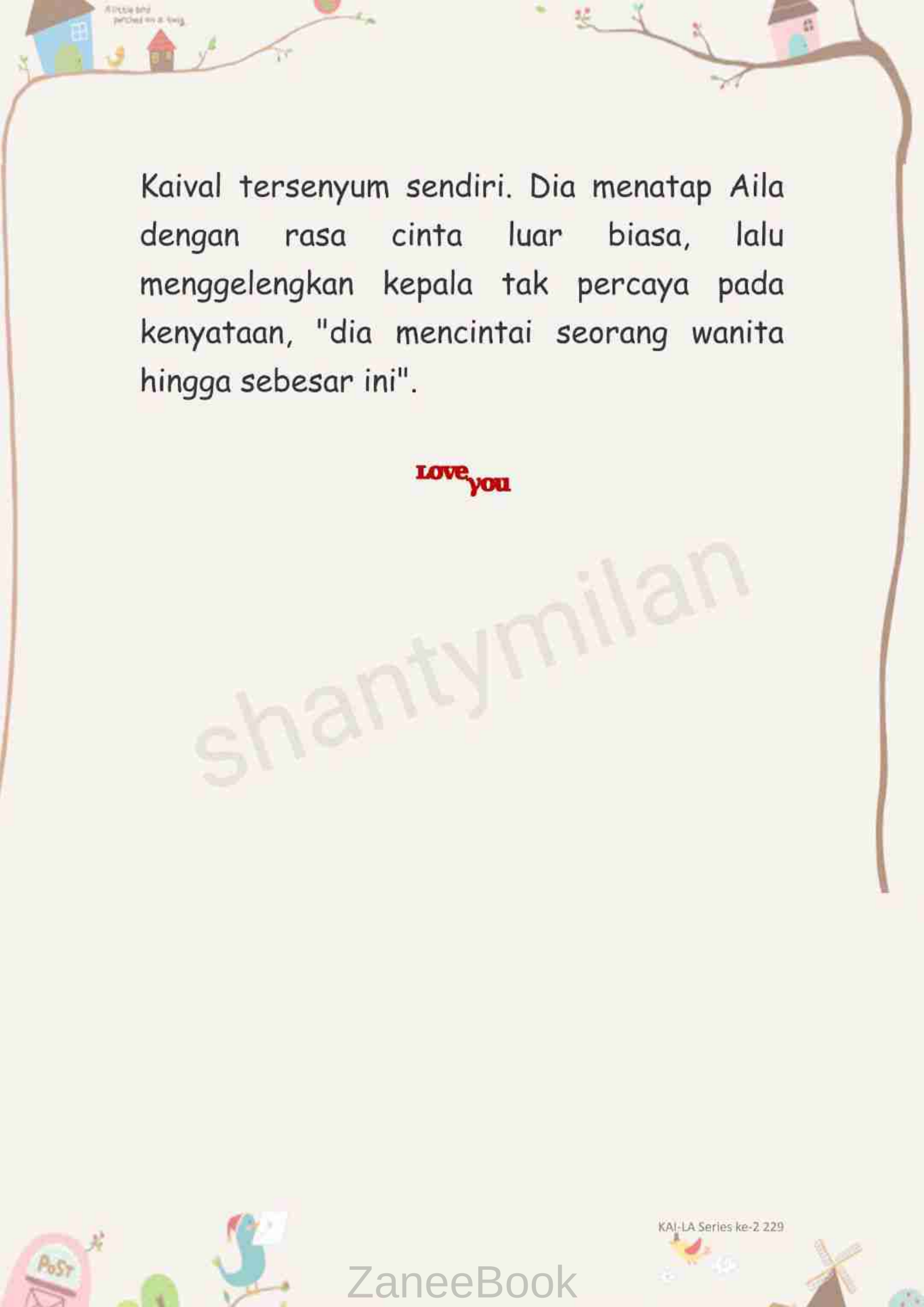
Kaival berguru gregetan. Dia melirik Wak Eva yang sedang menatap mereka dengan tatapan jahil. "Kalo aja nggak ada siapa-siapa di sini..."

Aila terkekeh, didorongnya pipi Kaival agar menjauh dari wajahnya. Aila segera berdiri dan mendekati Waktu Eva.

"Ya ampun Aila suara kamu bagus banget, Wak sampe terkesima nih lihat merinding," cicit Wak Eva.

"Hihihi, Wak muji terus nih. Aila jadi malu," sahut Aila terkekeh.

"Kamu emang pantes atuh buat dipuji."



Kaival tersenyum sendiri. Dia menatap Aila dengan rasa cinta luar biasa, lalu menggelengkan kepala tak percaya pada kenyataan, "dia mencintai seorang wanita hingga sebesar ini".

Love you

shantymilan



18. Main di toilet

Rumah besar Wak Eva menjadi ramai setelah didatangi beberapa anggota keluarga yang mengetahui kedatangan Kaival dan Aila. Terutama, mereka belum pernah bertemu Aila sehingga begitu penasaran bagaimana rupa wajah calon istri Kaival itu.

Hesti dan Vito adalah anak dan menantu Wak Eva, mereka seumuran dengan Kaival. Sehingga ketika bertemu, suasana meriah langsung tercipta dalam obrolan yang penuh tawa.

"Gimana rasanya pertama kali memegang senjata, Ai?" tanya Hesti penasaran.



"Emmm, pertama memang sih yang ada di pikiran aku ternyata beratnya lumayan juga. Makanya setiap mau nembak, pelurunya pasti nggak tepat kena sasaran," jawab Aila.

"Lo nggak takut gitu, Ai?" tanya Vito juga.

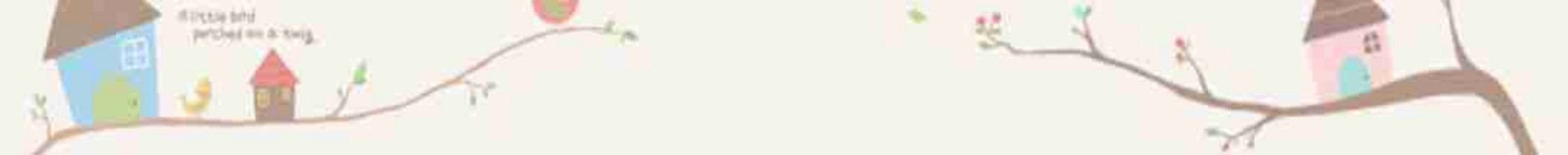
Aila menggeleng. "ketakutan terbesar dari menjadi Agent itu semisal suatu saat kita harus menyelidiki keluarga sendiri," jawab Aila.

"Nah bener banget tuh. Pasti beban batin banget nggak sih, antara harus profesional dan mikirin nasib keluarga."

"Asli."

"Emang lo pernah, Ai?" tanya Hesti lagi.

Aila menggeleng. Dia mana punya keluarga. Jadi kemungkinan yang seperti itu tentu



sangatlah kecil. Senyum pias di wajah Aila tertangkap oleh mata Kaival, wanitanya ini selalu sensitif kalo udah bawa-bawa keluarga.

"Kamu kan punya aku," bisik Kaival tepat di telinga Aila. Dia memeluk cewek itu dari belakang, karena sejak tadi Aila di kurungnya dalam pangkuannya.

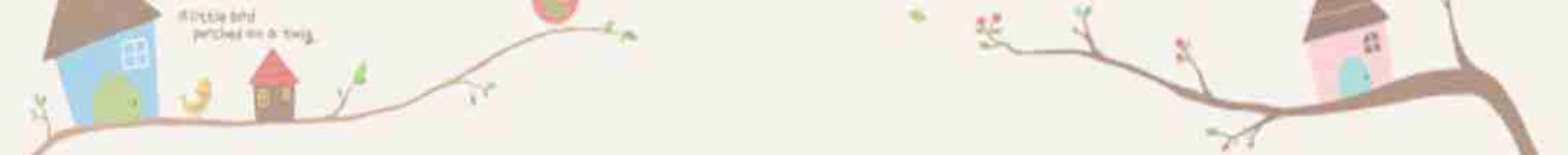
Aila tersenyum, diusapnya pipi Kaival dengan lembut.

"Duhhh, bikin iri deh kalian berdua," goda Hesti.

"Goals couple banget ya mereka, Yang?" Hesti mengagguk menanggapi suaminya itu.

"Eh, cerita dong gimana awal mula kalian ketemu?"

Kaival yang paling antusias untuk bercerita.



"Awal mula ketemu? Udah kayak ketemu sama gunung es berjalan!" canda Kaival yang langsung mendapat pukulan Aila.

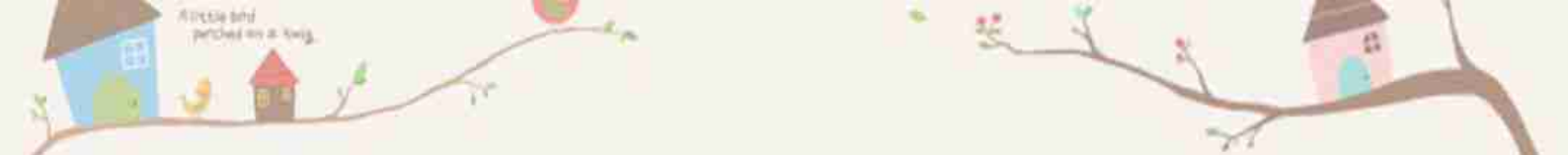
"Jadi aku gunung es?"

Kaival membalas tatapan Aila dengan jarak dekat. "Emang iya, kan? Dingin banget sih, susah dideketin," balas Kaival. Suara Kaival kemudian pelan, "apalagi pas diajak ciuman, selalu aja nolak."

"Anjir," Aila mengumpat dalam hati karena tangan Kaival masuk ke dalam roknya, meraba pahanya yang tertutup bantal besar di pangkuan.

Hesti dan Vito tak mungkin bisa melihat itu, soalnya mereka duduk berseberangan, terhalang oleh meja.

"Terus-terus Kai..." tuntutan Hesti.



Kaival menyunggingkan senyum geli, dia menipiskan bibirnya. "Perjuangan banget dapetin dia, sampe bikin nyawa nyaris melayang baru dia terima," lanjut Kaival.

Aila mencengkram bantal, tubuhnya bereaksi gelisah ketika jari Kaival telah sampai pada area sensitifnya. Senyum di wajahnya tak lagi terlihat rileks, melainkan teramat tegang dan dipaksakan. Demi Masha yang suka gangguin Mischa, Aila tak akan kuat menahan mulutnya untuk tak mendesah.

"Kai, udah..." Aila berbisik, memperingatkan.

Kaival mana perduli, dia terus menggesek-gesek sampai Aila benar-benar basah. Dia menahan tawa atas ekspresi cemas Aila yang takut ulahnya itu sampel kepergok oleh yang lain.

"Ai, emang apa yang nggak Lo suka dari Kaival



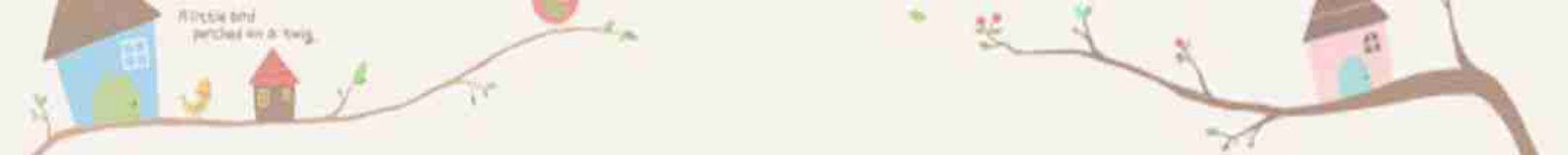
waktu itu?"

Aila mencoba mengalihkan perhatiannya dari perbuatan Kaival itu. "Habis dia nyebelin. Jahilnya itu loh, ngeselin," jawab Aila dengan sengaja.

"Hahaha, gue pun setuju kalo itu." Hesti tertawa lepas, dia lalu terlihat fokus mengobrol dengan Vito menceritakan kejahilan Kaival semasa kecil.

"Ehm," Aila berdeham. Dia mencengkram ujung bantal begitu kuat ketika mendapat orgasme pertamanya. Nafasnya turun naik, menikmati itu semua.

Kaival terkekeh kecil. Dikeluarkannya tangannya itu dari dalam rok Aila. Jari-jarinya lengket akibat cairan Aila yang melekat di tangannya, "enak nggak?" Bisiknya sambil meraih tidur dan mengelap jarinya.



"Permisi ke toilet bentar ya," ujar Aila pada sepasang suami istri di depannya itu.

Hesti dan Vito mengangguk.

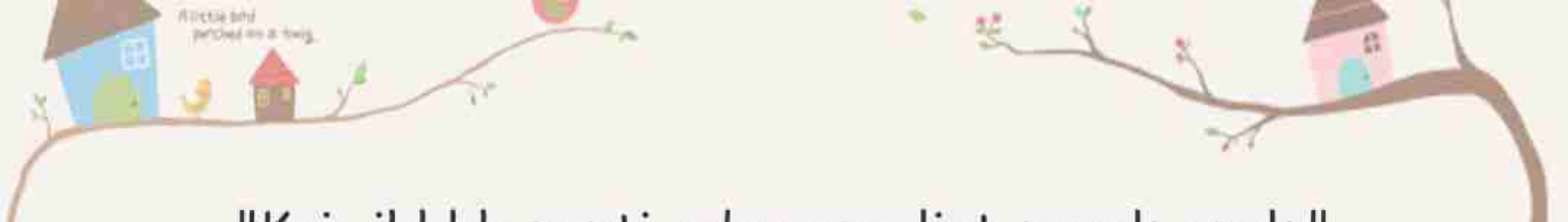
Aila merasa tak nyaman bila tak membasuh keintimannya yang sudah sangat lengket. Dia segera ke toilet untuk mencucinya. Tapi begitu masuk dan ingin menguncii pintu tiba-tiba ada yang mendorong pintu itu.

Kaival masuk dan langsung mengunci pintu dari dalam.

"Kaival, kamu ngapain ikut masuk?" Mata Aila melotot pada cowok itu.

"Nggak ada yang liat," sahut Kaival.

Dia langsung membalik tubuh Aila, mengangkat rok cewek itu ke atas dan menurunkan celana dalamnya.



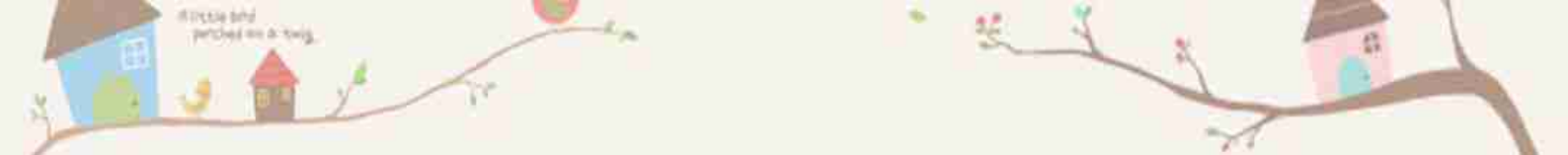
"Kai, ihhhh nanti ada yang liat nggak enak," tolak Aila.

"Bentar aja Ai, pusing kalo nggak dikeluarin," paksa Kaival.

Kaival mengeluarkan miliknya. Jelas saja dia telah tegang, dari sejak menjahili Aila tadi miliknya itu sudah mengeras di balik celana.

Aila terpaksa mengikuti kemauan Kaival, meski dia merasa tak tenang melakukannya di rumah orang seperti ini. Dia sedikit membungkuk, berpegangan pada kloset, sementara kaki satunya diangkat menginjak tutup kloset tersebut.

Kaival mulai membenamkan miliknya, menusuknya maju mundur dengan sangat cepat. Dia mendesah pelan di samping telinga Aila.



Aila menutup mulutnya dengan telapak tangan agar tak mendesah, Kaival membuatnya orgasme berulang kali.

Melakukan sex secara sembunyi-sembunyi dan takut ketahuan oleh orang adalah cara baru yang membuat adrenalin terpacu hingga rasa dari permainan ini meledak berjuta kali lipat.

Kaival membenamkan miliknya dalam-dalam, menghentaknya begitu keras saat dirinya mencapai puncak.

"Emhh, enak banget Ai..." Bisiknya lemas.

Aila pun kelelahan. Dia terduduk di tutup kloset, dengan nafas terengah-engah.

Love
you



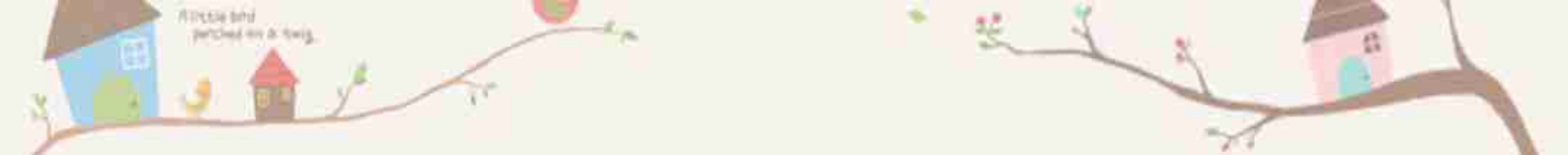
19. Berkebun

Aila diajak oleh Wak Eva ke perkebunannya, dia juga diajari cara bercocok tanam disana. Ini pertama kalinya bagi Aila, jika kebanyakan orang menganggap berkebun adalah hal yang paling melelahkan, maka bagi Aila ini adalah hal yang menyenangkan. Terutama Wak Eva dan keluarga lainnya sangatlah humoris, penuh canda setiap saat.

"Nanti, kalau kamu udah bosan jadi polisi, kamu ajak Kaival berkebun aja," ujar Wak Eva.

"Bukan Polisi Mamah, tapi Agent Rahasia. Beda atuh," protes Hesti.

"Tapi tugasnya nangkap penjahat juga, kan?"



Sama aja," sahut Wak Eva yak mau kalah. Tawa pun kembali pecah di sana.

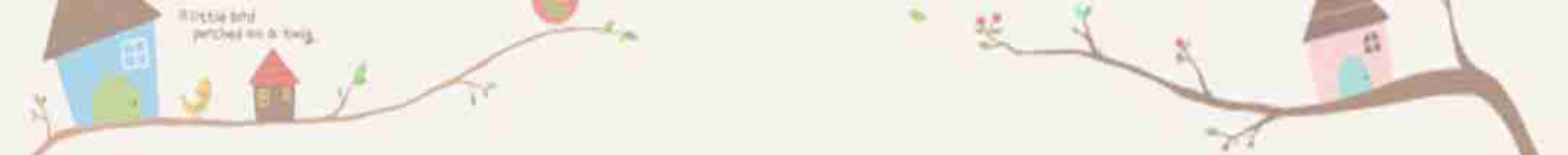
"Emang kamu mau, Kai?" Tanya Aila ragu. Dia tau persis cowok yang serba ada seperti Kaival mana mau diajak susah.

"Mending kita buka usaha lain ya sayang," sahut Kaival.

"Tuh kan, Wak. Mana mau dia kayak gini," cibir Aila.

"Kaival mah emang dari kecil manja. Kamu tau nggak Aila, tiap kali disuruh bantuin Wak nanem kalo lagi liburan kesini, dia malah sibuk main ponsel."

Mendengar itu Aila menggelengkan kepalanya, dia mencebik pada Kaival. "Nanti kalo udah sama Aila nggak akan bisa manja-manja lagi, Wak. Tenang aja..." Ancam Aila.



Kaival merengut. Dia paling takut kalau sudah mendapatkan sindiran pedas seperti itu. "Ini juga bantuin kan?" Keduanya.

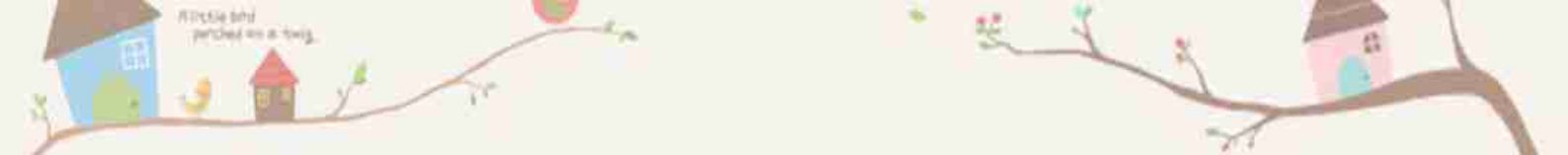
"Hahahaha, Kaival teh kalo sama Aila penakut pisan. Takut ditinggalin nyak?" Ledek Wak Eva.

Hesti dan Vito tertawa, mereka menggoda Kaival habis-habisan. Bahkan anak kecil sekalipun bisa melihat, bagaimana Kaival begitu menyayangi Aila.

"Kalo ditinggalin sama Aila, mungkin dia bunuh diri, Mah," goda Hesti.

"Kalian ngomong apa sih?" Kaival langsung memasang wajah tak suka mendengar Aila akan meninggalkannya.

Aila tertawa, dia menaikturunkan alisnya menggoda Kaival. Tak terima, Kaival langsung



membalasnya dengan gelitikan tanpa ampun.

Aila meronta, berusaha melepaskan diri sambil tertawa. Dia merasa begitu geli saat Kaival menggelitik pinggangnya, memeluknya dari belakang hingga tubuhnya itu terkunci tak bisa bergerak.

"Sweet banget sih," keluh Hesti merasa iri.

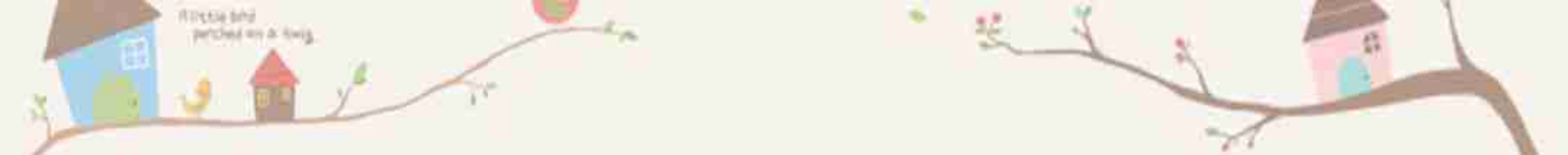
Vito terkekeh, dia merangkul Hesti dan mengecup pelipis istrinya itu.

"Hmmm, kalian anak muda pada punya pasangan. Wak teh sama siapa atuh?"

"Ini loh, Mah, kan cangkul nganggur."

"Maksud kamu Mamah pelukan sama gagang cangkul, Hesti?" Wak Eva melotot.

"Nggak gitu juga, Mah..." Hesti menggaruk



kepalanya.

"Emang anak kurang ajar, Wak. Masukin lagi ke perut," celetuk Kaival.

"Bener kamu, dimasukin lagi ke perut baru nyahok!"

"Hahahaha."

Love you

Aila tertidur di mobil selama perjalanan pulang menuju hotel. Jalan yang ditempuh cukup panjang, hingga 3 jam lamanya. Sementara hari sudah tengah malam dan besok Aila harus kembali bertugas ke Bonziles.

Kaival sengaja tak membangunkan Aila, dia tau cewek itu sangat kelelahan. Apalagi seharian diajak berkebun oleh Wak Eva,

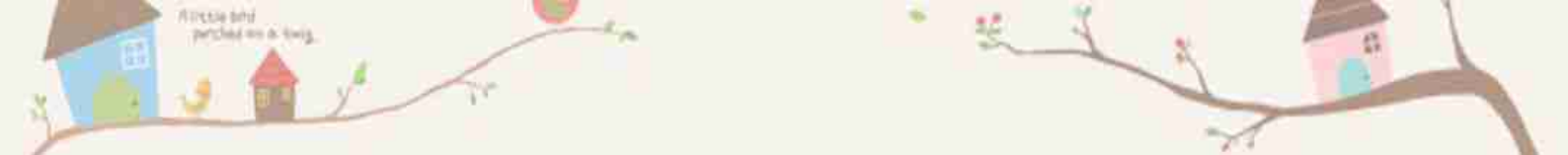


belum lagi meladeni beberapa keluarga yang mengajak mampir ke rumah mereka. Ditambah lagi, Kaival menyusahkannya dengan minta ML di saat yang salah.

Kaival tertawa sendiri, dia tak habis pikir dengan caranya mencintai Aila yang terkadang sangat berlebihan. Terutama soal tak bisa menahan nafsu ketika sudah berdua, pastilah Kaival akan memaksa agar mereka bisa ML, dimana pun tempatnya.

Pelan-pelan, Kaival meraih tangan Aila, dikecupnya punggung tangan cewek itu. Lalu digenggamnya ke atas pangkuan. Dia menyetir dengan satu tangan, sambil sesekali melirik Aila dan kembali tersenyum.

Saat tanpa sadar ban melewati lobang sehingga mobil terguncang, Aila terbangun. Dengan mata setengah memicing, dia mengamati keadaan sekitar yang nampak



gelap. "Astaga, aku ketiduran ya?" Tanyanya dengan suara serak.

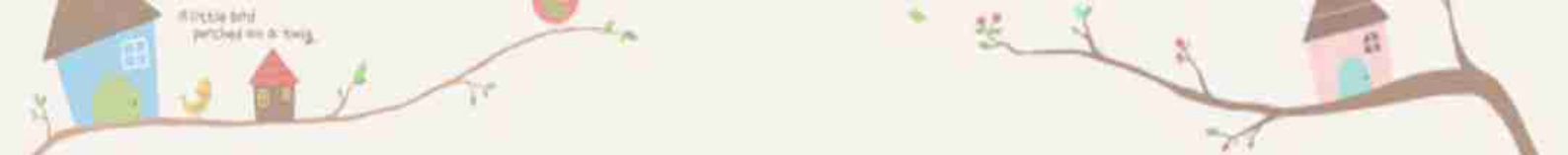
"Nggak papa. Kamu tidur lagi aja," suruh Kaival.

Aila menegakkan tubuhnya. "Maaf ya, Kai, aku jadi ngebuat kamu nyetir sendirian malem-malem gini," ucap Aila sambil mengumpulkan nyawa.

"Nggak papa, Ai. Aku nggak ngantuk kok. Kamu tidur lagi aja," suruh Kaival lagi.

"Nggak mau ah, lagian udah lumayan seger. Dari tadi nggak bete nggak ada temen ngobrol?" Tanya Aila. Dia mengubah posisi duduknya menghadap pada Kaival, menyilakan kaki di atas kursi.

"Nggak, kan ditemuin musik."



Suara musik beat memang sedikit terdengar, tapi sayup sekali. Aila yakin telinga Kaival mana mungkin berkonsentrasi dengan suara tersebut. Mana jauh lebih besar suara racing knalpot mobilnya pula.

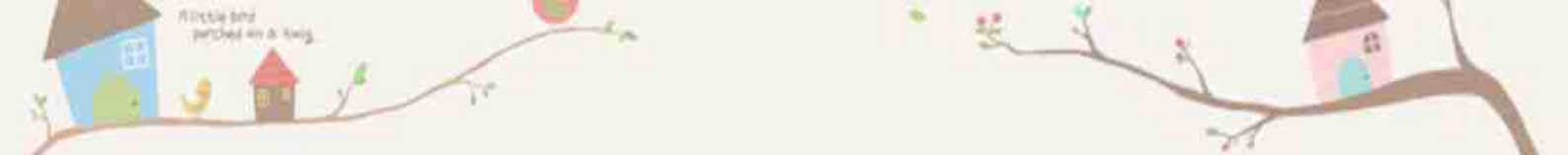
"Mau gantian nggak?" Tanya Aila.

"Cerewet banget sihyyy," Kaival menciumi punggung tangan Aila berulang kali. "Aku baik-baik aja, Ai. Nyetir kayak gini udah biasa, malah pernah lebih jauh lagi."

"Ya kali aja kamu capek."

Kaival mencubit pelan pipi Aila, "nggak lah. Selama ada kamu, mana mungkin capek."

Aila menyandarkan kepalanya ke jok, menatap Kaival sambil tersenyum. "Kamu kalo dilihat-lihat ganteng banget sih sebenarnya..."



Kaival mengerutkan kening. Dia menatap Aila berulang kali. Lalu menempelkan punggung tangannya ke kening Aila, "kamu masih tidur?" Tanyanya dengan mimik lucu.

Kaival tersenyum geli. Dia menatap Kaival lekat-lekat, "aku serius..." Ucapnya seakan sedang ngelantur.

"Kai," panggil Aila.

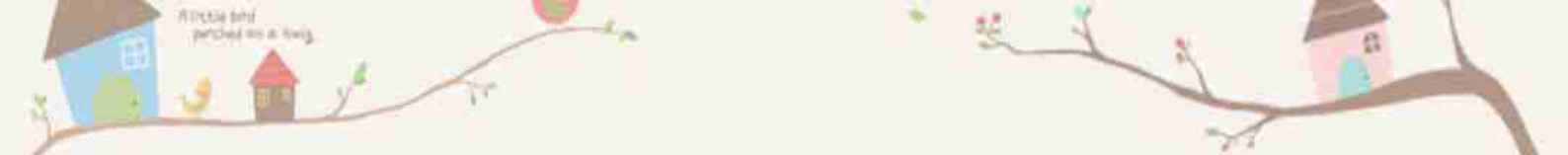
"Hmm?"

Aila menggeleng. "Nggak papa."

Kaival kembali mengerutkan keningnya. "Kamu kenapa sih?" Tanyanya bingung.

"Emang aku kenapa?"

"Aneh."



"Perasaan kamu aja." Aila lantas berbaring dengan kepala berada di pangkuan Kaival.

Kaival menggunakan satu tangannya membelai pipi Aila, sementara tangan satunya dan matanya fokus ke jalanan yang sangat gelap.

Sambil berbaring, Aila menatap Kaival dengan serius. Dia tersenyum saat Kaival terlihat bingung dengan jenis tatapannya itu.

"Kalau aku bilang, aku udah jatuh cinta banget sama kamu. Kamu percaya nggak?"
Tanya Aila.

Kaival menggeleng.

"Loh, kok gitu?"

"Karena aku selalu ketakutan kamu bakal pergi suatu hari nanti."





Aila mendesah.

"Beneran, Ai. Jangan tinggalin aku."

"Males ah bahas ini, diulang-ulang mulu sama kamu."

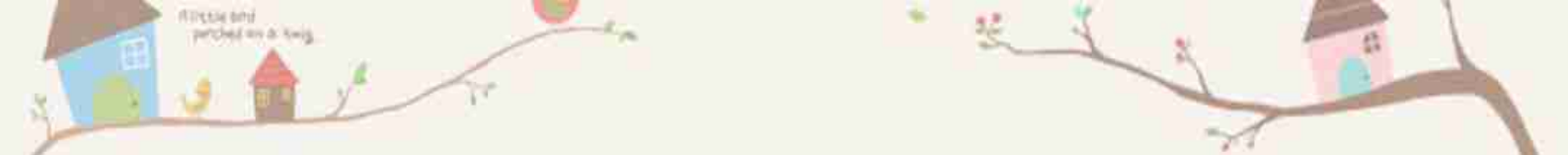
Kaival terkekeh. "Cium Ai," mintanya.

Aila pun langsung melakukannya, dia mengangkat kepalanya mengecup bibir Kaival secara singkat.

"Makasihhh," ucap Kaival sambil terkekeh.

Aila memejamkan matanya, sementara tangan nakal Kaival masuk ke dalam kausnya, memainkan payudaranya.

Kaival memang sangat suka memilin puncak payudara Aila ketika sedang tak ada kerjaan. Apalagi ketika setelah dipancing seperti itu,



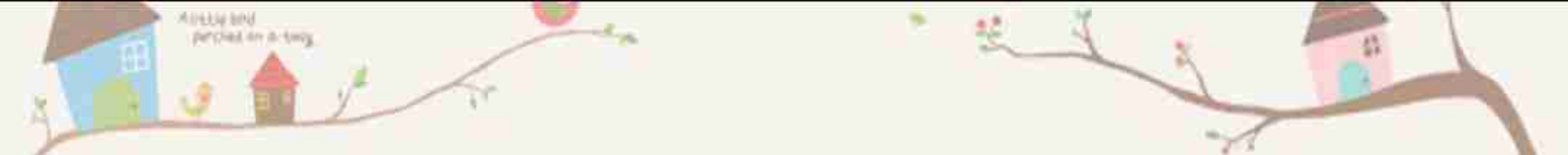
Aila akan minta untuk melakukan lebih.

Hahahaha.

Love you

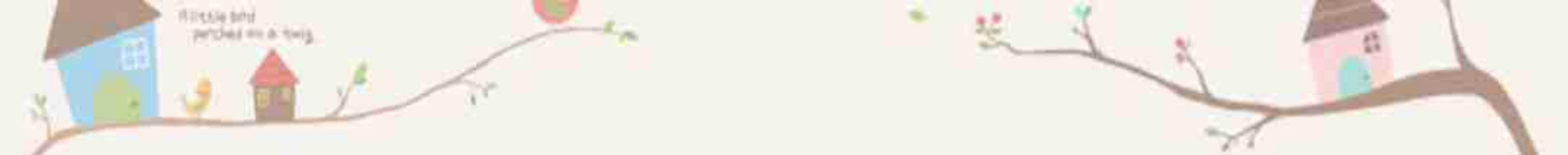
shantymilan





20. Akhir dari Guntur Sintesa

Sudah hampir 3 minggu Aila mengumpulkan bukti-bukti kejahatan Pak Guntur Sintesa, selaku Guru Akutansi yang memiliki Akhlak yang buruk. Pak Guntur mengancam para muridnya dengan ancaman tidak akan naik kelas atau lulus dari sekolah bila nilai para murid tersebut tidak dibantu olehnya. Belum lagi caranya menakut-nakuti dengan mengatakan kalau orangtua para murid tersebut akan kecewa, marah, bahkan bunuh diri lantaran malu anak mereka tidak naik kelas, apalagi tidak lulus. Para murid jadi tersugesti untuk melakukan segala cara, termasuk menuruti permintaan Pak Guntur asalkan mereka bisa naik kelas dan lulus



dengan nilai terbaik.

Aila belum menjadi korbannya, karena dia selalu menghindari dari segala panggilan guru tersebut, belum lagi ada Joan yang membantu dari balik layar. Sehingga bila Pak Guntur mulai berbuat macam-macam, maka Joan akan mengetuk pintu ruangan tersebut sehingga Pak Guntur cemas dan takut ketahuan.

"Semua bukti udah gue dapet, termasuk identitas para korban. Tapi ada satu hal yang ngebuat gue susah buat bertindak, Joan..." beritahu Aila pada Joan saat dia berhasil masuk diam-diam ke ruangan cowok itu.

"Kenapa?"

"Kita akan menghancurkan masa depan mereka kalau sampe kasus ini tersebar di kalangan media. Karena untuk menangkap Pak



Guntur, media pun dibutuhkan agar semua orang tau bagaimana bejatnya dia."

Joan menghela nafas, ucapan Aila ada benarnya. "Terus, apa planing lo?" tanyanya dengan serius.

"Gue lagi nyari cara agar identitas para korban bisa ditutupi dari media. Misalnya... Media hanya menyorot pada hal-hal yang lebih menarik aja."

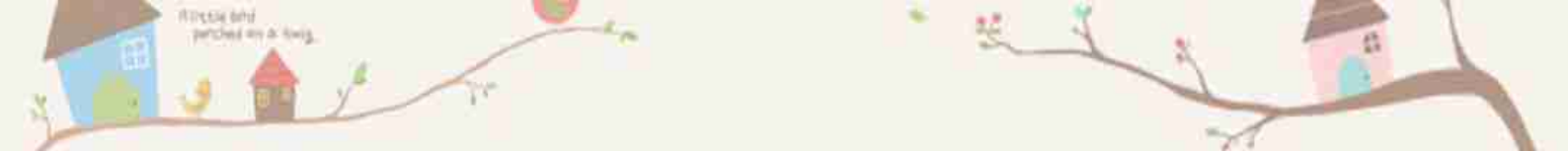
"Contohnya?"

Aila menatap Joan dengan sangat serius. "Gue butuh bantuan lo untuk itu."

Joan mulai curiga. "Lo nggak bermaksud buat jadiin diri lo umpan kan, Ai?" tebaknya.

"Nggak ada cara lain, Joan."





"Gila, lo mau diapa-apain sama dia?" Joan jelas tak akan setuju.

"Nggak akan sampe diapa-apain juga. Ini nanti kesannya kayak ada penggebrekan, dimana gue korbannya. Nah, media yang datang pasti akan lebih fokus ke gue ketimbang para korban yang udah lewat."

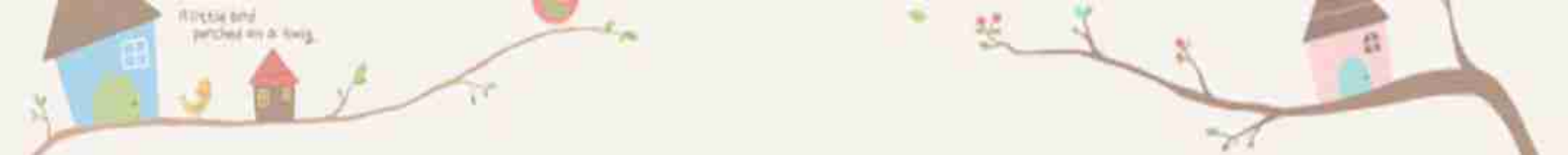
Joan menggeleng, dia tetap tak setuju. "Gue nggak mau," tolaknya.

"Ayolah, Joan..."

"No." Joan menggeleng kembali.

Aila mendesah kesal. Dia lantas berdiri dan berkata, "dengan atau tanpa bantuan Lo, gue bakal tetep jalanin second plan gue ini."

Melihat Aila begitu yakin dengan keputusan itu, Joan terpaksa harus mengalah. "Oke,



fine! Gue bantu Lo."

Langkah Aila terhenti. Dia menyunggingkan senyum, sebelum akhirnya berbalik dan menatap Joan dengan wajah datar. "Lo bisa undang semua media untuk datang. Gue bakal atur untuk kedatangan pihak polisi," suruh Aila.

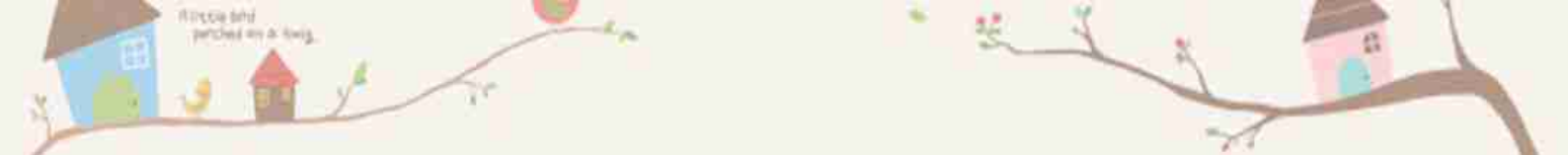
"Terserah Lo deh," sahut Joan pasrah, dengan wajah kesal.

Aila mengulum senyum, dia lalu berbalik kembali dan pergi dari ruangan itu.

Love you

Tok. Tok. Tok.

Aila mengetuk ruangan Pak Guntur disaat Sang Guru sedang bermain dengan mainannya. Cukup lama Aila menunggu hingga pintu



dibuka, membuat Aila bisa melihat ada siapa di dalamnya.

"Ehm, ada apa Aila?" Tanya Pak Guntur dengan wajah sok angkuh.

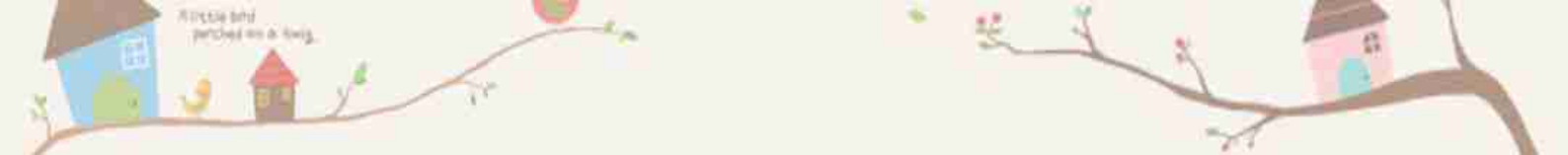
"Saya mau memperbaiki nilai saya, Pak," jawab Aila.

Wajah Pak Guntur seketika berbinar. Dia nampaknya sangat senang akan keputusan Aila tersebut. "Silahkan masuk!" Suruhnya.

Aila pun melangkah masuk, dia tersenyum pada seorang murid cewek yang nampak begitu canggung melihatnya.

"Noni, kamu boleh keluar. Kita sudah selesai," suruh Pak Guntur pada siswi tersebut.

"Baik, Pak." Noni melangkah keluar. Langkahnya begitu pelan, sambil matanya



menatap Aila begitu lekat.

Aila duduk di sofa, begitupun Pak Guntur yang duduk begitu dekat.

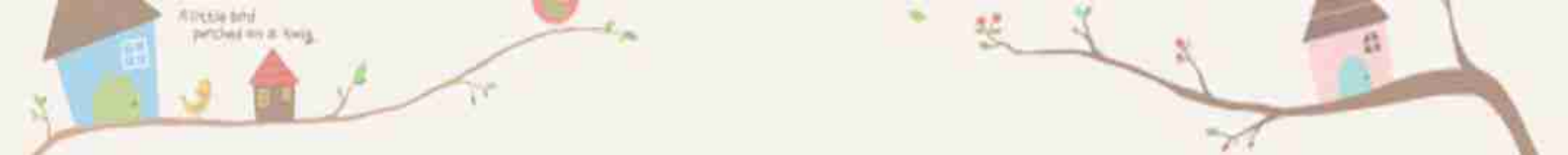
"Bagaimana Aila? Jadi sudah kami pertimbangkan baik-baik apa yang sudah saya tawarkan?" Tanya Pak Guntur sambil tangannya berada di pundak Aila.

"Sudah Pak. Tapi saya belum mengerti, Bapak bilang kan ada bayarannya untuk setiap perbaikan nilai. Itu bayarannya berapa ya, Pak?"

Senyum licik Pak Guntur mengembang, dari pundak Aila tangannya turun ke lengan. "Saya tidak akan memaksa murid seperti kalian untuk mengeluarkan uang, karena saya tau uang jajan kalian sedikit."

"Beneran, Pak?!" Aila berpura-pura senang.





Emang apa lagi yang lebih membuat bahagia seorang pelajar selain tetap memiliki uang jajan.

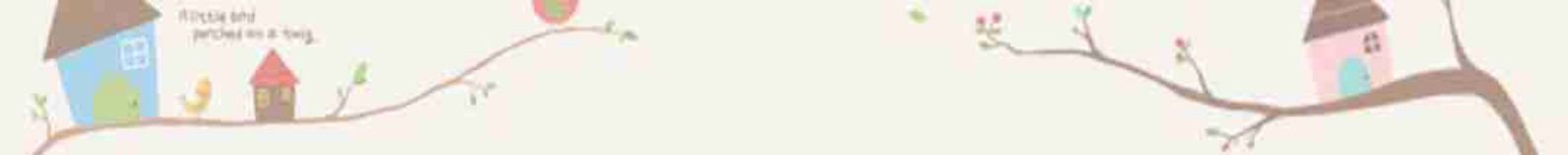
"Tentu. Tapi... Kamu harus mau membayar dengan cara yang lain," sambil mengatakan itu tangan Pak Guntur telah berpindah ke atas paha Aila.

Shit!

Aila tetap memasang wajah tersenyum, walau dipaksakan. "Apa itu, Pak?" Tanyanya polos.

"Ehm," Pak Guntur menggeser duduknya lebih dekat. Tangannya sudah terselip di dalam rok Aila, namun belum sampai ke dalam. "Kita bersenang-senang saja, Aila. Saya sangat suka mengajak murid saya bersenang-senang."

Aila berpura-pura gugup. Saat tangan Pak



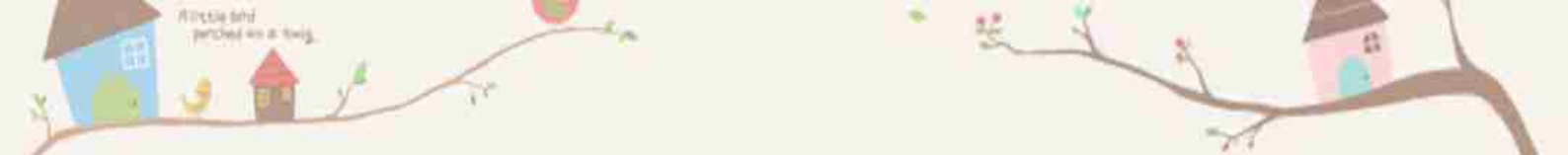
Guntur berusaha masuk lebih dalam, Aila langsung menahannya. "Emm, Pak, saya masih perawan. Lalu bagaimana bila nanti keluarga saya tau?"

"Jangan kamu beritahu! Nanti Bapak akan melakukannya tanpa menghilangkan keperawanan kamu. Tenang saja. Kamu akan ketagihan, buktikan saja omongan saya."

Pak Guntur mencoba membodohi Aila, mungkin inilah salah satu doktrinnya pada para siswi sehingga mereka mau diajak begituan karena yakin akan tetap perawan.

Pak Guntur kemudian kembali merapat. Tangannya kini bergerak membuka kancing seragam atas Aila. Awalnya di dua kancing paling atas, tapi saat kancing ketiga Aila kembali mencegahnya.

"Pak, saya takut..." Lirih Aila berpura-pura.



"Jangan takut. Tidak akan sakit, Aila. Malah kamu akan merasa sangat enak, percayalah..."
Bujuk Pak Guntur lagi.

Diam-diam, tangan Aila menekan sebuah tombol yang ada pada jam tangannya. Kali ini dia membiarkan sang Guru mesum melakukan aksinya, walau dengan rasa jijik luar biasa.

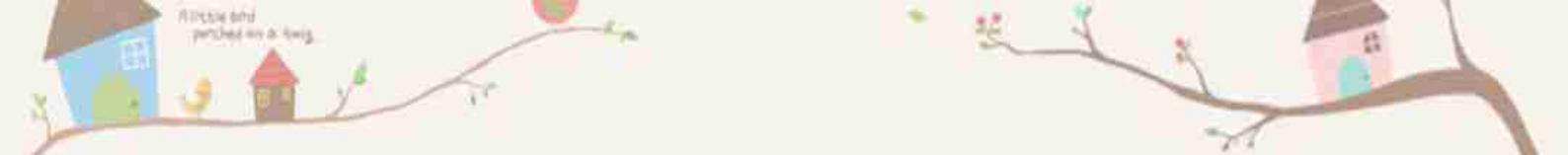
Kancing seragam Aila sudah sepenuhnya terbuka, memperlihatkan tengtop putih transparan yang sekiranya bisa membuat air liur Pak Guntur menetes.

Aila terpaksa membiarkan tangan kotor itu meraba bagian atas payudaranya yang masih terbungkus tengtop. Hingga...

BRAK!

"Angkat tangan!"





Pak Guntur begitu terkejut hingga dirinya nyaris terjatuh saat berdiri dan menabrak ujung meja. Mata guru mesum tersebut menyapu bersih sekawanan polisi dan media yang mengabadikan keberadaannya.

"Ini... Ini ada apa? Kenapa ada polisi?" Tanya Pak Guntur kemudian.

Aila dengan cepat mengancingkan seragamnya. Dia mengulum senyum, akhirnya akhir dari Guntur Sintesa telah berada di depan mata.

"Bapak Guntur Sintesa, anda akan ditangkap atas kasus pencabulan terhadap murid di bawah umur, pemaksaan, kekerasan psikis dan penipuan. Silahkan ikut kami secara tenang, atau kami akan membawa Bapak dengan paksa," ujar Kepala Kepolisian itu dengan tegas.



"Saya tidak bersalah. Mereka... Merekalah yang menawarkan diri karena ingin nilai mereka lebih baik," Pak Guntur mencoba mengelak.

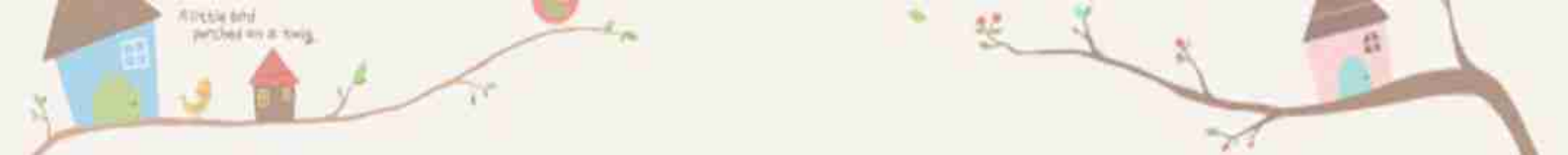
Joan terlihat masuk kedalam dan langsung menemui Aila. "Lo nggak papa?" Tanya Joan begitu cemas.

Aila menggeleng. "Jangan gunain lo-gue, deh. Gue ini lagi nyamar," bisik Aila memperingatkan.

Joan langsung berdeham, dia lupa.

"Pak Joan, Bapak jelaskan pada mereka kalau saya tidak bersalah. Bapak sama sekali tidak pernah melihat saya berbuat buruk pada murid di sekolah ini, kan?" Pak Guntur mencoba meminta bantuan Joan.

Melihat begitu banyak yang memfoto dan



merekam dirinya, Pak Guntur menjadi emosi dan berusaha melukai para awak media dengan melemparkan kursi.

Lantaran Pak Guntur tak bisa diajak dengan cara baik-baik, pihak kepolisian terpaksa memborgol tangannya dan mengiringnya keluar dari ruangan itu.

Sang kepala sekolah yang baru saja datang, begitu kaget melihat salah satu gurunya ditangkap polisi. Dia bertanya dengan histeris, hingga akhirnya Joan menjelaskan. Bu Baya begitu marah, dia mencaci maki Pak Guntur dengan teriakan keras, juga meminta pihak kepolisian menghukum berat pelaku.

"Aila, apa kamu baik-baik aja, Nak?" Tanya Bu Baya yang begitu cemas melihat Aila.

Aila berpura-pura sedih, dia memeluk Bu Baya sambil menangis. "Saya hampir



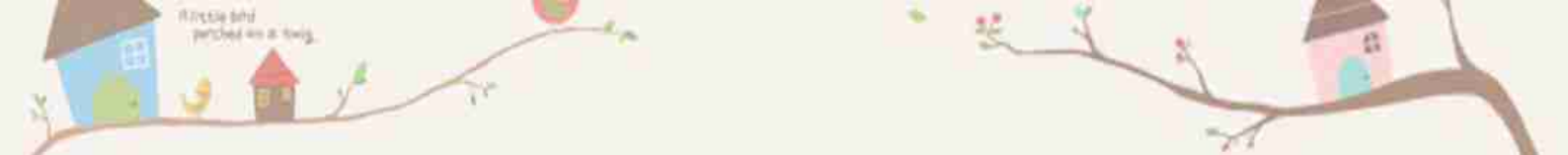
diperkosa, Bu. Saya... Hiks."

Wajah Bu Baya semakin merah padam.
"Maafkan Ibu, hal sejahat ini bisa luput dari pengawasan Ibu. Maaf..."

Semua murid yang telah mengetahui kejahatan Pak Guntur, akhirnya mulai berani menampakkan diri. Mereka melempari Pak Guntur yang lewat dengan digiring polisi, menggunakan berbagai macam gumpalan kertas. Bahkan ada yang melemparinya dengan spidol dan penghapus papan tulis.

"Ibu Kepala sekolah, Pak Joan dan Saudari Aila, kami harap bisa ikut ke kantor kami untuk memberikan keterangan sebagai saksi," minta sang kepala polisi.

"Baik, Pak. Saya siap menjadi saksi, saya akan dengan senang hati membuat dia membusuk di penjara," sahut Bu Baya geram.



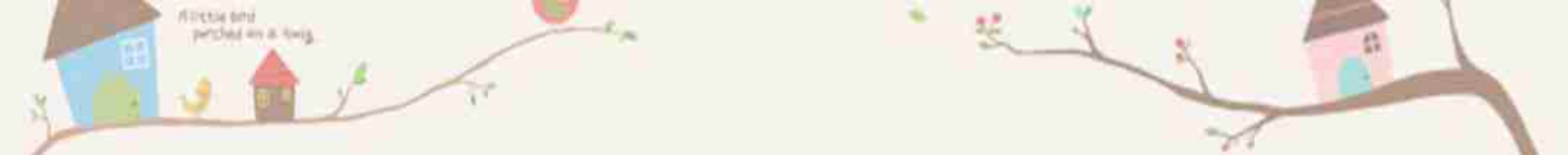
Dan selanjutnya, para awak media mulai menyorot Aila. Begitu banyak pertanyaan, kilatan Blitz lampu kamera dan rekaman yang tertuju padanya.

Inilah yang Aila inginkan, biarkan para media tak mengetahui siapa saja korbannya. Biarkan media hanya berfokus pada dirinya saja.

Dari kejauhan Aila melihat Nina tersenyum padanya. Aila mengangguk, mungkin ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka.

"Pak, sebentar..." Aila meminta izin ketika melihat wajah Pak Edi.

Dengan langkah cepat Aila mendekati Pak Edi, mencium punggung tangannya dengan patuh. "Bapak, terimakasih atas semua ajaran Bapak selama ini. Mulai sekarang, para murid akan lebih tau mana yang memang guru sejati dan mana yang hanya ingin merusak mereka."



Pak Edi tersenyum, wajah tirusnya nampak begitu lelah.

"Semangat, Pak!"

"Terima kasih, Aila."

Selamat tinggal Bonziles.

Love you

shantymilan





21. Aila capek

Selama seminggu ini, Kaival sama sekali belum bisa bertemu Aila lantaran cewek itu sibuk menjadi saksi di pengadilan atas kejahatan yang dilakukan oleh seorang oknum guru. Padahal mereka berada di kota yang sama, hanya saja Aila memang tak kembali ke hotel melainkan tidur di salah satu markas perwakilan folimer.

Kaival hanya bisa menyaksikan perkembangan dari layar televisi, melalui berita yang beredar dan sedang viral saat ini. Entah bagaimanakah ceritanya, wajah Aila menjadi sangat Viral karena diduga menjadi korban pelecehan di Bonziles.

Ponsel Kaival berbunyi di saat sedang serius



menonton berita. Panggilan dari Aila, Kaival jelas tak menunda untuk menerimanya.

"Kai, kamu lagi apa sih?!"

Kaival langsung disapa oleh nada suara marah dari Aila. "Lagi nonton. Kenapa?"

"Aku dari tadi di luar minta dibukain pintu, bego!"

"Oh, hahaha..." Kaival sontak langsung berdiri dan berjalan ke pintu. Saat dia membukanya, wajah kusut Aila langsung menyapanya.

"Lama banget sih," keluh Aila.

"Iya maaf." Kaival tau Aila sedang lelah, terlihat dari wajahnya yang tak enak dilihat.

"Aku butuh tidur," ujar Aila sambil naik ke atas ranjang, masuk ke dalam selimut dan



memejamkan mata.

Kaival terkekeh pelan, karena hanya hitungan menit Aila sudah terlelap. Apa Aila lupa kalau mereka baru saja bertemu setelah satu minggu saling berjauhan?

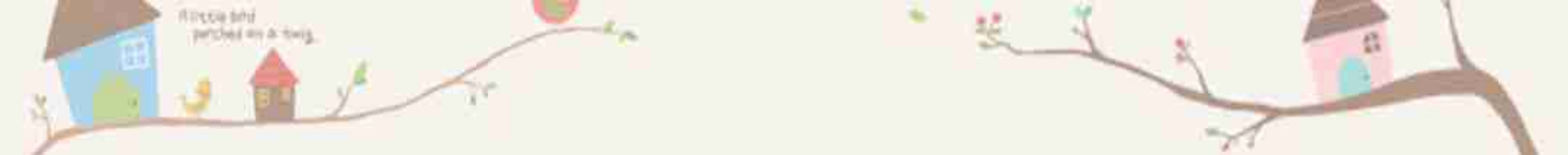
Dasar Aila!

Kaival pun tak ingin mengganggu, dia mengecilkan volume televisi agar Aila tak terusik. Kaival pun tak ingin mendekatinya, membiarkan Aila tidur dengan nyaman saja dulu. Nanti setelah Aila bangun, Kaival akan mengusiknya habis-habisan.

Satu jam berlalu...

Aila masih tertidur lelap.

Dua jam kemudian...



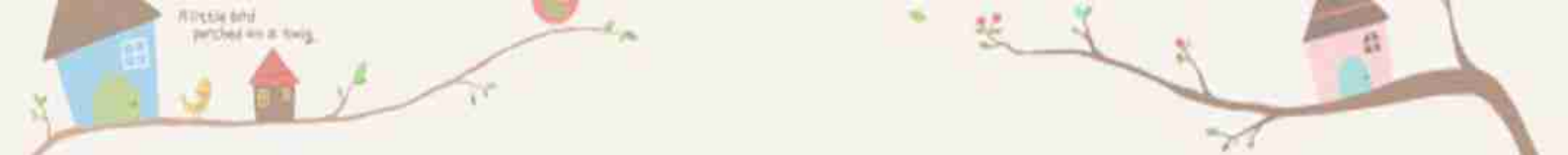
Kaival mulai bosan, dia sudah mengganti chanel televisi hingga puluhan kali, namun Aila belum juga bangun.

Tiga jam yang menyebalkan...

Kaival akhirnya mematikan televisi karena matanya sudah lelah menatap layar besar itu. Dia naik ke atas ranjang, masuk ke dalam selimut yang sama tapi sama sekali tak menyentuh Aila. Kaival tetap tak ingin mengganggu, maka dari itu dia memilih untuk ikut tidur saja. Namun sebelum tidur, Kaival lebih dulu mengamati wajah Aila yang sedang pulas.

"Aku nggak tau, apa aku bisa secinta ini seandainya cewek itu bukan kamu," ucapnya pelan.

"Aku udah kayak orang gila tau nggak sih, Ai. Ngikutin kamu sampe kesini, booking hotel



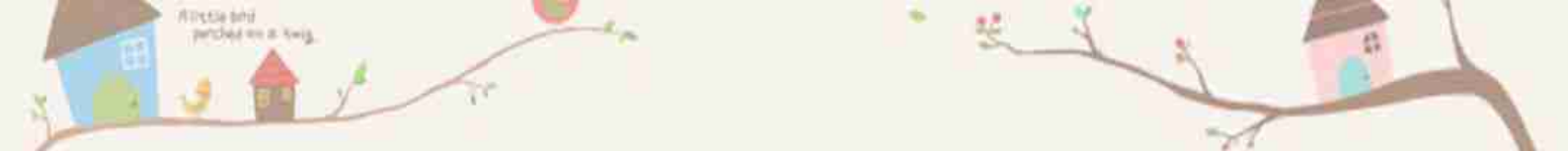
sampe sebulan penuh, cuma karena takut kamu macem-macem." Kaival tersenyum sendiri atas kegilaannya itu.

"Aku posesif banget ya, Ai? Aku tau dan aku paham, tapi nggak tau kenapa aku nggak mau ngerti. Aku tetep nggak percaya ngelepas kamu tanpa pengawasan. Apalagi aku tau, kamu selalu aja diincar sama banyak cowok."

"Aku cinta banget sama kamu, Ai..."

Love you

Aila meregangkan tubuhnya sembari membuka mata, dia merasa lebih baik setelah tidur. Dia tersenyum melihat Kaival tidur di sampingnya, persis seperti bayi yang kecapean bermain. Aila melihat jam di tangannya, dia terkejut karena ternyata sudah malam. Wajahnya meringis menatap Kaival, merasa menyesal karena tidur terlalu



lama.

Cukup lama Aila menatap Kaival, hingga mata cowok itu terbuka dan mereka saling bertatapan. Keduanya tersenyum, diam untuk sesaat.

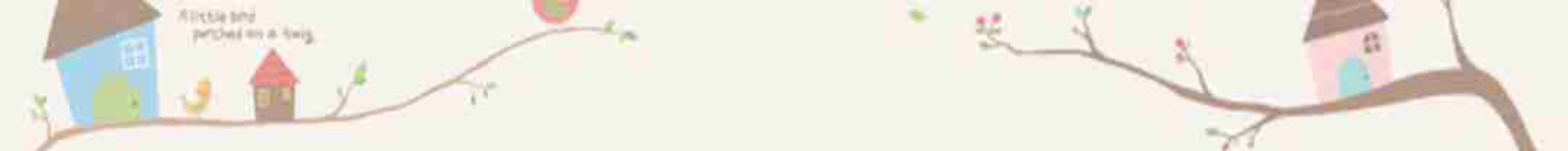
Tangan Kaival terangkat dan mengusap pipi Aila. "Kamu udah bangun?" tanyanya dengan lembut.

"Kamu sampe ikut tidur. Bosen ya nungguin aku?" balas Aila bertanya.

Kaival terkekeh, menandakan iya. "Masih capek?" tanyanya kembali.

"Udah enakan, rasanya seluruh badan sakit semua. Seminggu ini aku nggak tidur nyenyak, banyak banget yang harus diurus."

"Sekarang udah selesai?"



"Beres semuanya. Saatnya aku bebas tugas," Aila kembali meregangkan tubuh, merasa sangat bersemangat.

"Thanks God!" Kaival langsung memekik senang.

"Kok kamu yang senang?" Aila memicingkan matanya.

"Karena selama kamu bebas tugas, aku punya hak sepenuhnya atas kamu."

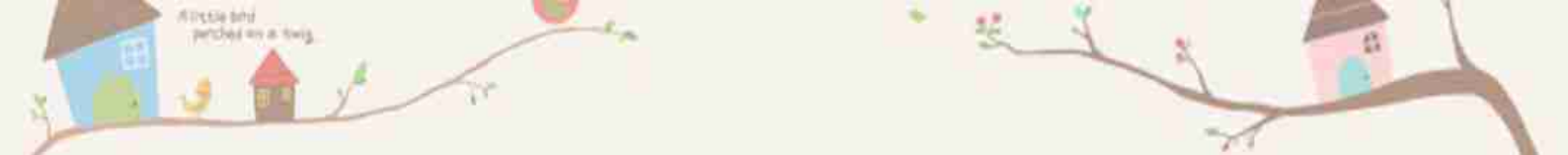
"Kalo aku nggak mau?"

"Siap-siap dipaksa."

"Ihhhh, Kaival banget!"

"Hahaha." Kaival lantas mengubah posisi menelungkup di atas tubuh Aila.





"Ehhh, mau ngapain?" Aila mendorong dada Kaival.

"Menurut kamu mau ngapain?"

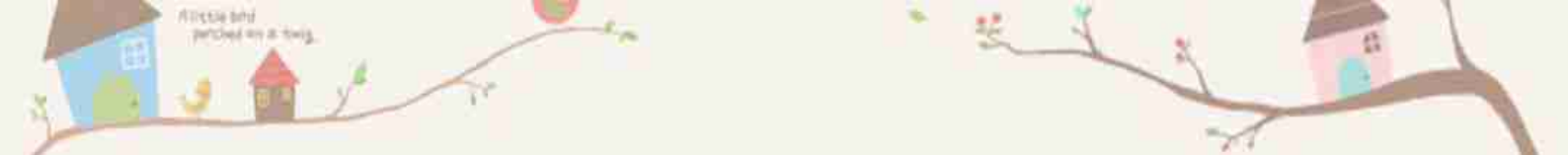
"Aku laper, Kai. Makan dulu..." regek Aila dengan wajah memelas.

Kaival mendengus. "Nunggunya seminggu. Pulang-pulang langsung tidur. Ehhhh, sekarang alasannya laper. Kamu ngerjain aku?"

Aila tertawa begitu lepas. "Aku beneran laperrrr. Gimana mau punya tenaga coba kalo nggak makan dulu?" goda Aila sedikit nakal.

Kaival jelas tertawa. Dia mencubit hidung Aila dengan lembut. "Ciuman aja nggak butuh tenaga kan?"

"Kalo itu aku setuju."



Kaival pun terkekeh. Dia langsung menciumi bibir Aila dengan lumatan lembut. Tak ingin terpancing nafsu, maka Kaival tak menggunakan lidah dalam ciuman kali ini. Dia hanya saling menautkan bibir, merasai dengan penuh cinta.

Love you

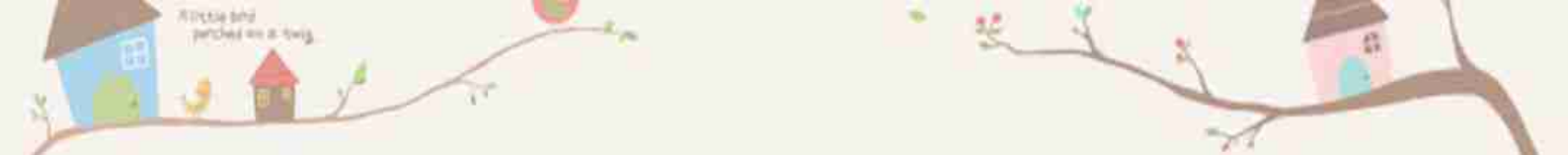
Karena sudah sangat lapar, Aila dan Kaival pun makan di Restoran Fast Food yang berada tak jauh dari hotel. Makanan khas Jepang dipilih, beserta hidangan penutup yang lebih menarik untuk dicoba di awal-awal.

"Kita mau pulang besok atau kamu mau istirahat dulu?" tanya Kaival.

"Besok aja, pilih penerbangan pagi. Aki kangen Jakarta, Kai," sahut Aila.

"Aku pesan tiket sekarang ya?"





Aila mengangguk. Sejak tadi dia memakan sushiroll salmonnya dengan lahap, rasa lapar membuat Aila lebih rakus.

"Aku udah booking 2 tiket buat besok pagi," beritahu Aila.

"Nanti temenin ke kosan dulu yah. Ambil barang sama pamitan ke Ibu kosnya," minta Aila.

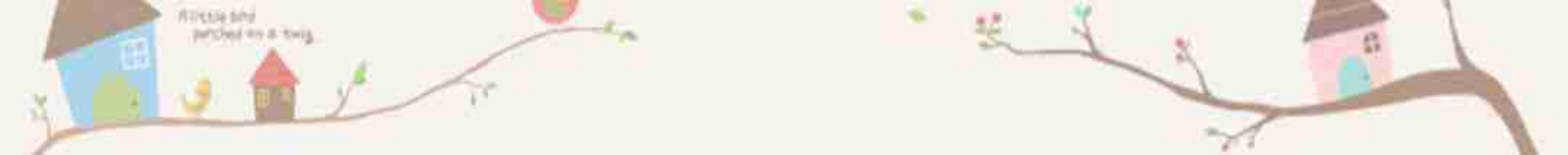
"Kamu mau kasih alasan apa?"

Aila mengangkat bahu. "Palingan mereka bingung kenapa aku nggak pernah tidur disana dan tiba-tiba udah pergi aja."

"Mereka pasti baca berita, Ai."

"Dan aku perlu berakting," sahut Aila terkekeh.





Kaival pun mendukungnya saja. Dia tak perduli semua orang beranggapan Aila telah menjadi korban pelecehan, karena Kaival lebih tau jalan ceritanya.

"Satu lagi, aku boleh ketemu Joan kan?"

Wajah Kaival menegang. "Mau ngapain?"

"Yaaaaa..."

"Nggak boleh!" tegas Kaival.

"Yah Kai..."

"Pokoknya nggak boleh, titik."

Aila mendengus, dia melipat tangan di dada dengan wajah merengut. Dia tak mau memakan lagi sushinya, ngambek.

"Mukanya nggak usah kayak gitu, nggak cocok





sama umur."

"Ihhhhh!" Aila jelas tertawa. Dia memukul dada Kaival dengan begitu keras.

Kaival pun ikut tertawa. Dia membelai rambut Aila dan mereka kembali melanjutkan makan.

Love you

shantymilan



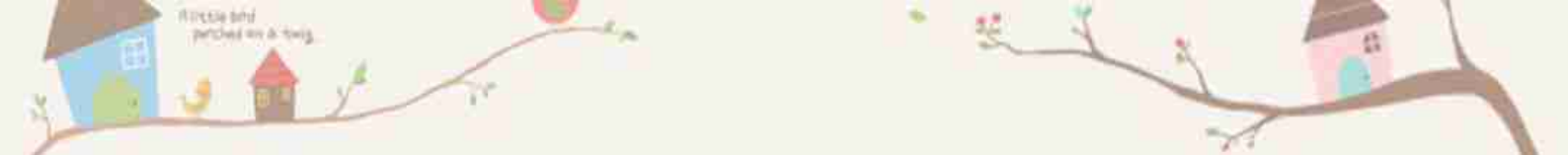


22. Dingin yang panas

Hujan deras melanda kota Bandung pada malam ini. Cuaca yang dingin membuat sebagian penduduk lebih memilih berada di rumah, masuk ke dalam selimut untuk mencari kehangatan.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Kaival dan Aila, untuk membuat tubuh mereka hangat, bahkan berkeringat mereka melakukan olahraga yang menyenangkan, yaitu sex.

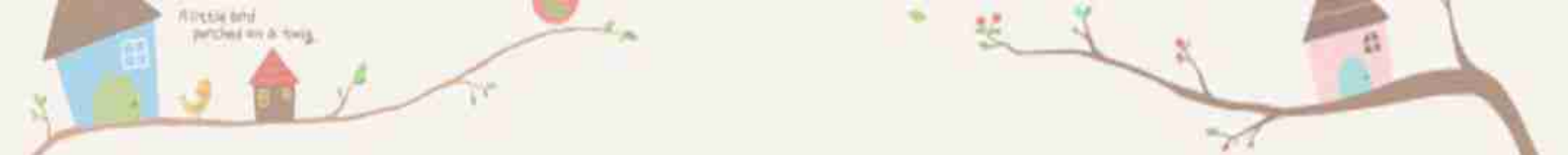
Posisi enam sembilan adalah posisi yang sangat jarang mereka lakukan selama



berhubungan Sex. Biasanya hanya Kaival lah yang suka melakukan oral, sementara Aila tak begitu. Namun kali ini beda, satu minggu tak bertemu membuat nafsu mereka menggebu-gebu. Terutama Aila yang tiba-tiba sangat bernaftsu hingga begitu agresif.

Keduanya berbaring miring, berhadapan namun dengan posisi kepala berlawanan arah. Aila mengulum penis Kaival dengan mahir, membuat Kaival berulang kali melenguh keenakan. Sementara Kaival, meletakkan kepalanya diapit oleh kedua paha Aila, menjilati keintiman Aila bagaikan menjilat es krim.

Semakin enak, semakin mereka melakukannya dengan bernaftsu. Suara-suara lenguhan terasa geli menggelitik keintiman mereka. Ditambah lagi, keduanya sudah nyaris meledak.



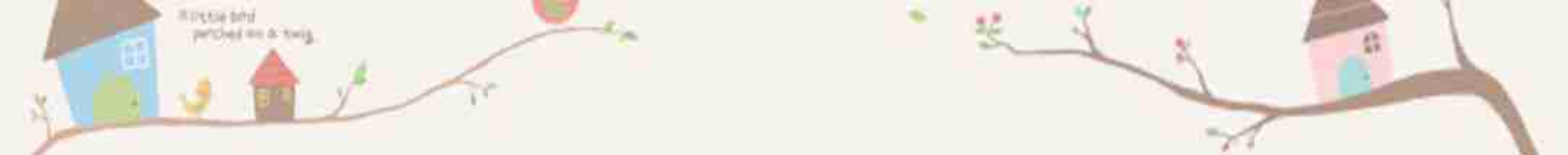
"Ahhhhh," Kaival melenguh. Miliknya berkedut-kedut mengeluarkan cairan ke dalam mulut Aila.

Begitupun sebaliknya, Aila ikut orgasme dengan pantat berkedut-kedut ketika Kaival menjilati cairannya. Mereka berdua sama-sama menikmati, merasa terpuaskan namun belum mau berhenti.

Kaival duduk bersandar, sementara Aila duduk di atas pangkuannya. Mereka bermain kembali, kali ini menggunakan cara yang Aila suka, yaitu slow motion. Aila yang memimpin, membuat mereka bisa mengobrol dan berciuman dengan bebas.

"Apa kamu masih menunda pernikahan kita?" tanya Kaival.

"Tunggu aku sebentar lagi. Aku cuma pengen ketemu sama Mama sekali aja, kalo pun nggak



ada harapan, tapi aku tetep pengen berusaha."

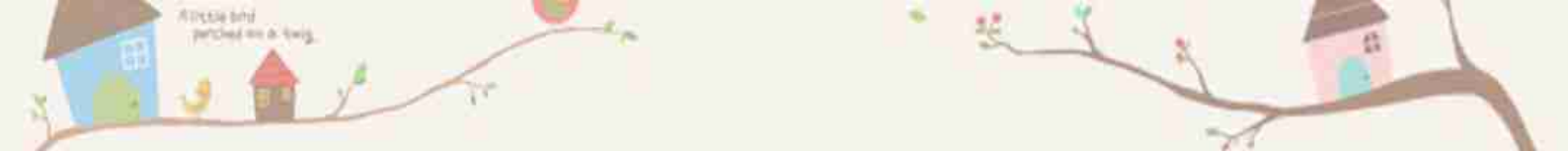
Kaival tersenyum. "Kamu pasti bisa ketemu mama kamu. Aku bakal bantu," balas Kaival.

Aila meringis, "emhhhhh..." rasanya begitu melayang, dia tak ingin ini cepat berakhir.

Kaival mencium bibir Aila yang menggoda, dihisapnya lidah cewek itu untuk makin membangkitkan semangat.

Puas berciuman, Kaival mengincar payudara Aila. Dia melahapnya begitu rakus hingga semua jejak yang dia tinggalkan merata di sekujur payudara itu.

"Ahhhh... Emhhh... Hahhh." Lenguhan Kaila terdengar begitu menggoda. Dia memejamkan matanya, menjilati bibirnya, begitu menikmati.



Aila menaikturunkan pantatnya, tubuhnya sudah sangat berkeringat. Dia tak ingin menyudahi, ingin terus bergerak lambat karena rasa yang begitu enak, susah untuk berhenti.

"Kamu nggak capek?" tanya Kaival.

"Capek... Hahhhhh," Aila terkulai lemas memeluk Kaival. Tak kuat lagi bermain, padahal seharusnya dia tinggal membuat dirinya dan Kaival meledak maka permainan berhenti.

"Sini gantian. Mau main pelan kan?" Kaival membaringkan Aila, dia mengikuti cara Aila bermain, begitu pelan dan teratur.

"Kamu udah mau keluar belum?" tanya Aila dengan suara berat.

"Belum," jawab Kaival.



"Keluarin aja, Kai... Ahhhh..."

Kaival pun tersenyum, dia langsung mempercepat ritmenya. Menghentak tubuh Aila begitu keras hingga cewek itu mendesah penuh lengkingan.

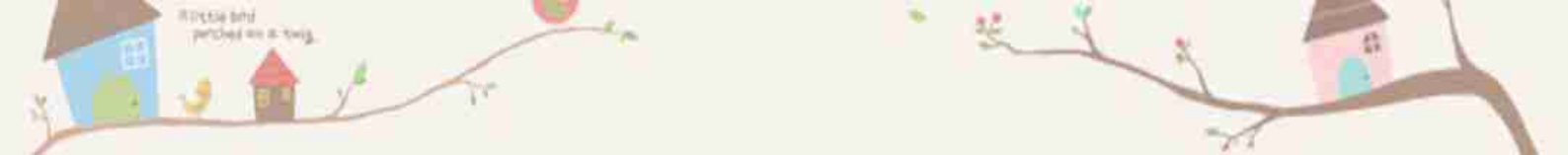
"Ah ah ah ah ah! Kai... Hahhhh... Ahhhh ah ah ah ah ah."

Kaival belum memberikan jeda, dia terus memompa tubuhnya turun naik hingga mencapai pada puncaknya.

"Hahhhhhh," Kaival membenamkan penisnya dalam-dalam.

Love you

"Hmmm, mie instan emang yang paling mantep kalo dimakan pas dingin-dingin," ujar Kaival sambil menyeruput kuah mie yang sedang



disantapnya.

Mereka kembali kedinginan setelah berhenti melakukan sex, karena tenaga sudah tak memungkinkan untuk melanjutkan aktivitas itu, maka solusi yang dipilih adalah memakan mie saat masih panas.

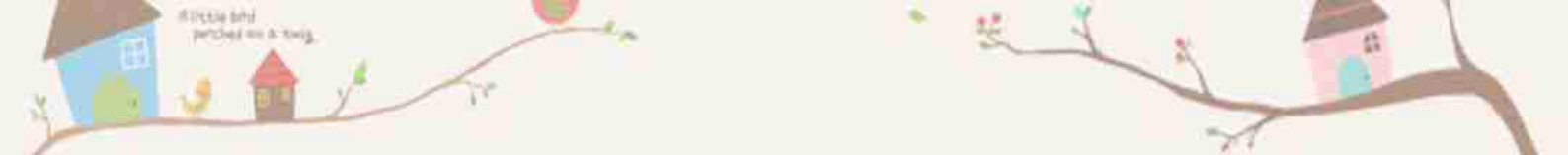
"Enak banget ya Kai," sahut Aila sambil ikut menghirup kuah.

"Lebih enak yang tadi sih," balas Kaival.

"Ih!" Aila menepuk pundak Kaival.

"Kai, bebas tugas kali ini nggak papa kan kalo aku pakek buat nyari keberadaan Mama kandung aku?" Tanya Aila hati-hati.

"Kamu kok nanya sih? Nggak papa lah, Ai. Malah aku bakal bantuin," jawab Kaival.



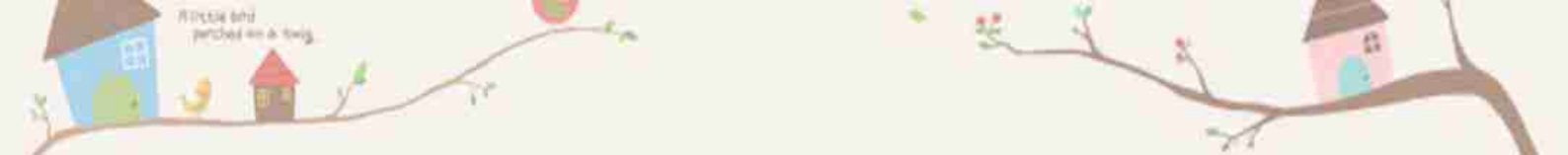
"Ya aku takut aja nanti kamu protes karena aku mulai nggak ada waktu lagi buat kamu."

Kaival meletakkan cup mie instannya ke meja. Dia memandang Aila dengan serius. "Setelah urusan itu selesai, kita menikah ya?"

Aila diam beberapa saat. Dia ikut meletakkan cup mie instan ke atas meja dan membalas tatapan Kaival tak kalah serius.

"Seandainya ternyata Mama aku nggak mau ngakuin keberadaan aku, apa kamu tetep mau menikah dengan cewek yang bahkan nggak diinginkan oleh orangtua sendiri?"

Kaival menggeleng, "aku nggak suka kamu ngomong kayak gitu. Bagi aku, masa lalu kamu itu nggak buruk. Kamu nggak salah sama sekali. Emangnya kenapa kalau kamu nggak punya keluarga? Toh setelah kita menikah kamu bakal punya banyak keluarga. Semua



keluarga aku nerima kamu dengan sangat baik,
iya kan?"

"Aku cuma..."

Kaival menutup ucapan Aila dengan meletakkan jarinya ke bibir cewek itu. "Jangan menganggap diri kamu serendah itu, ini nggak ada apa-apanya di mata aku. Apapun kamu, siapapun kamu dan dari manapun kamu berasal, aku tetap cinta sama kamu. Ngerti?"

Aila mengangguk. Dia langsung memeluk Kaival dan menangis sesenggukan.

Kaival menepuk punggung Aila dengan lembut, "udah ya... Aku nggak bisa liat kamu nangis. Kamu itu segalanya buat aku, nggak boleh ada yang nyakitin kamu, siapapun."

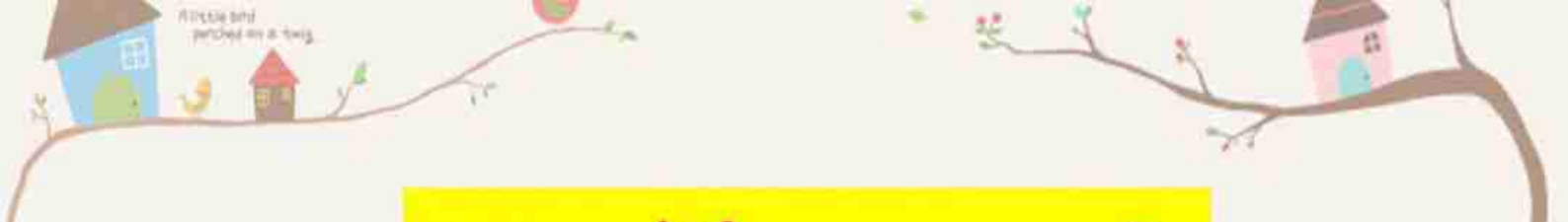
Dan kalo orangtua kamu tetap menyakiti kamu, aku bakal buat mereka menyesal



karena udah melahirkan kamu Aila.

Love
you

shantymilan

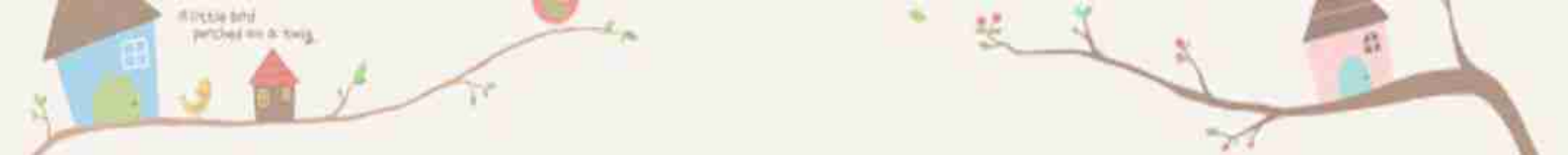


23. Mencari Mama

Berbekal sebuah foto dan alamat yang tercatat di belakang foto, Aila mulai melakukan pencarian terhadap Mama kandungnya. Dengan ditemani oleh Kaival, seharian ini mereka memutari kota Jakarta, menanyakan alamat itu kepada banyak orang.

Sampai pada akhirnya, kaki Aila sampai pada sebuah rumah kontrakan sederhana yang merupakan tempat tinggal dari sang Mama, sesuai dengan alamat yang tercatat pada foto.

"Kenapa?" Tanya Kaival begitu Aila tak ingin



masuk lebih dalam untuk mengetuk pintu tersebut.

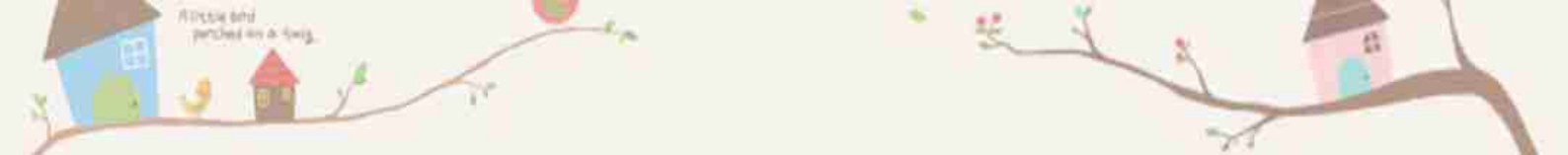
"Aku takut..." Lirih Aila.

"Kamu udah nungguin ini sejak lama. Kenapa harus takut? Dia seorang Ibu, Aila. Bukan penjahat," ujar Kaival meyakinkan.

Aila menghela nafas yang terasa begitu sesak. Dia mencoba memompa keberaniannya. Entah kenapa, hanya ingin bertemu dengan Mama kandungnya saja, rasanya lebih menakutkan daripada menghadapi seorang musuh.

"Ayo..." Dorong Kaival.

Aila mengangguk. Dia lalu melangkah masuk ke balkon rumah tersebut. Pelan-pelan, dia mengetuk pintu rumah itu dengan hati berdebar-debar.



Pintu rumah terbuka, jantung Aila semakin bergemuruh cepat ketika sesosok perempuan muda keluar dari dalamnya. Bukan, itu bukanlah mamanya, usianya bahkan mungkin sama seperti Aila.

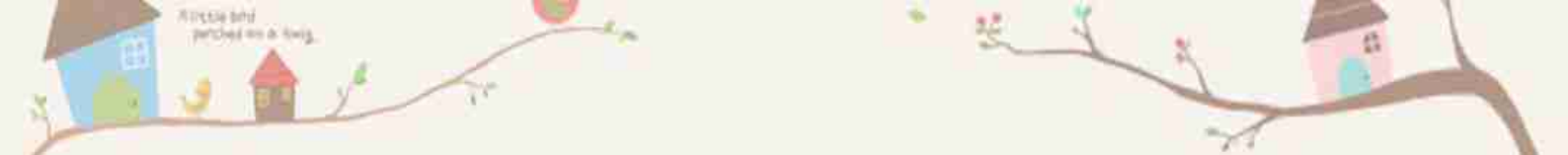
"Iya, cari siapa ya?" Tanya wanita itu menatap Aila dan Kaival bergantian.

"Apa bener rumah rumah Ibu Saraswati?" Tanya Aila dengan nada tercekat.

Kening wanita di hadapannya ini berkerut. Kemudian terdengar suara tangis seorang bayi yang membuatnya langsung masuk kedalam.

Kaival mencengkram pundak Aila, menyuruhnya untuk tenang dan bersabar.

Wanita itu kembali keluar dengan membawa seorang bayi perempuan yang tertidur dalam



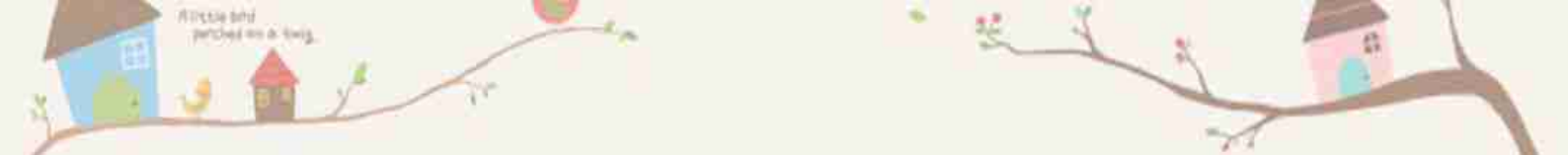
gendongannya. "Maaf Mbak, disini nggak ada yang namanya Saraswati. Saya baru sebulan pindah ke kontrakan ini."

Aila menghembuskan nafas lega. Tadinya dia mengira wanita itu mungkin saja anak dari Mamanya. Kenyataan yang akan membuatnya sakit hati karena mamanya lebih memilih bersama anak lain ketimbang dirinya. Untungnya itu tidak terjadi.

"Oh maaf kalau begitu. Tapi apa mbak tau, sebelum mbak ada siapa yang sewa disini?" Tanya Aila dengan sopan.

"Wah kalau itu saya kurang tau Mbak ya. Karena saat saya disini, rumah ini sudah kosong. Coba mbak tanya ke pemilik kontrakan aja, itu rumahnya."

Aila menoleh pada sebuah rumah yang ditunjuk oleh wanita itu. Rumah yang sama



sederhananya.

"Nah, itu Ibu-ibu yang lagi jemur pakaian, dia pemiliknya. Coba mbak tanya sama dia aja."

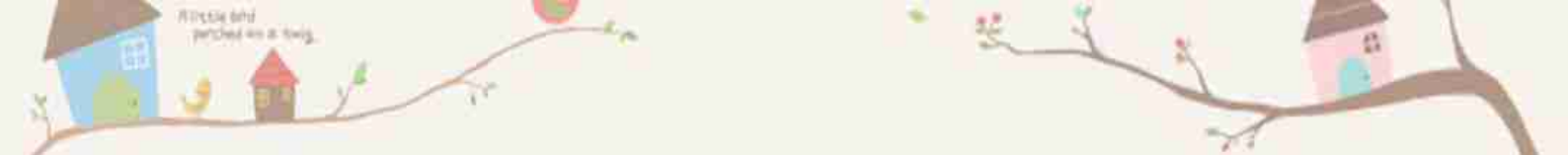
Aila tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih ya, Mbak. Maaf mengganggu..."

"Sama-sama."

Aila dan Kaival pun segera mendekati ibu-ibu yang dimaksud. Ibu-ibu dengan rambut dipenuhi rol tersebut, langsung menoleh pada keduanya.

"Permisi, Bu..." Kaival menyapa Ibu tersebut.

"Eh iya? Mau cari kontrakan ya? Kebetulan ada satu yang kosong. Pas sekali untuk pengantin baru seperti kalian," ujar sang ibu langsung.



Kaival dan Aila saling lirik. Aila yang lebih dulu meringis lantaran kata pengantin baru itu terlalu frontal di telinganya.

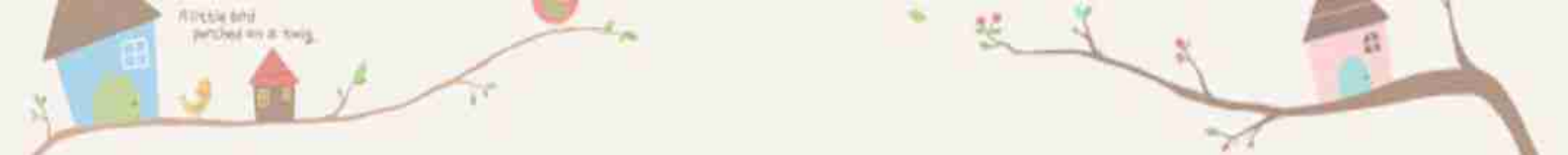
"Maaf, Bu, kita kesini bukan untuk cari kontrakan," beritahu Kaival.

"Oh, begitu? Terus ada apa ya?" Wajah sang Ibu langsung kecewa namun tetap ramah.

Kaival membiarkan Aila untuk bicara, dia akan diam saja. Aila pun menunjukkan sebuah foto pada sang Ibu dan bertanya, "apa perempuan ini pernah mengontrak di rumah Ibu?" Tanya Aila.

Foto itu berpindah ke tangan sang Ibu. Lekat-lekat diamatinya foto itu, kemudian matanya melebar. "Ini Saraswati, kan?" Tanyanya.

"Ibu kenal?" Wajah Aila langsung cerah,



penuh dengan harapan.

"Ya jelas kenal lah. Siapa yang nggak kenal dia? Satu kampung juga kenal sama dia," sang Ibu kembali memberikan foto itu.

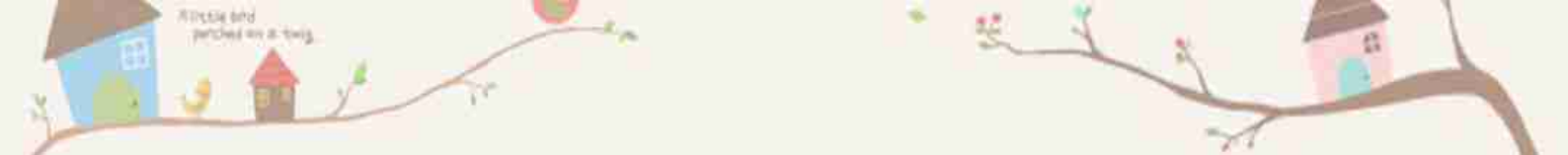
"Maksudnya, gimana ya Bu?"

Sang Ibu tak menjawab, melainkan mengamati Aila lekat-lekat. "Emang ada urusan apa cari dia?" Tanyanya penuh selidik.

Aila tak bisa menceritakannya, apalagi pada orang asing yang tak dikenal.

"Dia udah lama pindah dari sini," beritahu sang Ibu setelah tak mendapat jawaban dari Aila.

"Pindah kemana ya, Bu?" Wajah Aila langsung berubah kecewa kembali.



"Mana saya tau. Dia pindah dari sini aja nggak bilang-bilang kok. Tiba-tiba udah hilang."

Kaival merangkul pundak Aila, mencengkeramnya memberikan kekuatan. "Terimakasih ya, Bu," ujarnya pada pemilik kontrakan itu.

"Tapi saya tau kok dia kerja dimana."

Aila dan Kaival yang baru saja melangkah ingin pergi, langsung berbalik kembali. Harapan mereka kembali, setidaknya mereka masih bisa berusaha.

Love you

Sudah setengah jam mobil berhenti di depan sebuah club malam yang terletak di pinggiran Ibu kota Jakarta. Aila belum siap untuk turun dan menerima kenyataan kalau Mama kandungnya bekerja di tempat itu sebagai



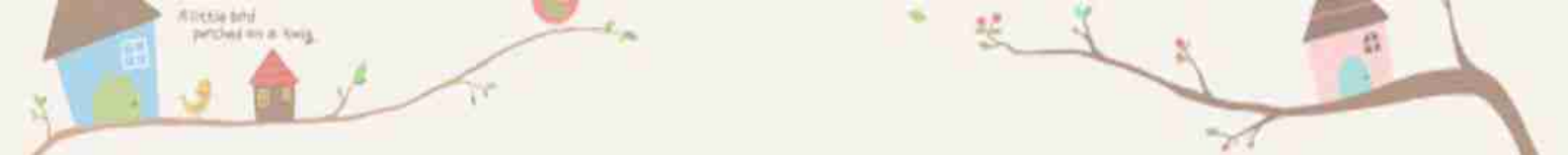
wanita malam. Sebenarnya tak perlu diherankan lagi karena papanya sendiri bertemu dengan sang Mama di tempat yang memang terlarang hingga menghasilkan seorang anak yaitu dirinya. Tapi sungguh, Aila belum siap.

"Kalau kamu ragu, kita bisa balik kesini lagi setelah kamu siap. Jangan dipaksain," bujuk Kaival. Dia mengerti bagaimana perasaan Aila saat ini, pasti sangatlah kacau.

"Apa aku bisa masuk dan cuma ngeliat aja?" tanya Aila sambil menatap Kaival dengan air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Bisa, aku temenin," Kaival mengangguk.

Kaival pun turun lebih dulu. Dia berputar ke tempat Aila duduk dan membukakan pintu untuk cewek itu. Lalu dibimbingnya Aila dengan bergandengan menuju ke dalam.



Tangan Aila begitu dingin, membuat Kaival cukup cemas sebenarnya.

"Kalo kamu belum siap, nanti aja ya?" bujuk Kaival.

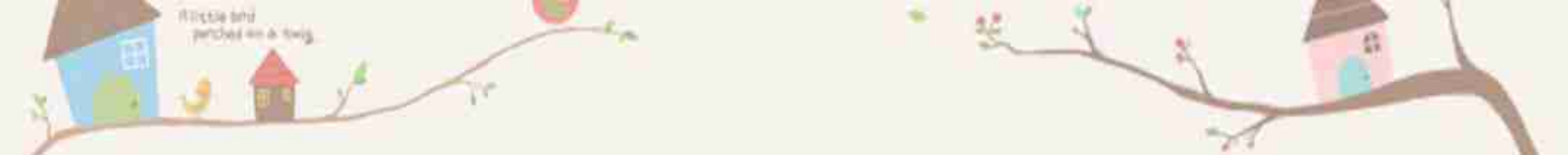
"Aku cuma pengen liat sebentar."

"Ya udah, kalo pengen pulang bilang ya."

Aila mengangguk.

Mereka pun masuk ke dalam ruangan remang-remang yang dipenuhi oleh kepulan asap rokok dan bau alkohol murahan. Kaival menggenggam tangan Aila begitu erat, takut bila terlepas dan Aila jatuh ke tangan orang yang salah.

Mata mereka mencari ke setiap wanita yang berada di sana. Menyamakan dengan sosok di dalam foto. Kebanyakan wanita disana



berpakaian super sexy, menjajakan diri pada setiap pengunjung pria.

Deg!

Jantung Aila terasa dihantam oleh batu yang teramat keras. Kakinya berhenti melangkah. Tangannya semakin dingin dan mencengkram tangan Kaival semakin erat. Saat ini, matanya sedang berpusat pada sosok perempuan yang sedang duduk di pangkuan seorang laki-laki brewok, terlihat begitu intim. Wanita itu tanpa rasa malu, meraba-raba dada laki-laki tua itu.

Kaival menolehkan matanya pada apa yang dilihat Aila. Detak jantungnya ikut mencelos, dia langsung menatap Aila. Cewek itu diam, namun pelupuk matanya berlinangan air mata.

"Pulang yuk!" ajak Kaival.





"Aku salah liat kan, Kai?" lirik Aila, menahan air matanya jatuh. "Dia nggak mungkin Mama, kan?" satu tetes air mata pun turun.

"Hey... Kita pulang dulu aja ya. Kita cari tempat yang lebih baik untuk ketemu Mama kamu, nggak disini," bujuk Kaival.

Aila menurut saat dirinya dirangkul keluar dari tempat laknat itu. Dia terisak, menangis sambil menunduk melewati puluhan orang yang nampak mabuk di dalam sana. Begitu sampai di dalam mobil, tangisan Aila pecah. Dia begitu histeris, menjerit dengan kuat melepaskan sesak yang menghantam dadanya.

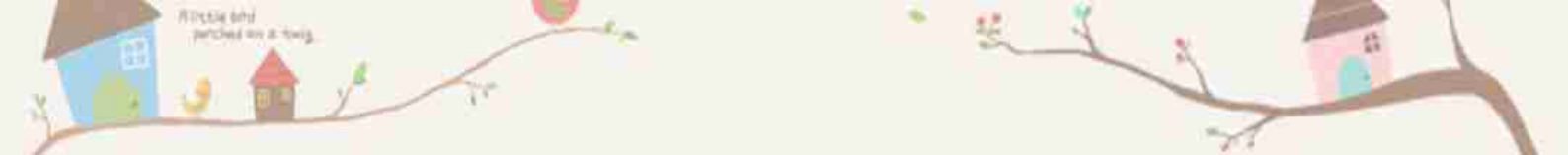
Love you



24. Menghibur Aila

Aila akhirnya tertidur juga setelah cukup lama dia menangis dan Kaival setengah mati membujuknya. Dengan membawa Aila ke rumahnya, Kaival berharap cewek itu lebih baikan dan merasa terhibur. Meski sebenarnya dia tau kalau Aila membutuhkan waktu untuk sendiri, tapi seorang Kaival tak mungkin membiarkan dia sendirian.

"Udah tidur?" Triva bertanya setengah berbisik. Dia berdiri di ambang pintu, mengintip dengan cemas karena saat dibawa tadi kondisi Aila terlihat begitu kacau.

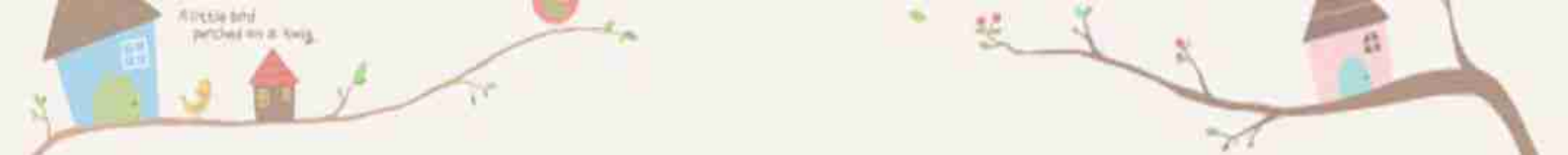


Kaival belum menjawab. pelan-pelan dia menjauhkan dirinya dari pelukan Aila, lalu turun dari ranjang tanpa bersuara. Dia berjalan mendekati Mamanya itu dan mengajaknya untuk keluar.

Di ruang keluarga, Kaival menceritakan segalanya pada orangtuanya, Keyra dan juga Rayen. Membuat semua yang mendengar begitu prihatin dan turut bersedih atas apa yang terjadi.

"Tapi Kaival mohon kalian semua, anggap nggak terjadi apa-apa. Jangan tanya apapun sama Aila. Dia cuma butuh dihibur, bukan tempat sharing."

Semuanya mengangguk. Mereka pun mengerti masalah ini sama halnya dengan sebuah aib. Aila tak akan siap berbagi, terutama aib tersebut berasal dari orang yang seharusnya menjaga nama baik keluarga.

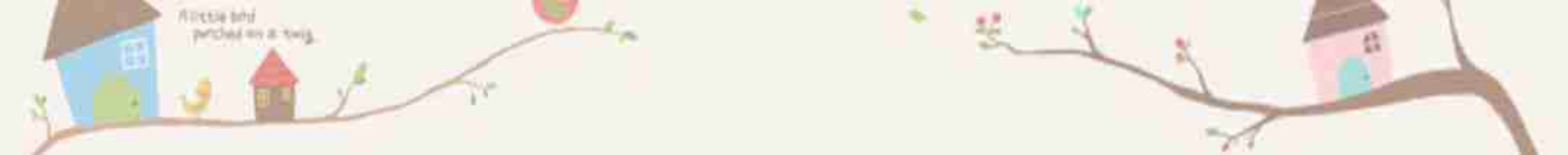


"Mama beruntung banget kamu bisa ketemu sama Aila. Karena Aila, anak Mama yang bandel ini berubah menjadi laki-laki yang baik. Hebat kamu, nak..." Puji Triva.

"Papa juga bangga sama kamu, Kaival. Kamu laki-laki sejati, apapun masalah yang menimpa Aila, Papa harap kamu jangan pernah meninggalkannya. Ingat, tanggung jawab seorang laki-laki adalah melindungi wanitanya."

Kaival mengangguk mantap. Sama halnya seperti Sang Papa, yang begitu mencintai mamanya hingga dia pun akan berlaku sama pada Aila.

"Kasihan banget sih, Aila. Gue pikir cewek mandiri kayak dia itu nggak punya masalah berat di dunia ini. Ternyata..." Keyra mendesah lemah.



"Kakak salah satu sahabat yang dimiliki Aila di dunia ini, gue berharap kakak akan terus sama Aila dalam kondisinya yang seperti apapun," minta Kaival.

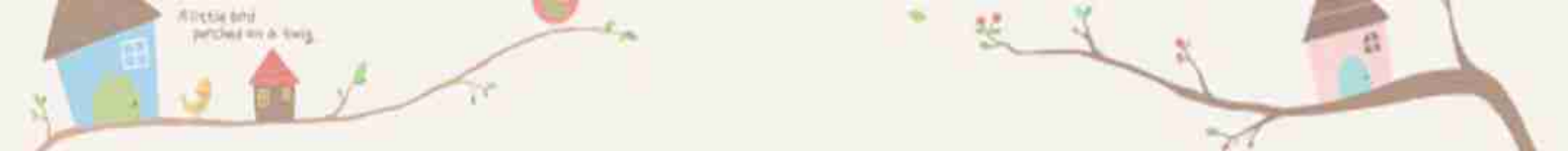
"Kamu tenang aja, Kai. Terlepas dari Aila itu calon adik ipar gue, dia juga sahabat gue. Jadi dengan atau tanpa hubungan kalian, gue bakal tetep sama dia."

"Lo nyumpahin gue pisah sama Aila?" Kaival mendelik.

"Kan perumpamaan, begooo!"

Rayen tertawa. "Sensitif banget nih bocah kalo dah nyangkut Aila," cibirnya.

"Eh, kalo Kak Rayen nggak boleh deket-deket Aila. Dilarang keras," ujar Kaival dengan serius.



"Kenapa?" Tanya Rayen bingung.

"Pokoknya nggak boleh," Kaival langsung berdiri.

"Kai mau nemenin Aila dulu, jangan ganggu," ujarnya tanpa rasa malu.

"Ehhh jangan macem-macem, Kaival," Triva memperingatkan.

"Udah sering, Ma!" Sahut Kaival sambil berlari menaiki tangga.

"Sering apa?!"

"Apa yang Mama pikirkan, udah sering kami lakukan!" Teriak Kaival lagi.

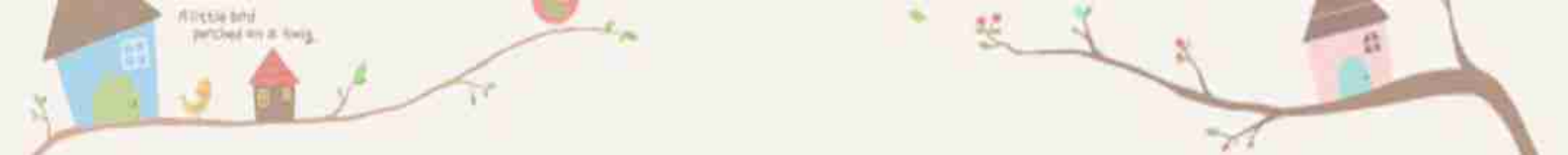
Triva mendengus. Tawa Kaisar, Keyra dan Rayen pun meledak.

Saat Rayen masuk ke kamar, ternyata Aila sudah bangun dan duduk bersandar di ranjang. Cewek itu nampak menatap kosong ke layar televisi, matanya sembab dan sudah pasti hatinya sedang hancur saat ini.

Kaival segera mendekat, ikut naik ke ranjang dan duduk di samping Aila. Dirangkulnya tubuh cewek itu, lalu disandarkannya kepala Aila ke dadanya. "Aila yang aku kenal, bisa melakukan hal yang lebih baik dari ini. Muka sedih kayak gini nggak cocok buat kamu," hibur Kaival.

Aila tertawa kecil. "Kamu abis dari mana?" Tanyanya.

"Biasalah emak-emak rempong, ngomel karena aku bolos kuliah sampe sebulan."



"Ihhh, kamu ngomongin Mama kamu kayak gitu? Mama tuh bener, Kai. Kamu tuh udah terlalu sering bolo, kapan lulusnya coba?"

Kaival mendesah. Menyesal dia memberikan alasan berbohong dengan menyebut kata kuliah. "Kamu tenang aja deh, aku bakal lulus tetap waktu."

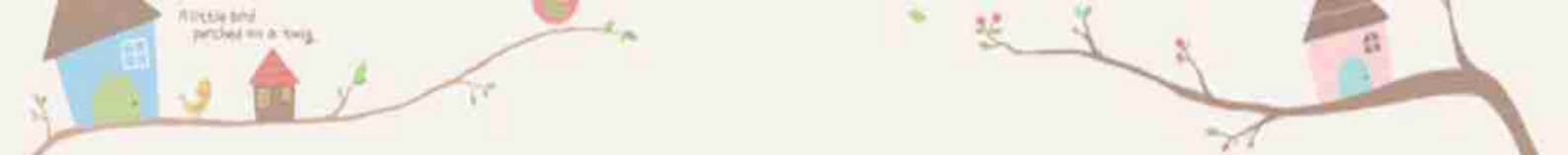
"Tepat waktu gimana, kalo kuliah aja banyak remedial," keluh Aila.

"Bosen ah ngomongin kuliah. Aku pengen bahas masa depan aja," ucapnya sambil menautkan jarinya dengan jari Aila.

"Masa depan apaan?"

"Tentang kita. Pernikahan kita. Dan rencana punya anak."

"Hahahaha," Aila tertawa. Dia melepaskan



diri dari pelukan Kaival dan mencubit pipi cowok itu. "Kenapa sih pikiran kamu kesitu muluuuu."

"Abisnya kamu nunda mulu. Nanti keburu aku bosen gimana?"

Plak!

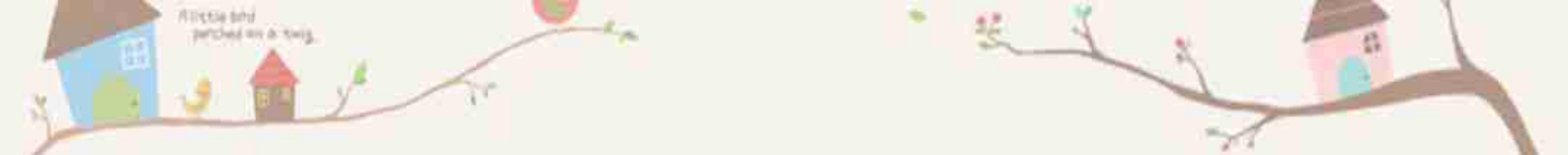
Kaival menjerit karena Aila menamparnya begitu keras. "Ai, aku becanda kali," protesnya.

"Bodo. Candaan kamu nggak lucu," sungut Aila.

"Nampaknya kenceng banget, sakit tau!"

"Manja!"

Kaival mendengus. Tapi lalu dia terkekeh dan berkata, "takut banget ya aku tinggalin?" Godanya.



Aila pun menantang ucapan Kaival itu. "Kalo aku duluan yang ninggalin kamu, gimana?"

"Bakal terus aku kejar, sampe kamu mau balikan lagi sama aku."

"Kalo aku tetep nggak mau?"

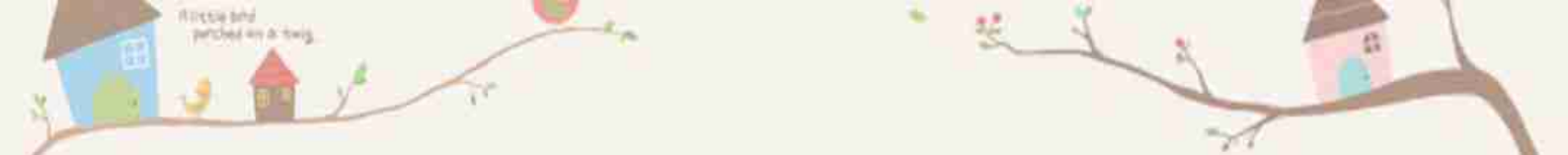
"Aku bunuh aja, biar nggak ada yang milikin sekalian."

Aila menggeleng tak percaya. "Sumpah ya, kamu tuh kayak cowok psycho."

"Karena cinta bisa membuat yang waras menjadi gila, Aila." Kaival mengatakannya dengan serius.

"Emang kamu nggak bakalan sedih kalau ngebunuh aku?"

"Nggak. Kan abis itu aku bunuh diri. Kita



kayak Romeo and Juliet deh, habis itu viral. Kisah cinta kita bakal jadi omongan di masa depan."

Aila kembali tertawa, kali ini lebih lepas. "Bocah!" Ejeknya sambil mengacak-acak rambut Kaival.

"Aku nggak suka dipanggil itu!" Kaival menahan tangan Aila.

"Emang kamu bocah," Aila menjulurkan lidahnya.

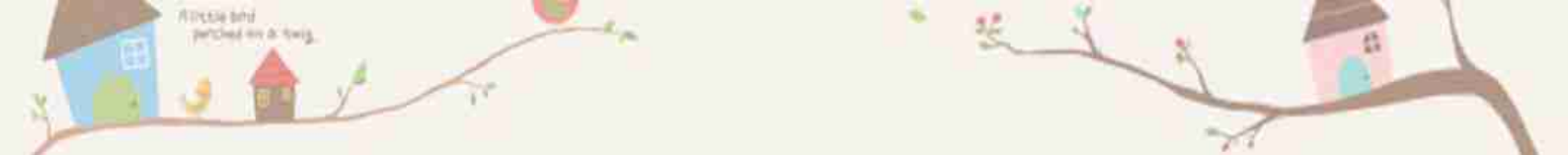
"Bilang sekali lagi."

"Bocah."

"Lagi."

"Bocah bocah bocah bocah..." Aila kembali menjulurkan lidahnya.





Tak menunggu lama, Kaival langsung mengulum lidah Aila itu. Ditariknya tengkuk Aila hingga ciuman semakin dalam.

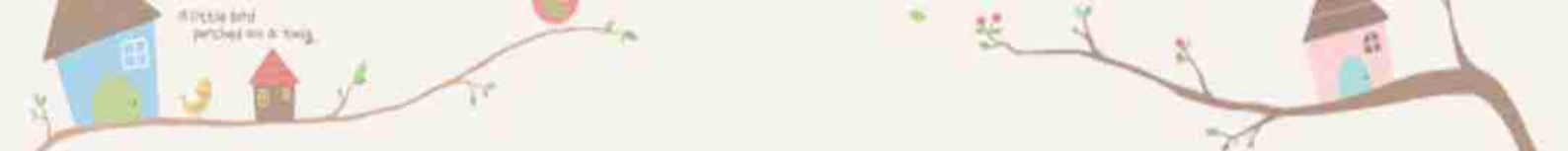
Aila belum siap, dia menepuk dada Kaival berulang kali karena merasa sesak nafas. Dicubitnya perut Kaival hingga cowok itu merintih dan melepaskan pelukan.

"Njirrrr, kasar banget sih?!" Keluh Kaival sambil mengusap perutnya.

"Abisnya kamu main cium-cium aja. Inget, kita itu lagi di rumah kamu. Banyak orang disini," Aila memperingatkan.

Terutama karena pintu kamar terbuka begitu lebar, bisa aja kan salah satu keluarga Kaival tiba-tiba nongol.

"Dasar kejam," cibir Kaival.



"Bodo," Aila tersenyum geli.

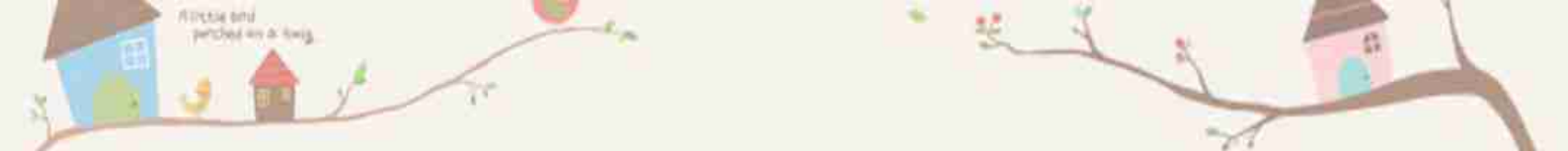
"Minta diperkosa nih cewek," Kaival sudah sangat gatal ingin memangsa tubuh Aila.

"Awes aja, sampe nikah kamu nggak akan aku biarin nyentuh aku lagi," ancam Aila.

Wajah Kaival langsung berubah masam.
"Susah sih ya punya tunangan yang nggak bisa diajak seneng-seneng," sindirnya.

"Kalo gitu pacaran sama Cleopatra aja sana, kan bisa tuh seneng-seneng," balas Aila lebih pedas.

Kaival terkekeh. Aila kalo udah nyebut nama Cleopatra pasti ngambek. Dielusnya pipi cewek itu sambil berkata, "Cleopatra kalah sama pesona cewek di hadapan aku ini," bisiknya.



"Halahhhh, paling juga kamu balik ke dia saat aku nggak ada."

"Eh, fitnah!"

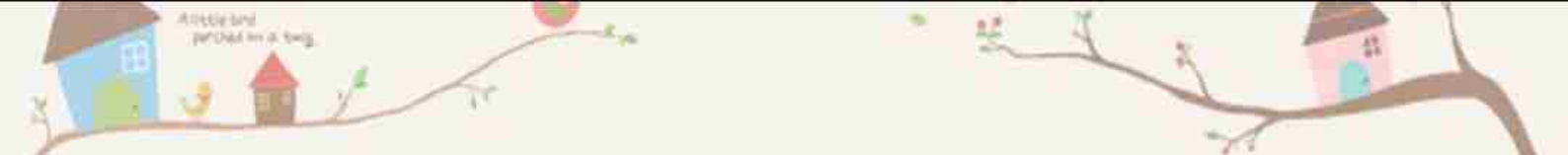
"Emang iya!"

"Bener-bener minta diperkosa," Kaival pun langsung membenamkan tubuh Aila ke ranjang dan menindihnya.

Love you

shantymilan

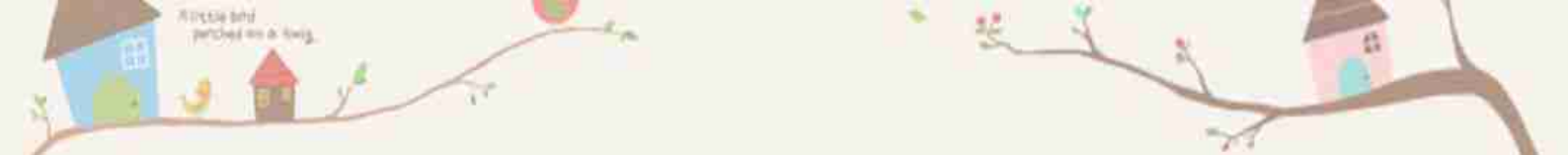




25. Usaha tak mengkhianati hasil

Kaival tak ingin Aila kecewa dan lebih sakit lagi, maka dari itu diam-diam dia kembali ke club' dimana Mama kandung Aila bekerja. Dia datang sendirian, ingin bernegosiasi dengan wanita itu kali saja masih memiliki hati sebagai seorang Ibu.

Kedatangan Kaival dengan mencari Saraswati, wanita yang sudah cukup berumur itu, membuat berbagai wanita penghibur yang



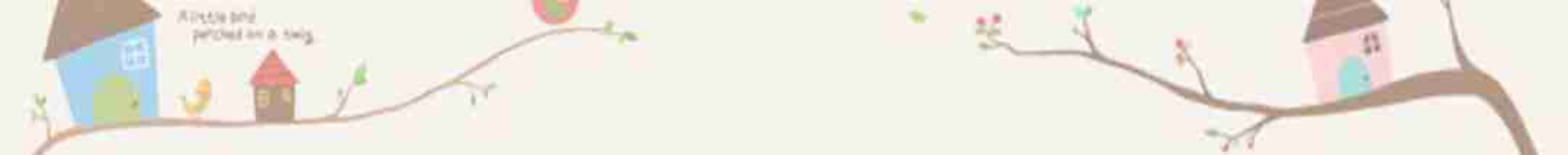
masih muda pun iri. Mereka bahkan dengan terang-terangan mengatakan kalau Saraswati tak lagi pantas mendapatkan pelanggan muda, karena wanita itu sudah tua.

"Hallo, ganteng..." Saraswati menyambut Kaival dengan begitu genit, layaknya wanita murahan yang menjajakan diri.

Kaival menghindar dari rangkulan Saraswati, dia mana mungkin membiarkannya. "Maaf Tante, bisa kita bicara lebih pribadi? Ada sesuatu yang harus saya bicarakan penting sama Tante," minta Kaival dengan sopan.

Saraswati sudah banyak melayani pelanggan, dia bisa membedakan mana yang memang ingin memakainya dan mana yang tidak. "Saya hanya butuh uang, bukan bicara," tolaknya dengan ketus.

"Berapapun yang Tante minta, akan saya



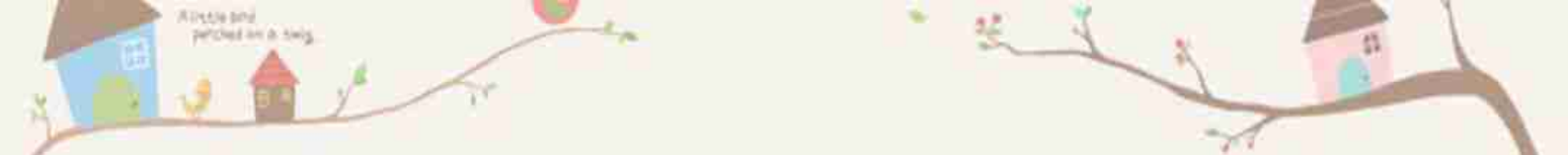
bayar," jawab Kaival tegas.

Saraswati tertarik, dia kembali memasang ekspresi genit dan mencoba menyentuh Kaival lagi. "Saya suka berondong seperti kamu, punya banyak uang dan pasti sangat jago di ranjang. Iya kan?"

Demi apapun, kalau saja Kaival tak ingat wanita ini adalah calon Ibu mertuanya, dia sudah akan meludahi wajahnya itu. Saraswati memang memalukan, sangat tak ingat pada umur.

"Ayo Tante, ikut saya ke mobil," ajak Kaival, masih dengan penuh kesabaran.

Demi uang, Saraswati pun mau mengikuti Kaival. Dia sangat senang saat melihat mobil Kaival yang begitu mewah, semakin yakin kalau Kaival memang memiliki banyak uang.



Kaival membukakan pintu mobil, mengizinkan Saraswati untuk masuk. Lalu dia membawa mobil itu menjauh dari Club', menuju tempat yang lebih tenang yaitu sebuah hotel.

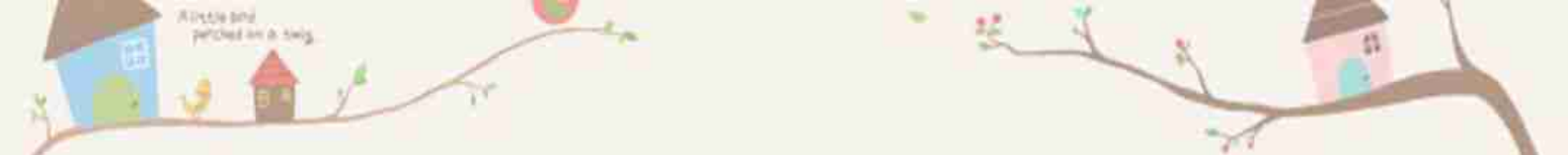
"Mau langsung saja?" Saraswati begitu agresif, dia hendak melepas pakaian Kaival begitu mereka telah sampai di kamar hotel.

Tentu Kaival menolaknya, dia juga mencegah wanita itu membuka pakaian karena maksud dari ajakannya kesana bukanlah untuk melakukan itu.

"Maaf Tante, saya sudah bilang kalau saya ingin membicarakan hal yang penting sama Tante."

Saraswati terlihat akan marah, dia merasa dipermainkan.

"Tapi Tante tenang aja, saya akan bayar



sepuluh kali lipat dari yang Tante pernah dapatkan. Atau kalau mau lebih pun akan saya bayar," Kaival menjanjikannya demi untuk bicara pada wanita itu.

Saraswati mendesah, uang memang membuatya lemah. "Baiklah, kamu mau bicara apa?" Tanyanya sambil menyalakan rokok.

Kaival merampas rokok itu dan langsung mematikan apinya. "Kamar ini bukan area merokok Tante, maaf..."

Saraswati menekuk wajahnya, melipat tangan di depan dada dan menatap Kaival datar. "Cepatlah, saya tidak punya banyak waktu. Para pelanggan menunggu saya."

"Tante, apa Tante pernah punya anak?"

Saraswati langsung tegang, matanya berkilat



emosi menatap Kaival. "Apa maksud kamu bertanya seperti itu?!"

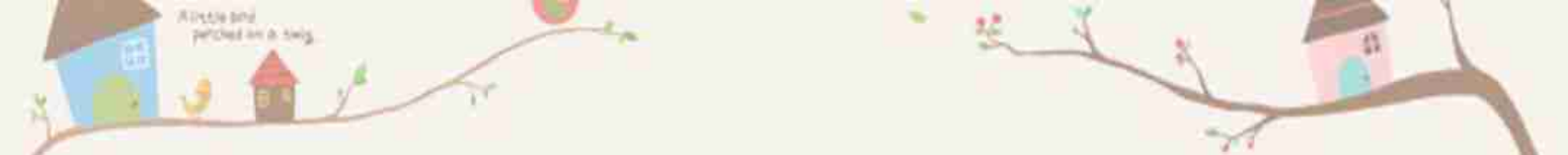
"Maaf Tante, jangan tersinggung dulu, saya hanya ingin memastikan apakah Tante pernah memiliki seorang anak perempuan yang saat ini mungkin sudah dewasa?"

"Saya tidak akan menjawab," Saraswati melengos. Namun dari wajahnya, sangat terlihat kalau dia terganggu dengan pertanyaan Kaival itu.

"Apa Tante mengenal Bapak Aditya?"

Dengan cepat Saraswati menoleh ke arah Kaival dan menatapnya ketakutan. "A-apa kamu... Anaknya?" Tanyanya gelagapan.

Kaival menggeleng. "Saya calon suami dari anaknya, Aila. Anak Tante juga," jawab Kaival dengan tegas.



Saraswati secara otomatis berdiri. Dia mundur beberapa langkah menghindari Kaival, mengacungkan tangan agar cowok itu jangan mendekat. Air matanya tiba-tiba menetes, dia hendak pergi tapi Kaival mengunci pintu itu dan menyimpan kuncinya.

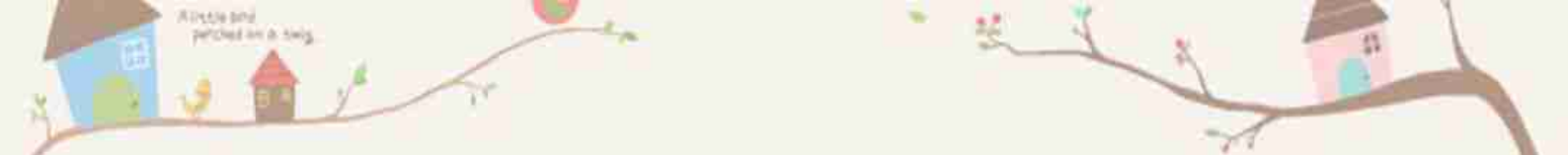
"Dia merindukan Tante. Dia ingin bertemu sama Tante..." Beritahu Kaival dengan nada lirih.

Saraswati terduduk di lantai. Dia menangis sesenggukan. Entah apa yang dipikirkannya, tapi begitu nama Aila disebut tadi, sepertinya dia sangat terguncang.

"Aku sudah katakan pada Aditya agar tidak memberitahu Aila kalau aku masih hidup. Kenapa dia memberitahunya..." Saraswati menangis sesenggukan.

Kaival segera mendekat, dia berlutut di





hadapan wanita itu dan menatapnya lekat-lekat. "Karena dia membutuhkan Tante. Dia sendirian, Tante."

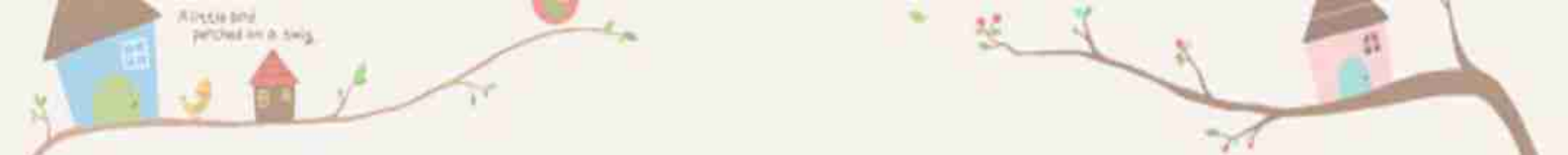
Mendengar itu kepala Saraswati langsung terangkat. "Apa Aditya menelantarkannya?" Tanyanya dengan penuh kemarahan.

"Om Aditya hanya belum bisa berbuat apa-apa. Beliau memilih istrinya, itu yang terjadi."

"Bangsat!!! Dia sudah berjanji akan merawat Aila dengan baik. Dia sudah berjanji akan membuat Aila bahagia. Aditya bajingan!!!"

Kaival bingung, haruskan dia memeluk wanita yang tengah meraung marah dan kecewa itu. Kalaupun harus, dia belum berani.

"Apa... Aila tau aku bekerja seperti ini?" Tanyanya lirih.



Kaival terpaksa mengangguk.

Saraswati makin menangis. Dia memeluk lututnya sendiri dan meremas rambutnya dengan kuat. "Maafkan Mama, Aila... Maafkan Mama... Mama pikir kamu akan bahagia bersama lelaki kaya itu. Tapi ternyata dia tetaplah seorang pengecut! Maafkan Mama..."

"Tante, biarkan yang berlalu tetap berada pada tempatnya. Tapi belum terlambat kalau Tante ingin memperbaikinya," bujuk Kaival.

Saraswati mencoba menenangkan diri kembali. "Tadi kamu bilang, kamu calon suaminya?"

Kaival mengangguk. Dia menunjukkan sebuah cincin yang melekat di jari manis tangan kanannya, "kami sudah bertunangan."



"Siapa nama kamu?"

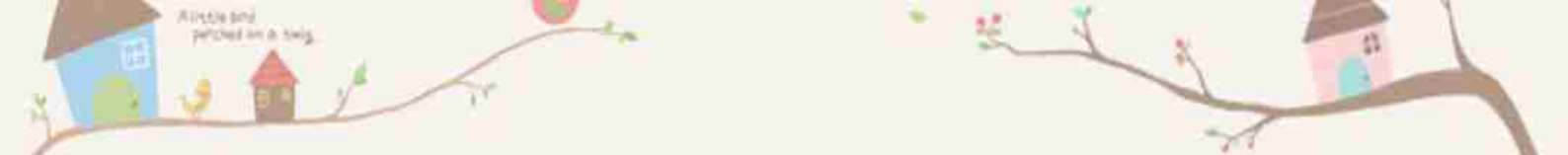
"Kaival, Tante..."

Saraswati tersenyum, dia mengusap kepala Kaival, turun ke pipi lalu berhenti pada pundak. "Terima kasih Kaival," ucapnya sungguh-sungguh.

Kaival mengangguk.

"Maaf Kaival, Tante belum siap untuk bertemu Aila. Tante merasa malu. Tante sudah gagal menjadi seorang Ibu. Dia pasti sangat membenci Tante, karena selama ini Tante tidak merawatnya dengan baik. Tante membuatnya menderita saat lahir ke dunia ini sebagai anak haram..."

Kaival menggeleng. "Tante tolong, Aila sangat ingin bertemu Tante. Dia sedang sakit saat ini..." Rayu Kaival.



"Aila sakit? Dia sakit?" Wajah Saraswati langsung berubah cemas.

"Dia demam Tante. Mungkin karena terlalu banyak pikiran, terutama memikirkan keinginannya untuk bertemu sama Tante. Jadi tolong... Tante temuin Aila, meski cuma sekali itu cukup buat dia."

Saraswati masih memikirkannya. Dia merasa ragu. Dia tak siap. Dan terlepas dari itu semua, dia takut Aila akan marah padanya nanti. Meski dia tau, dia berhak dicaci maki oleh putrinya itu.

"Kamu punya foto Aila?" Tanyanya.

Kaival mengeluarkan ponselnya. Lalu dia dengan senang hati menunjukkan deretan foto Aila yang memenuhi memori ponselnya itu.

Saat melihatnya, Saraswati tersenyum bahagia. "Dia cantik sekali, sangat cantik..." Lirihnya.

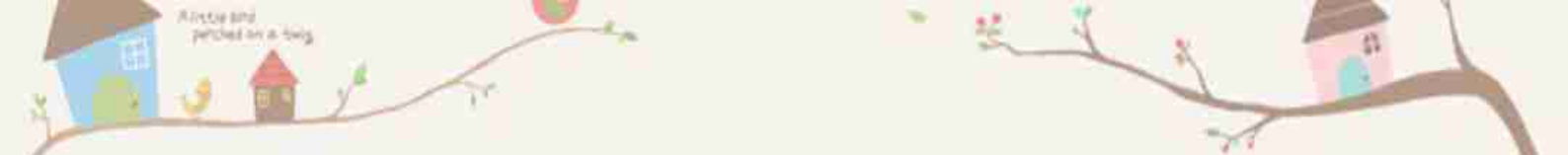
Kaival mengangguk membenarkan. "Dia mirip sama Tante, semua yang Tante punya sudah Tante wariskan pada Aila."

Saraswati terkekeh. "Apa kamu tau kalau nama Aila itu sebenarnya sangat panjang?"

"Apa Tante?" Kaival begitu antusias ingin mendengarnya.

"Auristella Indira Lareina Aileen, disingkat menjadi Aila. Seorang ratu keadilan yang bercahaya bagaikan emas."

"Subhanallah..." Kaival begitu terpesona hingga pujian kepada Sang Pencipta meluncur dari mulutnya.



"Tante ingin dia seperti namanya, meski tak banyak orang tau."

"Dia sudah seperti namanya Tante," sahut Kaival yakin.

Seorang Ratu keadilan yang bercahaya bagaikan emas, itulah Aila.

Love you

shantymilan



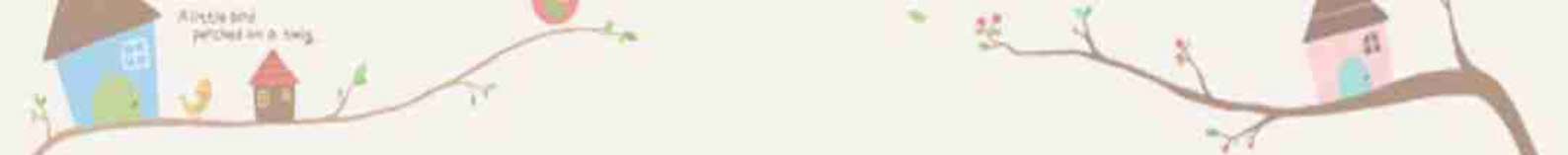


26. Pertemuan (puzzle)

Kaival menyuruh Keyra menyiapkan Aila dengan begitu cantik, tanpa memberitahu sang tunangan untuk apa semua itu. Dia ingin memberikan sebuah kekuatan yang akan Aila kenang sebagai momen paling indah dalam hidupnya.

"Kai, kamu mau ngajak aku kemana sih?" Tanya Aila berulang kali karena mereka tak juga sampai.

"Sabar ya, sebentar lagi." Kaival tetap tak ingin memberitahunya. Biarlah kekuatan berada pada tempat yang pas, karena ini belumlah waktunya.

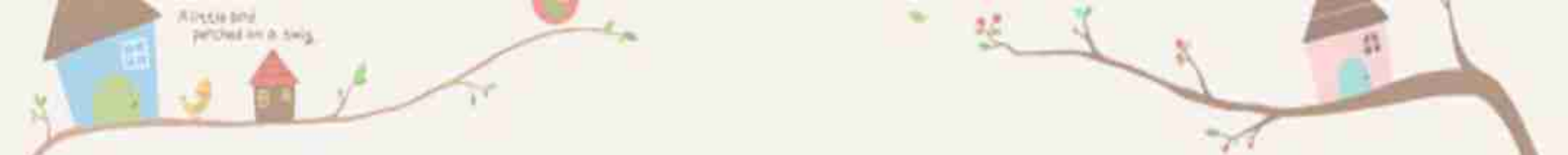


Aila terpaksa hanya mendesah. Entah kenapa hatinya berbunga-bunga, seakan Kaival akan memberikan sebuah kejutan yang teramat besar. Padahal cowok itu sudah sangat sering membuatnya terkejut dengan semua koromantisan yang tiada habisnya.

"Kita udah sampe," ujar Kaival begitu mobil parkir di depan sebuah restoran berbintang.

"Jadi kejutannya dinner nih?" tebak Aila sedikit meremehkan. "Kamu lupa kalo kamu udah ratusan kali ngajak aku dinner, Kai?"

Kaival habya tersenyum. Dia lalu menggandeng Aila masuk kedalam . Di sana, kedatangan mereka disambut oleh semua pegawai restoran. Aila tak begitu terkejut mendapati kenyataan restoran itu kosong, menunjukkan kalau Kaival telah membookingnya secara full. Cowok boros itu sudah sering melakukannya. Hanya karena



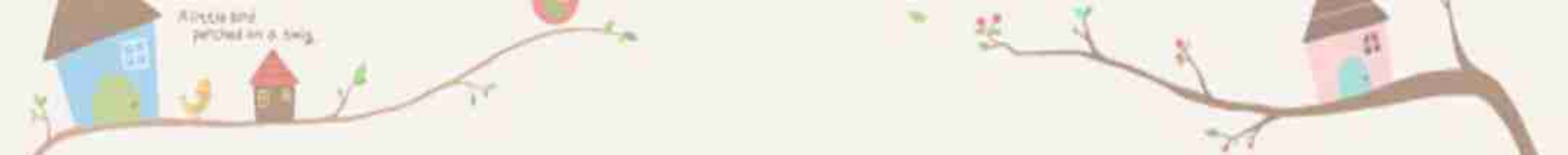
tak ingin privasi berduaan mereka diganggu oleh pengunjung lain, terutama mata para lelaki saat melihat Aila.

"Silahkan Tuan Kaival dan Nona Aila, meja untuk kalian telah dipersiapkan sesuai dengan pesanan."

Kaival menggandeng Aila ke sebuah meja bundar yang ada di tengah-tengah restoran. Meja itu dihiasi dengan begitu indah dan tentunya romantis. Balon, lilin, pita dan serangkaian benda pendukung lainnya yang menjadikan tempat itu makin berkesan.

"Terima kasih," ucap Aila pada Kaival yang menarikkan kursi untuknya.

Pantas saja Aila didandani dengan begitu berlebihan, ternyata dia akan diajak dinner dengan cara seformal ini.



Tak lama setelah mereka duduk, para pelayan pun membawakan hidangan pembuka berupa kue kesukaan Aila, Red Velvet.

"Kamu udah ngatur ini sejak kapan?" tanya Aila.

"Emmm, ada deh..." Kaival terkekeh.

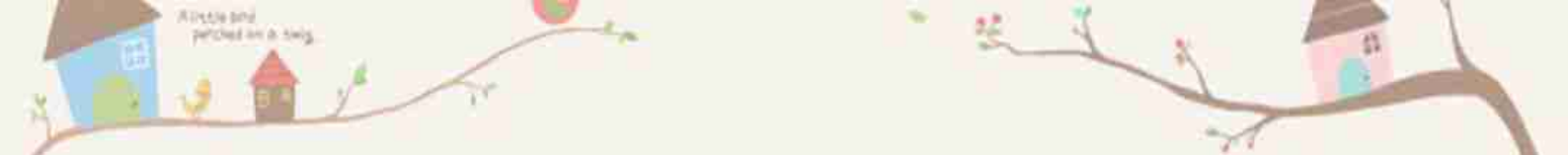
"Pemborosan," cebik Aila, namun tak mengurangi rasa bahagiannya.

Kaival kemudian mengeluarkan sebuah box segi enam berwarna merah, dia turun dari kursi dan berlutut di hadapan Aila. Musik romantis, lampu yang tiba-tiba redup mengiringi perbuatan cowok itu.

"Auristella Indira Lareina Aileen, will you marry me?"

Aila begitu tersentak, bukan karena lamaran





yang baru saja Kaival utarakan. Melainkan karena cowok itu telah menyebutkan nama panjangnya, nama yang selalu dirahasiakannya sehingga dia yakin tak ada satu orang pun di dunua ini yang tau nama itu. Kecuali...

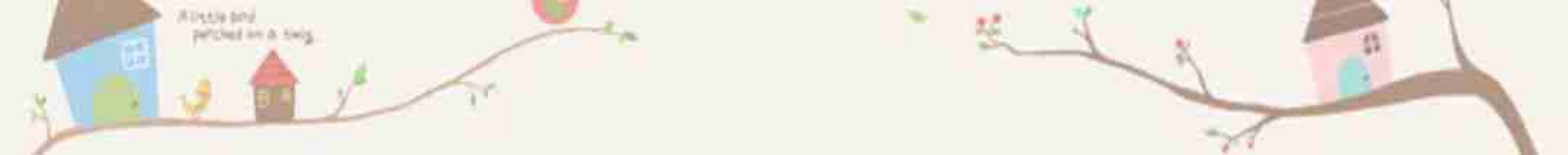
Mamanya.

Jantung Aila berdentum hebat, matanya panas hingga buliran bening itu jatuh begitu saja. Begitu Kaival berdiri, sosok perempuan terlihat mendatangi mereka.

Perempuan yang...

"Mama?" secara refleks Aila berdiri, kakinya gemetar.

Saraswati dengan cepat berlari, memeluk Aila dan menangis. "Maafkan Mama, Aila. Maafkan Mama... Demi Tuhan maafkan Mama..." lirih Saraswati dalam isak tangisnya.

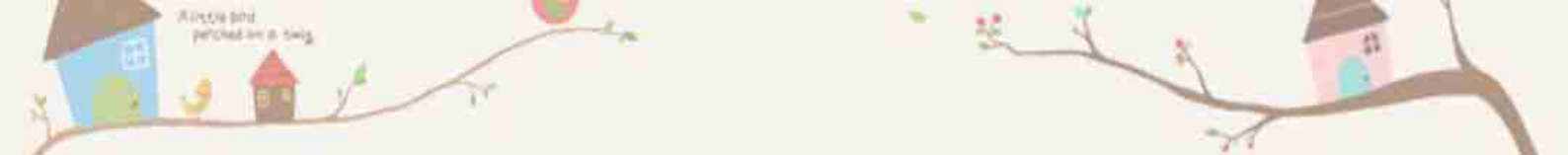


Aila pun menangis, dia tak sanggup membalas pelukan itu karena masih merasa canggung. Aila menatap Kaival yang tersenyum begitu tulus padanya. "I do..." Jawab Aila pada lamaran Kaival tadi.

Kaival merasa lega, momen ini adalah yang terbaik sepanjang sejarah hidupnya. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya kepastian itu datang juga.

Saraswati melepaskan pelukan, menangkup pipi Aila. Membuat Aila mengalihkan pandangan kepadanya. "Kamu sangat cantik, Mama sungguh menyesal karena tidak melihat kamu tumbuh sebesar ini," lirihnya penuh rasa bersalah.

"Mama masih punya banyak waktu buat liat Aila di masa depan. Mama mau kan, tinggal sama Aila?"



Saraswati mengangguk, berulang kali. "Mama tidak akan menyakiti kamu lagi, Nak. Tidak akan..." janjinya.

Aila tersenyum lega. Dia akan belajar menerima perempuan yang berdiri di hadapannya ini sebagai seorang Ibu. Meski tidak instan, Aila akan mencoba. Pertama kalinya bisa bicara pada sang Mama membuat Aila begitu canggung. Dia tak ingat, selama berapa lama Mamanya pernah merawatnya ketika kecil dulu. Sehingga dia lupa, bagaimana rasanya mempunyai seorang Ibu.

"Tante..." Kaival memanggil.

Saraswati menoleh, dia menghapus air matanya. "Maaf, Tante melupakan keberadaan kamu," ucapnya merasa tak enak.

Kaival tersenyum sopan. "Tante, kalau saat bertunangan Kaival lancang karena nggak bisa



meminta izin Tante lebih dulu. Maka kali ini, secara resmi Kaival ingin Tante menjadi saksi untuk hubungan kami berdua ke jenjang yang lebih serius. Kaival ingin menikahi anak Tante dan berjanji akan berusaha membuatnya bahagia, apapun keadaannya."

Aila merasa begitu terharu. Dia menatap Kaival dengan linangan air mata yang membuat pandangannya mengabur. "Makasih..." lirihnya.

"Tante sangat setuju," jawab Saraswati. Dia tak mungkin meminta yang lebih lagi, karena ini saja sudah sangat berlebihan.

Kaival membuka box merah yang sejak tadi dipegangnya. Sebuah cincin berwarna putih, dengan mata berlian di atasnya, berkilatan di bawah sinar lampu. Kaival meraih jemari Aila dan memasangkan cincin itu.



"Sekarang, aku akan punya hak lebih banyak atas kamu," bisik Kaival.

Aila tersenyum, dia langsung memeluk Kaival dan mengucapkan terimakasih. Keduanya menyalurkan rasa cinta di hadapan Saraswati yang turut berbahagia.

Love you

Malam ini benar-benar telah menjadi malam paling bahagia buat Aila. Dia mendapatkan dua hal besar sekaligus di dalam hidupnya pada malam ini. Pertama, rencana pernikahan dengan Kaival yang akan berlangsung sebentar lagi dan kedua, sang Mama.

Saraswati dan Aila sebenarnya merasa sedikit canggung ketika sudah berdua saja. Aila mengajak Mamanya itu untuk tinggal bersamanya di rumah kecil yang telah dia beli. Saraswati juga akan berhenti bekerja



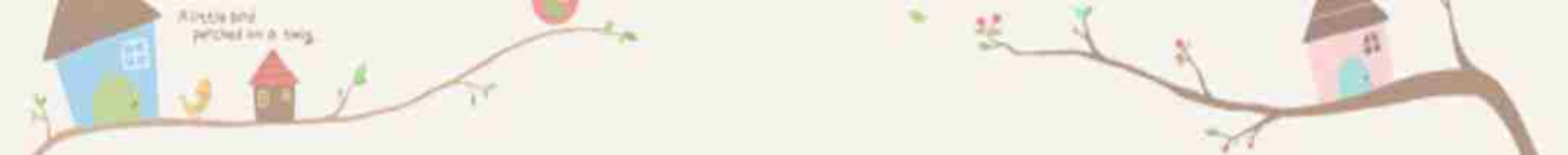
menjadi wanita malam, dan lebih memilih untuk menjadi Ibu dari seorang Aila saja.

"Emmm, Mama mau tidur di kamar tamu atau di kamar Aila?" tanya Aila canggung.

"Mama tidur sama kamu aja. Sebentar lagi kamu akan menikah, waktu Mama untuk tidur bersama putri Mama ini tinggal sedikit. Boleh kan?" tanya Saraswati begitu hati-hati.

Aila mengangguk. Dengan gerakan canggung dia naik ke atas kasur, menunggu mamanya ikut naik kesana. Dia berbaring bersebelahan dengan sang Mama, sama-sama menatap langit-langit kamar dengan pikiran masing-masing.

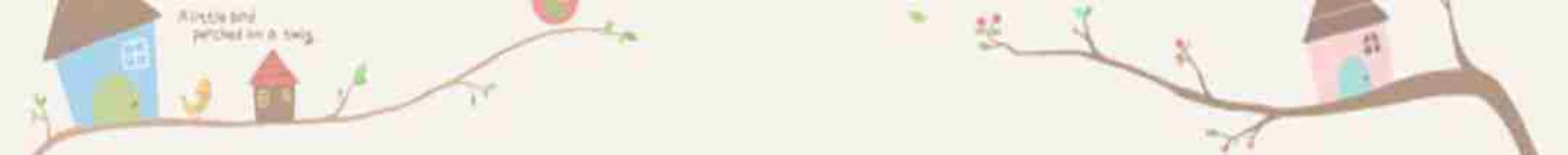
"Dulu, Papa kamu itu salah satu dari laki-laki yang sering mendatangi Mama untuk melampiaskan nafsu. Namun seiring berjalannya waktu, Papa kamu jadi lebih



sering datang dan membooking Mama hampir setiap hari. Papa kamu sering sekali curhat soal istrinya yang sama sekali tidak memiliki perhatian terhadap suami. Alasan itulah yang Papa kamu pakai untuk berkhianat dari istrinya itu. Mama terjebak dalam cinta terlarang bersama Papa kamu. Kami perlahan saling mencintai, ketemu setiap hari dan memutuskan untuk menikah dibawah tangan."

Aila mendengarkan cerita itu dengan sangat baik. Dia pernah mendengar itu dari versi papanya, namun saat Mamanya yang bercerita entah kenapa terasa begitu indah. Kisah cinta yang terlarang dari dua orang yang saling mencintai.

"Lama kelamaan Mama hamil. Kami menjadi semakin dekat, karena dari istri pertama Papamu, mereka tidak memiliki anak. Tapi sebuah bencana datang saat istri pertamanya itu tau tentang hubungan terlarang kami.



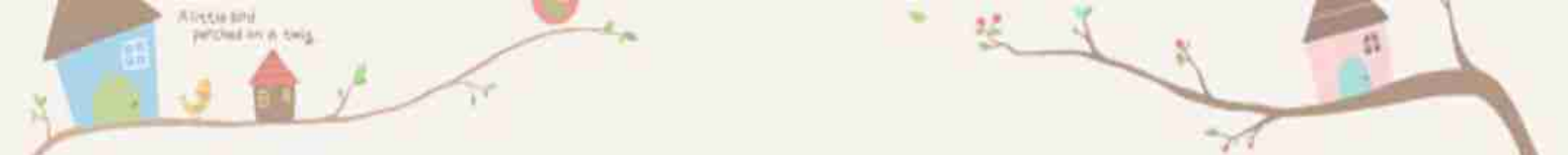
Papamu diancam, dia akan diceraikan bila tidak meninggalkan Mama."

Saraswati nampak begitu tertekan saat harus mengingat kisah itu kembali. Dia menghela nafas, mencoba untuk kuat. Aila memeluk pinggangnya, menjadi seorang anak seutuhnya.

"Papa kamu yang pengecut itu takut pada ancaman istrinya. Dia belum siap miskin, sehingga akhirnya dia memilih istrinya dan meninggalkan Mama."

Air mata Aila menetes, dia memeluk Saraswati makin erat.

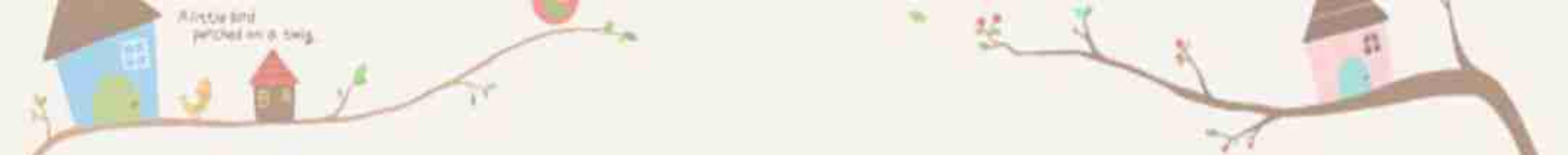
"Mama diam, Mama tidak menuntut apapun. Karena sejak awal Mama sadar, kami tidak akan mungkin bisa mempertahankan hubungan ini. Dan papa kamu benar-benar pergi, dia tidak pernah datang lagi."



Saraswati mengusap punggung Aila yang menangis sesenggukan.

"Sampai akhirnya kamu lahir. Mama sangat ingin membesarkan kamu saat itu. Tapi dengan cara apa? Mama sudah mencari kerja kemana-mana, siapa yang mau menerima seorang pelacur kecuali tempat hiburan malam?" Saraswati menangis. "Mama terpaksa mendatangi rumah Papa kamu dan memberikan kamu pada mereka. Mama mengancam akan membuka aib ini ke tengah masyarakat bila mereka tidak mau menerima kamu. Istrinya ketakutan, dia tidak rela nama baiknya tercoreng dan akhirnya mau menerima kamu. Maafkan Mama Aila... Saat itu Mama tidak punya pilihan lain. Mama hanya takut kamu tumbuh di lingkungan yang kotor bersama Mama. Mama bukan ibu yang baik..."

Aila sontak semakin menangis. Dia memeluk



Saraswati dengan begitu erat. "Mama nggak salah... Mama nggak salah. Aila yang salah," lirik Aila dalam isak tangis pilunya.

"Mama menyesal. Mama pikir kamu akan hidup dengan baik disana. Mama malah membuat kamu hidup lebih menyedihkan. Maafkan Mama, Nak...."

Aila menggeleng. "Udah Ma... Udah. Aila sama sekali nggak nyalahin Mama. Terpenting sekarang, kita udah sama-sama lagi. Nggak ada yang terlambat di dunia ini, nggak ada..."

Saraswati mengangguk.

Love you

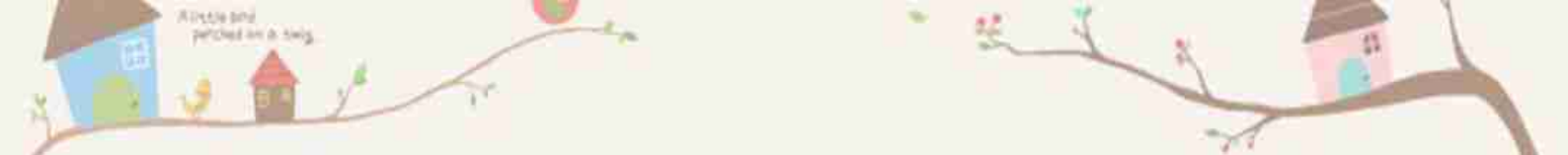


27. Untuk Aila (lagi)

Aila merasa ada yang menekan bibirnya dengan lembut. Tidur pulasnya terganggu gara-gara itu. Dia mengerjakan membuka mata, lalu melihat wajah Kaival begitu dekat dengan wajahnya.

Aila tersentak sehingga otomatis mendorong dada Kaival. Dia panik karena Kaival menciumnya di saat Mamanya ada di sebelahnya. "Kai, kamu jangan sembarangan deh!" Keluh Aila yang langsung menoleh ke samping.

Ternyata kosong.



Mata Aila terpaku pada banyak yang kosong, tak ada siapapun di sana. Padahal rasanya semalam dia tidur di pelukan sang Mama, sehabis bercerita panjang lebar soal masa lalu.

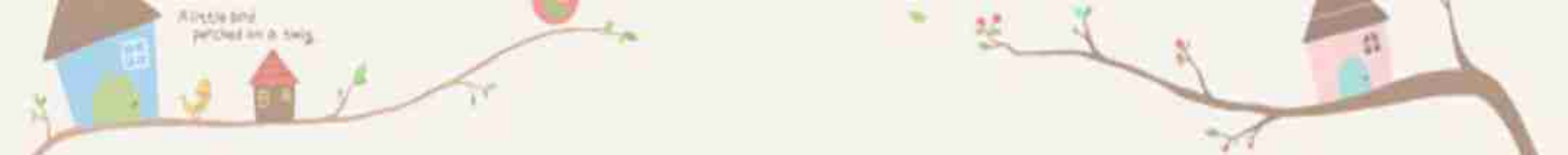
Apa semua hanya mimpi?

Kaival tersenyum, dia mengusap rambut Aila yang berantakan. "Mama kamu lagi di dapur, masak katanya." Kaival tau apa yang Aila pikirkan, dia pun terkekeh geli.

"Jadi bukan mimpi?" Tanya Aila ingin lebih meyakinkan.

"Bukanlah sayang. Kalo mimpi, lamaran aku semalem artinya juga cuma mimpi? Enak aja!"

Aila langsung melihat jari tangannya. Ternyata cincin yang Kaival berikan semalam masih ada di jarinya itu, berarti memang



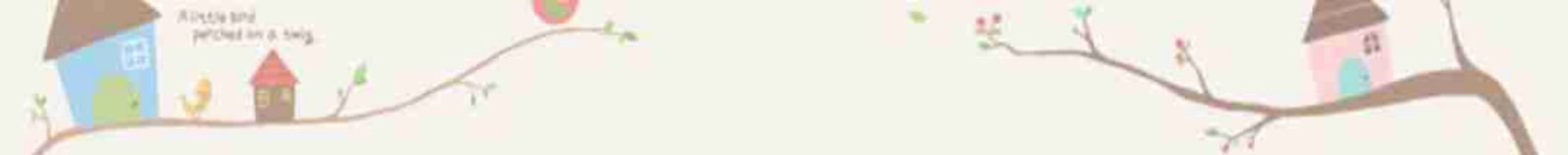
bukan sebuah mimpi. Dia pun tersenyum dan memeluk Kaival. "Aku belum ucapin terimakasih sama kamu, maaf karena semaleman aku ngobrol sama Mama sampe nggak hubungin kamu."

"Nggak papa, aku ngerti. Aku juga nggak mau ganggu kamu, makanya aku nggak telpon sama sekali."

Aila melepaskan pelukan. "Sekarang aku udah yakin, aku akan menikah sama kamu. Aku nggak akan tunda ini lagi," ucap Aila tanpa keraguan.

"Janji?"

Aila menautkan jari kelingking mereka sebagai janji. Dia sudah tak berharap yang lain lagi, kebahagiaan nya sudah sempurna, apa lagi yang mau dicari? Dengan menikah, dia akan memiliki kebahagiaan itu lebih utuh lagi.



"Kita ke dapur yuk? Tadi Mama kamu minta aku bangunin kamu untuk sarapan sama-sama," ajak Kaival.

"Tapi Mama nggak minta kamu bangunin aku dengan cara ciuman kan?" Sindir Aila.

Kaival tertawa. "Dari pada aku bangunin kamu pakek kaki? Masih mending pakek bibir kan?" Balas Kaival menggoda.

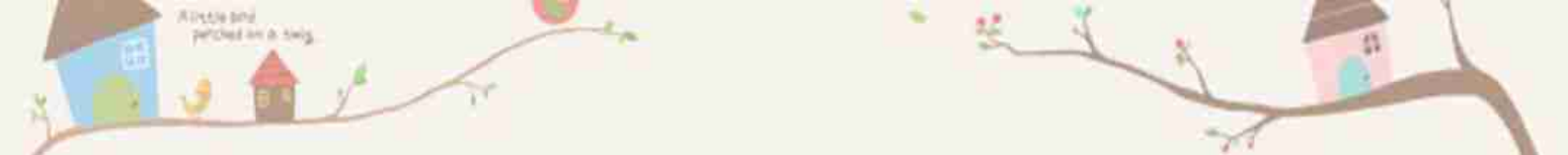
"Hmm, iyain aja deh."

Aila segera turun dari ranjang. Tanpa diduga, dia naik ke punggung Kaival. "Gendong sampe ke dapur," suruhnya.

Kaival tertawa geli. "Siap boss!" Sahutnya sambil membawa Aila keluar dari dalam kamar.

Saraswati tersenyum jahil melihat Aila





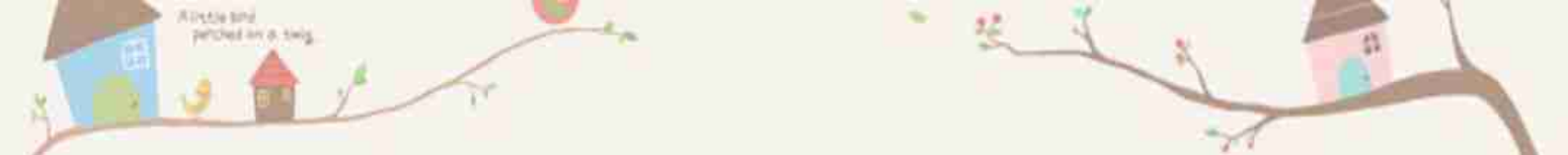
digendong oleh Kaival. Melihat anaknya bahagia, dia merasa jauh lebih bahagia. Apalagi hatinya yakin, Kaival itu lelaki yang baik untuk Aila.

"Wahhhh Tante, baunya aja enak banget gini. Apalagi rasanya, perut Kaival sampe teriak minta diisi," canda Kaival.

"Hahaha, bisa aja kamu, Kai. Kalau gitu kamu harus makan yang banyak," Saraswati menuangkan minum ke gelas Kaival. Dia juga mengisi piring cowok itu dengan nasi goreng buatannya.

Aila begitu senang, ini sarapan pertamanya dengan sang Mama. Terutama karena mamanya sendirilah yang masak. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Aila melahap nasi goreng itu dengan rakus.

"Tante, anak Tante ini makannya banyak. Jadi



nanti kalo Tante masak porsinya harus double, biar nggak kehabisan," sindir Kaival.

Aila seketika melotot. Dia menyelesaikan kunyahannya dan langsung menelannya. "Kata siapa makan aku banyak?" Protesnya.

"Kata aku," jawab Kaival dengan berani.

"Ihhhh," Aila mencubit pinggang Kaival.

"Aw aw aw! Kasar banget sih!" Keluh Kaival. Dia lalu menoleh pada saat calon ibu mertua, "liat Tante, selain makannya banyak, kasar juga."

Saraswati tertawa. "Aila, jadi perempuan itu harus lembut."

"Kok Mama malah belain dia?" Ketus Aila.

"Karena Mama kamu lebih sayang sama aku,"





bisik Kaival.

"Nggak mungkin!" Tepis Aila.

"Tanya aja sama Mama kamu."

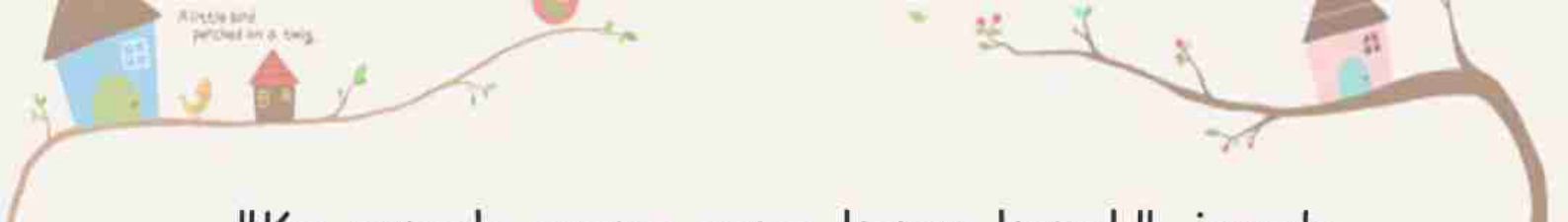
"Emang iya, Ma?" Tanya Aila beneran.

"Mama sayang semuanya. Jadi nggak boleh berantem," jawab Saraswati.

Kaival dan Aila pun tak banyak berdebat lagi. Mereka akhirnya tertawa, melempar kata-kata pedas namun sekedar untuk becandaan aja.

Love you

"Kamu mau bawa aku kemana lagi, Kai?" Tanya Aila begitu Kaival kembali membuatnya bertanya-tanya tentang kemana mereka akan pergi.



"Ke rumah orang yang kamu kenal," jawab Kaival.

"Siapa?" Aila kenal banyak orang, mana bisa dia menebaknya.

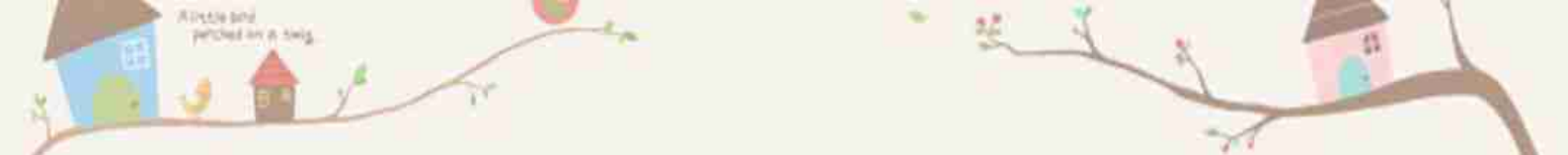
"Kamu liat aja langsung," Kaival memarkirkan mobilnya di depan rumah sederhana yang dindingnya masih terbuat dari kayu.

Aila mengerutkan keningnya. Kekuatan apa lagi yang ingin Kaival berikan, rasanya kebahagiaan yang cowok itu berikan sudah meluber saking penuhnya.

"Ayo," Kaival menggandeng Aila menuju rumah tersebut.

Tok. Tok. Tok.

Kaival mengetuk pintunya. Cukup lama mereka menunggu hingga akhirnya seorang wanita



berumur 40 tahunan membukakan pintu tersebut. Aila sangat terkejut, begitupun wanita itu.

"Non Aila?"

"Mbak Ningsih?"

Keduanya saling menyebutkan nama, sama-sama kaget dan bingung.

"Mbak, kita boleh masuk? Ada yang mau saya bicarakan," minta Kaival.

"Oh silahkan Tuan, Non silahkan." Mbak Ningsih menggeser tubuhnya agar kedua orang itu bisa masuk.

Aila tak mengerti apa yang sedang direncanakan Kaival, dia belum bisa menebaknya sama sekali. Tapi dipertemukan dengan orang yang sudah belasan tahun

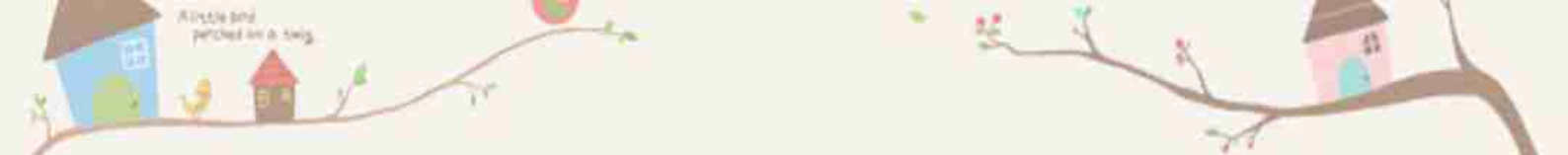


bersamanya itu, membuatnya sangat bahagia. Meski tak pernah begitu dekat dengan pekerja di rumah Papanya itu, tapi Aila cukup memiliki ikatan yang kuat. Mbak Ningsih, salah satu yang selalu ada untuk Aila saat sendirian.

"Mbak Ningsih, kedatangan kami kesini untuk mengajak Mbak Ningsih kembali bekerja pada Aila. Itupun kalau Mbak mau dan memang belum bekerja," ujar Kaival to the points.

Bukan hanya Mbak Ningsih, Aila pun kaget. Kaival sama sekali tak mendiskusikan masalah ini padanya. "Kai..."

Kaival menyuruh Aila untuk diam. Dia kembali fokus pada Mbak Ningsih. "Saya bisa aja cari pekerja lain, tapi saya nggak bisa percaya gitu aja pada orang yang belum dikenal. Saya nggak mau Aila sampai kenapa-kenapa. Tapi



kalo sama Mbak Ningsih, saya sangat percaya Aila akan aman."

"Kai..." Aila memegang tangan Kaival, meminta cowok itu untuk menjelaskan.

"Kamu butuh mbak Ningsih, Ai. Sekarang udah ada Mama kamu di rumah, pekerjaan jadi lebih banyak. Aku nggak mau kamu capek, juga nggak mau Mama kamu jadi ngerjain semuanya sendiri. Ngerti kamu?" Kaival pun menjelaskan.

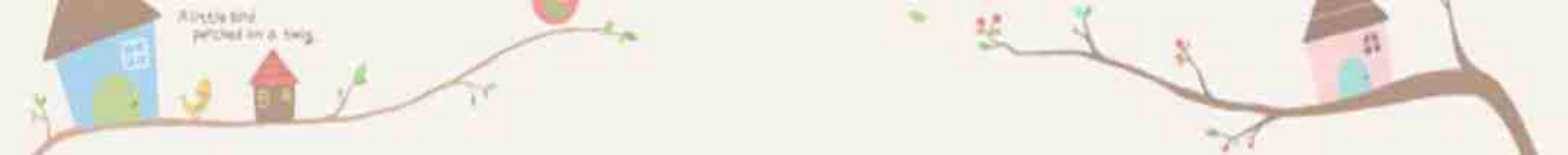
"Nyonya Saraswati?" Tanya Mbak Ningsih ragu, takut Aila tersinggung apabila dirinya salah.

"Iya, Mbak," jawab Kaival.

Mbak Ningsih terlihat begitu senang. Dia menatap Aila dengan mata berbinar-binar.

"Saya selalu berdoa semoga Non Aila





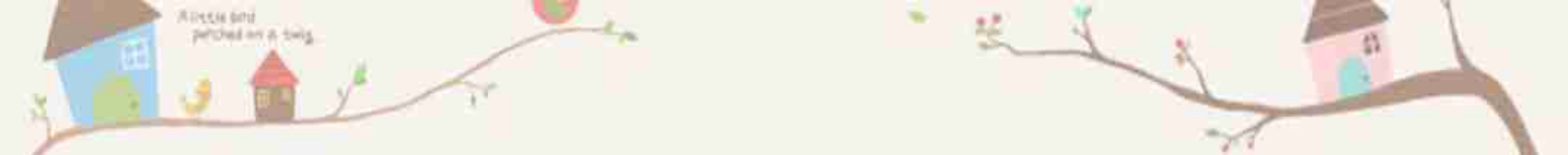
dipertemukan dengan Nyonya Saraswati, akhirnya doa saya terkabul..." Ucapnya sambil menangis.

"Makasih, Mbak. Makasih untuk semuanya..." Aila ikut terbawa suasana dan menangis. "Maaf kalo selama ini saya nggak pernah bersikap baik sama Mbak dan juga yang lainnya. Saya cuma..."

"Saya ngerti, Non. Semua pekerja di rumah itu pun paham. Nona sebenarnya baik, kami tau itu."

"Mbak pasti nggak mau lagi ikut saya, iya kan?"

Mbak Ningsih menggeleng. "Saya mau. Ini adalah anugrah yang dikirimkan Tuhan untuk saya. Selama ini saya sangat merindukan Non Aila, ternyata rindu saya akan terbayar."



Kaival menghembuskan nafas lega. Dia mengusap punggung Aila. Tunangannya itu sedang berpelukan dengan Mbak Ningsih, menangis.

Love you

shantymilan





28. Kangen Kaival

Sudah satu bulan ini, Aila disibukkan dengan kebersamaannya bersama sang Mama, mengatur rumah karena ada tambahan anggota baru yaitu Mbak Ningsih, juga tugas barunya sebagai seorang Agent. Dia terlalu banyak waktu untuk ketiga hal itu sampai baru sadar kalau sudah mengabaikan Kaival. Bayangkan, mereka sudah satu bulan tak bertemu, komunikasi hanya sebatas telepon dan chat saja. Bukan tanpa alasan, itu juga karena dipicu Kaival yang sedang sibuk dengan skripsinya.



Aila merindukan Kaival, itulah faktanya. Dia sedikit merasa heran saat cowok itu terlihat biasa saja saat mereka tak bertemu. Padahal, Kaival paling anti berjauhan, sehari saja tak bertemu biasanya cowok itu akan uring-uringan memaksa untuk ketemuan.

Lalu kenapa dengan Kaival yang sekarang? apa dia udah bosan?

Pikiran itu membuat Aila jadi gelisah. Dia mencoba menelpon Kaival, ingin mengajak bertemu karena mulai hari ini dia bebas tugas selama seminggu. Anehnya, Kaival tak merespon panggilannya.

"Ma, cowok tuh bisa bosen nggak sih sebenarnya?" Tanya Aila pada sang Mama yang sedang membantu mbak Ningsih di dapur. Sementara Aila duduk di meja makan, uring-uringan lantaran Kaival tak bisa dihubungi sejak pagi.



Padahal Kaival tau kalau Aila dengan bebas tugas karena misinya telah selesai. Tapi cowok itu tak berniat untuk ketemuan, malah semalam saat ditelpon sama sekali tak membahas masalah itu.

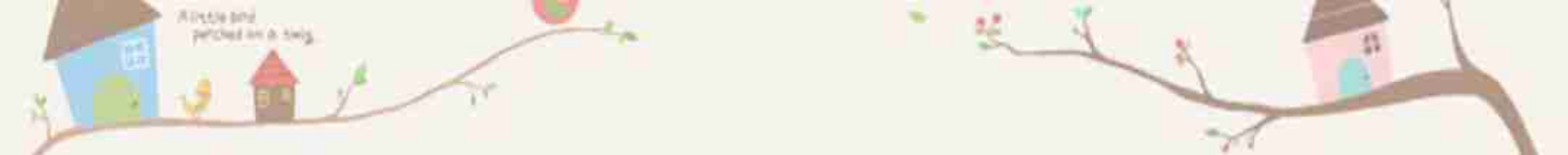
"Jangankan cowok, Ai. Cewek aja bisa bosan," jawab Saraswati.

"Maksud Aila bukan itu, Ma."

"Terus?"

"Misalnya gini... Cowok yang udah cinta banget sama ceweknya, itu bisa tiba-tiba bosan nggak sih? Misalkan dia udah nggak cinta lagi gitu..."

Mbak Ningsih mengulum senyum saat mendengarnya, namun tak berani berkomentar takut Aila merajuk.



"Emang Kaival bosan sama kamu?" Tebak Saraswati.

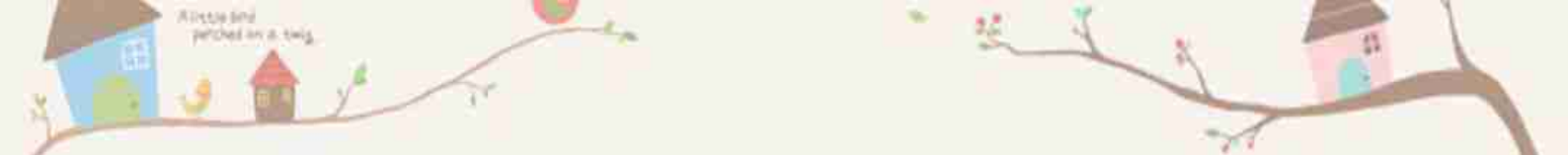
"Ihhh mama! Kan cuma misalnya," Aila jadi kesal sendiri. Dia menyesal bertanya pada Mamanya, kalau tau jawabannya justru akan membuat dirinya makin gelisah.

"Hahaha, kenapa jadi marah sama Mama? Kan Mama cuma nanya," kekeh Saraswati yang disambut oleh kekehan Mbak Marni.

Aila memonyongkan bibirnya. "Udah ah, Aila mau ke rumah Kaival dulu." Aila langsung menyalami Mamanya dan ikut berpamitan pada Mbak Marni.

"Hati-hati," ujar Saraswati ketika Aila berjalan keluar dari dapur.

Untungnya Kaival sudah membelikan Aila sebuah mobil, sehingga saat cowok itu tak



ada Aila tetap bisa bepergian. Mobil itu adalah hadiah yang diberikan Kaival karena mau menerima lamarannya.

Love you

"Ehhhh, Aila! Masuk sayang," Triva begitu bersemangat menyambut kedatangan Aila di rumahnya. "Pasti cari Kaival," tebaknya setengah menggoda.

"Hehehe, nggak juga Ma. Sekalian mau ketemu Mama dan yang lainnya juga," sahut Aila merasa malu.

"Hihihi, Kaival ada diatas. Belun turun dari pagi, kayaknya lagi serius ngerjain skripsi. Kejer target katanya."

"Target apa, Ma?"

"Target cepet wisudah, biar bisa nikah sama



kamu."

"Ohhh, hahaha." Aila tertawa mendengarnya. Memang benar, Aila dan Kaival akan menikah setelah cowok wisudah nanti. Keputusan itu diambil setelah mencapai kesepakatan berdua. Meski akhirnya Kaival selalu protes pada Aila, merasa dicurangi dengan syarat tersebut padahal jelas-jelas Aila sudah menerima lamarannya.

"Kamu langsung aja keatas, dia suka budeg kalo dipanggil."

"Hahaha." Aila memperhatikan Triva yang sudah rapi. "Mama mau ke rumah sakit?" tanyanya.

"Iya, biasalah." Triva menepuk lengan Aila, "Mama pergi dulu ya. Anggep rumah sendiri," pamit Triva.



"Hati-hati ya, Ma."

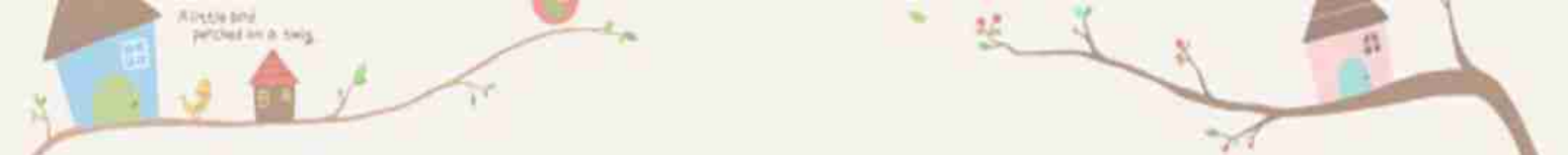
"Iya sayang."

Mereka pun bercipika-cipiki dengan penuh sayang. Keduanya sudah begitu akrab layaknya Ibu dan anak. Aila sangat mudah mengambil hati semua orang sehingga dapat diterima dengan baik di keluarga besar Kaival ini.

Begitu Triva pergi, Aila segera naik ke kamar Kaival. Dia penasaran apa yang sedang dilakukan oleh cowok itu sekarang. Dengan gaya mengendap-endap Aila pun mulai mendekati kamar cowok itu. Pelan-pelan sekali, Aila memutar handle kunci, sambil mendorong pintu kedalam.

Kosong.

Kamar Kaival ternyata tak ada siapa-siapa.



Namun rupanya cowok itu berada di balkon, terlihat dari asap yang mengepul masuk hingga ke dalam kamar.

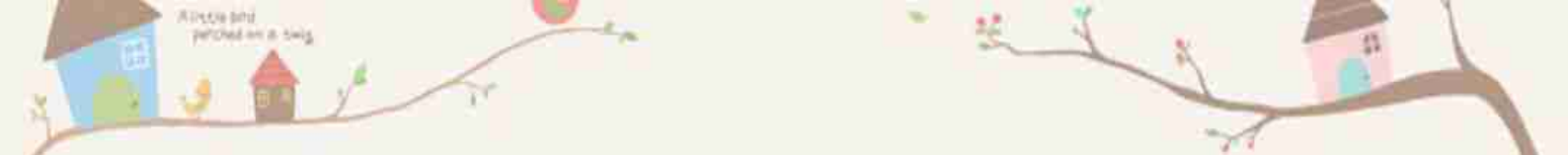
"Hmmm, katanya belajar," ujar Aila sambil menghela nafas.

Aila sudah capek mengendap, maka dia pun melangkah lebar menuju balkon. Tanpa menyapa, Aila langsung keluar dan mendapati Kaival sedang bermain ponsel sambil senyum-senyum.

Selama beberapa menit Aila berdiri di dekat Kaival, cowok itu ternyata tak menyadarinya. Malah semakin asyik tersenyum pada layar ponsel, membuat Aila merasa begitu curiga.

"Ada yang lucu ya di hapenya?"

Kaival seakan sangat terkejut hingga langsung menyembunyikan ponsel itu ke



dalam saku celananya. Dia berdiri, mendekati Aila dengan mata yang masih tak percaya kalau itu benar-benar Aila.

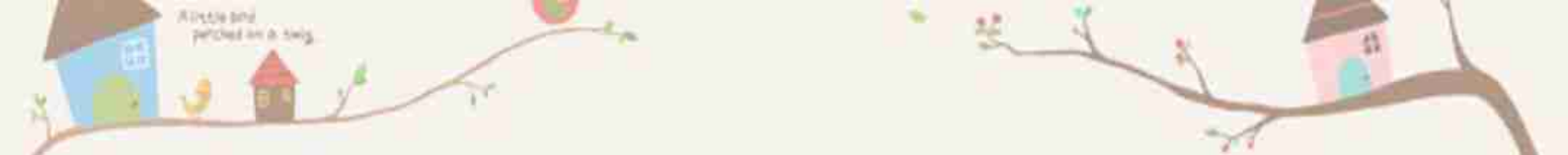
"Ai, kamu kok nggak bilang mau kesini?" tanya Kaival.

"Kenapa, agar kamu nggak ketauan abis macem-macem di belakang aku?" sahut Aila datar.

"Hey... Macem-macem apa sih, Ai? Aku dari tadi di rumah, abis belajar juga. Terus bosen, aku kesini deh merokok," Kaival menunjuk rokok yang ada di asbak.

"Kenapa aku telepon nggak diangkat?"

"Kamu telpon?" Kaival mencari ponselnya. Dia memang memiliki dua ponsel, satu khusus buat Aila dan keluarga. Sementara satunya khusus buat game dan para sahabatnya.



"Astaga iya! Hapenya di bawah, tadi aku bawa pas sarapan, pasti masih di meja makan."

Aila tak mau mendengarkan alasan, dia sudah terlanjur curiga. "Kamu selingkuh ya?" tebaknya tanpa basa basi.

Kaival mengerutkan keningnya. Ditodong dengan pertanyaan seperti itu membuatnya heran setengah mati. Apalagi karena yang bertanya adalah Aila, si cewek cuek yang sangat jarang mencurigainya itu.

"Aku selingkuh apa coba?"

"Siniin hape yang tadi," Aila menadahkan tangannya. Mungkin ini berlebihan, sifatnya sudah menyerupai Kaival. Tapi kali ini Aila perlu melakukannya untuk membuktikan kalau kecurigaannya itu salah.

"Nggak ada apa-apa," Kaival tak



memberikannya.

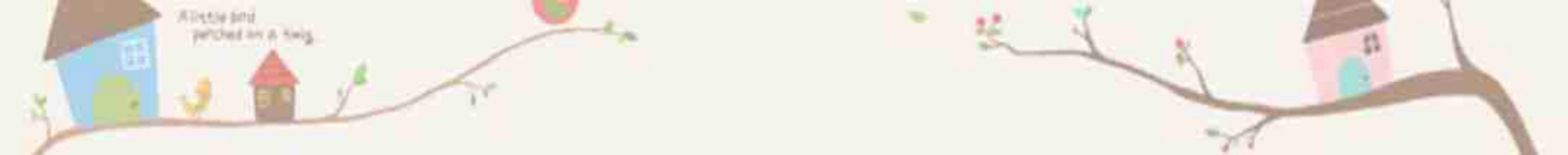
Bertambahlah kecurigaan Aila. "Aku mau liat," paksa Aila.

"Sumpah nggak ada apa-apa Ai. Cuma game dan chat-chat dari temen doang. Kalo mau cek hape yang satunya aja, lebih mungkin untuk diliat disitu."

Aila menatap Kaival begitu tajam. "Kamu lagi nyoba sembunyiin apa dari aku?" tanyanya lagi.

"Sembunyiin apa? Nggak ada sumpah."

"Ya udah siniin hapenya!" Aila kesal, dia berniat mengambil sendiri ponsel itu dengan merogoh kedalam saku celana jeans Kaival. Tapi ternyata, Kaival ngotot tak mau memberikannya.



Hingga tanpa sadar, gelang metal Kaival menyakiti Aila. Membuat Aila menatap cowok itu begitu tajam.

"Duh, maaf-maaf. Kamu sih, dibilang nggak ada apa-apa juga."

Aila menarik tangannya saat Kaival hendak melihat goresan kecil akibat gelang tadi. "Lanjutin aja, Kai, sepuas kamu," marahnya yang kemudian berbalik ingin pergi.

Love you



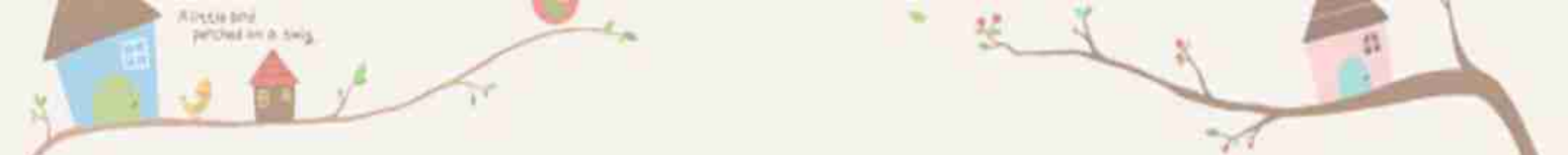
29. Ternyata

Aila begitu kesal, dia memutar tubuhnya berbalik untuk segera pergi dari kamar Kaival. Tapi saat sudah akan sampai di depan pintu, Kaival memeluknya dari belakang dan mencegahnya pergi.

"Lepasin!"

"Aila kamu kenapa sih? Kenapa mau pergi kayak gini?" Kaival jadi panik sendiri. Dia melepas pelukannya dan membalik tubuh Aila agar mereka berhadapan.

"Kamu yang kenapa? Nggak biasanya kamu sembunyiin hape kamu dari aku."



"Ya ampun, Ai. Aku nggak sembunyiin apapun. Aku cuma nggak mau kamu liat chatan aku sama Ruben, nanti kamu malah salah fokus."

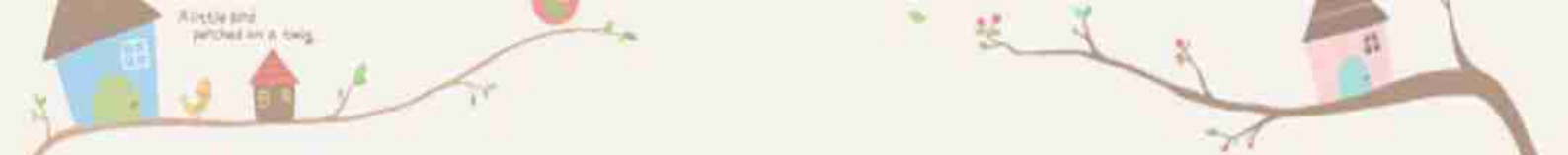
"Bohongin aja anak kecil," Aila kembali ingin pergi.

"Ck!" Kaival kesal, dia menghalangi Aila dan langsung mengunci pintu lalu menyembunyikan anak kuncinya ke saku celana. "Ya udah aku tunjukkan asal kamu jangan pergi."

Kaival menarik tangan Aila menuju ke tepi ranjang, mereka berdua duduk di sana untuk menyelesaikan masalah.

"Ini," Kaival memberikan hapenya.

Aila langsung menerimanya dan membuka setiap isi di dalamnya. Dia membuka aplikasi chat lebih dulu, hal pertama yang dilihatnya saat datang adalah Kaival sedang membaca



chat. Nama Ruben berada di deretan paling atas, sementara nama para cewek yang chatnya tak Kaival baca berjejer di paling bawah. Karena penasaran, Aila pun membuka chat dari Ruben tersebut.

Njing, lo beneran mau lulus cepet?

Gue udah kebelet kawin, Man.

Halahhh lagu lo, Kai. Kawin juga tiap hari lo sama Aila.

Hahaha.
Tau aja lo.

Enak ya, Kai punya cewek?
Gue iri sama lo.

Cari makanya.

Udah dicari kali, njing.





Gak ada yang mau gimana?

Operasi plastik!

Monyet lo!

Hahahaha.

Gue kangen sama tuh cewek.

Siapa? Cleopatra?

Taik lo.

Bukan lah!

Sama Aila, bego!

Ohhh, hahaha.

Santai, gue juga becanda boss.

Kangen, temuin dong.

Tinggal datengin rumahnya.

Enaena deh!



Dia lagi sibuk.
Gue juga.
Sama-sama sibuk.
Susah ketemu.

Yakin lo tahan?

Dipaksain.
Hahaha.

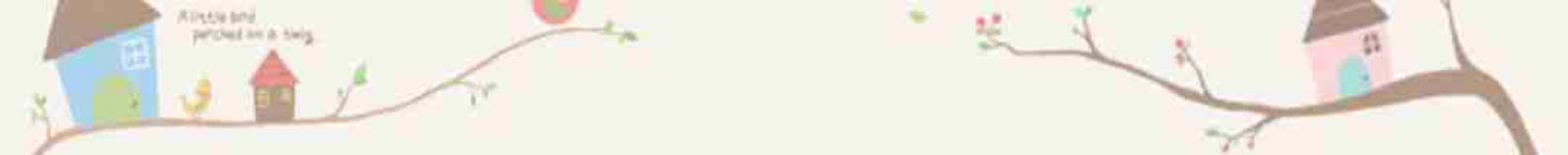
Kalo kagak tahan, jangan dipaksain.

Asli, sebulan gue nggak gituan.
Nyeri bada gue.

Anjir!

Aila mau tak mau tersenyum membaca chat-chat tersebut. Isinya begitu vulgar dan kasar. Saat para cowok sedang curhat, ternyata lucu juga.





"Nggak macem-macem kan?" tanya Kaival.

"Kenapa maksain diri kalau kangen?" tanya balik Aila.

Kaival memeluk Aila dari samping. "Banyak alasannya. Pertama, karena kamu baru aja ketemu sama Mama kamu, jadinya aku yakin kamu pengen ngabisin banyak waktu sama beliau. Kedua, kamu juga mulai kerja lagi, pasti capek banget. Ketiga, aku pengen cepet-cepet kelarin skripsi ini, biar kita bisa urus pernikahan kita."

Dugaan Aila ternyata benar.

"Hari ini aku bebas tugas. Kok kamu tetep nggak ngajakin ketemuan?"

"Astaga!" Kaival menepak jidatnya. "Aku lupa, kamu bebas tugas mulai hari ini ya? Sumpah aku lupa, Ai."



Ohhh, jadi karena lupa.

"Emmm, berarti aku juga harus istirahat dulu dari kesibukan aku. Kapan lagi bisa punya waktu sama kamu kayak gini," Kaival begitu gemas, dia menguseli leher Aila dengan kecupan ringan.

"Geli Kai..." Aila mendorong kepala Kaival. Dia merasa begitu geli saat janggut dan kumis tipis cowok itu menggelitik lehernya.

Kaival memeluk Aila semakin erat. "Kangen banget sumpah," jujurnya.

"Aku lebih," sahut Aila.

"Iya tau. Keliatan kok dari curigaannya tadi," goda Kaival.

"Ihhhh," Aila mencubit lengan Kaival.



"Wajar dong aku curiga, kamu senyum-senyum sama hape. Pas aku mau liat malah kamu sembunyiin."

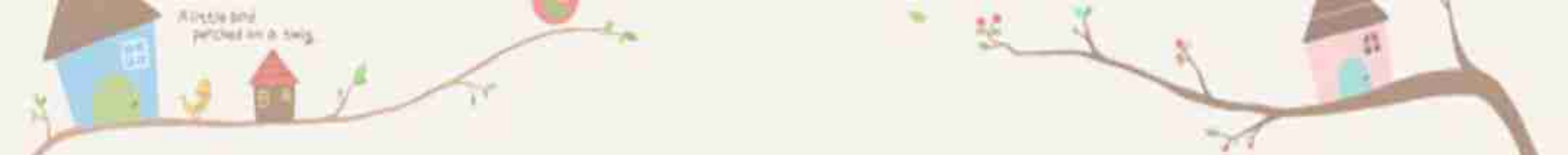
"Hehehe. Karena aku nggak mau aja kamu baca chatan nggak berkualitas aku sama Ruben," jelas Kaival.

"Tadi aku baca ada nama Cleopatra disebut, emang kalian udah deket banget ya sama tuh cewek?"

"Cuma hubungan antara penyedia jasa dan pengguna jasa, Ai. Nggak lebih dan nggak ada ikatan apa-apa."

"Kamu sering pakek dia?"

Kaival menyandarkan dagunya ke pundak Aila.
"Kalo aku harus jujur, iya. Aku sering pakek dia buat lampiasin nafsu aku kalo lagi free. Tapi sebatas nafsu, Ai. Nggak pakek rasa



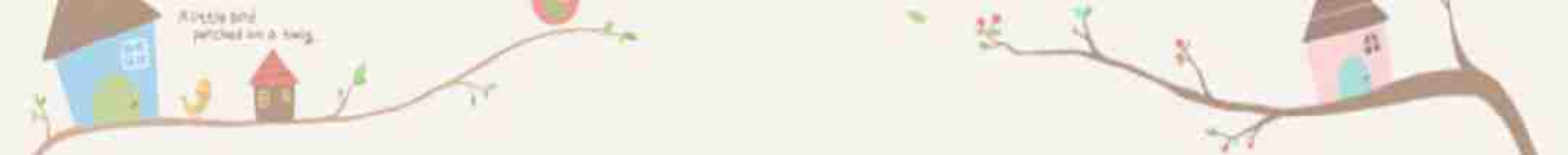
kayak yang kita lakuin selama ini." Kaival tak ingin berbohong karena mereka harus jujur untuk segala hal.

"Udah ah nggak usah bahas dia. Aku nggak mau denger," Aila merengut.

"Kan kamu yang nanya," Kaival terkekeh. Ternyata jujur pun salah.

Love you

Memanfaatkan keadaan rumah yang sepi, Kaival dan Aila jadi lepas kontrol hingga membuat mereka melampiaskan kangen dengan bercinta. Padahal awalnya mereka cuma ciuman, abis itu mau jalan keluar. Tapi nyatanya, ciuman memang awal untuk melakukan lebih. Saat tangan Kaival sudah kemana-mana maka tak ada yang bisa menahannya.



Aila berada di atas tubuh Kaival, memimpin permainan dengan cara lembut seperti biasa. Saat sudah akan mencapai puncak, Kaival mengganti posisi agar ritme bisa lebih cepat. Dia menghentak tubuh Aila dalam-dalam, suara desahan yang cukup keras beradu dari mulut keduanya.

"Hahhhhh," tubuh keduanya berkedut kala menyemburkan cairan itu. Aila merasa miliknya menjadi hangat, kala cairan miliknya dan Kaival bersatu di dalam sana.

Setelah selesai, Kaival pun berbaring ke samping tubuh Aila. Dia menolehkan kepalanya ke samping, tersenyum penuh arti pada wanitanya itu.

"Sebulan nggak main, bikin kepala sakit Ai. Tapi akhirnya bisa plong juga..."

Aila hanya menanggapi dengan tersenyum,



dia masih lelah.

Kaival memeluk Aila, tangan kirinya di atas perut dan kaki kirinya di atas paha Aila, memeluk cewek itu bagaikan guling.

"Kamu inget nggak kita udah berapa kali ML?"

Aila menggeleng.

"Udah sering banget dan kita nggak pernah pakek pengaman."

Aila menatap Kaival.

"Kenapa kamu belum hamil juga, Ai?" Tanya Kaival kemudian.

Wajah Aila tiba-tiba berubah. Cewek itu terlihat menyembunyikan sesuatu. Kaival jelas bisa menangkap ekspresi gelagapan Aila itu.



"Kamu sengaja ya?" Tanya Kaival.

"Sengaja apa?" Aila mencoba melepaskan diri tapi Kaival menahannya.

"Kita udah ngelakuinnya sering banget, Ai. Bahkan hampir setiap hari. Nggak pernah sekalipun pakek pengaman. Aku yakin kita berdua sehat. Tapi aneh kan kamu sampe sekarang nggak hamil?"

Kaival kembali menindih Aila, dia ingin bisa menatap cewek itu lebih dekat. "Jujur sama aku, kamu sengaja ya?"

Cukup lama Kaival menunggu jawaban sampai akhirnya Aila mengangguk samar.

"Shit!" Kaival menjauhkan tubuhnya dari Aila, lalu duduk bersandar dan memijat kepalanya. "Kenapa sih, Ai? Apa kamu segitu takutnya nikah sama aku sampe kamu sengaja nggak



mau hamil?"

Aila ikutan duduk. "Nggak gitu, Kai. Kamu tau kan aku masih kerja, aku juga harus cari Mama, dan masih banyak hal yang nggak akan selesai kalau aku hamil."

Kaival tersenyum sinis. "Aku udah curiga ini dari lama, baru sekarang aja aku inget buat nanya. Sekarang semuanya udah beres kan? Jangan lakuin itu lagi atau aku bener-bener bakalan marah. Ngerti?"

Aila akhirnya mengangguk. Dia memeluk Kaival, meminta maaf karena tak meminta izin dulu pada cowok itu soal kontrasepsi yang dilakukannya secara sepihak.

"Maaf..."

Love you



30. Sweet Dating

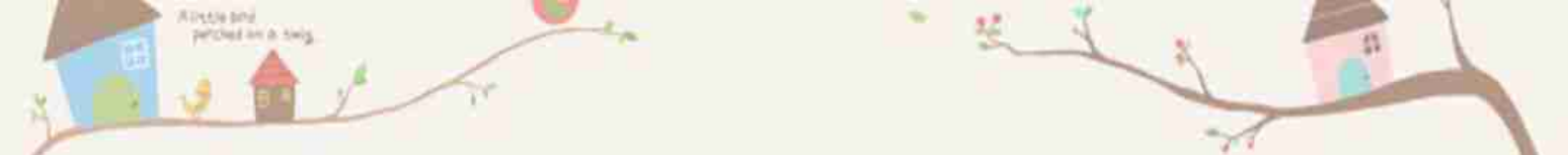
Aila dan Kaival memutuskan untuk pergi ke Dufan, setelah bingung tak tau lagi harus kemana. Mau nonton malas karena tak ada film bagus di bioskop. Mau sekedar jalan-jalan di Mal lebih males lagi.

"Naik Tornado yuk, Kai!" Ajak Aila dengan penuh semangat.

Kaival menatap ke wahana Tornado, seketika perutnya merasa mual. Baru menatap doang loh, belum naik. "Nggak deh, Ai. Kamu aja kalo mau naik," tolak Kaival.

"Loh kenapa?"

Kaival menggeleng.



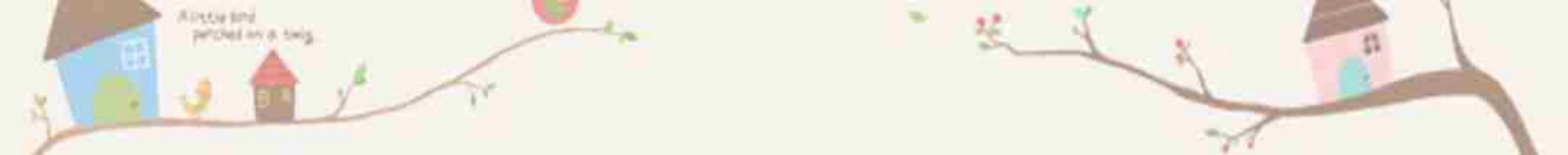
"Kamu takut?" Aila menatap Kaival tak percaya. "Hah, seorang Kaival takut naik Tornado?" Ulang Aila dengan sengaja.

"Njir, bukan takut, jelek. Aku cuma suka mual kalo diguncang-guncang kayak gitu. Naik ayunan aja aku nggak bisa. Perut aku sensitif," Kaival menjelaskan.

"Mana enak naik sendirian. Nanti kalo aku diapa-apain sama cowok di dekat aku gimana? Kan bisa aja Kai dia curi kesempatan dengan..."

"Oke aku ikut!"

Aila mengulum senyum. Dia sangat tau cara membuat Kaival tak bisa berlutik. Mereka pun ikut antri di wahana Tornado tersebut. Bisa Aila rasakan tangan Kaival yang dingin dalam gandengannya, membuat Aila jadi tak enak hati.



"Ya udah deh kita batalin aja," dia menarik tangan Kaival keluar dari barisan.

"Eh, kenapa? Duh antriannya jadi ilang kan, Ai..." Mereka harus mengantri dari awal lagi nanti.

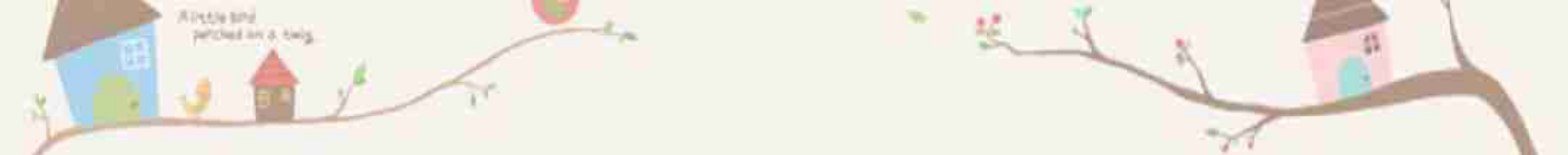
"Nggak usah aja. Tangan kamu sampe dingin banget gini, ntar kamu pingsan gimana?"

Kaival tergelak oleh tawa. "Ngaco, aku nggak selemah itu."

"Kali aja..."

"Naik itu aja yok," Kaival menunjuk sebuah wahana yang langsung disambut tawa oleh Aila.

"Kai, itu buat anak keciiiiil," jerit Aila merasa lucu.



"Kata siapa? Liat, banyak yang naikin," dan Kaival memang benar.

Aila masih ingin tertawa. Tapi tangannya sudah ditarik oleh Kaival menuju ke wahana pilihannya itu. Aila pasrah, dari tornado pindah ke Istana boneka, itu sungguh luar biasa.

"Kamu tuh ya bener-bener," keluh Aila ketika perahu yang mereka naiki mulai berjalan mengikuti arus air.

"Mending kayak gini kan? Bisa santai," Kaival menselonjorkan kakinya, menaikturunkan alis menggoda Aila.

"Iya santai banget," sindir Aila.

"Kamu tuh cewek, ada takut dikit napa. Cewek kok mainnya tornado, nggak cocok."





"Heh, aku itu udah biasa mainan senjata, apalagi sekedar tornado. Emang kamu, sejak kecil main boneka?"

"Eh, sembarangan ya mulutnya," Kaival mencubit mulut Aila dengan gemas.

Aila tertawa, dia balas mencubit hidung Kaival dengan keras. Selama perjalanan mengelilingi istana boneka, mereka sama sekali tak berkonsentrasi pada apa yang ada di sana, melainkan sibuk bercanda.

"Mirip kamu tuh," Kaival menunjuk sebuah boneka yang berasal dari Negara India. Boneka tersebut menyerupai seorang cewek dengan balutan dari di tubuhnya.

"Hahaha," Aila tertawa.

Kaival menggenggam tangan Aila ke pangkuannya, lalu dia menyandarkan



kepalanya ke bahu cewek itu. Hal seperti inilah yang paling Kaival suka, walaupun harus menggunakan waktu seumur hidup, dia dengan senang hati melakukannya.

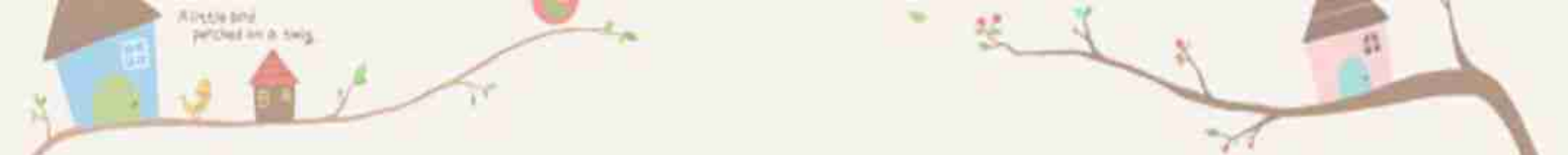
"Kai, aku pengen nanya serius deh."

"Nanya apa?"

"Kamu..."

Kaival menunggu. Namun Aila tak juga melanjutkan ucapannya. Membuatnya menegakkan tubuh dan menatap cewek itu dengan seksama. "Kamu apa?" Tanyanya penasaran.

"Kamu..." Aila kembali menggantung kalimatnya. Wajahnya nampak sangat serius, seakan ada yang begitu penting untuk diucapkannya.



"Apaan sih, Ai?" Paksa Kaival.

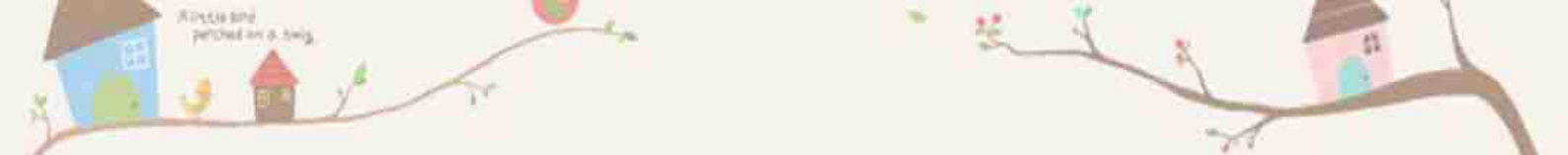
Tiba-tiba Aila tersenyum jahil dan melanjutkan, "kamu penasaran kan, aku mau ngomong apa? Yeayyyy dikerjain," teriak Aila sambil tertawa terbahak-bahak.

Kaival langsung merangkul kepala Aila dan dibenamkannya ke ketiakanya. "Dasar jelekkkk, ngerjain aku ya kamu." Kaival menjitak kepala Aila yang masih berada dalam pitingannya.

Aila semakin tertawa keras. Dia menjulurkan lidahnya ketika Kaival melepaskan kepalanya. Mereka saling bertatapan dengan senyum geli di wajah, lalu berciuman.

Love you

Selesai memutari Dufan, Kaival dan Aila pun keluar dari tempat itu setelah hari mulai



gelap. Mereka memilih untuk langsung pulang ke rumah Aila saja, makan disana.

"Mbak Ningsih gimana disana, Ai?"

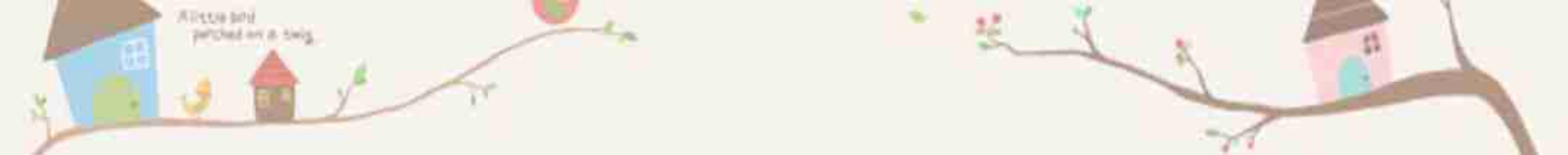
Aila mengerutkan keningnya. "Kok kamu nanyain Mbak Ningsih, suka ya?" Tebalnya asal.

"Sembarangan kalo ngomong. Cuma pengen tau aja, dia betah nggak disana?"

"Idih, pertanyaan kamu itu seolah-olah aku ini pembuat masalah sampe-sampe Mbak Ningsih nggak akan betah tinggal sama aku," Aila melotot pada Kaival.

"Hahaha. Abisnya dia punya majikan jutek, dingin kayak lemari es."

"Itu kan dulu. Sekarang sih udah nggak," sahut Aila bangga.



"Iya dong, Kaival gitu loh yang merubah."

"Hahahaha."

Love you

Aila mengajak Kaival ke rumahnya. Mereka akan makan malam disana karena Mamanya sudah terlanjur masak. Lagian, Aila lebih suka makan masakan mamanya ketimbang di restoran mewah. Lebih berasa dimasak dengan kasih sayang.

"Eh, Kaival lama nggak kesini," sambut Saraswati begitu Kaival menyalaminya.

"Apa kabar Tante?"

"Sangat baik. Kamu agak kurusan sekarang ya?"

"Kerja keras Tante, biar cepet lulus," canda



terlihat seperti seorang istri yang sedang melayani suami.

"Kamu tuh ya harus dijemput Aila dulu baru mau kesini?" sindir Saraswati.

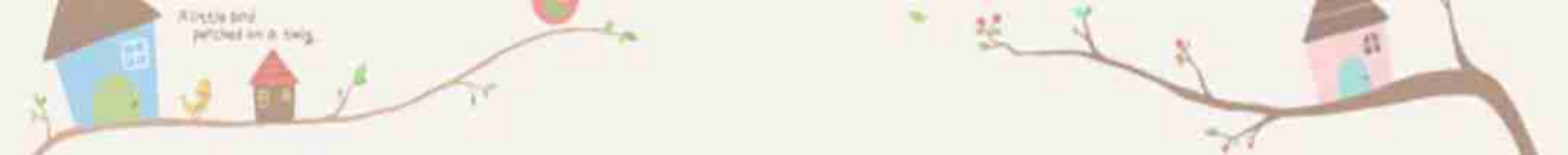
"Hahaha, nggak lah Tante. Kebetulan aja si jelek ini ke rumah, nggak bilang-bilang lagi."

"Hahaha, dia emang uring-uringan sejak pagi karena kamu nggak mengangkat telepon."

Kaival melirik Aila yang nampak cuek menyantap makanannya. "Emang iya, Tante?" Tanyanya tak percaya, dengan mata yang tetap menatap Aila.

"Bener nggak, Ai?" Saraswati balik bertanya pada Aila.

"Iya kali," jawab Aila cuek.



Kaival terkekeh. Dia terus menatap Aila, seakan hanya dengan melihat cewek itu saja perutnya sudah kenyang. "Tante, kalo Aila ninggalin Kaival, Tante bakalan marahin dia nggak?"

Aila langsung berhenti mengunyah, menatap Kaival dengan serius. "Kamu ngomong apa sih?" Protesnya.

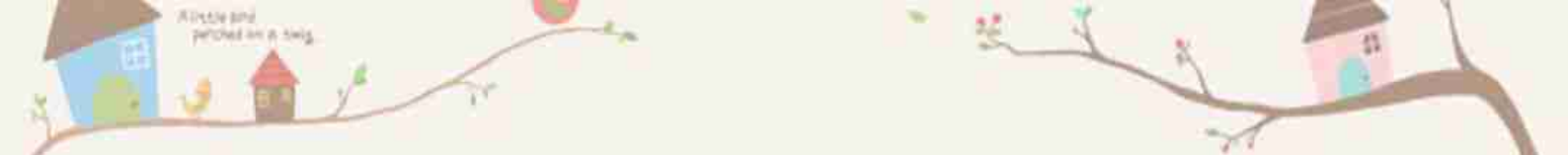
"Bakal Tante pukul. Cowok sebaik kamu ditinggalin, bodoh namanya," sahut Saraswati.

Mbak Ningsih langsung menimpali, "kalo Non Aila ninggalin Tuan Kaival, mending sama saya aja, pasti nggak akan ditinggalin."

"Hahaha," Kaival tergelak. "Mbak, panggil nama aja deh. Terlalu ketuaan panggil Tuan."

"Panggil Mas aja kayak dulu ya?"





"Nah itu lebih enak didenger." Kaival setuju.

"Kita jodoh dong, Mas," mata Ningsih berkedip-kedip.

"Maksudnya?"

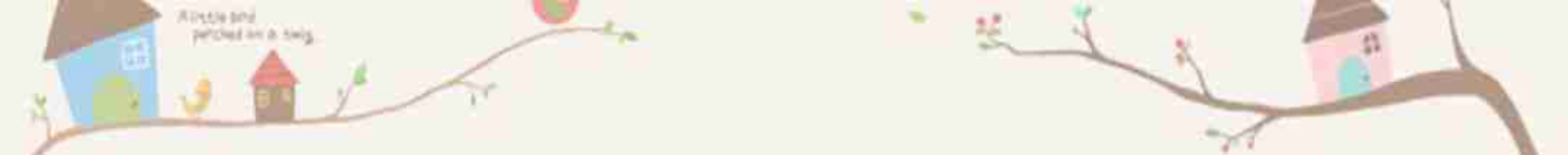
"Mbak sama Mas, kan jodoh?"

"Hahaha," giliran Aila yang tertawa. "Ambil deh Mbak, ambil. Kalo perlu Mbak bungkus bawa pulang," candanya.

"Emang kamu rela bagi-bagi?" Tanya Kaival dengan alis terangkat sebelah.

"Aku cari yang lain lah!"

Kaival geram mendengarnya, dia langsung menjepit bibir Aila dengan jarinya. "Ngomong kayak gitu lagi aku jahit mulut kamu," ancamnya.



"Isssshh jahat," Aila berpura-pura merengut.

Kaival terkekeh dan mengacak-acak rambut Aila. "Kalo aku jahat, kamu udah aku makan dari lama."

Aila lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Kaival. Lalu berbisik, "makan yang kayak gimana dulu nih?"

Kaival mengulum senyum. Diam-diam, dia menggenggam tangan Aila ke pangkuan cewek itu. Lalu ikut berbisik, "aku udah makan semuanya."

Aila pun balas mengulum senyum. Saat tangan Kaival tiba-tiba merayapi selangkangannya, tubuh Aila langsung tegak dan menegang. Dia berdeham berulang kali untuk menahan diri agar tak mendesah. Matanya menatap pada Mamanya dan Ningsih, takut bila dua wanita itu melihat aksi nekat Kaival itu.



"Nikmatin," bisik Kaival.

Aila meniup nafas dari mulutnya, ini dinamakan dengan terlalu bernafsu sehingga dimana saja tempatnya tidak pernah menjadi hambatan. Setengah mati Aila menahan desiran di tubuhnya yang memicu mulutnya untuk mendesah. Dia memasukkan nasi begitu penuh ke mulutnya, mengunyahnya dengan gemetar.

Hingga orgasmenya datang, Aila menggigit bibirnya dan memejamkan mata.

Kaival menyunggingkan senyum, dia mengelap jarinya yang basah dengan tisu di meja makan.

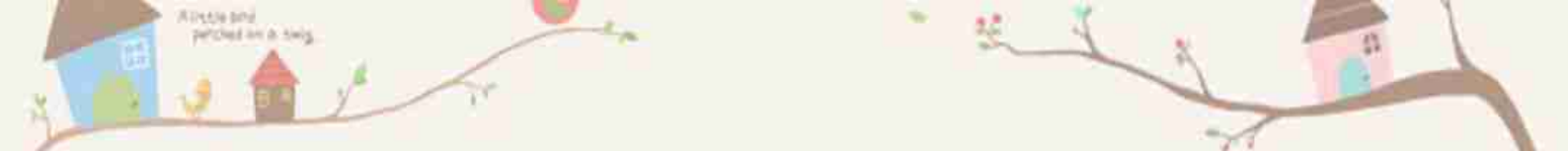
Love you



31. Sarjana muda

Hari ini adalah hari paling penting bagi Kaival, pasalnya dia akan diwisuda menjadi seorang sarjana setelah bekerja cukup keras sebagai mahasiswa tingkat akhir. Kaival sudah sangat berusaha, mulai dari skripsi, hingga ke sidang yang menegangkan. Namun semua itu membuahkan hasil yang memuaskan, dia lulus. Meski tak menjadi mahasiswa terbaik, dengan nilai pas-pasan, tapi itu sudah lebih dari cukup.

Tapi kebahagiaan Kaival itu terasa kurang lantaran Aila tak bisa menghadiri wisudahnya itu. Aila sedang sibuk dengan misinya, bahkan akhir-akhir ini ditelpon pun susah. Hanya orangtuanya, Rayen dan Keyra, Vallen dan Felisha, Athala, juga Oma Vanessa dan Opa



Tristan yang datang.

Satu persatu lulusan terbaik dengan nilai tertinggi dipanggil kedepan. Suara tepuk tangan bergemuruh mengiringi para terbaik di Universitas tersebut.

"Coba aja ya, Ma, Kaival juga ada diantara mereka," kata Keyra setengah berbisik.

"Hahaha, lulus aja Mama udah bersyukur sayang." Lalu Triva berbisik, "mau gimana lagi, otaknya diwarisi oleh Papa kamu."

"Hahahaha," Keyra tertawa begitu keras.

"Duh maaf Aila terlambat." Aila datang dan langsung duduk di kursi kosong yang memang merupakan tempatnya.

"Nggak papa, Aila. Baru mulai koi," sahut Triva.



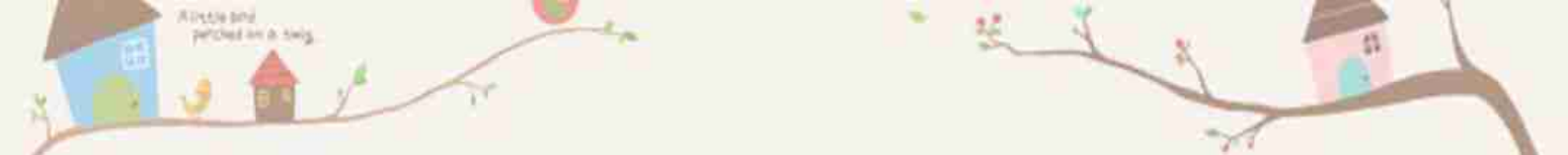
"Dipaksain banget ya kesini?" Tanya Keyra.

"Hahaha, dari pada adek Lo ngambek."

Semua yang mendengar ikut tertawa. Kaival memang sedikit kekanakan, dia selalu saja memaksa Aila untuk menuruti kemauannya. Persis seperti anak kecil pokoknya. Tapi dibalik itu semua, Kaival sangat mencintai Aila, fakta itulah yang membuat mereka maklum atas sifat cowok itu.

Kaival menoleh ke belakang, dia memasang wajah sumringah begitu melihat Aila. Kebetulan Aila juga sedang menoleh ke arahnya dan tersenyum. Gerakan bibir Aila mengatakan, "semangat," terdengar begitu jelas di telinga Kaival.

"Pasti dia senang banget tuh," ujar Kaisar.



"Mukanya tadi kayak baju belum disetrika, Ai. Mana mau senyum," beritahu Triva.

"Hahaha," Aila tertawa.

Tak lama kemudian, satu persatu mahasiswa dipanggil kedepan. Termasuk Kaival, yang dengan gagahnya naik ke atas panggung. Mulai hari ini Kaival resmi menjadi Sarjana.

Prok. Prok. Prok.

Tepuk tangan meriah terdengar keras dari kursi keluarga Kaival. Triva sampai meneteskan air matanya karena merasa haru. Dia tak menyangka anaknya telah lulus, semua impiannya sebagai seorang Ibu akhirnya terkabul.

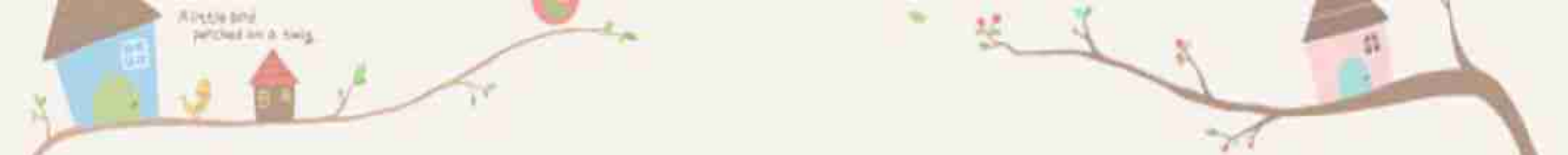
Aila ikut berdiri dan bertepuk tangan. Di atas panggung, Kaival terlihat begitu tampan, gagah dan mempesona. Dia tersenyum pada

semua orang, terlihat berbeda dari awal Aila mengenalnya. Kaival sudah banyak berubah, terutama soal kedewasaan. Terkadang, childish hanyalah satu ungkapan klise ketika cowok itu sedang manja.

Love you



Aila menunggu gilirannya untuk memberikan selamat pada Kaival. Tangannya memegang sebuket bunga sebagai hadiah atas kelulusan Kaival. Dia tersenyum ketika Kaival terus melirik ke arahnya saat Oma Vanessa sedang



memberikan wejangan.

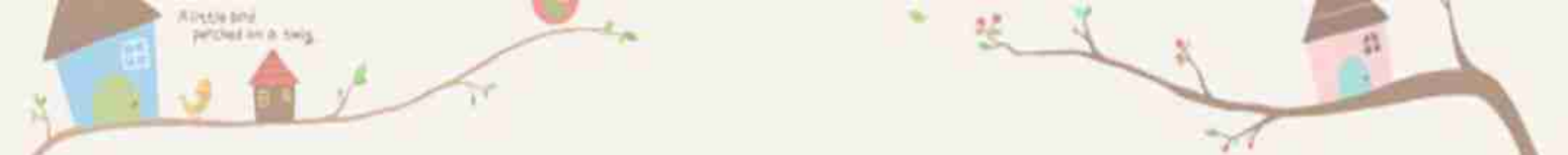
"Kamu denger omongan Oma nggak?" tanya Oma Vanessa sambil menjewer telinga Kaival. Cowok itu sama sekali tak berkonsentrasi pada omongannya, seakan hanya Aila yang ada di sana saat ini.

Tawa semua orang pecah. Mereka menggoda Kaival yang udah nggak sabaran banget pengen diucapin selamat oleh sang calon istri.

"Eh eh eh, iya Oma denger." Kaival memegang daun telinganya.

"Oma ngomong apa coba tadi?" tanya Oma Vanessa.

Kaival menggaruk telinganya. Dia memang tak mendengar tadi, fokusnya terpusat pada Aila seorang. Membuatnya habis-habisan diledekin oleh orang-orang disana.

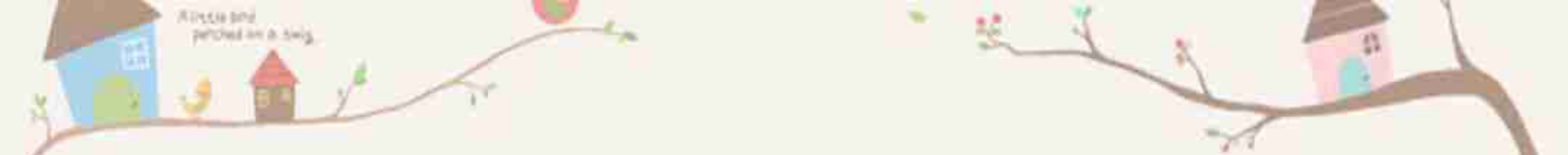


"Aila, kayaknya kamu harus segera obati penyakit berbahaya Kaival ini. Lama-lama, dia bisa pikun lebih dulu dari pada Opa," canda Opa Tristan. Tawa pun kembali pecah.

Aila terkekeh geli. Dia lantas mendekat ke hadapan Kaival dan memberikan bunga yang dipegangnya itu. "Selamat tumbuh dewasa, bocah!" ucapnya sambil sedikit menjulurkan ujung lidah.

Kaival tak peduli dengan ejekan itu. Sejak tadi dia sudah sangat menahan diri untuk memeluk Aila, dia ingin membagi kebahagiaannya, menyalurkannya melalui sebuah pelukan. "Kita akan segera menikah," bisiknya penuh semangat.

Aila tersenyum. Dia tak lagi merasa malu pada keluarga Kaival saat berpelukan seperti ini, apalagi pelukan ini bertujuan untuk mengungkapkan kebahagiaan, bukan nafsu.



"Aku bakal tepatin janji aku," jawab Aila, turut berbisik.

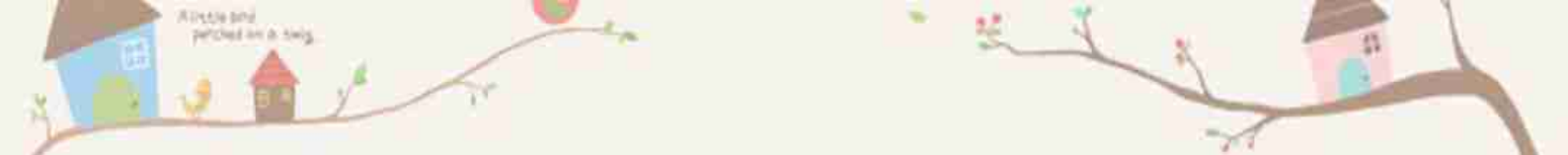
Kaival melepas pelukan, diciumnya kening Aila. Lalu dia memeluknya kembali dan berbisik lagi, "makasih." Kaival sangat bahagia.

Keluarga yang menyaksikan saling melempar tatapan bahagia. Athala sampai berlinang air mata saking terharunya.

"Ma, kayaknya sebentar lagi rumah kita bakalan ada pesta besar-besaran nih," sindir Keyra.

"Harus lebih dari sekedar besar. Kaival kan anak terakhir Mama, setelah ini Mama nggak punya siapa-siapa lagi buat dinikahkan, jadi yang terkahir ini harus luar biasa," sahut Triva.

"Kamu benar, Triva. Mama pun sudah sangat



ingin berpesta," timpal Oma Vanessa sambil bergoyang.

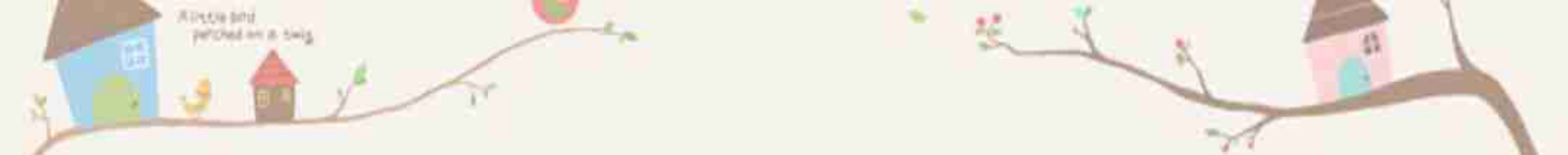
"Inget umur Oma," tegur Kaival dengan wajah tak suka.

"Umur boleh tua, tapi jiwa tetap muda," jawab Oma Vanessa dengan bangga.

Kaival mendengus. "Opa, Kaival minta kado Oma baru aja. Oma yang ini dibungkus masikin kulkas, kayaknya perlu didinginkan dulu."

Aila langsung menjewer telinga Kaival, "nggak sopan ya mulutnya kalo ngomong..." marahnya.

"Hahahaha, sukurin!" Athala tertawa puas. Dia sangat suka kalo Kaival tak bisa berbuat apa-apa pada Aila, itung-itung sebagai balasan atas kejahilan Kaival padanya selama ini.



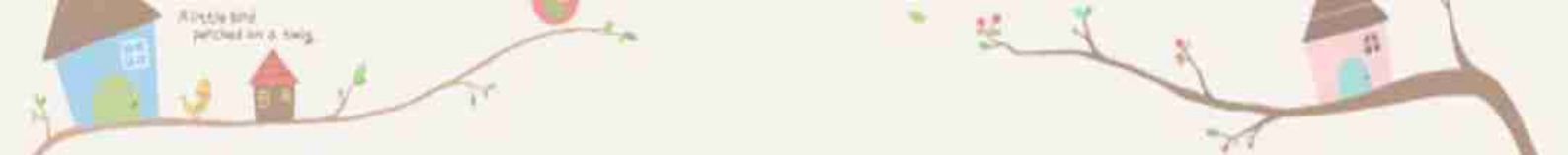
Semua keluarga tertawa, mereka membela Aila tentunya. Malah Rayen sampe minta Aila untuk menjahit mulut Kaival agar kalo ngomong bisa dipikir dulu.

"Calon istri durhaka!" keluh Kaival.

Love you

Setelah makan-makan bersama keluarga besar di sebuah Restoran mewah, Kaival mengajak Aila untuk jalan-jalan berdua sebelum pulang. Mereka pergi ke taman yang tak jauh dari Restoran tempat mereka makan tadi. Suasana malam disana cukup ramai, soalnya dijadikan sebagai tempat wisata kuliner hingga mid night.

Mereka duduk di sebuah bangku taman, menikmati jajanan khas Betawi sambil menikmati keramaian.



Kaival mengeluarkan ponselnya yang berbunyi. Sebuah notifikasi chat dari Ruben pun muncul di layar.

Ruben

Man, Lo dimana?

Malas membalas panjang lebar, Kaival pun mengirimkan titik lokasi keberadaannya. Tak lama, Ruben sudah membalas kembali,

Ruben

Gue sama Raka otw kesana, tungguin.

Kaival meletakkan ponselnya ke sampingnya duduk. Dia merangkul Aila, meraih tangan cewek itu untuk menerima suapan. "Ruben sama Raka mau kesini. Nggak papa kan?" Tanyanya.

"Nggak papa," jawab Aila santai. Lalu Aila menoleh ke Kaival, "mereka nggak bawa



Cleopatra kan?"

"Anjir!" Kaival tersedak oleh tawa. "Kamu kenapa jadi bawa-bawa Cleopatra terus? Cemburu banget sama dia?" Goda Kaival.

"Nggak, biasa aja." Aila memalingkan wajah.

"Sok-sok biasa. Padahal cemburu tuh," goda Kaival lagi.

"Ihhh dibilang nggak cemburu," Aila mencubit pinggang Kaival.

Kaival menangkap pergelangan tangan Aila, lalu menciumnya. "Aku suka kamu cemburu. Artinya kamu takut kehilangan aku. Sama kayak aku, yang takut banget kehilangan kamu."

"Ditatap Kaival dengan cara yang begitu dalam, membuat Aila sedikit gugup. "Aku



nggak cem..."

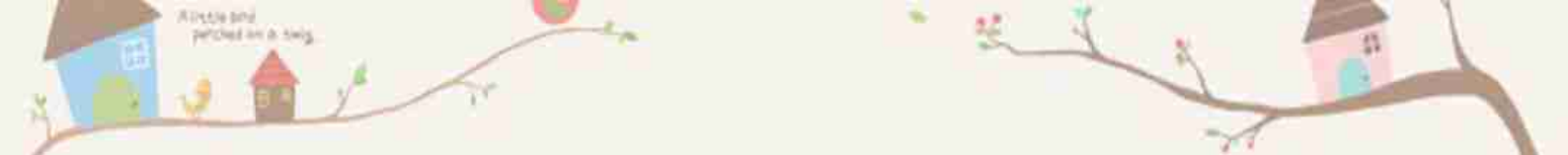
Kaival menutup ucapan Aila dengan kecupan-kecupan ringan di bibirnya. "Nggak usah ngomong lagi," ujarnya sambil terus menciumi.

"Ehm! Tempat umum woi!!"

Suara Ruben itu membuat Kaival menghentikan ciumannya pada Aila. Dia mendongak, menengok kedua temannya yang berdiri persis di hadapan mereka itu. "Dari mana aja?" Tanya Kaival.

"Sorry, Kai kita nggak dateng tadi. Karena kita tau momen itu lebih pas dihadiri oleh pihak keluarga, dan tentunya orang terkasih," Ruben melirik Aila ketika sampai pada kata-kata orang terkasih.

Aila terkekeh. Dia lantas berdiri dan



menyalami Ruben. "Hai," sapanya.

"Akhirnya bisa ketemu lagi sama lo, Ai. Disembunyiin dimana sih sama Kaival?" Goda Ruben.

"Hahaha," Aila hanya tertawa mendengarnya. Lalu gantian menyalami Raka, cowok yang tak begitu banyak bicara namun boros mata. "Hai, Raka."

Raka menyambut uluran tangan Aila. Dia tersenyum, namun dengan jenis yang nakal. Ditambah lagi salaman itu tak dia lepas, menahannya begitu kuat.

Kaival menatap tautan tangan Raka dan Aila itu dengan wajah tak suka. Ruben pun bisa melihat itu, tak ingin ada masalah maka Ruben lah yang memutuskannya.

"Dilem tangan Lo?" Sindir Ruben.



Aila langsung duduk kembali di sebelah Kaival, merangkul lengan cowok itu. Dia tak mau melihat wajah Raka, karena cara Raka menatapnya sungguh tidak sopan.

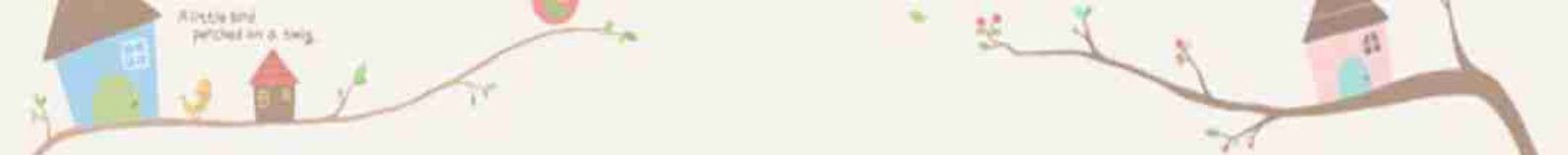
"Kalian berdua ngapain disini? Kencan murah?" Ledek Ruben setengah bercanda.

"Hahaha, taik Lo!" Kaival meninju perut Ruben. "Kita lagi menikmati masa lajang sebelum menuju ke masa depan yang gemilang," ucap Kaival secara dilebih-lebihkan.

"Bangsat emang Lo monyet!" Ruben pun mengumpat. "Lo tobat kok gue nggak seneng yak?"

"Hahaha, temen taik emang Lo."

"Lo dong taiknya?" Ruben menaik-turunkan alisnya.



"Gimana rasanya jadi Sarjana, Nyetir?"
Tanya Raka.

"Lo mau tau rasanya? Kayak Lo udah lama banget nahan nggak "main" terus tiba-tiba dengan sangat beruntungnya Lo diajakin main sama cewek."

Aila menepak perut Kaival yang kalo ngomong suka nggak disaring. Tapi lalu tangannya diambil oleh Kaival dan digenggam dipangkuan cowok itu. Hal ini tak luput dari mata Raka, yang sepertinya tak suka melihat itu.

"Ah bangsat emang!" Ruben seketika mendengus.

"Hahahaha," Kaival tertawa keras.

"Eh, rencana malam ini mau kemana?" Ke club' gimana? Ayolah... Ya Aila?" Ajak Ruben.



Aila tak langsung menjawab, melainkan menatap Kaival lebih dulu.

"Ayolah... Aila belum pernah nih kumpul sama kita-kita. Nggak akan minum deh, suerrrrr." Ruben kembali membujuk.

"Kali ini gue yang bakal buka meja dan traktir kalian semua," timpal Raka.

"Nah mantep tuh!"

Kaival balas menatap Aila dan bertanya, "mau?" Bila Aila menolak, maka Kaival tak akan memaksa. Lagian itu sebuah club', Kaival tak ingin Aila berada di sana.

"Sebentar aja nggak papa, kan?" Tanya Aila kepada dua teman Kaival itu.

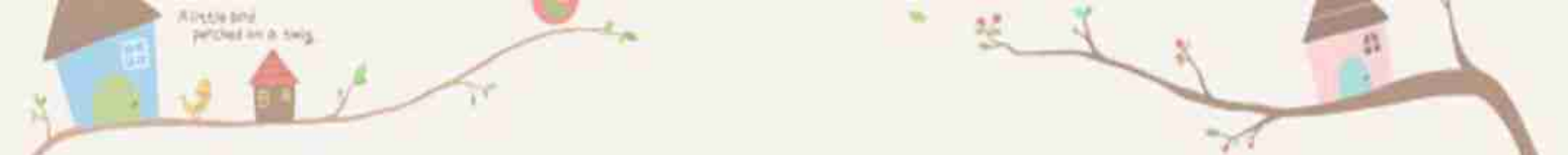
"Siapppppp," jawab Ruben.



32. Rencana Jahat

Club' malam ini sangat ramai, soalnya FDJ malam ini terlihat begitu hot. Terutama musik yang dimainkannya membuat sebagian clubbers kepanasan. Raka memesan meja khusus, yang paling mahal dan jauh dari aroma-aroma tak sedap. Juga berbagai minuman alkohol yang tak akan membuat mabuk bila diminum tak berlebihan. Sesuai janji, Raka dan Ruben tidak akan membuat Aila merasa tak nyaman. Mereka menahan diri dari banyak minum dan merokok.

Sekedar minum sedikit untuk kadar alkohol yang rendah, Aila pun melakukannya. Tapi



ini nanti.

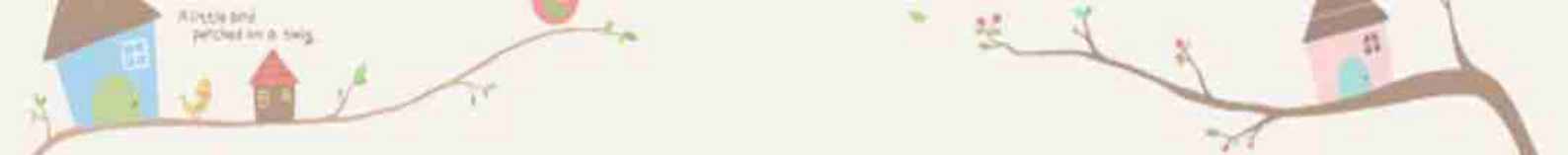
Ruben mencebik. Tapi melihat Aila tersenyum, bagaikan melihat seorang bidadari yang mampu membuat hatinya dingin kembali. "Emang cantik banget nih cewek," ujarnya dalam hati.

"Minum dong, Kai!" Sentak Raka yang menuangkan salah satu minuman dengan kadar Alkohol paling tinggi ke gelas Kaival.

Kaival menolaknya, "gue nggak bisa mabuk dulu."

"Ah cemen Lo!" Cibir Raka. Dia meminum dari botol langsung untuk membuktikan kehebatannya pada Kaival.

Ruben menggelengkan kepala, Raka memang terkadang perlu dipukul untuk dibuat sadar kalau perbuatannya itu bisa memicu emosi



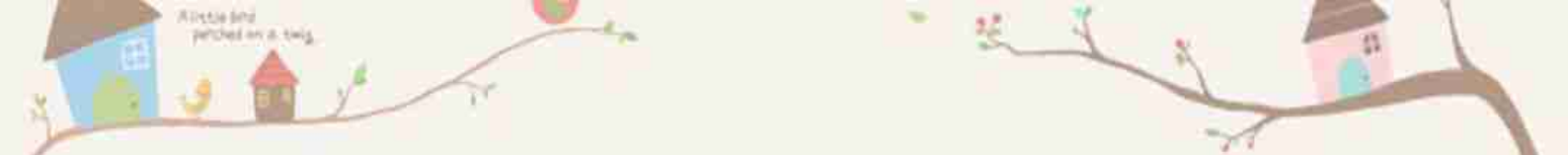
bagi Kaival. Untunglah ada Aila disana, penenang terbaik untuk menjaga kestabilan emosi Kaival.

"Temenin aku ke toilet," bisik Aila pada Kaival.

Kaival pun tak menunda-nunda, dia langsung menggandeng tangan Aila menuju ke toilet terdekat.

"Jangan main di toilet!" Canda Ruben setengah berteriak. Kemudian Ruben menoleh pada Raka yang masih dikuasai oleh alkohol, dia menggelengkan kepala dan meninggalkan cowok itu untuk bergoyang di dance floor.

Raka mengamati gelas Aila. Lalu dia menoleh ke sekitarnya. Merasa aman, Raka mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetnya. Berbentuk lipatan kertas yang berisi bubuk.



Entah apa itu namanya, tapi yang jelas Raka menaruhnya ke dalam gelas Aila.

Senyum smirk langsung menghiasi wajahnya.

Love you

Kaival menunggu dengan setia di depan toilet perempuan. Dia tak ingin Aila sampai disentuh oleh laki-laki tak beres di dalam club' sana. Karena biasanya, seorang wanita yang sendirian akan dianggap mangsa paling berharga bagi para cowok di club' malam.

Tak lama, Aila sudah keluar kembali. Kaival melepas jaketnya, lalu memberikannya pada Aila. "Pakek," suruhnya.

Aila pun tak banyak bertanya, dia memakai jaket itu. Meski terlihat kebesaran di tubuhnya, Aila cuek aja. Toh, bagus kan bisa melindungi tubuhnya dari aroma-aroma



alkohol dan asap rokok.

Melihat Kaival dan Aila datang, Raka langsung bersikap seolah dirinya tak begitu peduli. Dia mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama musik, menatap ke Ruben yang sedang asyik bergoyang.

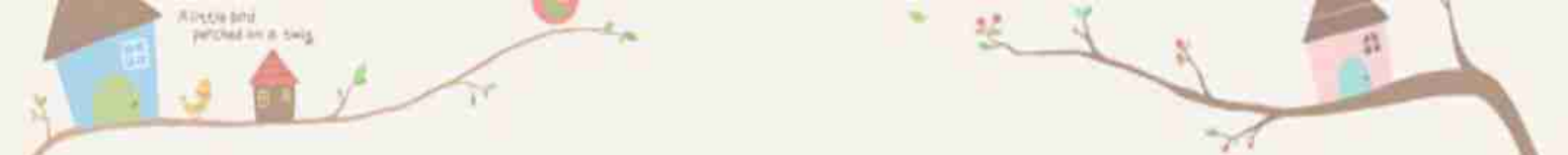
"Kai, turun yok!" Ajak Ruben.

"Nggak deh, Lo aja," tolak Kaival.

"Ayolah, Man. Nggak seru banget ke club' cuma duduk doang, ini bukan cafe love music, kali!" Raka mencoba mendoktrin Kaival

Kaival menatap Aila.

"Aila sih disini aja. Biar kita bertiga aja, itung-itung ngerayain kelulusan Lo. Ayolah!" Bujuk Raka kembali.



"Ya udah kamu turun aja nggak papa. Aku nunggu disini," suruh Aila. Dia merasa tak enak bila Kaival harus menahan diri karena dirinya. Terutama nanti teman-teman Kaival itu akan berpikir kalau Aila tak asyik.

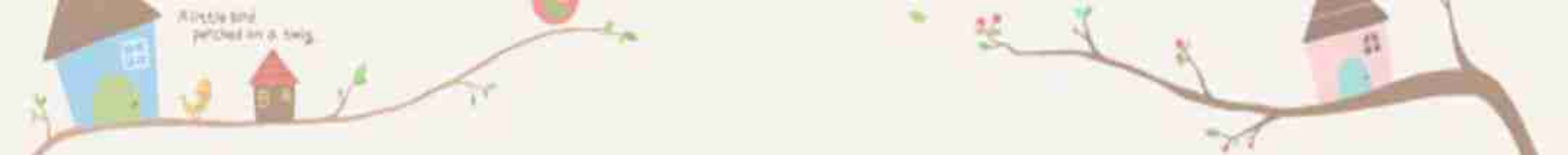
"Jangan kemana-mana ya?"

"Iya. Kan deket, kamu bisa sambil liatin aku."

Raka tersenyum sinis mendengar obrolan dua orang itu. Baginya, Kaival sudah sangat berubah. Dulu, jangankan sekedar turun ke dance floor, joget disamping FDJnya aja dia sering. Lalu membuat sang FDJ terkesan dan berkahir di ranjang.

"Diminum Ai, dikit doang nggak akan bikin mabuk. Dari pada bete," suruh Raka.

Kaival pun mengikuti ajakan Raka. Mereka turun ke dance floor mendekati Ruben yang



mencoba mendekati seorang cewek sexy yang tengah joget. Meski sedang seru-seruan, mata Kaival tetap fokus pada Aila yang duduk sendirian.

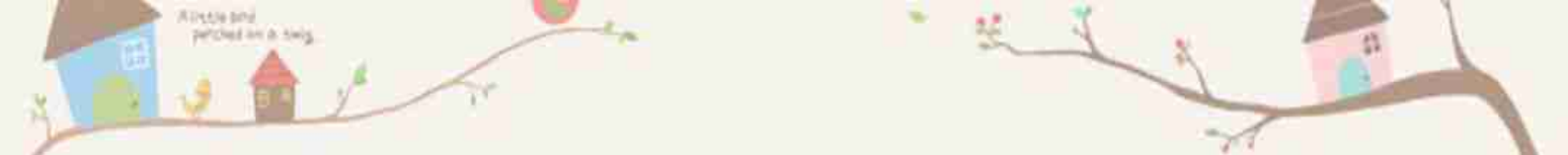
Mata Raka pun mengarah ke tempat yang sama. Dia tersenyum licik begitu Aila meminum sisa alkohol di gelas, dimana Raka telah menaruh sesuatu di dalamnya.

"Ben, nggak enak nih disini doang. Deketin FDJnya yok bentar!" Ajak Raka.

"Ayok!" Ruben menanggapi dengan antusias.

"Gue balik ke meja aja," sahut Kaival.

"Elahhhh Kai, jangan kayak anak kemaren sore deh! Biarin aja Aila disana, aman kok! Kita Bentaran doang!" Paksa Raka.



Kaival sempat memandang Aila untuk sesaat, cewek itu nampak masih nyaman. Minum sambil sedikit menganggukkan kepala. "Bentar doang ya!"

"Nah gitu dong baru Kaival namanya!"

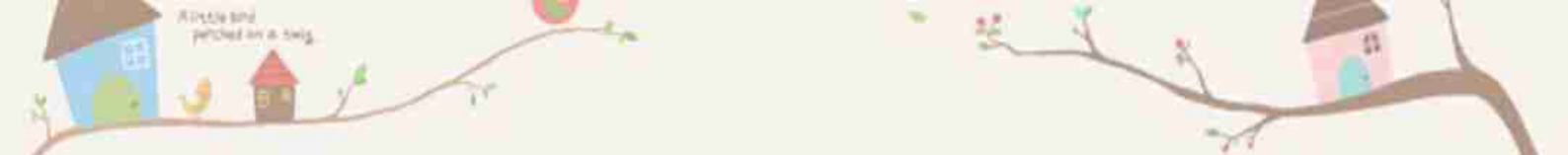
Ketiganya pun joget di dekat FDJ. Mereka memiliki akses untuk naik ke atas sana karena meja yang mereka pesan membuat mereka dianggap pelanggan nomor satu.

"Gilaaaa, itu dada mau tumpah!" Teriak Ruben.

"Anjirrrrrr," Raka menimpali.

Sementara Kaival tak begitu senang. Dia sudah tak pernah lagi main yang beginian. Otaknya sudah dikuasi oleh Aila, begitupun hatinya yang menolak untuk berkhianat.

"Gue ke toilet bentar!" Teriak Raka. "Jangan



ada yang pergi sebelum gue datang!"

"Buruan!"

Raka pun pergi meninggalkan kedua temannya itu, berjalan menuju toilet yang berada di belakang dance floor.

Love you

Bukan ke toilet.

Raka justru kembali ke meja, menemui Aila. Perkiraanannya tepat, Aila sudah setengah mabuk saat ini. Dia tersenyum licik, menoleh kesekitarnya untuk waspada siapa tau Kaival tiba-tiba ada disana.

"Panasssss," cicit Aila sambil melepas jaket Kaival dan menaruhnya ke sofa.

"Minum lagi Ai," Raka kembali menuangkan



minuman ke gelas Aila.

Aila tak menolaknya, dia kembali minum. Kepalanya terasa makin berat ketika cairan alkohol mulai menguasai tubuhnya. Ditambah lagi obat yang diberikan Raka, efek melayang itu makin terasa pada Aila.

"Panas banget sih disini!" Jerit Aila. Dia mencoba membuka blousenya, namun Raka melarangnya.

"Bukanya nggak disini," ujar Raka sambil merangkul Aila. "Ayo, kita cari tempat yang enak. Nggak akan panas," bujuk Raka.

Aila awalnya sempat meronta, menolak ajakan Raka. Tapi dia kalah tenaga, membuatnya secara tak sadar ikut kemana Raka membawanya. Sambil mengobrol menggumamkan nama Kaival, Aila semakin tak sadarkan diri.



Selamat mendapatkan mimpi buruk, Kaival.

Love you

shantymilan

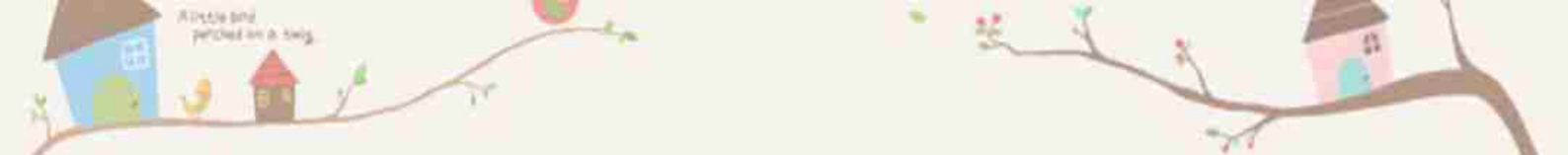




33. Teman makan teman

Raka membawa Aila ke kamar sewaan yang masih berada satu gedung dengan club. Dia bekerjasama dengan resepsionist penginapan tersebut untuk merahasiakan keberadaannya, dengan imbalan Raka akan mentransfernya sejumlah uang setelah ini selesai.

Kesadaran Aila masih ada, cewek itu selalu berontak namun tak kuat untuk melawan. Pengaruh alkohol membuat kepala Aila terasa dipukul oleh benda tumpul, terasa sakit sekali. Matanya pun berkunang-kunang, terutama badannya yang enteng serasa akan melayang.



Penginapan disini memang bertujuan untuk orang-orang yang malas pulang kerumah setelah clubbing sampe pagi. Biasanya ramai dikunjungi oleh pasangan yang tak memiliki hubungan sah, sama seperti Raka dan Aila.

"Sekarang lo bisa buka baju sesuka hati lo, disini nggak akan ada yang liat selain gue," ujar Raka sambil mendudukkan Aila ke tepi kasur.

Aila memijat kepalanya, dia mencoba mengumpulkan kesadaran yang sering hilang-hilangan. Terkadang dia menyadari kalau Raka sedang ingin berbuat jahat, tapi terkadang seperti hilang ingatan.

"Ayo Aila, buka..." Raka mencoba menurunkan resleting belakang dress Aila.

"Raka..." Aila menolak. Dia mencegah tangan cowok itu merayapi punggungnya.



"Ayo sayang..." bujuk Raka lagi.

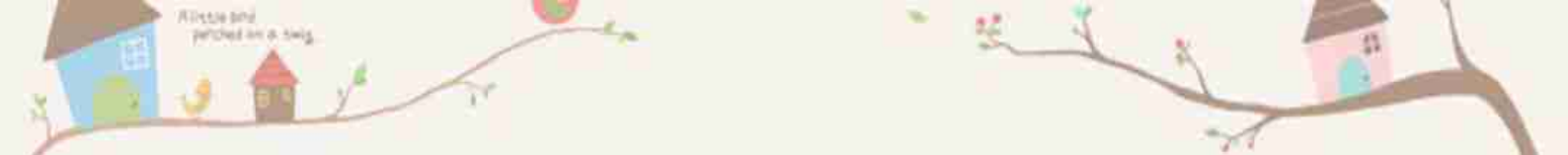
"Raka lepas..." tolak Aila secara lemah.

Raka memakai cara licik, andai Aila sedang dalam kondisi normal, Raka sudah pasti akan babak belur ditangannya. Boro-boro ingin memukul, memberontak saja Aila merasa lemah.

"Kita akan bersenang-senang sayang. Gue bakal bikin lo merasa lebih enak ketimbang sama Kaival. Ayo kita coba ya..."

Suara Raka itu menggema di gendang telinga Aila. Wajah cowok itu berputar-putar, terbagi menjadi beberapa bagian. Aila sungguh tidak bisa fokus, perlawanan kecilnya tak berarti apa-apa disaat rentan seperti ini.

"Ayolah Aila... Jangan keras kepala," Raka



mulai geram dengan penolakan Aila. "Lo pengen gue pakek cara kasar, iya?"

"Raka lepaaaaas!" Aila berteriak.

Raka malah tertawa, tau kalau teriakan itu tak akan mengalahkannya. Dia malah semakin bernafsu ingin menikmati tubuh Aila. "Harusnya gue kasih lo obat perangsang tadi," gumamnya semakin menyesal.

Love you

Kaival sudah sejak tadi mencari Aila. Padahal dia tak lama meninggalkan cewek itu, begitu Raka ke kamar mandi tak lama Kaival sudah kembali ke meja dan Aila sudah tak ada. Hanya jaketnya dan tas Aila yang masih disana, itu artinya Aila bukan pulang.

Melihat Ruben datang, Kaival langsung menodongnya dengan pertanyaan, "dimana



Raka?"

"Gue udah cari kesemua toilet, dia nggak ada. Gue juga udah kelilingin ini club dan tanya ke mas-mas yang kenal, tapi nggak ada yang liat."

"Anjing! Gue bener-bener bakal bunuh dia kalo beneran dia yang bawa Aila." Kaival begitu marah. Aila menghilang dan Raka pun tak tau ada dimana, kemungkinan kalau Raka lah yang membawa Aila jelas sangat besar.

"Tenang, Kai. Belum tentu Raka. Siapa tau emang Aila lagi keluar atau ke toilet mungkin," Ruben mencoba menenangkan.

"Gue udah cari kesemua tempat, nggak ada Ben!!"

Ruben merinding, kalau Kaival marah biasanya akan terlihat mengerikan. Cowok itu pernah



sangat marah saat Keyra diganggu oleh para lelaki, apalagi ini Aila, bisa belah dua Raka kalo beneran dia pelakunya.

"Mungkin nggak dia bawa Aila ke atas?" tanya Ruben dengan serius.

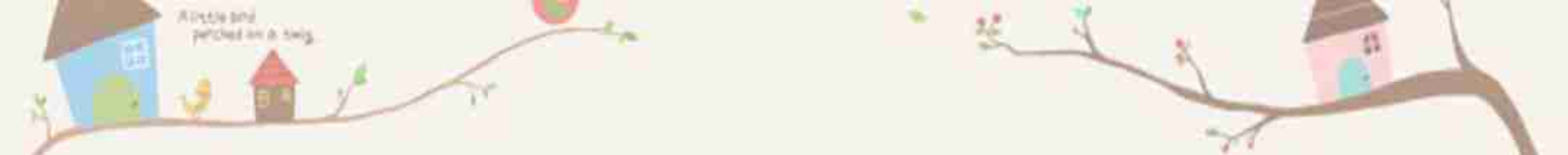
"Ayo!" Kaival langsung berlari ke pintu keluar.

Keduanya bergegas menuju penginapan dengan lari yang cukup cepat. Saat sampai, resepsionis hotel lah yang menjadi sasaran.

"A-ada apa ya?" tanya sang resepsionis cantik.

"Apa Raka pesen kamar?" tanya Kaival secara langsung.

"Iya, Mer, Raka ada kesini nggak?" Ruben ikut bertanya pada wanita bernama Mery tersebut.



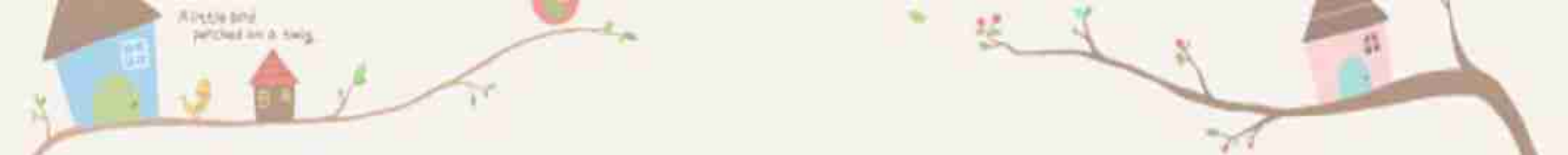
"Raka? Nggak ada. Biasaya dia kesini sama kalian kan?" Mery jelas sedang berbohong, tapi luput dari kecurigaan kedua cowok itu.

"Arrgghhh!" Kaival menggebrak meja, kesal. Kepalanya mau pecah rasanya, dia tak ingin terjadi apa-apa pada Aila.

"Kai, kita balik ke club aja. Siapa tau Aila udah disana lagi," ajak Ruben.

Kaival pun menurut. Dia berbalik dan melangkah menjauhi meja Resepsionis. Namun mata Kaival tiba-tiba menangkap benda bersinar di lantai, seperti sebuah kalung. Dia memungutnya, membuat matanya melebar marah karena sangat mengenal benda itu.

"Anjing!!" maki Kaival. Dia langsung berbalik ke arah Mery kembali.



"Lo mau main-main sama gue, hmm? Lo kasih tau gue dimana Raka!" bentak Kaival penuh emosi.

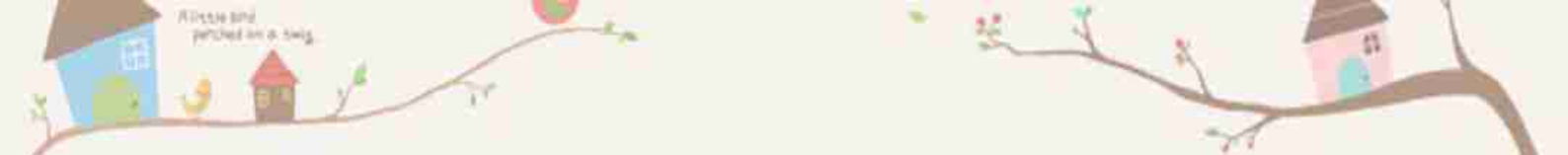
Ruben yang tak menyadari langsung menarik tubuh Kaival. "Man, Raka nggak disini. Lo kenapa jadi kayak gini sih."

"Raka disini!!" hardik Kaival.

Ruben mengerutkan keningnya, dia menatap Mery yang ketakutan, membuatnya jadi menaruh curiga. "Mer, Raka disini?" tanyanya sedikit menuntut.

"Apa perlu gue bikin lo dipecat dari sini, hah?!!" bentak Kaival lagi.

Mery kemudian menangis, begitu ketakutan dengan cara Kaival memarahinya. "Ra-Raka bawa cewek. Dia... Dia nyurugmh saya untuk nggak kasih tau kalian. Dia..."



"Njir!" Ruben mengusap wajahnya dengan kasar.

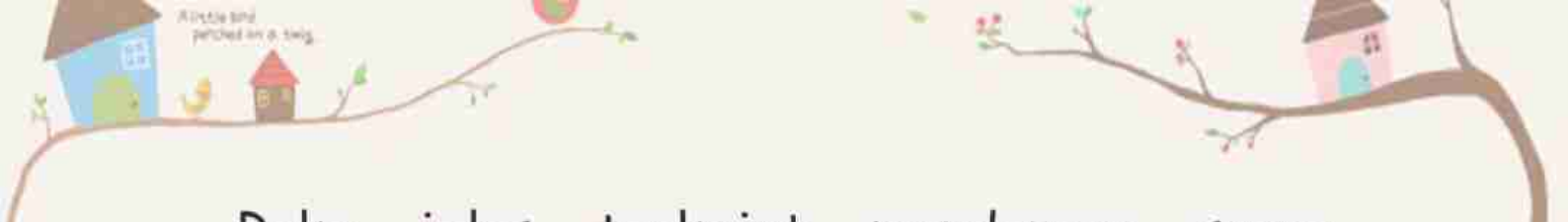
"Kamar berapa?" tanya Kaival begitu tajam.

"Ka-kamar 113, paling ujung," Mery dengan gelagapan menunjuk lorong paling ujung yang ada di sebelah kanan.

Kaival langsung berlari menuju ke kamar yang ditunjuk Mery. Dia sudah gelap mata, bila Raka menyentuh Aila sedikit saja maka tak akan ada kata ampun lagi buat teman makan teman seperti Raka.

BRAKKKK!

Kaival menendang pintu tersebut hingga terbuka. Emosi membuat tenaganya menjadi berkali-kali lipat. Dengan mata kepala sendiri, dia melihat Raka sedang menindih Aila, mencoba menodai tunangannya itu.



Raka jelas terkejut mendengar suara dobrakan pintu. Dia mengerang marah pada Kaival yang tiba-tiba menarik kerah belakang kemejanya dan menghantam wajahnya dengan pukulan keras.

"Bangsat! Gue nggak akan lepasin lo, anjing!"

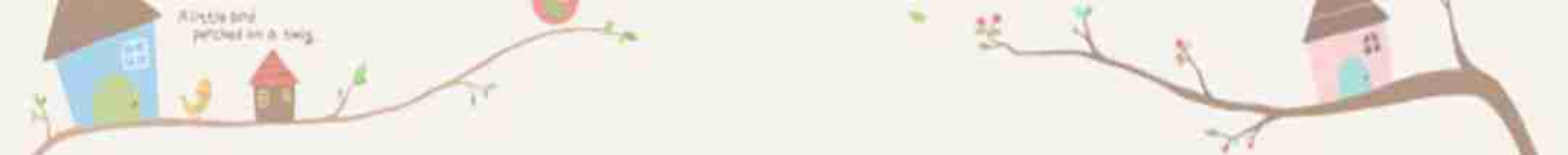
Bugh!

Bugh!

Bugh!

Serangan Kaival pada wajah Raka benar-benar membabibuta. Kaival tak sedikitpun memberikan jeda agar Raka bisa melawan. Puas di wajah, tinjauan serta tendangan Kaival pun mengenai perut dan seluruh tubuh Raka.

Ruben tak bisa membela Raka kali ini, cowok



itu memang sudah sangat kelewatan. Bahkan Ruben sudah memutuskan tak akan berteman dengan Raka lagi.

Aila merintih memegangi kepalanya. Dia bergerak duduk, mencari kesadaran yang belum juga kembali. Suara ribut-ribut membuatnya yang tadi sempat hampir tertidur, kembali bangun dan menatap semua orang dengan pandangan kabur.

"Kai..." panggil Aila dengan suara serak dan lemah.

Melihat Aila bangun, Ruben tak berani untuk mendekati apalagi menyentuh cewek itu. Dia menghampiri Kaival dan berkata, "Kai, udah... Lo urus Aila dulu, biar Raka di tangan gue."

Kaival menyelesaikan satu tonjokan hingga Raka benar-benar pingsan. Dia menoleh ke belakang dan melihat Aila yang nampak



linglung memegangi kepala. Dengan cepat, Kaival mendekati Aila.

"Kepala kamu sakit ya?" tanya Kaival.

"He-em, dari tadi rasanya muter semua. Nggak enak..." cicit Aila.

Kaival ikut memijat kepala Aila. Dia membenarkan dress cewek itu yang tersingkap gara-gara ulah Raka tadi. Melihat dari keadaannya, sepertinya Raka belum sempat berbuat macam-macam. Mungkin hanya sebatas...

Kaival ingin membunuh Raka jika membayangkannya.

"Ayo kita pulang," Kaival langsung menggendong Aila. "Pastiin besok dia bisa gue temuin," ujar Kaival pada Ruben.



"Siap!" Ruben menyanggupi.

Love you

shantymilan

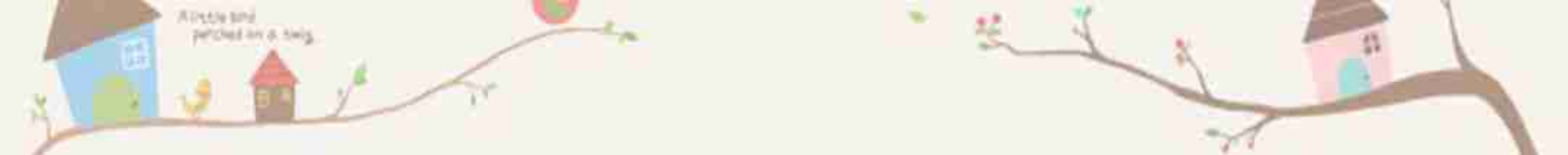




34. Luka...

Kaival terpaksa membawa Aila ke hotel, dia tak mungkin pulang ke rumahnya ataupun ke rumah Aila. Karena keluarga mereka akan sangat khawatir dan itu pasti akan membuat Aila tak merasa nyaman. Walaupun masih sangat ingin menghajar Raka, Kaival menahannya. Dia akan mengurus Aila lebih dulu, menyadarkan cewek itu dari rasa mabuk.

Di kamar hotel, Aila terus mengoceh hal-hal yang tidak jelas. Dia juga berteriak kepanasan, meminta pakaiannya dibuka. Karena tak ada siapapun selain mereka berdua, Kaival pun menuruti keinginan Aila itu lalu menyelimuti tubuh telanjang Aila dengan selimut.



Tadi Kaival sempat keluar sebentar untuk membeli obat, agar kesadaran Aila cepat pulih. Obat itu yang biasa diberikan Triva padanya kala dia sedang mabuk berat.

"Ai, minum dulu obatnya," bujuk Kaival. Dia mengangkat kepala Aila sedikit tegak, memasukkan butiran obat ke mulut cewek itu. Lalu memberikannya minum. Setelah selesai, Aila kembali dibaringkan.

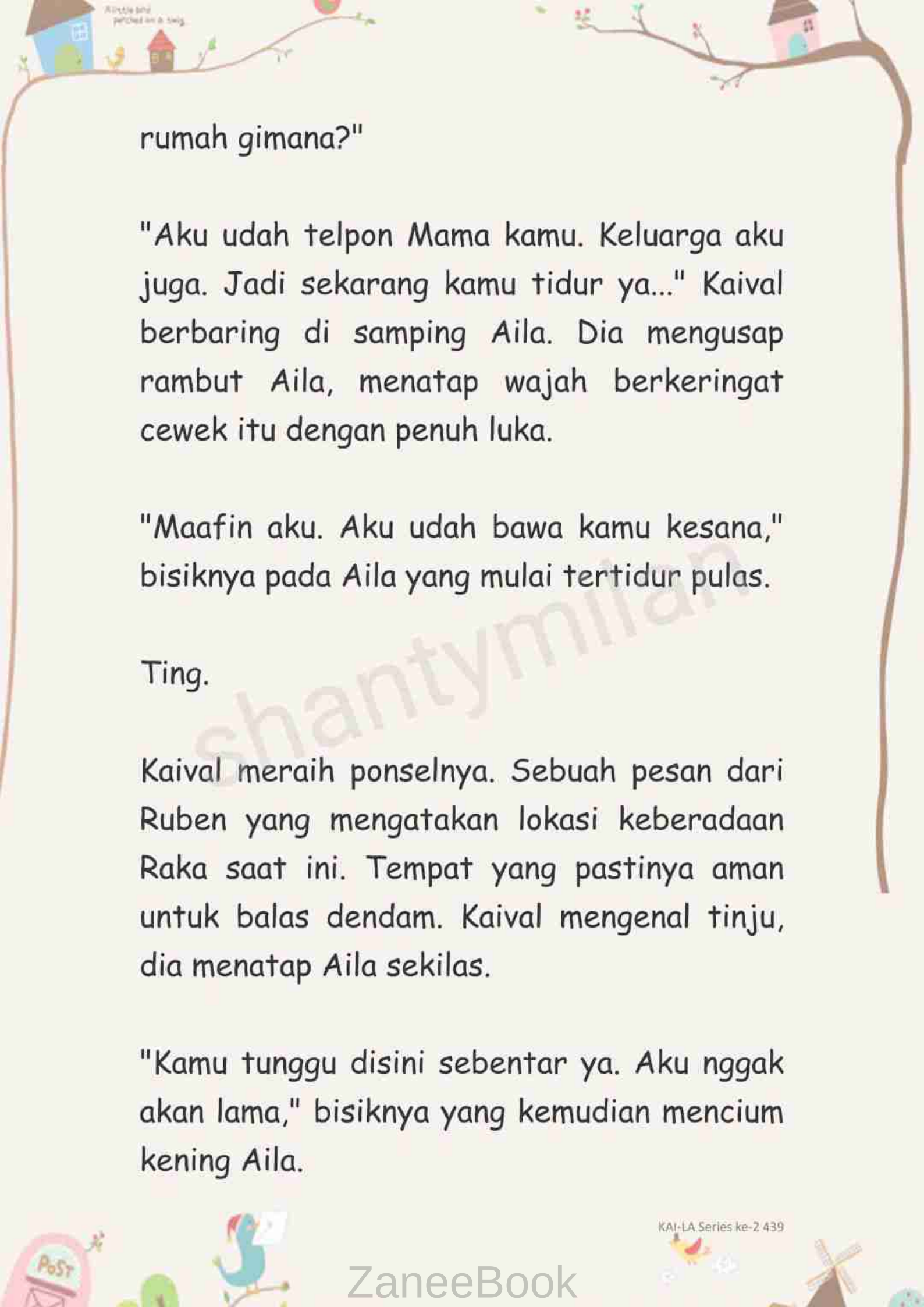
"Emhhh, panas banget. Rasanya kebakar..." Keluh Aila sambil mengipasi wajahnya yang memerah.

"Nanti bakal nggak panas lagi," sahut Kaival.

"Kita dimana?"

"Di hotel."

"Kenapa kesini? Nanti kalo kita dicari orang



rumah gimana?"

"Aku udah telpon Mama kamu. Keluarga aku juga. Jadi sekarang kamu tidur ya..." Kaival berbaring di samping Aila. Dia mengusap rambut Aila, menatap wajah berkeringat cewek itu dengan penuh luka.

"Maafin aku. Aku udah bawa kamu kesana," bisiknya pada Aila yang mulai tertidur pulas.

Ting.

Kaival meraih ponselnya. Sebuah pesan dari Ruben yang mengatakan lokasi keberadaan Raka saat ini. Tempat yang pastinya aman untuk balas dendam. Kaival mengenal tinju, dia menatap Aila sekilas.

"Kamu tunggu disini sebentar ya. Aku nggak akan lama," bisiknya yang kemudian mencium kening Aila.

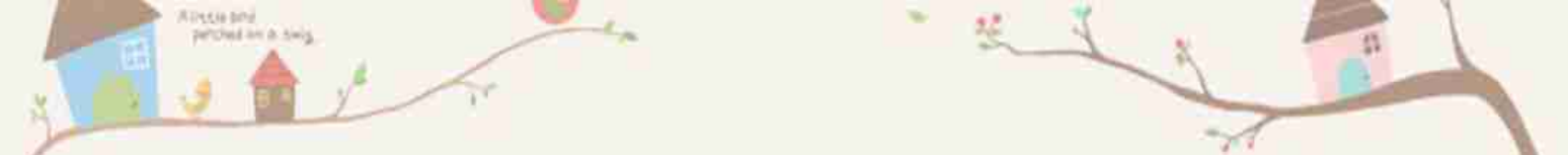


Dan pergi.

Love
you

Kaival mendatangi sebuah gedung tua yang sudah lama tak berpenghuni. Disanalah Ruben membawa Raka, tempat terbaik untuk eksekusi. Raka pun telah setengah sadar, diberikan obat oleh Ruben tadi. Karena menghajar orang mabuk itu nggak enak, Kaival butuh perlawanan.

Meski tau dirinya bersalah, Raka tetap memasang wajah sinisnya. Dia bahkan meludah ketika melihat kemarahan mata Kaival. "Selama ini Lo selalu jadi orang nomor satu. Semua cewek lebih memuja Lo ketimbang gue. Lo juga selalu menang balapan, padahal gue yang udah mati-matian berlatih untuk menang. Malah Lo yang dapet penghargaan. Lo itu sampah, Lo itu pecundang. Semua cewek yang gue suka Lo ambil. Lo



emang brengsek, Kaival. Brengsek..." Raka terus mengoceh, dia tertawa-tawa di depan wajah Kaival yang tengah memandangnya.

"Jadi selama ini Lo cuma pura-pura temenan sama gue?" Tanya Kaival.

"Temenan sama Lo? Lo yang anggep gue temen, gue nggak!"

Kaival tersenyum sinis. Dia mengangguk. "Jadi selama ini Lo deket-deket gue cuma buat cari titik kelemahan gue?"

Raka mencoba untuk berdiri, jalannya masih sempoyongan. Dia mendekat pada Kaival, wajahnya bahkan sudah babak belur tapi masih juga nekat. "Tepat sekali. Aila titik kelemahan Lo, makanya gue pakek dia buat ngelawan Lo."

Tangan Kaival sudah mengepal, nafasnya



mulai turun naik. Raka memancing emosinya kembali.

"Sayangnya gue belum sampe nyentuh dia lebih jauh, cepet banget Lo datang. Tapi ciuman cewek Lo boleh juga, pinter ya dia ciuman..."

BUGH!

Bukan hanya sekali, Kaival menghajar Raka hingga berkali-kali. Tanpa sedikitpun mengizinkan cowok itu bernafas, Kaival terus memukulinya.

Ruben meringis, hanya melihat saja dia merinding. Apalagi bila menjadi Raka, pasti sakit banget dipukuli seperti itu.

"Lo pantes dapetin itu, Rak..." Gumam Ruben.

"Lo udah cium, Aila?! Bangsat!!" Kaival



benar-benar kesetanan. Bukan hanya menggunakan tinju, tapi juga tendangan demi tendangan hingga mulut Raka menyemburkan darah.

Melihat kondisi Raka kian kritis, Ruben langsung menarik tubuh Kaival ke belakang. "Stop, Kai. Kalo dia mati, Lo bakal dapet masalah. Orangtua Raka nggak akan lepasin Lo," bujuk Ruben.

"Dia pantas mati!!" Teriak Kaival berusaha melepaskan diri.

"Dia bakal mati dengan sendirinya, Kai! Inget Lo bakal menikah, gimana jadinya Aila kalo sampe Lo masuk penjara!"

Nama Aila selalu berhasil mengatur Kaival. Ucapan Ruben itu membuatnya berhenti berontak. Dia memandangi wajah Raka yang dipenuhi oleh darah. Cowok itu tak lagi



bergerak, sangat sekarat.

"Gue bakal urus dia. Sekarang Lo pergi,"
suruh Ruben.

"Pastiin dia nggak muncul lagi di depan gue,
Ben. Atau siapapun nggak akan bisa halangin
gue buat ngebunuh dia."

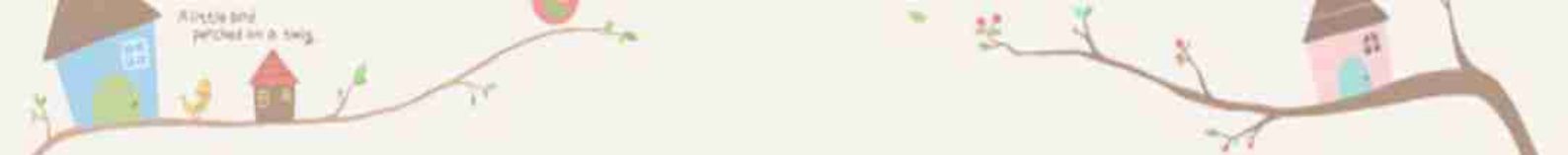
"Pasti," Ruben menepuk pundak Kaival.

Love you

Kaival kembali ke hotel setelah mentari baru
akan menampakkan diri. Begitu masuk,
dilihatnya Aila sedang duduk bersandar di
tepi ranjang, memijat kepala. Kaival langsung
mendekatinya dan ikut duduk di sebelahnya.

"Kamu dari mana aja sih?" Tanya Aila.

"Maaf, aku harusnya datang sebelum kamu



bangun," sahut Kaival. Dia membantu Aila memijat kepala cewek itu. "Masih pusing?"

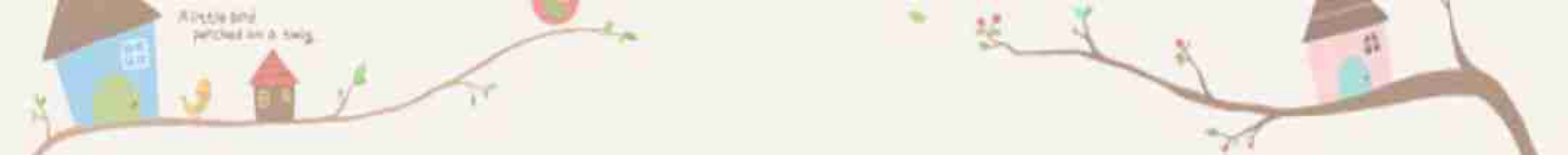
"Iya nih. Emang yang aku minum semalem apa sih? Kok kayak gini banget," keluh Aila. Dia memejamkan mata meresapi enakunya pijatan Kaival.

"Dia ngasih kamu obat tambahan, makanya kamu jadi nggak sadar."

Seketika Aila membuka mata, teringat akan kejadian tadi malam dimana Raka...

Aila ingat semuanya dengan jelas, dia pun ingat bagaimana kerasnya dia melawan namun tak bertenaga. Tapi tepat di bagian ending, saat Raka berhasil mencuri ciuman, Aila sudah tak ingat apapun lagi.

"Dia..." Lirih Aila dengan suara bergetar.



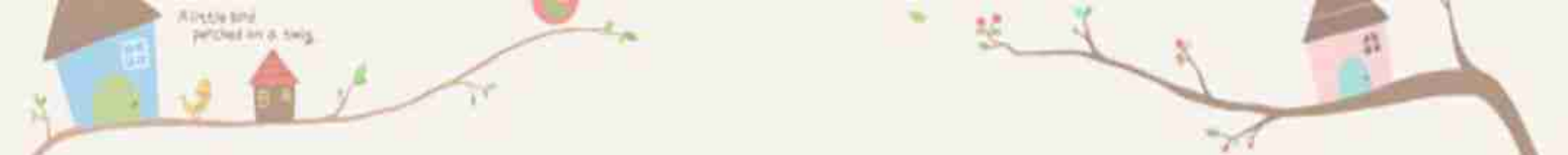
"Dia nggak sampe apa-apain kamu, tenang aja..." Jawab Kaival langsung.

Aila merubah posisi duduknya, ke pangkuan Kaival. Dia mengamati wajah Kaival dengan seksama, "apa rasanya sakit banget?" Tanya Aila.

Kaival tersenyum tipis. Tak perlu menjawab, ekspresi wajahnya telah memberitahu segalanya. Dikhianati oleh teman sendiri, bahkan kata sakit saja tak cukup untuk mewakili bagaimana hatinya saat ini.

"Im okey... Kamu sendiri yang bilang, dia nggak sampe nyentuh aku kan?"

Lagi-lagi Kaival tersenyum samar. Matanya turun ke leher Aila, terdapat satu bekas merah yang masih sangat baru. Tanda yang Raka berikan pada Aila tadi malam. Membuat nafas Kaival kembali memburu, dia siap untuk



mendatangi Raka lagi dan benar-benar melenyapkannya.

"Aku nggak suka ciuman Raka. Dia kasar. Sama sekali nggak berkesan buat aku, malah jijik." Aila mencoba menenangkan Kaival dengan cara berkata jujur.

"Kenapa nggak nolak?"

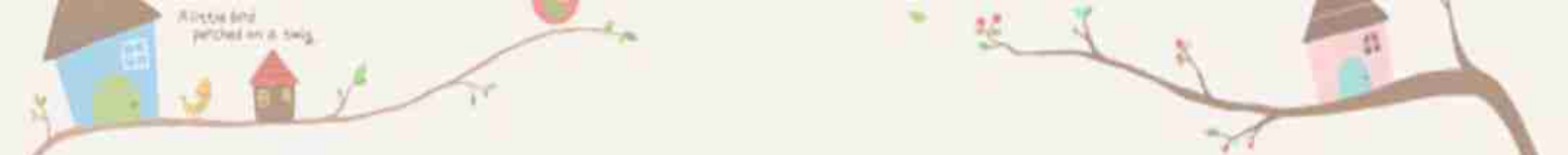
"Udah nyoba... Tapi ngerasa kayak nggak bisa gerak, badan aku kayak..."

"Udah nggak usah dibahas."

"Emmm, hapus jejak dia di bibir aku. Bisa?"
Aila memiringkan kepalanya, Menggoda Kaival.

Kaival tersenyum mendesis, "nggak perlu kamu suruh," katanya yang langsung melumat bibir Aila dengan begitu intens.

Love you



35. Hapus jejak

"Emmm, hapus jejak dia di bibir aku. Bisa?"
Aila memiringkan kepalanya, Menggoda Kaival.

Kaival tersenyum mendesis, "nggak perlu kamu suruh," katanya yang langsung melumat bibir Aila dengan begitu intens.

Aila mengalungkan tangannya memeluk leher Kaival, dia lebih dulu menggunakan lidahnya masuk ke dalam mulut cowok itu, mengajaknya bermain lebih dalam. Kaival pun dengan senang hati merasai lidah tersebut, menghisapnya dengan penuh nafsu. Suara dari ciuman mereka terkesan begitu bernafsu, keduanya sama-sama bergumam hingga menimbulkan efek rangsangan hingga ke bawah tubuh.

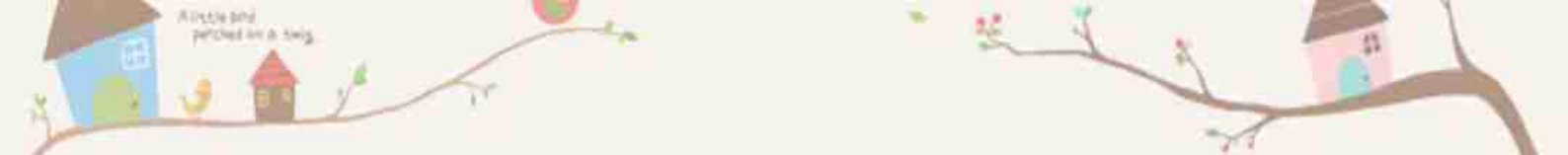


Puas berciuman bibir, Kaival langsung menciumi leher Aila. Ditimpanya bekas dari Raka dengan bekas hisapannya yang lebih lebar, lebih merah dan lebih banyak. Aila sampai mendesah kala dicumbui seperti itu.

Sambil terus menciumi leher Aila, Kaival meremas payudara yang masih tertutup selimut tipis tersebut. Merasa tak puas, Kaival dengan kasar melepaskan selimut yang melilit tubuh Aila. Dia menjatuhkan cewek itu ke kasur, menindihnya dengan posesif.

Kaival meremas kedua payudara Aila, memainkan putingnya dengan begitu lembut. Dia sangat suka melihat Aila memejamkan mata dengan bibir terbuka mengeluarkan lenguhan.

Puncak payudara Aila sudah menegang, Kaival memainkannya dengan ujung lidahnya. "Emhhh..." Gumam Kaival sambil mengulum

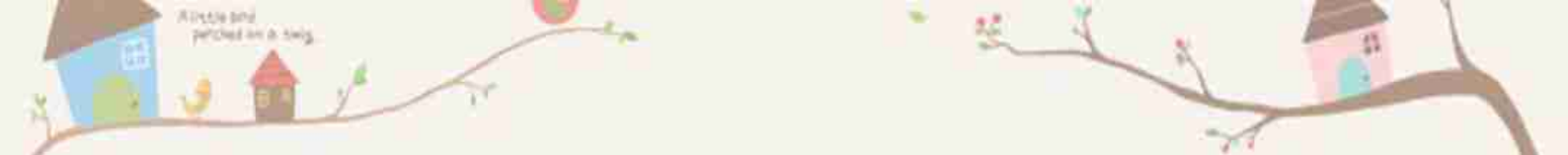


puncak payudara Aila.

"Ahhhhhhh," Aila mencapai orgasme pertamanya. Dia mencengkram rambut Kaival kala pencapaiannya itu terasa begitu tak tertahankan. Pantatnya bergerak gelisah, hingga terasa hangat di liang vaginanya.

Hanya karena Aila sudah orgasme, tak berarti Kaival ingin langsung bermain. Dia paling tak suka berhubungan tanpa mencicipi lebih dulu vagina Aila dengan mulutnya. Baginya, oral sex adalah ritual wajib sebelum melakukan sex yang sesungguhnya. Untuk itu, dia melebarkan paha Aila, dan membenamkan wajahnya di sana.

"Ahhhhh," Aila kembali terpancing nafsu saat lidah Kaival menyapu klitorisnya. Tak hanya lidah, jari Kaival pun menusuk liang Vagina dengan begitu lembut.



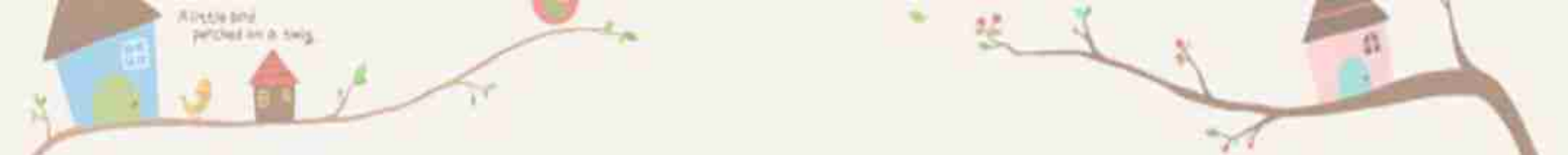
"Emhhh," Kaival kembali bergumam, seakan yang sedang dijilati oleh lidahnya itu adalah makanan enak yang menjadi candunya.

"Ssshhhh... Ahhhhh."

Kaival menikmati vagina Aila dengan begitu rakus. Sampai-sampai, jarinya basah oleh semburan orgasme Aila yang sudah keluar berulang kali. Lidahnya pun tak lelah memanjakan klitoris merah muda yang begitu merekah itu.

"Kai, ayoooo," regek Aila. Dia mulai merasa lelah orgasme tanpa penyatuan. Memang enak, tapi sudah pasti jauh lebih emang bila dilakukan dengan dimasuki oleh penis.

"Nggak sabaran banget," Kaival mengecup vagina Aila. Dia langsung membuka pakaiannya, membuat penisnya tegak menantang.



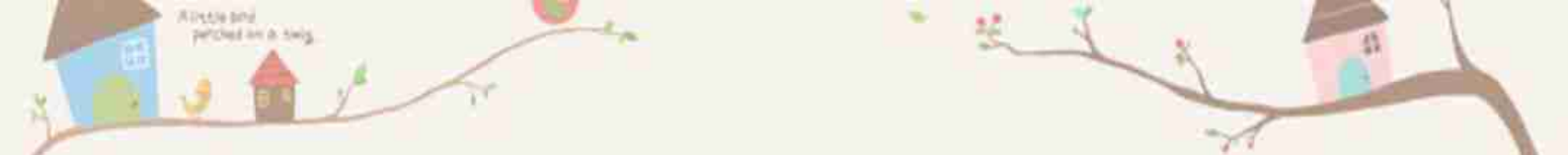
Kaival memasukkan penisnya, seketika Aila merasa vaginanya penuh dan sesak. Karena cairannya sudah banyak keluar, tak ada rasa sakit sama sekali. Rasa enak lebih mendominasi. Terutama ketika Kaival bermain cepat, mungkin tidak ada yang lebih nikmat di dunia ini dibandingkan sex.

"Ah ah ah ah ah," Aila menjerit keenakan saat tubuhnya dibentak dengan begitu kuat. Payudaranya bergoyang turun naik, ditambah lagi remasan Kaival membuatnya makin melayang.

Kaival pun merasakannya. Dia turut melenguh, menghentak makin dalam dan cepat. Jepitan vagina Aila pada penisnya, membuatnya betah lama-lama seperti ini.

Love_{you}

Aila mendesah kuat saat penis Kaival



menusuk vaginanya dengan begitu kuat. Mereka kembali bermain di kamar mandi, rencana mandi bersama pun diwarnai dengan permainan sex di dalam bathub.

Hampir semua leher dan dada Aila merah, bahkan puting payudaranya memerah akibat digigit oleh Kaival.

Puas dengan posisi nungging, Kaival membalik tubuh Aila. Mereka sama-sama berhadapan. Menyatukan keinginan mereka lalu sama-sama bergerak untuk mencapai kenikmatan. Kali ini pelan, saling berpegangan tangan, saling menatap dan mendesah penuh nafsu.

"Aku nggak pernah ngerasa seenak ini selama aku ML dengan cewek lain. Kamu emang pasangannya Ai, makanya jadi pas," ujar Kaival.



"Jangan sebut cewek lain," keluh Aila sambil terus mendesah.

"Kan biar kamu tau, kalo cewek lain itu nggak ada apa-apanya."

Aila mencebik.

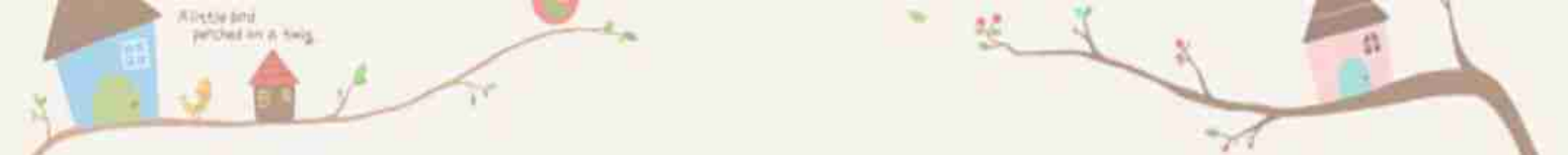
"Kamu udah nggak pakek kontrasepsi kan?"
Tanya Kaival.

Aila menggeleng. "Aku pasti bakalan hamil. Kamu udah sering banget ngeluarin di dalem dari sejak aku lepas."

"Itu yang aku mau."

"Ahhhhhhhhh," Aila keluar lebih dulu. Kaival merasa penisnya hangat, juga ada kedutan yang makin mencengkram kejantanannya itu.

Sekarang giliran Kaival. Dia menegaskan



tubuhnya, menusuk Aila lebih cepat dan penuh. Memompanya sedemikian rupa hingga...

"Ahhhhhhh," Kaival menekannya dalam-dalam.

Semburan sperma Kaival membuat liang vagina Aila hangat, terasa geli karena penis tersebut berkerut di dalam lubang sempit itu.

Mereka lalu berciuman, menyudahi sex yang begitu panjang.

Love you



36.

Mempersiapkan

Rumah Aila dipadati oleh keluarga besar Kaival yang datang untuk melamar cewek itu secara resmi. Pertunangan Kaival dan Aila akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan, acara pun dilangsungkan secara formal.

Aila telah didandani begitu cantik, dia duduk di sebelah Mamanya. Jantungnya begitu berdebar, rasanya malam ini suasana menjadi sangat berbeda. Aila bahkan malu untuk menatap Kaival yang duduk berhadapan dengannya.

Meminta izin dari Sarawati, selaku satu-satunya wali Aila yang hadir telah



dilakukan. Saraswati langsung menerima lamaran itu, bahkan dengan senang hati menyerahkan segala persiapannya pada keluarga Kaival. Termasuk menentukan tanggal dan acara pernikahan itu sendiri.

"Aila, Oma mewakili semua yang ada disini ingin bertanya sama kamu. Apa kamu mau menikah dengan Kaival?"

Aila lebih dulu menatap Kaival yang juga sedang menatapnya. Sebelum menjawab pertanyaan sang Oma, Aila sudah lebih dulu memberikan jawaban melalui tatapan matanya. Keduanya sama-sama tersenyum, begitu penuh cinta.

"Aila mau," jawab Aila dengan sangat lembut.

Semua langsung berucap syukur. Felisha dan Athala yang paling heboh, keduanya sampai bertepuk tangan saking senengnya.



"Kaival, apa kamu berjanji akan benar-benar menjadikan Aila sebagai istri yang bahagia selama pernikahan kalian?" Tanya Oma Vanessa.

Kaival tanpa ragu menjawab, "Kaival janji. Selama hidup Kaival, Aila akan menjadi prioritas tertinggi di atas segalanya."

Aila tersenyum mendengar itu. Dia menggerakkan bibirnya tanpa suara mengucapkan kalimat, "I love you."

Yang dibalas, "I love you too," oleh Kaival.

Prok. Prok. Prok.

Tepuk tangan pun mengalihkan tatapan keduanya. Mereka sama-sama tersenyum pada semua orang yang menggoda dengan berbagai macam kalimat.



"Kalau begitu kita harus segera membukakan tanggal pernikahannya," ujar Oma Starla dengan antusias.

Semua mengangguk setuju.

"Kaival, Aila, apa kalian ingin dipercepat atau ingin dibawa santai saja?" Tanya Opa Tristan setengah menggoda.

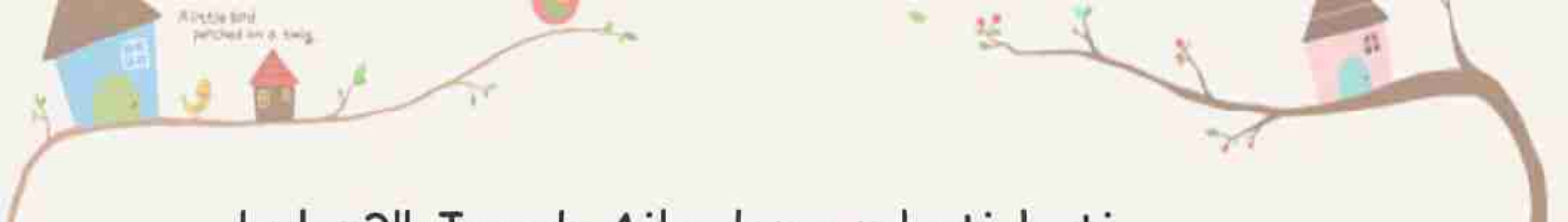
"Besok bisa, Opa?" Tanya Kaival melucu, segenap keluarga langsung mentertawakannya.

"Lebih baik jangan tanya sama dia, jawabannya selalu ngawur," rutuk Triva.

"Hahaha."

"Aila bagaimana?" Tanya Kaisar.

"Emm, apa Aila boleh minta waktu selama 3



bulan?" Jawab Aila dengan hati-hati.

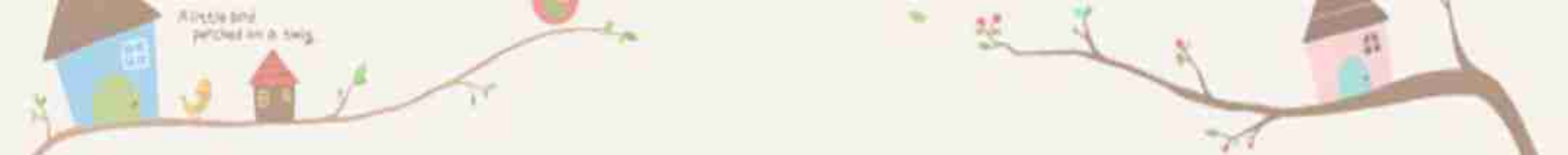
"Kenapa?" Kaival langsung bertanya. Baginya 3 bulan itu terlalu lama, lagi-lagi Aila ingin menundanya.

"Aku harus selesaikan tugas aku lebih dulu. Setelah itu, aku bakal keluar dari Folimer."

Semua langsung setuju, begitupun Kaival. Dia sangat senang mendengar keputusan Aila akan berhenti menjadi Agent. Keputusan terbaik untuk rumah tangga mereka.

"Baiklah, Oma rasa tiga bulan itu sudah cukup cepat. Bukankah kita masih harus mempersiapkan banyak hal. Benar kan Nak Saraswati?"

Saraswati mengangguk sambil tersenyum. "Benar, Bu. Tiga bulan rasanya sudah sangat pas untuk mempersiapkan acara ini,"



jawabnya.

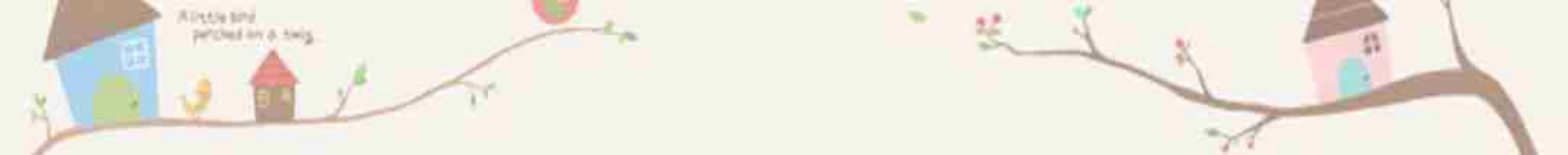
"Semua sudah setuju, bagaimana Kaival?"

Kaival terkekeh, dia akhirnya mengangguk dan menerima keputusan itu. Tawa pun kembali pecah mengiringi kedua calon pengantin yang nampak saling berbagi tatap.

Love you

Kaival mengajak Aila ke butik Arletta House, milik keluarga yang sekarang diteruskan oleh keluarga besar Altar. Butik itu adalah kenangan dari Almarhumah Arletta, seorang wanita hebat yang juga menghasilkan keturunan yang luar biasa hebat.

"Gaunnya mau yang seperti apa, Aila? Glamour atau simple?" Tanya Tante Vianka, selaku pemegang Butik, sekaligus kepercayaan dan tangan kanan keluarga.



"Aila sih lebih suka yang simple Tante. Soalnya kalau terlalu glamour nanti malah nggak nyaman dipakeknya," jawab Aila.

"Tante setuju. Kamu kan cantik, jadi gaun yang kamu pakai nggak boleh lebih cantik dari kamu, nanti orang-orang malah salah fokus. Hahaha."

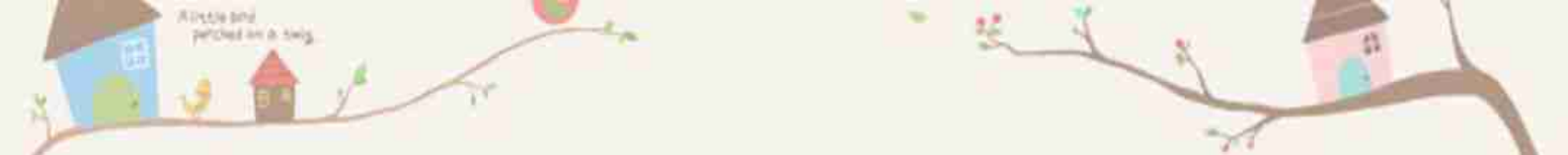
"Hahaha," Aila ikut tertawa mendengarnya.

"Kalo Kaival sih Tante udah paham gimana selernya, tunggal kita match aja biar serasi."

Kaival mengangkat dua jempolnya.

Aila diberikan album berisi contoh-contoh gaun pengantin. Dia membolak-balik lembarannya, membicarakannya pada Kaival.

"Ini bagus nih," tunjuk Kaival pada gaun



berwarna putih yang sepertinya cocok untuk Aila. Simple dan elegan, persis apa yang Aila mau.

Tante Vianka melihat pilihan tersebut, "kebetulan gaun yang itu sudah selesai dibuat. Kalau kamu mau mencoba, boleh Aila. Nanti kita tinggal modifikasi lagi dan perbaiki bagian-bagian yang nggak pas di tubuh kamu."

"Wahhh, boleh tuh Tante," sahut Aila.

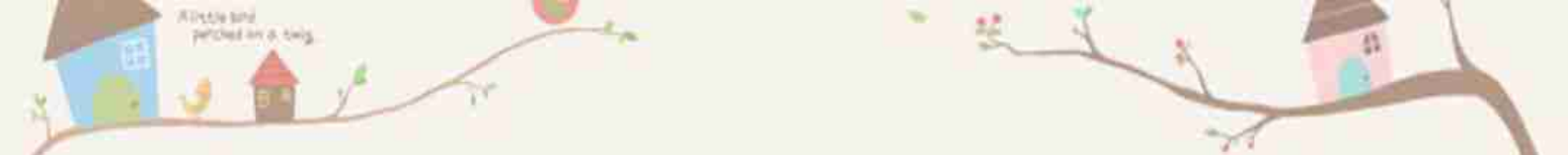
"Ayo," Tante Vianka mengajak Aila untuk ke ruangan khusus dimana semua pajangan gaun pengantin berada. "Kamu tunggu disini, nggak boleh lihat sebelum Aila keluar," beritahu Tante Vianka.

"Hehehe, siap Tante!" Sahut Kaival.

Cukup lama Kaival menunggu, hingga akhirnya Aila keluar dengan gaun pilihan mereka. Demi

apapun Kaival dibuat terpana, dia tak pernah menyangka bila pakaian mempengaruhi kecantikan seseorang. Aila terlihat sangat cantik.





"Kayaknya nggak perlu ada yang diubah, iya nggak sih Tan?" Tanya Kaival.

"Menurut Tante sih gitu, ukurannya pas lagi. Emang kayaknya rancangan ini khusus buat Aila dibikinnya," sahut Tante Vianka.

"Hahaha, Tante bisa aja," Aila merasa tersanjung mendengarnya.

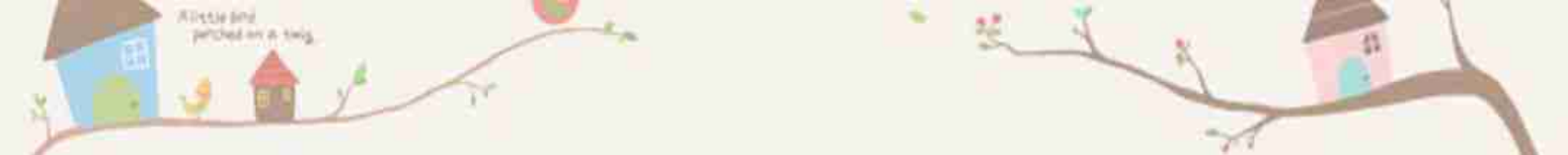
"Kamu memang cantik," Tante Vianka mengelus rambut Aila.

"Makasih Tante."

"Kai, kalo punya kamu harus Tante buatkan lebih dulu. Jadi kamu belum bisa fitting sekarang," beritahu Tante Vianka.

"Beres Tante, atur aja. Terpenting sih apa yang Aila pakek, kalo Kaival gampang."





"Cieeee so sweet ya kamu," goda Tante Vianka.

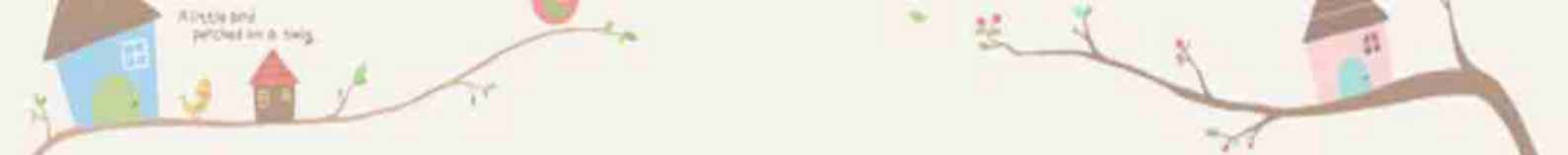
"Hehehe."

Selesai dari butik, Kaival langsung mengajak Aila ke toko perhiasan. Dia ingin cincin pertunangannya diganti dengan cincin pernikahan.

"Nggak usah yang berlebihan, awas loh ya..." Ancam Aila.

"Bawel," Kaival menjepit bibir Aila.

Karena pemilik toko perhiasan sudah sangat mengenal Kaival dan terlebih mereka sudah membuat janji, maka keduanya dibawa ke ruangan owner langsung. Mereka ditunjukkan berbagai design cincin pernikahan yang pastinya sangat mahal.



"Koh, saya maunya yang simple. Tapi untuk calon istri saya harus tetap terlihat mewah. Dan... Aw!" Kaival meringis saat Aila mengikutinya.

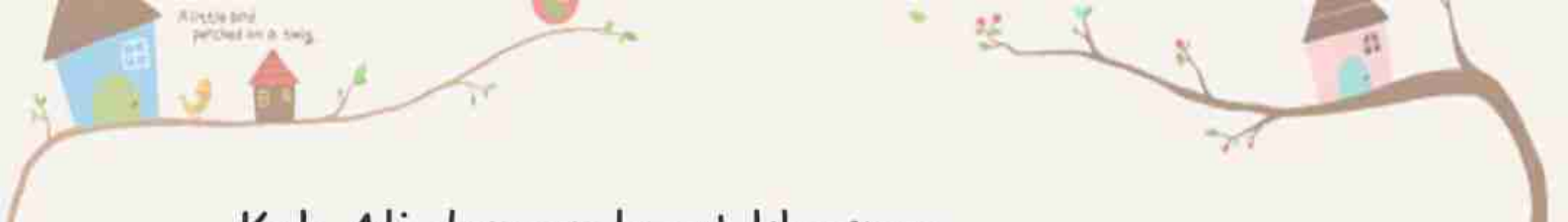
"Aku juga mau yang simple," beritahu Aila setengah merengek.

"Nanti orang-orang bakalan ngira aku ini pelit," balas Kaival yang kembali mendapat sikutan Aila.

"Hahaha. Koh Ali bisa menyatukan keinginan kalian berdua," Koh Ali langsung menengahi.

Kaival dan Aila begitu penasaran. Simple dan mewah dalam satu cincin, seperti apa bentuknya?

"Koh Ali punya barang bagus. Dijamin kalian suka. Aila suka yang simple, Kaival suka yang mahal. Ini barang cocok buat kalian," kata



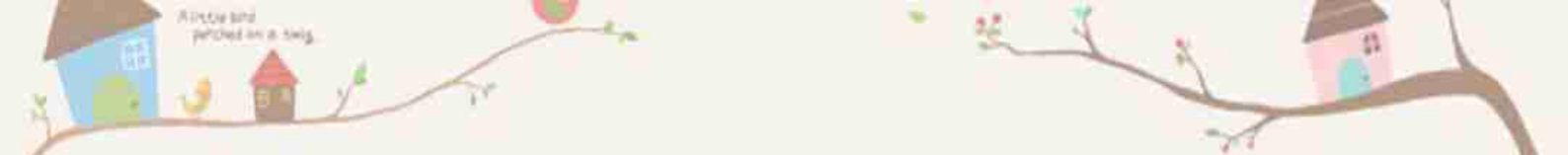
Koh Ali dengan logat khasnya.

"Boleh lihat Koh?" Tanya Kaival.

"Tentu boleh," Koh Ali langsung berjalan menuju sebuah lemari kaca yang terisi begitu banyak perhiasan. Dia mengeluarkan sebuah box berwarna merah, lalu membukanya dan menaruhnya ke atas meja.

Mata Aila seketika melebar melihat cincin yang Koh Ali bilang "simple" tersebut. "Koh, ini matanya berlian semua?" Tanyanya tak percaya.

"Tentu dong sayang. Koh Ali tidak pernah menjual barang imitasi. Semua kualitas berlian yang Koh Ali punya, number one." Koh Ali begitu bangga mengucapkannya. "Kamu itu cantik, tentu perhiasan yang kamu pakai harus istimewa. Tidak akan ada satu orang pun yang menyamai kamu nanti. Dan, ini



design terbaru yang lagi trend saat ini. Motif dua cincin untuk perempuan, fantastis..."

"Kami ambil yang ini, Koh," putus Kaival.

"Kai..."

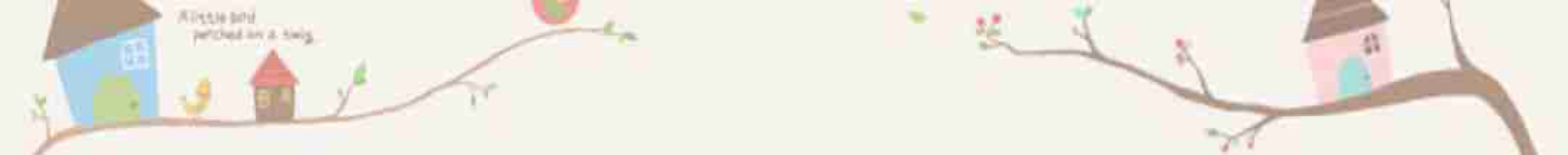
Kaival langsung mencium bibir Aila agar diam.

"Kali ini aku yang memutuskan."

Aila memijat pangkal hidungnya ketika Kaival sudah mengeluarkan kartu debitnya tanpa bertanya lebih dulu berapa harga dari cincin tersebut.

"Ini yang kalian sebut simple?" Gumam Aila dalam hati, frustrasi pada selera laki-laki.

Love you

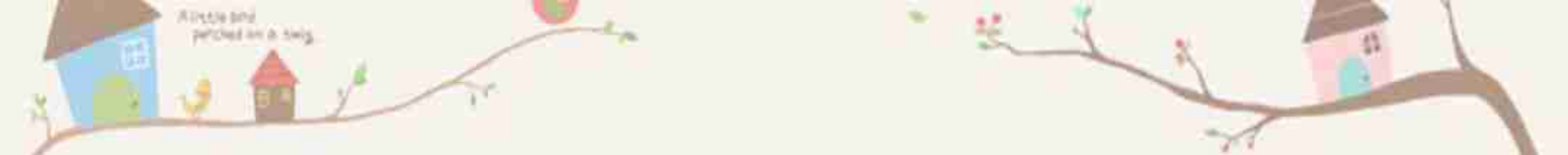


37. Pesta lajang

"Nggak ada pesta kayak gitu. Awas ya sampe aku denger kamu ngadain pesta itu, pernikahan kita batal!"

Aila begitu marah ketika tau Kaival berencana mengadakan pesta bujangan alias lepas lajang dengan mengundang Cleopatra. Meski baru sebatas rencana dan diobrolkan secara iseng-iseng bersama teman-temannya, tapi Aila tetap merasa panas dingin saat membacanya.

"Ai, aku nggak akan main-main di sana. Mereka yang mau seneng-senang dan aku cuma jadi tuan rumahnya aja," beritahu Kaival mengenai rencananya itu.



"Sekali aku bilang nggak, itu artinya nggak. Ngerti?" Aila tak main-main kali ini, dia beneran marah.

Kaival terkekeh geli. Dia menarik kedua pipi Aila hingga melebar. "Kalo lagi marah gini kok tambah suka ya, seneng aja gitu liatnya."

"Nggak usah sok ngerayu, nggak mempan!" Sergah Aila yang langsung menepis tangan Kaival.

"Itu beneran, nggak merayu."

"Bodo!"

Kaival tertawa. Andai mereka sedang tak berada di rumah, dimana Mamanya Aila lagi nonton TV di ruang sebelah, Kaival pasti akan menggulatnya. Untuk melampiaskan rasa gregetan, yang bisa dilakukan Kaival hanyalah mencium bibir Aila selama yang dia bisa.



Paling-paling kalo ketahuan, Mama Aila akan menjewernya.

"Kai... Hmppp," Aila masih marah, dia tak suka diajak berciuman. Seakan-akan setiap masalah itu selesai hanya dengan cara itu saja.

"Ck!" Kaival pun melepaskan Aila karena lelah menghadapi penolakan cewek itu.

"Kamu harus janji dulu sama aku," paksa Aila.

"Iyaaaa," sahut Kaival sambil mencubit pipi Aila.

"Janji apa?"

"Janji nggak akan undang Cleopatra."

"Terus maksudnya pestanya tetep dilakukan dan kamu undang cewek lain gitu?"



"Iya."

"Ihhh!" Aila mencubit lengan Kaival.

Kaival sedikit meringis, namun kemudian tertawa. "Becanda sayang..." Kaival menjalin jari-jari mereka agar bertaut. Lalu dia mencium punggung tangan Aila itu, dan menempelkan pipinya.

Mendapat perlakuan manis dan selembut itu, Aila pun tersenyum. Dia mengusap kepala Kaival, menyalurkan rasa cinta yang sama.

"Besok kamu bakal kerja lagi?" Tanya Kaival.

"Iya. Aku harus selesaikan tanggung jawab aku sebelum berhenti, Kai. Kasihan Komandan Juanda kalo sampe banyak pekerjaan yang tertunda gara-gara aku. Sampe dia menemukan pengganti, aku bakal tetap bantuin dia."



"Nggak akan terima yang berbahaya kan?"

Aila menggeleng. "Komandan nggak akan kasih aku tugas yang susah, karena dia tau aku bakal nikah sebentar lagi."

Kaival mengusap pipi Aila. "Mulai besok, aku juga bakal kerja di kantor Papa."

"Kerja yang serius, jangan main-main."

"Iya dong. Soalnya hasil kerja aku itu bakal digunain buat bahagiain istri aku yang cantik ini."

Aila tersenyum.

"Ai, laper..." Kaival memasang wajah manja.

"Makan aja sana ke dapur. Ada mbak Ningsih juga."

"Temenin."

"Bocah!"

Love
you





Kaival tertawa melihat hasil fotonya. Dia mati-matian meminta Aila untuk pose karena sangat ingin menyimpan foto cewek itu dalam bentuk yang berbeda. Karena selama ini, Kaival hanya memiliki foto candid ataupun foto dengan gaya yang datar-datar aja. Tapi begitu akan memulai, Mbak Ningsih justru muncul dan merusak estetika foto. Tapi setelah dilihat-lihat justru ternyata hasilnya begitu lucu.

Kaival kembali tertawa memandangi foto itu.



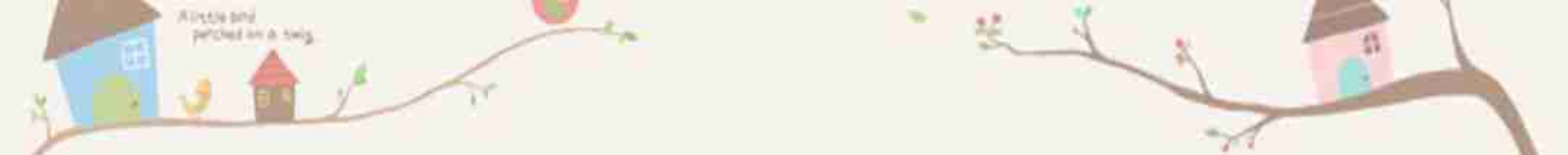
"Kamu kenapa ketawa?" tanya Aila yang kembali keluar setelah selesai mandi.

"Sini," Kaival menarik tangan Aila agar duduk di sampingnya. Dia menunjukkan layar ponsel, penyebab dirinya tertawa tadi.

"Njir!" Aila pun nyaris ingin tertawa. Demi apapun dia nggak tau kalau ada Mbak Ningsih di belakangnya, bahkan hingga sesi foto ala Kaival selesai pun, Aila masih belum menyadarinya. Pantesan aja tadi Kaival kayak nahan senyum gitu pas foto.

"Hahaha. Tadinya aku pikir mau suruh kamu foto ulang, tapi ngeliat hasilnya bagus kayak gini jadinya malah suka."

Aila pun ikut tertawa, dia masuk ke dalam kurungan tangan Kaival untuk melihat kembali foto-foto itu. "Mbak Ningsih iseng deh."

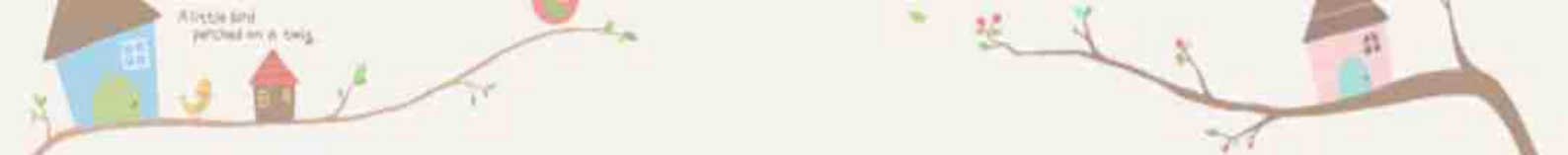


"Sekarang dia lebih lepas ke kamu. Coba aja dulu, semua pekerja di rumah kamu yang lama, pada takut sama kamu. Jutek sih..."

"Ihhh bukan jutek. Aku cuma ngerasa nggak pantes aja, aku cuma numpang di rumah itu Kai. Jadi aku ngerasa malu kalo harus merintah-merintah mereka."

Kaival menyandarkan dagunya ke pundak Aila. "Kamu harus tau kalau kamu itu berharga banget untuk semua orang. Mbak Ningsih aja pernah bilang ke aku, kalau kamu cuma butuh temen di dalam hidup kamu. Kamu itu kesepian, tapi kurang percaya diri untuk minta ditemenin. Karena kamu udah terlanjur mengasingkan diri kamu dari orang-orang di luar sana."

Aila tak merespon apa-apa. Tapi diamnya cukup mewakilkan jawaban dari ucapan Kaival itu. Semuanya benar, tak ada satu hal pun



yang meleset.

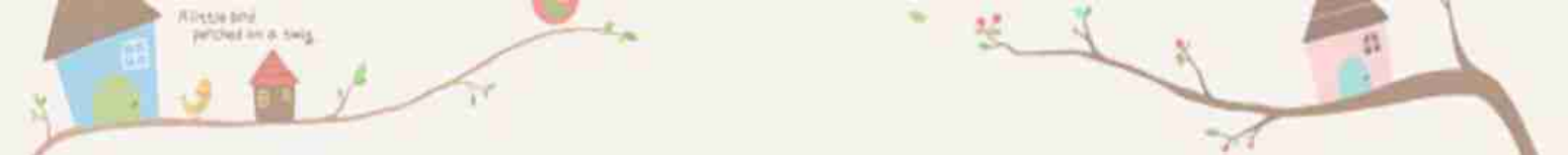
"Mulai sekarang, kamu nggak akan ngerasa sendirian lagi. Ada aku dan semua orang yang bakal temenin kamu. Kita bakal bahagia sama-sama."

Aila mengangguk. Dia memutar tubuhnya untuk memeluk Kaival. Air matanya meleleh. "Mungkin kalo aku nggak kenal kamu, selamanya hidup aku nggak akan berubah."

"Karena Tuhan selalu kasih orang yang tepat buat dampingi kita, Ai. Pasangan tercipta untuk saling melengkapi. Kamu merubah hidup aku menjadi lebih baik dan aku menutupi rasa kesepian kamu. Kita pas kan?"

Aila tertawa kecil dan mengangguk.

Love you



"Kai, temenin ke mini market yuk!" Ajak Aila.

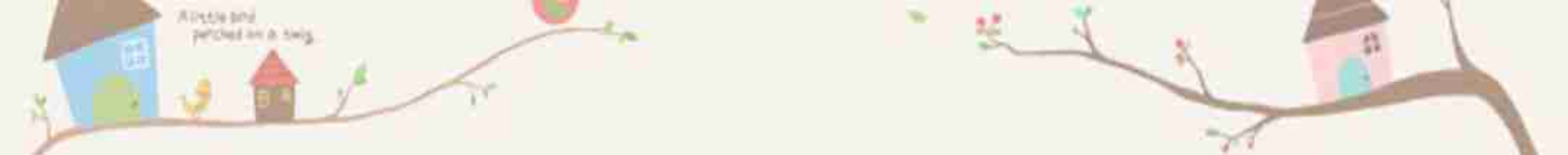
"Mau beli apa?"

"Banyak."

Kaival melirik jam di tangannya, sudah jam 8 malam. "Ya udah yok!"

Aila pun berpamitan dengan Mamanya. Dia harus membeli peralatan mandi yang sudah mulai habis. Sementara hari ini akan menjadi hari terakhirnya bertemu Kaival. Mereka akan dipingit, hingga menjelang pernikahan. Tradisi yang sangat Kaival tentang namun tak bisa berbuat banyak.

Pesona Kaival memang tiada habisnya, mbak-mbak mini market aja sampe ngeliatin dia terus. Hanya Aila yang menyadarinya, tapi dia sama sekali tak merasa harus cemburu. Coba aja kalo Aila yang diliatin sama cowok



lain, bisa diajak berantem itu cowok oleh Kaival.

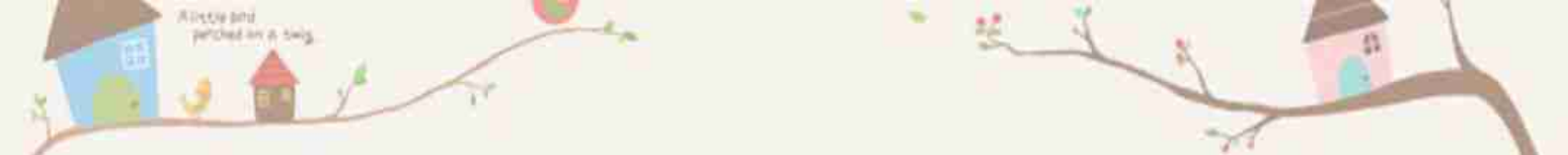
"Keranjangnya Kai," tunjuk Aila pada susunan keranjang berwarna kuning.

Kaival pun menurut mengambil keranjang itu, yang terletak di dekat meja kasir. Dia mengerutkan kening pada mbak-mbak yang senyum-senyum tak jelas padanya.

"Yahhhh..." Mbak-mbak tersebut mendesah kecewa saat Kaival menggandeng tangan Aila.

Aila mengajak Kaival menuju rak peralatan mandi. Dia mengambil semua yang dibutuhkan. Mulai dari pasta gigi, sabun mandi cair, shampo, conditioner, dan banyak lagi.

Kaival ikut memasukkan facial wash ke dalam keranjang. Dia baru ingat kalau miliknya juga sudah habis.



"Kamu udah?" Tanya Aila.

"Kayaknya udah."

"Mau beli camilan nggak?"

"Boleh."

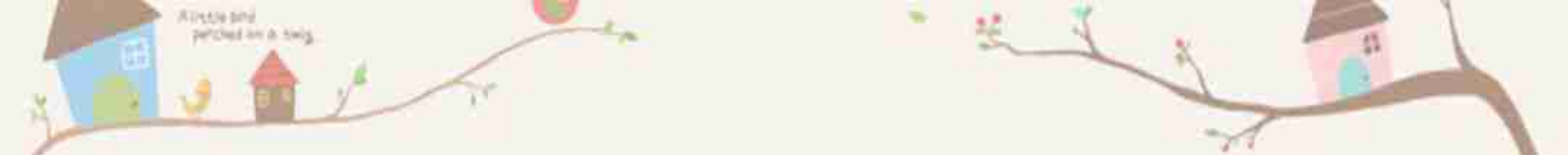
Mereka pun menuju rak yang menyusun berbagai macam Snack. Kaival mengambil satu keranjang lagi untuk memasukkan belanjaan snack tersebut.

"Kai, banyak banget..." Keluh Aila.

"Buat begadang."

"Maksudnya?"

"Aku nginep di rumah kamu ya malem ini?"
Kaival terkekeh.



"Ihhh kan katanya nggak boleh," tolak Aila.

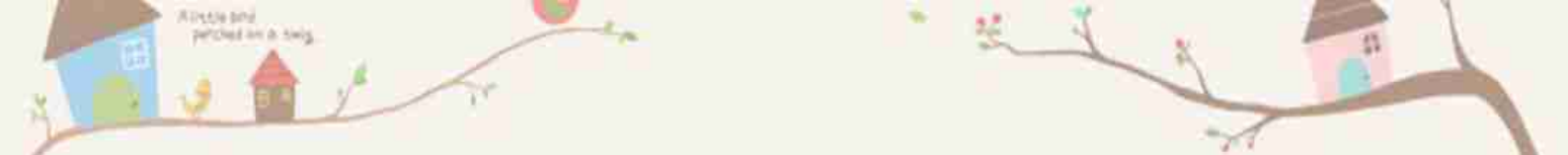
"Kan besok. Berarti malem ini masih bisa dong sampe pagi," Kaival memang licik.

Aila sebenarnya merasa tak enak pada orangtua Kaival kalau sampai cowok itu menginap di rumahnya. Takutnya orangtua Kaival malah mengira dirinya yang tak mengizinkan anak bandelnya itu untuk pulang. Padahal jelas-jelas mereka harus berjauhan dulu untuk sementara waktu.

"Udah tenang aja aku bakal pulang kok. Mukanya gitu banget," Kaival mencium pelipis Aila.

Aila terkekeh. Dia menggigit bibir bawahnya sembari tersenyum, Kaival memang selalu membuatnya ketawa sendiri.

Setelah membeli banyak Snack, juga tak lupa



untuk orang-orang di rumah, mereka pun segera membayar belanjaan. Kaival lah yang mengeluarkan dompet, hal itu sudah biasa dan memang tugas seorang cowok sebenarnya.

Tuh cowok dengerin, hihhi.

Sambil menunggu kasir menscan belanjaan mereka ke komputer, Kaival mengambil sebuah kotak segi empat dan menunjukkannya pada Aila. "Mau pakek ini nggak?"

"Pakek buat apa?" Aila yang sama sekali tak mengetahui benda apa yang Kaival pegang itu, mengambil alih benda tersebut dan membacanya. Matanya seketika membulat, dia memukul pundak Kaival.

"Hahaha."

Aila pun mengembalikannya ke rak semula.





Itu adalah kondom, hanya pembungkusnya saja yang berbeda.

"Enakan nggak pakek, ya kan?" Goda Kaival.

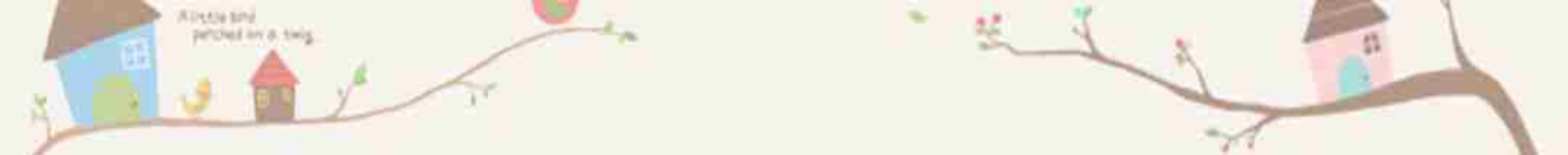
Aila meringis, omongan Kaival itu membuat para pegawai mini market memperhatikan mereka. "Diem deh."

Kaival pun merangkul Aila dengan cuek. Dia hanya menatap sekilas pada mata-mata yang melihat ke arah mereka berdua.

"Totalnya enam ratus tiga puluh dua ribu, Mas," beritahu Kasir.

Tepat di saat itu ponsel Kaival berbunyi. Dia memberikan dompetnya pada Aila untuk keluar menerima panggilan.

"Eh pin nya!"



"Tanggal lahir kamu!" Jerit Kaival yang sudah berada di luar.

Aila pun mengeluarkan kartu debit Kaival dari dalam dompet, lalu memberikannya pada Kasir. Dia pun memasukkan pin yang berupa tanggal lahirnya ke mesin EDC, struk pun keluar.

"Sudah menikah ya mbak?" Tanya salah satu Mbak disana, kepo.

"Hehehe iya," jawab Aila sambil meringis.

"Wah, pantes mesra."

"Hehehe," Aila semakin meringis. Dia cepat-cepat bilang makasih dan membawa belanjanya.

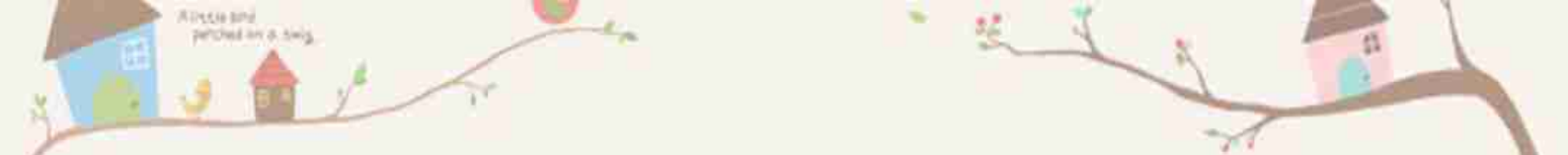
Di depan pintu, Kaival sudah menyambut Aila dan mengambil alih dua kantong belanjaan itu



untuk dibawa ke mobil.

Love
you

shantymilan



38. Main di mobil

Sebelum pulang ke rumah, Kaival dan Aila memilih untuk jalan-jalan ke taman lebih dulu. Kebetulan malam ini malam Senin, jadi suasana di jalan pun terasa seperti siang, begitu terang dan ramai. Taman adalah pilihan mereka, duduk di bawah cahaya lampu sambil menikmati ice cream, rasanya tak ada yang lebih menyenangkan dibanding ini.

"Kita kalo lagi kesini, pasti beli ice cream, padahal jelas-jelas ini nih dingin."

Aila tertawa. "Kamu tanya dong ke Abang penjualnya, kenapa dia jualan ice cream di malam hari? Terus juga tanya, kenapa malah banyak yang beli."



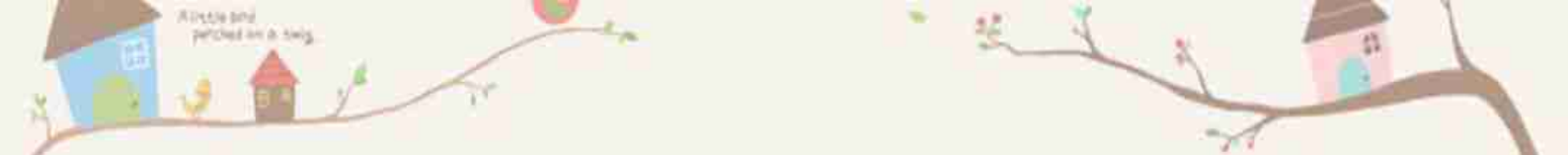
"Hahaha. Nanti kata Abangnya, emang kenapa kalo saya mau jualan ice cream malem-malem? Kamu aja beli," balas Kaival melucu.

"Hahaha." Aila pun ikut tertawa.

"Ai, kayak gini terus ya. Meski udah nikah sekalipun, tetep harus luangin waktu untuk kesini makan ice cream. Aku mau kita nggak pernah lupa, kalau kita bahagia dengan hal-hal kecil seperti ini."

Aila mengangguk. "Kalo semua orang biasanya bakal keluar di malam Minggu, kita bakal jadiin malam Senin sebagai malam bersejarah kita. Deal?" Aila memberikan tangannya untuk bersalaman.

"Deal," Kaival menyambutnya dengan suka cita.



Mereka pun kembali memesan ice cream, kali ini berbeda rasa. Sebelum Abang penjual ice cream itu pergi, mereka pun akan tetap disana menghabiskan sebanyak mungkin.

"Kaiiiiiiii," Aila menjerit kesal ketika Kaival dengan sengaja mengolesi bibirnya dengan ice cream hingga belepotan.

"Hahaha," tersangkanya malah tertawa tanpa bersalah.

"Ihhh, kamu tuh ya nyebelin!" Aila mencari-cari tisu di dalam tasnya, "tuh kan aku nggak bawa Tisu, Kai."

"Sini aku bersihin," Kaival menarik pipi Aila dan langsung menjilati ice cream di bibir Aila itu. Dia lalu mengecupi area yang terkena ice cream, persis seperti lagi ciuman.

"Modus ya emang," cibir Aila.





"Hahaha."

Aila pun akhirnya ikut terkekeh. Dia menyandarkan tubuhnya ke tubuh Kaival, merasa begitu dingin. "Kamu besok kerja bareng Papa atau berangkat sendiri?"

"Bareng Papa kayaknya. Males banget bangun pagi harus nyetir," jawab Kaival.

"Dasar pemalas."

"Kalo nyetirin kamu tiap hari aku mau. Apalagi kalo nyetirnya sambil diajak ciuman."

"Modus kan..."

"Hahaha." Kaival mencubit pipi Aila. "Ciuman sama kamu nggak pernah bosen, kayaknya lidah kamu itu narkoba deh Ai. Bikin aku sakau kalo lama nggak diisep."



Plak!

Sebuah tamparan melayang ke pipi Kaival.
"Mulut kamu tuh ya," rutuknya.

"Kasar banget sih, Ai." Kaival mengusap pipinya yang terasa panas setelah ditampar begitu keras.

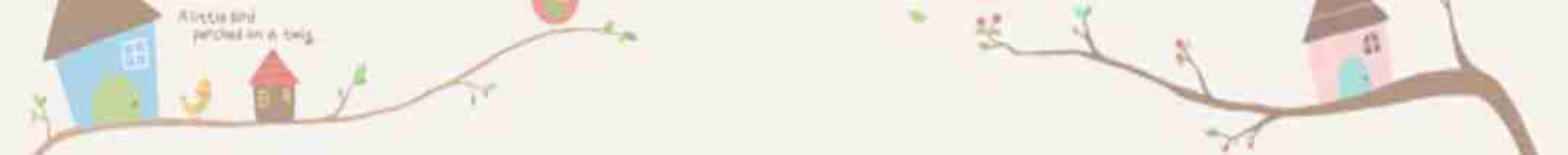
"Gitu aja sakit," cibir Aila.

"Beneran deh, cowok itu lebih suka dipukul pakek tinju ketimbang ditampar Ai."

"Dan cewek lebih suka nampar ketimbang ninju," balas Aila.

Kaival memajukan bibirnya, masih sambil mengusap pipinya.

Love you



Sudah tengah malam ketika Kaival dan Aila sampai di depan rumah. Aila belum juga turun dari mobil, masih mendengarkan ocehan Kaival. Selama mendengarkan, tawa Aila selalu pecah. Kaival selalu pintar membuat suasana menjadi lebih seru ketika sudah berdua.

"Kita bakal nggak ketemu 2 bulan, kelamaan nggak sih Ai?" Tanya Kaival, lagi-lagi ingin protes dengan hal itu.

"Ikutin aja deh. Kan buat kebaikan kita juga. Nanti pas kita udah beneran ketemu, kangennya bakal bikin nggak bisa menjauh lagi," bisik Aila.

Kaival meniupkan nafas dari mulutnya. "Oke, tapi harus tetep telponan ya. Terutama malem. Pokoknya tiap malem sebelum tidur, aku maunya kita ngobrol sampe akhirnya ketiduran."



"Iya."

"Janji?"

"Janjiiii," Aila mencubit hidung Kaival.

Kemudian wajah mereka mendekat. Bibir mereka saling berpagutan. Ini akan menjadi ciuman terakhir mereka selama masa pingitan. Maka dari itu, mereka ingin melakukannya dengan lama.

Namun seperti biasa, nafsu selalu melangkah lebih maju. Sebelum mereka mampu melepaskan diri, nafsu mengiringi tangan Kaival meremas payudara Aila yang menyebabkan Aila terangsang dan ikut bergairah.

Kaival menaikkan kaus oblong Aila ke atas. Dia menurunkan bra hitam itu dan langsung mengulum puting payudaranya. Aila mendesah



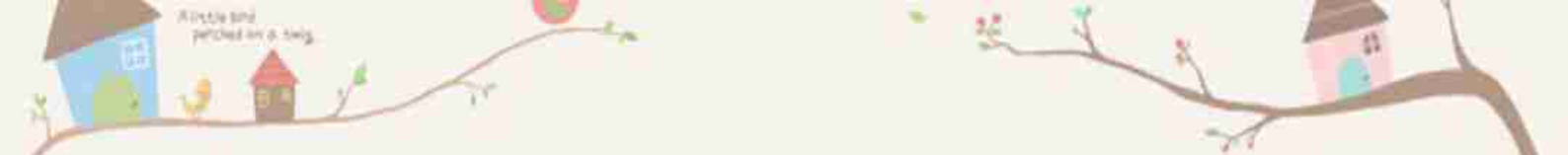
pelan-pelan, takut suaranya terdengar hingga keluar mobil.

"Emhhhh," dia merasa geli sekaligus enak ketiga Kaival menyedap payudaranya bergantian.

Kaival menyudahi ciuman. Dia membuka resleting celananya, mengeluarkan keperkasaannya yang sudah sangat tegang.

Tanpa dikomando Aila langsung naik ke pangkuan cowok itu. Dia menaikkan roknya ke atas. Menurunkan celana dalamnya, lalu pelan-pelan menyatukan keinginan mereka.

"Ahhhh," awal mula penis Kaival masuk, Aila merasa tubuhnya berdesir. Dia menaikkan turunkan pantatnya dengan sangat pelan, agar Kaival bisa menghisap payudaranya tanpa terlepas.



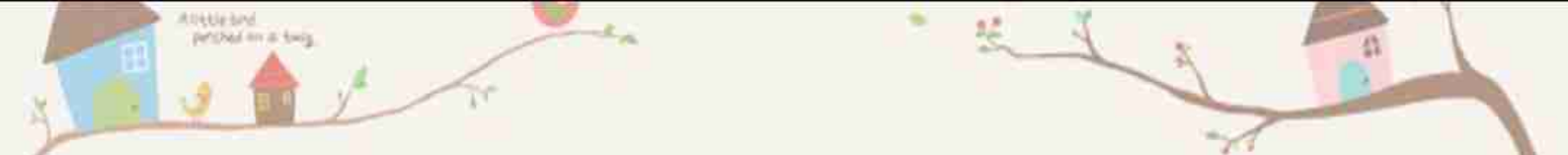
"Ahhh... Ahhhh... Ahhhhh," desahan Aila benar-benar dekat dengan telinga Kaival. Membuat Kaival makin bernafsu menghisap puting payudara Aila.

Karena kondisi mereka tak memungkinkan untuk bermain lama, Kaival pun membantu Aila untuk bergerak lebih cepat. Mereka berciuman sepanjang permainan, membelitkan lidah dengan penuh nafsu.

"Ahhhhh," Kaival menekan pinggul Aila dalam-dalam ketika miliknya berkedut menyemburkan cairan pelepasan. Penisnya terasa hangat karena bercampur dengan cairan Aila.

Lalu mereka berciuman kembali.

Love
you



39. Permintaan terakhir

Aila baru mengetahui kalau Komandan Juanda masuk rumah sakit sejak tadi malam, kabarnya dikarenakan serangan jantung. Dia pun langsung bergegas ke ruang perawatan yang dijaga ketat oleh para pasukan bersenjata.

"Maaf, anda tidak diperkenankan untuk masuk."

Aila langsung dihadang oleh para penjaga pintu. Dia tidak diperbolehkan menjenguk Komandan Juanda karena alasan tertentu yang masih dirahasiakan.



"Kapten Aila," Aila menunjukkan id card nya, membuat semua penjaga disitu memberikan hormat padanya.

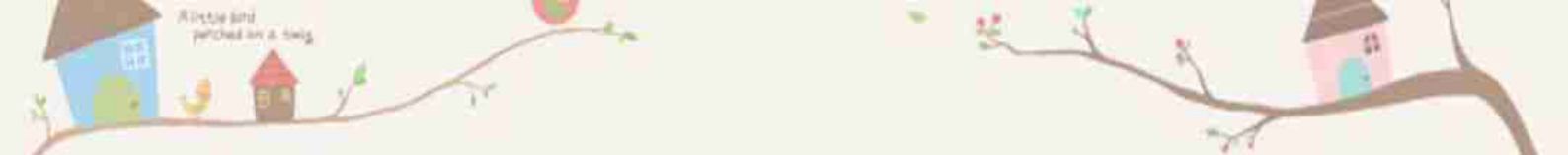
"Maaf Kapten, tapi ini perintah dari Panglima Folimer. Siapapun dilarang masuk sebelum kasus ini selesai."

"Kasus?" Aila sama sekali tak mengerti kasus apa yang mereka maksud.

"Maaf, kami tidak bisa membantu."

Lagi-lagi, Aila dihalangi untuk masuk. Dia pun menyerah. Para penjaga itu tak akan bisa dibujuk, apalagi disuap. Karena mereka membawa nama Panglima, pimpinan nomor satu di Folimer.

Dengan berat langkah, Aila pun kembali ke markas. Dia duduk di ruangnya, mencoba menebak-nebak apa yang terjadi. Seingatnya,



Iusa kemarin dia dan Komandan Juanda masih mengobrol dan bercanda-canda.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk."

"Kapten!" Seorang cewek berseragam Folimer memberikan hormat pada Aila.

"Masuk Del," suruh Aila.

Dela pun masuk dan duduk di hadapan Aila. Wajahnya terlihat pucat, belum lagi matanya sepertinya sembab habis menangis.

"Lo kenapa?"

"Kapten, Komandan Juanda bakal dipecat. Kita nggak bisa ketemu lagi..." Tangis Dela pun pecah.



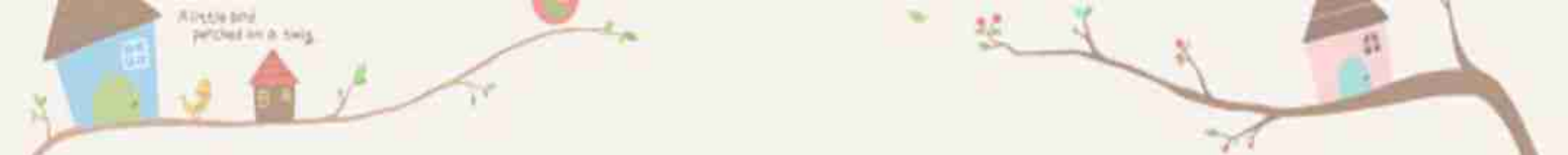
Aila sangat terkejut mendengarnya. Dia menatap Dela dengan serius, "Lo bisa ngomong kayak gini emang ada apa sih?" Tanyanya cemas.

"Gue denger, Komandan Juanda dituduh melakukan penggelapan senjata yang dijual ke markas musuh. Dia ditangkap tadi malem, di rumahnya..." Tangis Dela makin pecah.

Aila tak mampu berkata apa-apa lagi, dia gemetar seketika. Pantas saja ruangan perawatan dijaga ketat oleh bawahan Panglima Folimer dari markas besar langsung.

"Gue nggak mau pisah dari Komandan Juanda, dia udah kayak bokap gue sendiri..."

Aila mengepalkan tangannya. Dia merasa begitu sakit. Dia sangat yakin kalau tuduhan itu tidak benar. Dia mengenal Komandan Juanda melebihi siapapun. Beliau tidak akan



mungkin melakukan hal sehinia itu.

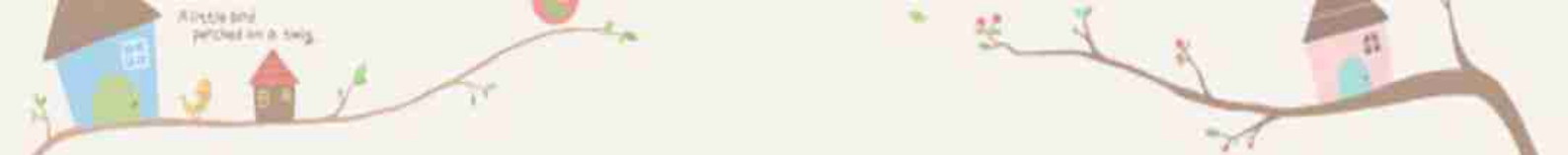
"Dela, gue keluar dulu." Aila langsung meninggalkan ruangnya. Dia merencanakan sesuatu, yang pasti akan sangat berbahaya.

Love you

"Dokter, tolong. Saya tau Dokter pun sangat mengenal Komandan Juanda, beliau orang yang baik. Iya kan dokter?" Aila membujuk dokter rumah sakit untuk membantunya masuk ke ruangan perawatan Komandan Juanda. Dia ingin menyamar sebagai seorang suster, karena itulah jalan satu-satunya untuk menemui sang Komandan.

"Aila, kalau ketahuan maka kita berdua akan dihukum."

"Nggak akan ketahuan dok, saya jamin. Kita pasti bisa," rayu Aila.



Dokter Fadli mendesah. Dia sudah puluhan tahun bekerja di rumah sakit militer, karirnya akan hancur kalau sampai dia ketahuan membantu penyamaran Aila.

"Demi Komandan Juanda..." Mohon Aila lagi.

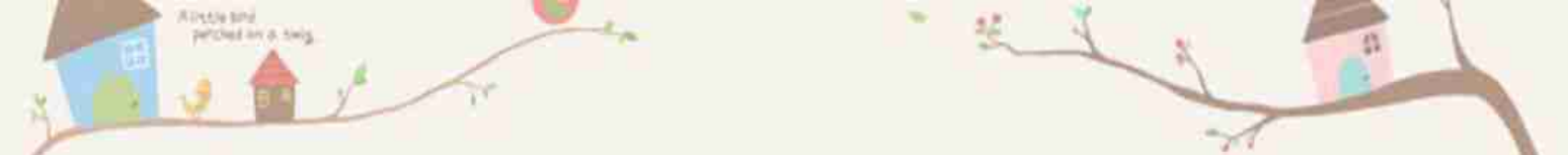
"Baiklah." Dokter Fadli langsung menurut pintu ruangnya dan menguncinya. Aila merasa begitu senang, dia mengamati pergerakan sang dokter yang berbicara dengan asisten perawatnya.

"Ayo Kapten Aila, kita bertukar pakaian di dalam," ajak sang Perawat.

"Makasih Dokter!" Aila memegang lengan Dokter Fadli dengan tulus.

Dokter Fadli mengangguk.

Setelah berganti pakaian dan didandani



layaknya seorang perawat militer yang asli, Aila pun berjalan ke ruangan Komandan Juanda dirawat. Dia sedikit menunduk, memeluk laporan medis yang ada di tangannya.

"Permisi," ucapnya pada para penjaga, tanpa bertatap mata.

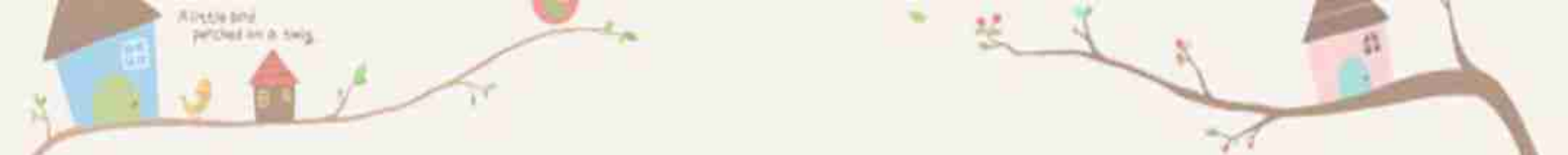
"Ada keperluan apa?" Tanya salah satu penjaga.

"Saya harus menyuntikkan obat ini dan memeriksa kembali keadaan pasien. Ini perintah dari Dokter Fadli," bohong Aila.

Para penjaga itu saling bertatapan. Sepertinya mereka ragu, mengamati pakaian Aila dari atas ke bawah. Juga name tage yang tertempel, bertuliskan nama Sarah Widana.

"Silahkan."





Fiuhhhh...

Aila diizinkan masuk. Tanpa menunda-nunda, dia langsung masuk ke dalam dan menutup pintu. Juga diam-diam menguncinya dari dalam. Dilihatnya komandan Juanda tengah melamun, menatap layar televisi yang sedang menayangkan peperangan.

"Saya tidak mau diobati. Biarkan saya mati," tolak Komandan Juanda ketika Aila mendekat.

"Komandan, ini Aila..." Ujar Aila dengan suara pelan.

Komandan Juanda seketika mengangkat kepala. Dia merasa terkejut karena benar Aila yang datang. Aila memakai pakaian seorang perawat, membuatnya sempat tak mengenali tadi. Pantas saja Aila bisa lolos dari penjagaan, dirinya saja bisa tertipu.



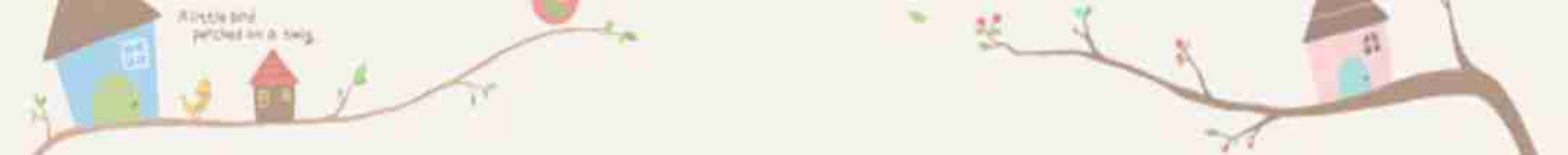
"Aila, ini berbahaya. Kenapa kamu menyamar?"

"Saya ingin mendengar semuanya dari Komandan. Saya ingin tetap mempercayai Komandan, seumur hidup saya."

Komandan Juanda nampak begitu sedih mendengarnya. Dia menepuk punggung tangan Aila yang berada di pinggiran ranjang. "Mereka menjebak saya. Mereka ingin saya dilepas dari jabatan ini karena desas desus panglima RIA yang akan mengangkat saya menjadi panglima Folimer. Sepertinya banyak pihak yang menolak itu sehingga melakukan segala cara untuk menggagalkannya."

"Komandan nggak bisa diem aja kayak gini, harus lawan."

"Lawan apa Aila? Siapapun bahkan tidak bisa menemui saya. Bagaimana cara saya harus



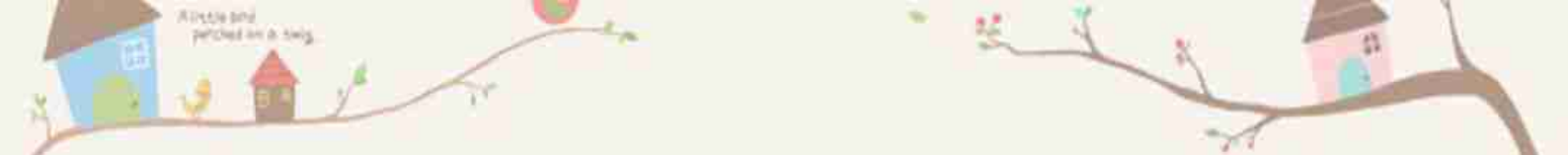
melawan? Meminta bantuan siapa?" Dari nada bicaranya, Komandan Juanda sudah sangat pasrah.

"Komandan, ada saya." Aila menawarkan diri untuk membantu.

"Tidak. Sebentar lagi kamu akan menikah. Saya sudah menandatangani surat pengunduran diri kamu. Jangan melakukan hal yang berbahaya." Komandan Juanda menolak bantuan Aila.

"Komandan, izinkan saya melakukan tugas terakhir saya dengan cara ini. Saya ingin nama Komandan kembali bersih, lalu kembali ke Folimer, sehingga saat saya sudah pergi, saya akan tenang."

Komandan Juanda nampak terharu dengan permintaan Aila itu. "Bagaimana dengan calon suami kamu?"



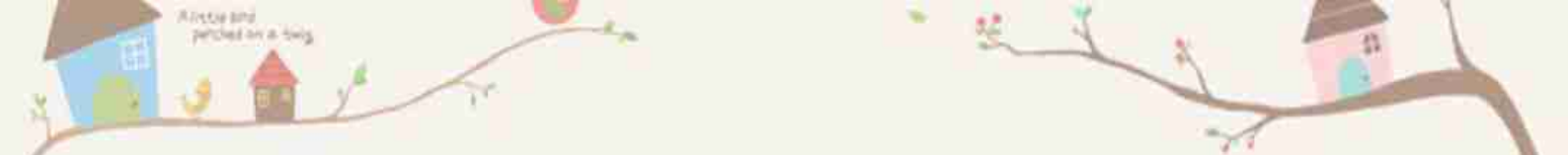
Aila terdiam. Kemudian dia memaksakan diri untuk tersenyum. "Saya akan mengurusnya. Ini tidak akan mempengaruhi hubungan kami."

"Aila, masuk ke markas besar bukanlah hal yang mudah. Kamu bisa saja tertangkap dan menjadi sasaran penembakan mereka. Apa kamu benar-benar siap melakukan itu?"

Aila mengangguk. "Seorang ayah harus datang ke pernikahan anaknya. Untuk bisa mewujudkan itu, sang anak harus berjuang. Iya kan?"

Mendengar itu Komandan Juanda menangis, dia memeluk Aila dan mengucapkan terima kasih.

Aila tersenyum, bayangan wajah Kaival bermain di depan matanya. Dia mengamati cincin yang dikenakannya, benda itu seakan



memantulkan bayangan yang sama.

Bila Aila gagal dan tertangkap, maka tidak akan pernah ada pernikahan. Dia akan kehilangan segalanya, salah satunya Kaival.

Love you

shantymilan



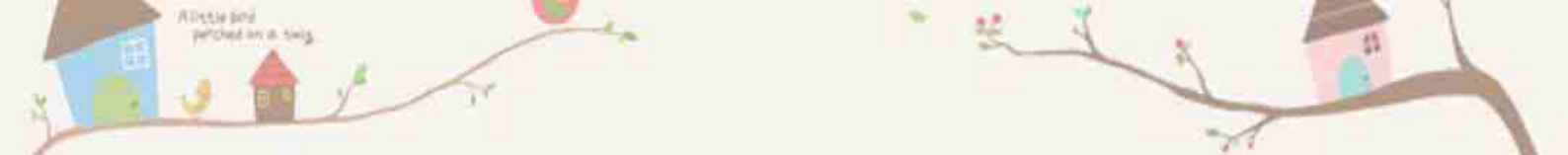


40. Pilihan Kaival

Keyra datang ke rumah orangtuanya, tepat di saat Kaival telah pergi bekerja. Dia ingin membicarakan sesuatu yang penting pada mamanya. Sesuatu yang membuatnya sangat gelisah belakangan ini.

"Keyra, kamu kok kesini nggak bilang-bilang?" Triva pun kaget dengan kedatangan Keyra. Anak perempuannya itu sedang mengandung, perutnya sudah sangat besar sehingga kesulitan berjalan cepat.

"Ma, ada yang penting banget harus Keyra omongin sama Mama." Keyra menarik Triva menuju ke kamar mamanya itu. Mereka duduk



di tepi ranjang, saling berhadapan.

"Ada apa, Key?"

"Aila, Ma."

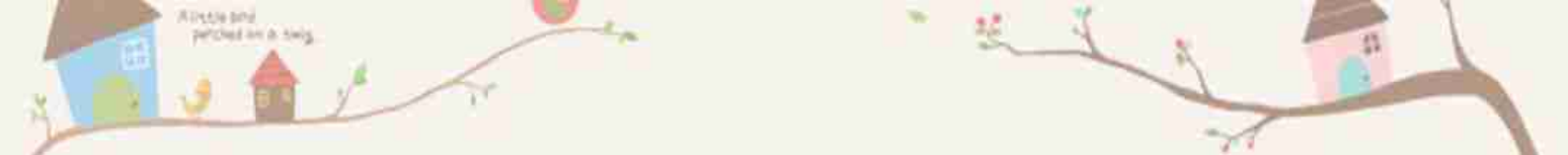
"Aila kenapa?" Triva seketika cemas.

"Keyra denger, dia lagi jalani misi yang berbahaya."

"Maksud kamu gimana? Bukannya dia mau berhenti?"

Keyra pun menceritakan segalanya, mulai dari alasan kenapa Aila menjalankan misi itu hingga tekad Aila yang sudah tak mungkin bisa diubah. Selama mendengarkan, jantung Triva berdentum hebat, dia cemas bukan kepalang.

"Apa Aila nggak pikirin pernikahan dia sama



sekali? Apa Kaival tau?"

Keyra menggeleng. "Kaival nggak mungkin tau, Ma. Kalau dia tau pasti bakalan larang Aila. Tapi Keyra bingung, apa kita harus kasih tau Kaival? Gimana kalau dia marah?"

Triva pun bingung memikirkannya. Sudah pasti Kaival akan marah, tidak diragukan lagi. Apalagi, dari cerita Keyra sepertinya hal itu sangat serius.

"Misi yang Aila jalani kali ini, itu lebih dari sekedar berbahaya, Ma. Sama aja dengan dia nyerahin diri sama musuh cuma untuk menyelamatkan sandera. Markas besar nggak mungkin melepaskan dia gitu aja."

"Key, apa kamu nggak coba untuk bujuk Aila?"

"Keyra nggak enak, Ma. Nanti kesannya terlalu ikut campur. Ya... Keyra ngerti sih

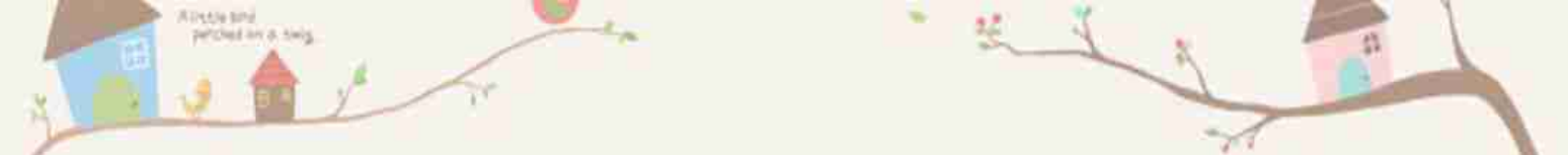


gimana posisi Aila yang udah anggap atasannya itu kayak Ayah sendiri dan mungkin Keyra pun akan melakukan hal yang sama kalau ada di posisi Aila."

Triva memijat kepalanya. "Gimana kalau Kaival tau?"

Di saat Keyra dan Triva sedang ketakutan masalah ini diketahui oleh Kaival, tanpa mereka sadari cowok itu telah berdiri di ambang pintu mendengarkan percakapan itu. Wajah Kaival sudah sangat masam, kedua tangannya mengepal tinju dan nafasnya memburu.

Tadinya Kaival kembali ke rumah karena papanya meminta untuk mengambil berkas yang tertinggal di kamar orangtuanya itu. Tapi saat akan masuk, dia mendengar suara obrolan yang menyebut-nyebut nama Aila. Merasa penasaran, Kaival pun sengaja



Tut. Tut. Tut.

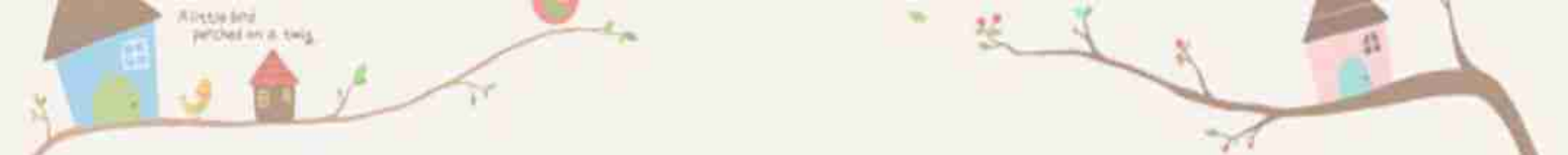
Kaival telah mematikan sambungan telepon. Dia menginjak Gas begitu dalam, membuat mobil melaju begitu kencang. Dirinya sudah tak sabar ingin segera bertemu Aila dan meminta penjelasan.

Love you

Tut. Tut. Tut.

Aila menatap bingung pada layar ponselnya. Kaival menelponnya dan hanya menanyakan dirinya dimana, lalu bilang akan datang, dan telepon langsung dimatikan. Padahal mereka sedang dilarang untuk bertemu. Dari caranya bicara, Aila tau pasti ada hal penting yang membuat cowok itu datang.

"Ma, Kaival mau kesini katanya," beritahu



Aila.

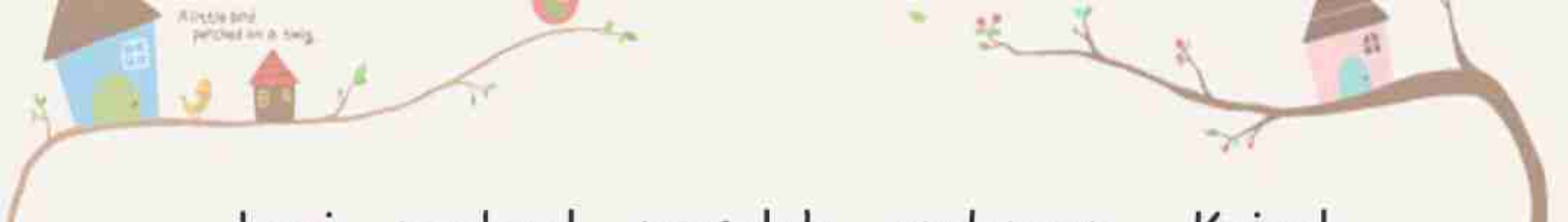
Saraswati yang sedang sibuk menuliskan nama di undangan, menoleh pada Aila. "Ya udah nggak papa. Mungkin dia kangen sama kamu," goda Saraswati.

"Ihhh Mama! Kan nggak dibolehin ketemu, gimana sih!"

"Hahaha, sekali-sekali nggak papa. Lagian kan masih lama juga kalian nikah masih dua bulan lagi. Beda kalo udah 2 Minggu lagi."

"Terus, kok Mama udah tulis-tulis nama di undangan aja? Kan masih lama Maaaa," protes Aila.

"Hahaha. Mama cuma takut lupa nama-nama temen Mama. Kan nggak bakal disebarin sekarang juga, masih disimpan dulu. Jadi kalo ada nama yang kelewat, bisa langsung ditulis."



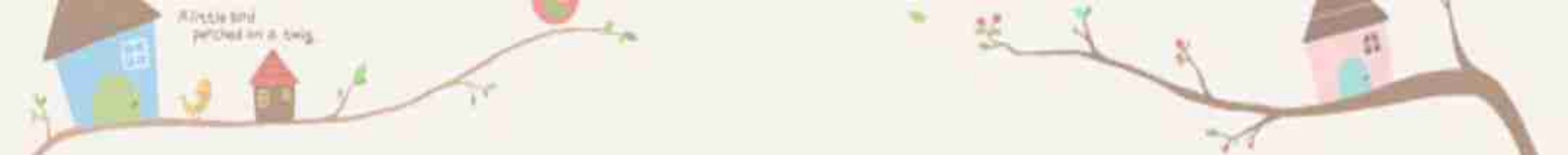
Lagi ngobrol masalah undangan, Kaival tiba-tiba masuk. Wajahnya sangat masam, dia menatap Aila begitu tajam. Meski begitu, dia tetap bersikap sopan dengan menyalami Mamanya Aila.

"Apa kabar kamu, Kai? Udah lama nggak ketemu ya?" Canda Saraswati.

Jika biasanya Kaival akan balas bercanda, kali ini dia hanya tersenyum tipis dan menatap Aila sangat tajam. Membuat Aila cemas, pasti ada sesuatu.

Mengerti akan situasinya, Saraswati pun berpura-pura ingin melanjutkan pekerjaannya di kamar. Dia membawa semua undangan ke dalam kamar, membiarkan sepasang calon pengantin itu bicara.

Kaival langsung menarik tangan Aila, dibawanya cewek itu menuju ke kamar. Lalu



dengan kasar Kaival membanting pintu kamar itu dari dalam.

"Kai, kamu kenapa sih?" Tanya Aila bingung.

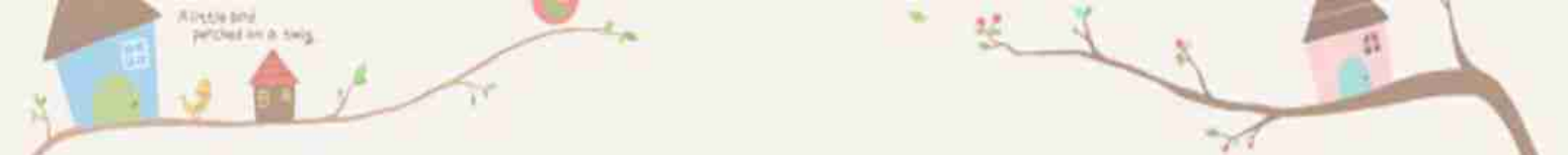
"Kamu yang kenapa? Apa pernikahan kita cuma mainan buat kamu? Apa ini nggak penting, Aila?!" Bentak Kaival.

Aila tetap tak mengerti. Dia menyentuh lengan Kaival, "kamu tuh kenapa? Ini ada apa sih?"

"Kamu lagi rencanain apa untuk tugas kamu di Folimer?"

Seketika Aila tersentak. Dia terkejut akan pertanyaan itu, padahal dia sudah berusaha untuk tak memberitahu siapapun soal itu.

"Kamu mau pergi ke tempat berbahaya, di saat dua bulan lagi kita akan menikah?" Tanya



Kaival penuh tekanan.

"Kai, aku... Aku harus selametin Komandan Juanda. Dia dituduh melakukan sesuatu yang dia nggak salah. Kamu tau kan, Komandan Juanda itu udah kayak ayah aku sendiri, aku nggak mungkin nggak bantuin dia." Aila mencoba menjelaskan.

"Terus, gimana dengan pernikahan kita? Demi Tuhan Aila, ini nggak lucu!!!"

"Aku janji kita bakal tetap menikah. Nggak akan terjadi apapun, aku bakal jadi diri. Tolong Kai, kasih aku kesempatan buat bantu Komandan Juanda..." Aila begitu memohon pada Kaival.

"Terus, kalo kamu nggak selamat, gimana dengan aku? Menurut kamu, apa aku bakal duduk tenang nungguin kamu yang lagi dalam bahaya di sana?"



"Please..."

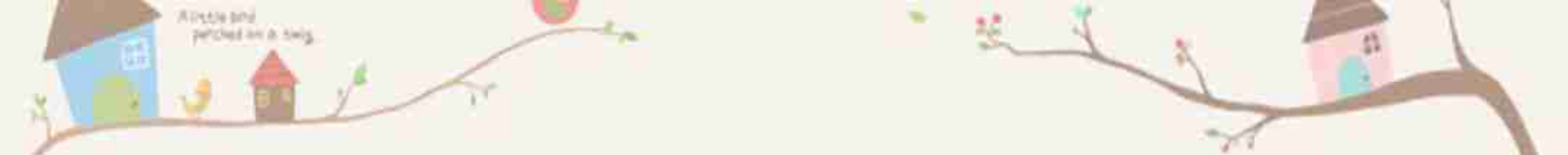
"Pikirin aku juga Aila!!!" Saking emosinya, Kaival sampai menendang meja kaca bundar yang ada di kamar Aila, hingga terguling dan pecah.

"Aku nggak punya pilihan Kai, tolong..."

"Kamu punya pilihan. Aku yang kasih kamu pilihan itu." Kaival melepas cincin pertunangan mereka. Lalu dia meletakkannya ke telapak tangan Aila.

Aila begitu terkejut, tubuhnya seketika gemetar.

"Kalau kamu ingin pernikahan ini kita lanjutkan, kamu bisa datang ke rumah aku dan kembalikan cincin itu." Kemudian Kaival menatap Aila lebih tajam, "tapi kalau kamu tetap ingin kesana, kamu lupain soal



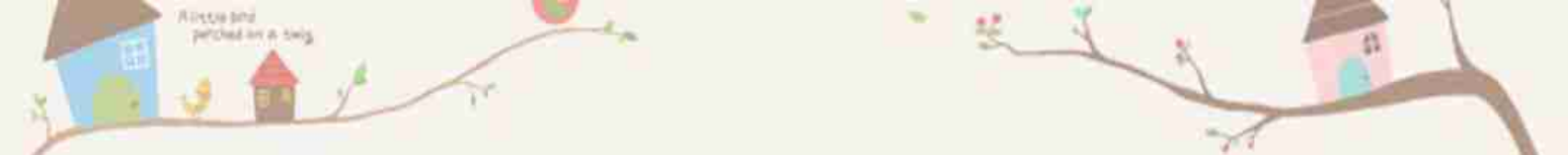
pernikahan. Ambil cincin itu, aku nggak mau pakek itu lagi."

Aila menatap Kaival dengan luka yang begitu perih. "Segampang itu kamu mau putusin hubungan kita, Kai?" Lirihnya.

Kaival yang sudah berjalan menuju pintu, kemudian berbalik dan menatap Aila dengan tajam kembali. "Kamu sendiri yang bakalan jawab itu nanti. Aku tunggu keputusan kamu malam ini." Lalu dia pergi.

Aila terduduk di lantai, persis di sebelah pecahan beling dari meja kaca tadi. Dia menangis menatap cincin Kaival yang masih digenggamnya. Ingin rasanya menjerit, menumpahkan segala sesak yang memenuhi dada.

Aila memukul-mukul lantai sambil menggigit bibir bawahnya, tak merasakan sakit meski



kini tangannya itu berdarah terkena pecahan beling.

Sakit di hatinya, jauh lebih besar dari sekedar luka goresan di tangan.

Love you

shantymilan



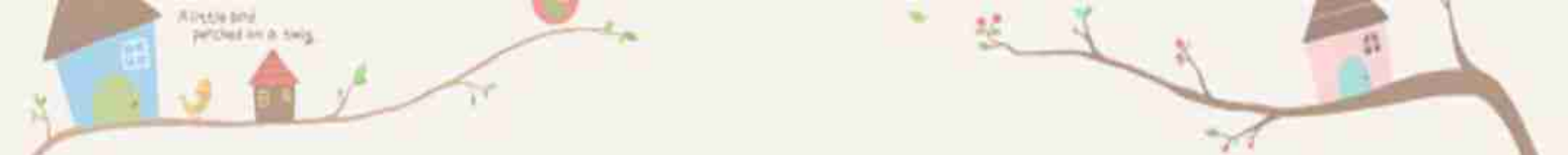


41. Pilihan Aila

Mendengar suara mesin mobil dinyalakan, Aila seketika langsung berdiri. Dia berlari cepat keluar dari dalam kamar menuju keluar rumah. Diabaikannya pertanyaan cemas sang Mama yang melihat tangannya berdarah-darah.

Aila belum terlambat, dia menerobos ke tengah jalan dimana mobil Kaival nyaris saja menabrak tubuhnya. Untung refleks cowok itu cepat, sehingga langsung menginjak rem dan bagian depan mobilnya hanya menyentuh tubuh Aila sedikit.

Kaival begitu cemas, dia langsung turun dan melihat keadaan Aila. Kecemasannya makin menjadi-jadi melihat kedua tangan Aila



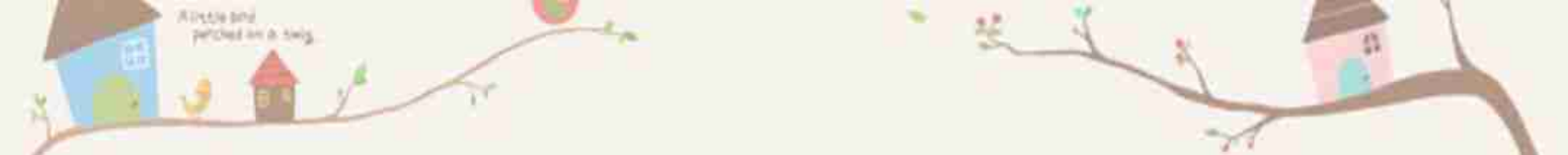
berdarah, bahkan masih menetes. "Kena mobil?" Tanyanya sambil meraih tangan Aila dan mencari bagian mobilnya yang menyebabkan Aila sampai terluka.

Aila tak menjawab, dia malah menangis. Sama sekali tak ada rasa sakit yang dirasakan oleh tangannya, meski pecahan beling menancap disana. Bahkan ada luka yang begitu lebar, mengeluarkan darah begitu banyak hingga sekujur tangannya pucat.

Kaival tak merasa ada yang salah dengan bagian depan mobilnya, tidak setajam itu sampai Aila terluka parah seperti ini. Melihat pecahan beling menancap di luka Aila, barulah Kaival menyadari kalau penyebabnya bukan dari mobilnya.

"Ngapain sih?!" Bentak Kaival, emosi karena merasa cemas.

"Kaival itu Aila kenapaaaa?" Jerit Saraswati



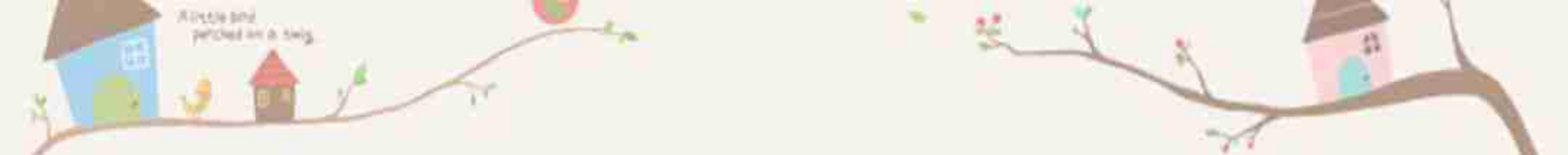
yang langsung ikut mendekat. "Darahnya sampe bececeran di lantai." Dia begitu cemas, menatap Aila yang sama sekali tak mau bicara.

"Tante, saya bawa Aila ke rumah sakit." Kaival langsung menarik tubuh Aila masuk ke dalam mobilnya.

"Hati-hati, Kai..." Ujar Saraswati dengan wajah begitu cemas.

Mobil pun melesat begitu cepat. Selama perjalanan ke rumah sakit, Kaival selalu menoleh ke Aila. Tangan cewek itu berada di pangkuannya, hingga celana bahannya terkena darah. "Kenapa bisa kayak gini sih, Ai? Bodoh tau nggak!"

"Ahhhh," Aila baru merasakan sakit ketika luka itu terkena hembusan angin. Membuat Kaival makin cemas dan mempercepat laju mobilnya.



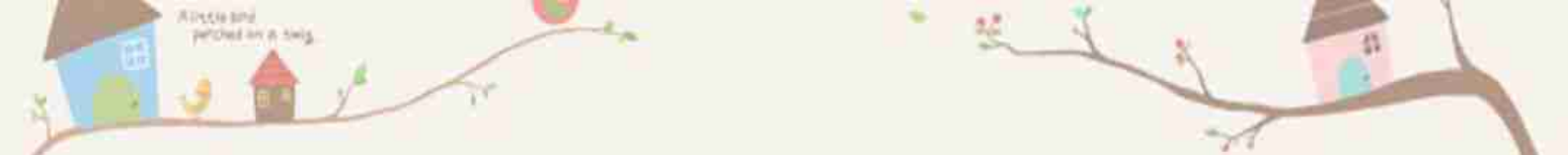
"Tahan ya, sebentar lagi kita sampai," bujuk Kaival. Dia menggenggam hati-hati tangan Aila itu.

Begitu sampai di depan rumah sakit, Kaival langsung membawa Aila ke UGD. Beberapa perawat langsung berdatangan. Mereka lebih dulu memeriksa denyut nadi Aila, memeriksa luka dan langsung melakukan tindakan dengan memanggil dokter.

Kaival tak ingin keluar, dia ingin tetap disana meski para perawat memintanya pergi. Menemani Aila adalah prioritasnya, siapapun tak akan bisa melarang.

Begitu dokter datang, luka Aila mulai disiram antibiotik untuk menghentikan darah dan membersihkannya. Aila nampak meringis, pasti sakit sekali.

"Ini kenapa bisa begini? Lukanya dalam sekali, perlu dijahit," kata dokter itu pada Kaival.



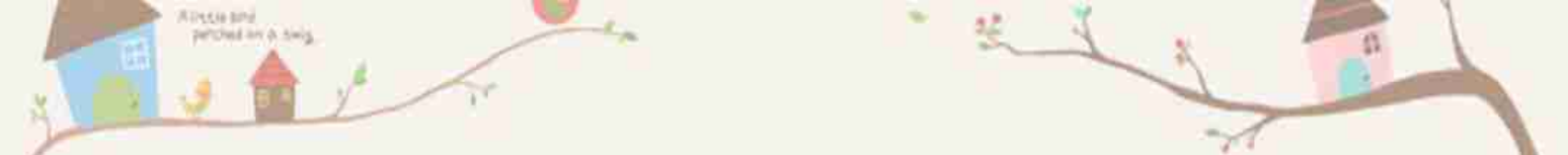
"Dokter, bagian sebelah sini pecahan kaca masuk kedalam," beritahu salah seorang suster.

Dokter pun berputar dari ranjang untuk melihat luka di tangan sebelah kiri Aila. Dia melebarkan luka sayatan itu untuk melihat menggunakan senter, dan benar kalau ada pecahan kaca di dalamnya, bahkan sudah sangat dalam.

"Kita harus mengeluarkan," kata dokter itu pada para suster.

Kaival sejak tadi terus menatap Aila. Amarahnya lenyap hanya karena Aila sedang sakit seperti itu. Kaki Kaival melangkah mundur, kalah oleh keadaan.

Love
you



Hanya untuk operasi kecil mengeluarkan pecahan beling, nyatanya memerlukan waktu yang lumayan lama. Kaival sejak tadi mondar mandir di depan ruangan, dimana Aila sedang ditangani. Sudah setengah jam lebih, dia begitu cemas dan gelisah.

Ponsel Kaival berbunyi, dia langsung mengeluarkannya dan melihat nama Mama Saraswati tertera disana.

"Hallo, Ma."

"Kai, gimana keadaan Aila? Dia nggak papa kan?"

"Nggak papa, Ma. Lagi diobatin sama Dokter."

"Alhamdulillah. Terus, apa Mama harus kesana?"

"Kayaknya nggak perlu deh, Ma. Abis ini



palingan pulang."

"Ya sudah, kabarin kalau ada apa-apa."

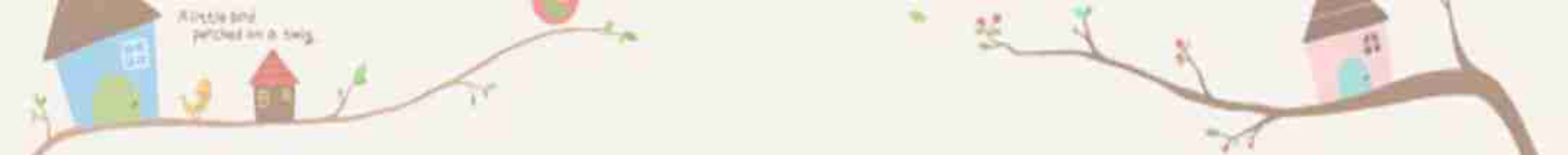
"Iya Ma."

Kaival memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Dia menatap pintu yang tak kunjung terbuka juga. Kakinya kembali mondar mandir di depan pintu tersebut.

Begitu pintu terbuka, Kaival langsung mendekati dokter dan bertanya, "gimana, Dok?"

"Tenang, sudah selesai. Lukanya dalam, sudah dijahit. Untuk menghindari infeksi, usahakan pasien jangan memegang benda apapun dulu. Ganti perban setiap hari, dan olesi salep yang nanti akan saya resepkan."

Kaival bernafas lega. Dia mengangguk.



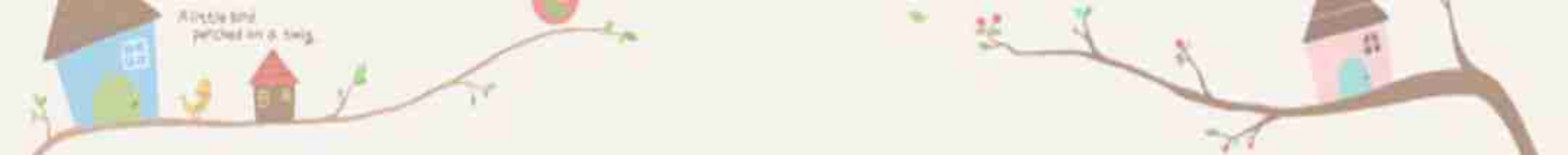
"Terima kasih, dok," ucapnya tulus.

Dokter itu tersenyum dan menepuk pundak Kaival. Lalu dia pergi dari situ.

"Pak, Ibu Aila bisa langsung pulang. Mohon selesaikan administrasinya lebih dulu sambil menunggu obatnya disiapkan," beritahu suster.

"Baik," Kaival pun urung masuk ke dalam. Dia mengikuti suster itu menuju meja administrasi.

Setelah selesai mengurus administrasi, Kaival langsung ke ruangan tempat Aila sedang berbaring. Selama beberapa jam, Aila akan diistirahatkan dulu di rumah sakit, menunggu efek bius lokal di tangannya hilang. Juga menghabiskan sisa infus yang masih setengah.



Kaival duduk di tepi ranjang, menatap Aila dengan desahan berat. Diusapnya kening cewek itu, mata Aila langsung terbuka.

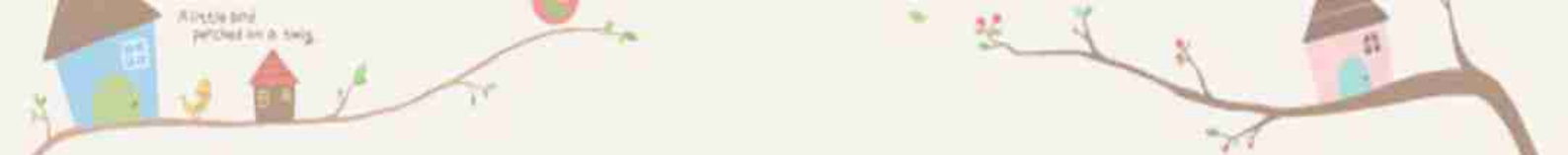
"Masih sakit?" Tanya Kaival.

Aila menggelengkan kepalanya. Dia mencoba untuk duduk, namun tangannya masih kaku dan sulit untuk digerakkan. Efek obat bius yang belum hilang.

"Tiduran aja, ngapain sih bangun segala," rutuk Kaival.

"Pengen duduk."

Kaival pun terpaksa menuruti Aila, dia membantu cewek itu duduk dengan menaruh bantal di belakang tubuh Aila agar bisa bersandar. "Sampe pucat gini muka kamu," ujar Kaival dengan lembut sambil mengusap pipi Aila.



Aila menatap Kaival begitu dalam, lalu air matanya menetes begitu saja. Dia terisak, menundukkan kepala dan terus menangis.

"Hey... Aila kamu kenapa nangis?" Kaival menangkap pipi Aila, dihapusnya air mata cewek itu namun kembali mengalir. "Kamu kenapa?" Tanyanya begitu lembut.

"Jangan tinggalin aku," minta Aila dengan suara serak.

"Siapa yang mau ninggalin kamu? Buktinya aku disini kan?" Balas Kaival.

"Aku pilih kamu, aku nggak mau ngorbanin hubungan kita..."

"Iya..." Kaival memeluk Aila. Demi apapun dia merasa lega. Aila yang keras kepala, yang biasanya sudah untuk dicegah, yang pernah egois karena tak mau berjuang, kini



menentukan pilihan yang tepat.

"Jangan ngomong kayak tadi lagi. Aku nggak sukaaaa," regek Aila sambil terus menangis.

"Iya maaf. Maaf ya..." Kaival mengusap rambut panjang Aila. Lalu dia melepaskan pelukan dan menatap Aila sambil tersenyum geli. "Sekarang cincin aku mana?" Mintanya sambil menadahkan tangan.

Aila ingin mengambil cincin yang berada di saku kecil kemeja yang terletak di dada sebelah kanan. Tapi sulit lantaran tangannya itu masih terasa kaku. "Kamu ambil sendiri deh," suruhnya.

"Dimana?"

"Itu di celana," mata Aila yang menunjukkan arah.





"Ehm," Kaival mendesah keras. Dia tersenyum jahil. Awalnya dia terlihat sungguh-sungguh untuk mengambil cincin tersebut, namun kejahilannya membuatnya meremas payudara Aila itu dengan cukup keras.

"Kaiiiiiii," jerit Aila. Dia tak bisa menepis tangan nakal Kaival, karena tangannya sendiri tak bisa bergerak.

"Coba lawan aku," tantang Kaival.

"Licik!" Desis Aila.

Kaival tertawa. Dia membuka dua kancing atas kemeja Aila tanpa bisa dicegah. Lalu mengeluarkan sebelah payudara Aila dari dalam bra, menghisapnya layak anak kecil yang lagi menyusui.

"Hahhh, Kai... Nanti adalah yang masukhhh,"



Aila sungguh lemah, Kaival memancing nafsunya.

"Aku cuma nenen doang," kata Kaival sambil terus menghisap.

Aila berusaha keras mengangkat tangannya untuk menyingkirkan kepala Aila itu dari payudaranya, tapi tak bisa. Kaival malah makin merangsangnya dengan memainkan putingnya menggunakan lidah.

"Ahhhhh...."

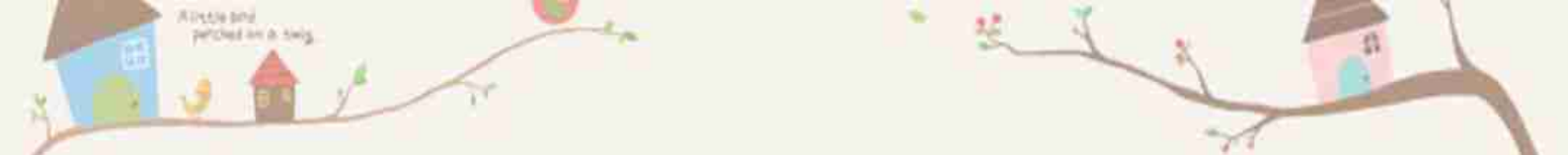
Love you



42. Pemakaman

Aila menatap prosesi upacara pelepasan terakhir Komandan Juanda dengan wajah datar. Ya, Komandan Juanda meninggal dunia. Dokter bilang, saat pagi hari akan menunaikan Sholat subuh, tiba-tiba Komandan Juanda mendapatkan serangan jantung. Aila tak menangis sama sekali, namun ekspresi diamnya justru terlihat lebih menakutkan. Ada rasa sakit yang dia pendam, juga kesedihan yang dia tahan. Dia mewakili Folimer, memimpin upacara pelepasan itu dengan membawa foro sang Komandan.

Ketika peti jenazah dibawa menuju tempat peristirahatan terakhir, kenangan demi kenangan Aila bersama Sang Komandan terus



berputar di depan matanya. Dimulai saat dirinya hanya seorang Agent biasa dan Komandan Juanda masih berstatus Kapten. Lalu keduanya naik pangkat lantaran memenangkan kasus besar. Kedekatan mereka sudah bagaikan ayah dan anak di Folimer. Bila ditanya siapa yang paling Komandan Juanda sayang, jawabannya ada Aila.

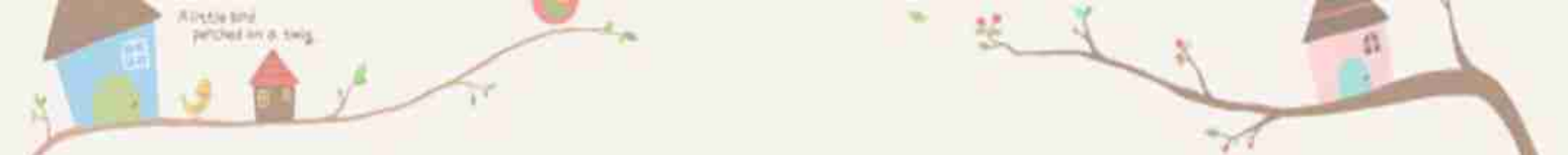
Isak tangis pecah mengiringi kepergian sang Komandan. Para Agent Folimer dan pihak keluarga tak mampu menahan kesedihan mereka saat jenazah Komandan Juanda mulai dimasukkan ke liang lahat.

Aila masih menatapnya dengan datar, tak ada satu air mata pun yang menetes.

"Hormat terakhir, grak!"

Semua langsung memberikan hormat, begitu





pun Aila. Di saat tanah mulai dijatuhkan ke liang kubur menutupi jenazah, barulah Aila menangis. Dia menjerit, memanggil nama Komandan layaknya memanggil seorang Ayah. Banyak orang dikerahkan untuk memegangnya yang mencoba masuk ke dalam liang kubur.

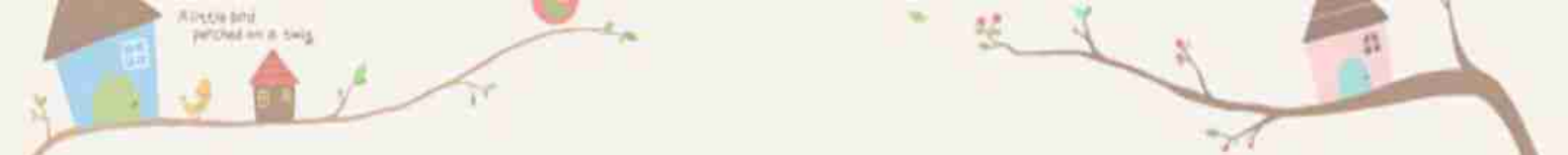
Lalu semuanya gelap, Aila pingsan.

Love you

Kaival begitu cemas menunggu Aila sadar. Mereka berada di rumah sakit militer, Aila dibawa kesana saat pingsan tadi. Sampai sekarang, sudah dua jam berlalu dan Aila belum juga siuman.

Tak lama setelah itu, mata Aila mulai bergerak. Keningnya berkerut, dia meringis.

"Aila..." Panggil Kaival.



Aila membuka matanya secara perlahan, pandangannya kabur sampai akhirnya bisa melihat wajah Kaival dengan jelas. "Aku dimana?" Tanyanya sambil memijat kepala.

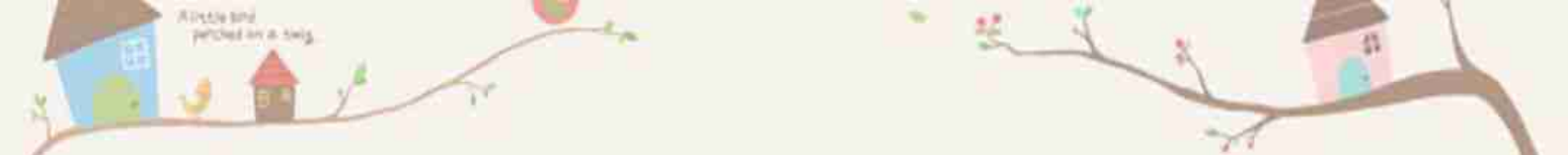
"Kamu di rumah sakit. Tadi kamu pingsan," beritahu Kaival.

Aila langsung duduk. "Komandan Juanda!" Sebutnya dengan suara cukup besar.

"Sabar, Ai. Komandan Juanda sudah beristirahat dengan tenang, kamu harus kuat."

Aila kembali menangis. "Aku bahkan belum penuhin janji aku untuk bantuin dia, Kai. Aku gagal..." Aila sesenggukan dalam pelukan Kaival.

"Komandan Juanda nggak akan nyalahin kamu, Ai. Dia sayang sama kamu, aku yakin dia pun



nggak mau kamu membahayakan diri kamu."

"Aku bakal ngundurin diri besok. Nggak ada yang bikin aku harus bertahan lagi disana. Semua udah dikuasi oleh orang-orang serakah. Folimer akan hancur..."

"Aku dukung apapun keputusan kamu."

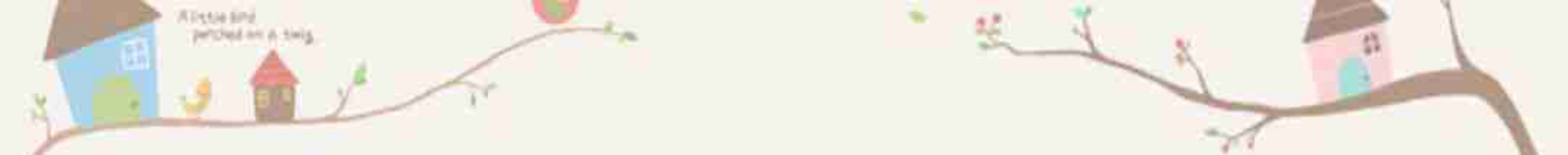
Aila melepaskan pelukan. "Kamu bisa bawa aku ke pemakaman?" Mintanya.

"Kamu yakin kuat?"

Aila mengangguk. "Banyak yang harus aku omongin sama Komandan, aku mau minta maaf."

Kaival pun mengangguk. "Aku anger," ujarnya menurut.

Aila pun dibantu turun dari ranjang.



Kepalanya masih sedikit pusing, tapi dia tahan sebisanya.

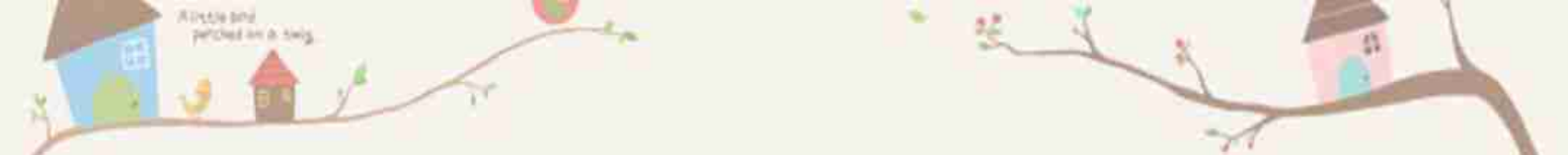
Love you

"Hormat Komandan!" Aila memberikan hormat pada nisan berbentuk kayu yang tertulis nama sang Komandan.

Dia lalu duduk di samping Nisan tersebut, dan memeluknya. "Maafin Aila, Komandan. Aila belum penuhi janji sebagai seorang Kapten. Aila gagal menyelamatkan orang yang sudah Aila anggap seperti ayah sendiri. Maaf Komandan..." Lirih Aila.

"Kepergian Komandan, membuat semua Agent Folimer akan mengundurkan diri. Kami tidak ingin bekerja sama dengan orang-orang jahat. Komandan setuju kan?"

"Komandan ingat nggak, dulu waktu awal-awal



Aila menjadi Agent, Komandan nyuruh Aila buat pegang senjata besar. Tapi boro-boro kepegang, malah jatuh dan kena kaki komandan. Terutama komandan marah, Aila dihukum. Eh, hukumannya malah disuruh nyari, hahaha."

"Tapi waktu Komandan tertembak gara-gara ngelindungi Aila.

Berbicara dengan nisan yang sama sekali tak menyahut, setidaknya membuat Aila sedikit lebih lega. Dia terus mengoceh, menangis dan meminta maaf. Terkadang dia tertawa saat menceritakan kebersamaan mereka. Lalu menangis kembali.

Dari kejauhan, Kaival hanya bisa melihat. Sama sekali tak ingin mendekat. Dia akan memberikan waktu dan privasi pada Aila agar bisa meluapkan segala kesedihannya. Aila membutuhkan itu untuk berlapang dada.

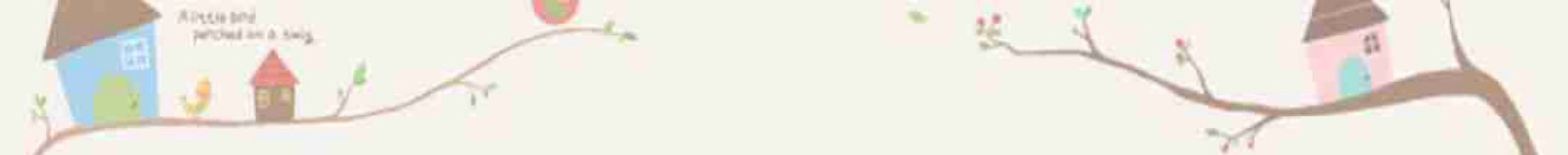
Di rumah, Aila sama sekali tak mau bicara pada siapapun. Dia mengurung diri di kamar, tak mau makan apalagi dipaksa untuk keluar dari kamar. Dia terus menangis, menyalahkan dirinya atas kematian Komandan Juanda.

Karena Aila sudah terlalu lama menyiksa diri seperti itu, Kaival terpaksa turun tangan. Dia masuk ke kamar Aila, memakai kunci cadangan. Meski tau Aila tak akan suka, Kaival tetap melakukannya.

"Aku butuh sendiri, Kai..." Ucap Aila begitu Kaival mendekatinya.

"Selamanya?" Tanya Kaival berpura-pura memasang wajah datar.

"Apaan sih?!" Emosi Aila sedang labil, hal kecil sekalipun akan membuatnya marah.



Kaival duduk di samping Aila, mengamati wajah kusut cewek itu. Mata cekung. Rambut berantakan. Muka kusam. "Mau sampe kapan kayak gini?" Tanya Kaival tanpa berbasa-basi apalagi merayu manja.

"Aku cuma pengen sendiri dulu, Kai!!"

"Sampe kapan?!" Bentak Kaival balik.

Aila malah menangis, sesenggukan begitu keras. Dia memeluk kakinya sendiri, menelungkup lkan kepala di atas lutut.

Kaival memeluk Aila, "maaf... Maaf..." Bisiknya.

"Aku ngerasa bersalah banget, Kai. Komandan Juanda mungkin akan tetap hidup kalau aku bantuin dia kemaren."

"Kalo gitu, yang salah aku dong. Aku yang



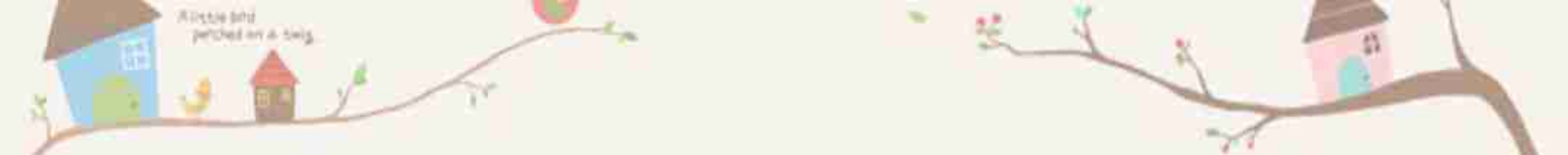
udah larang kamu. Kamu juga terpaksa, kan? Salahin aku Ai, aku yang bunuh dia."

Aila mengangkat wajahnya. Dia menatap Kaival. Linangan air matanya masih menetes.

"Kamu nyesel kan lanjutin pernikahan kita? Karena rencana pernikahan ini, kamu nggak bisa selesaikan janji kamu sama Komandan kamu itu. Buat apa nikah kalo akhirnya..."

Aila langsung memeluk Kaival. "Maaf... Aku nggak bermaksud kayak gitu. Maaf... Maaf..."

"Aku juga sedih, Ai. Bahkan lebih dari yang kamu tau. Aku juga kepikiran. Tapi kita bisa apa? Komandan Juanda meninggal karena memang sudah waktunya. Mungkin itu cara Tuhan menolong dia agar nggak sakit lebih lama ngeliat pengkhianatan yang terjadi di Folimer. Dia sudah tenang sekarang..."



Aila mengangguk. Dia mengerti. Dia mengeratkan pelukannya. Meminta maaf kembali pada Kaival.

Love you

shantymilan





43. Sweet Prewedding

Hari ini adalah sesi foto prewedding Kaival dan Aila. Mereka sama sekali tak menjadikan bagian ini penting dalam rencana pernikahan mereka, melainkan hanya untuk bersenang-senang semata. Karena tanpa foto prewed, rasanya akan ada yang kurang. Belum lagi foto itu harus dipajang di depan pintu masuk gedung nanti, makanya harus wajib ada.

Sesi foto pertama dilakukan dengan serius, di dalam ruangan. Foto inilah yang akan dipajang nantinya. Pakaian yang dipakai pun simple, tapi tetap terkesan wah.



Begitu selesai pemotretan indoor, bagian teristimewa kali ini adalah outdoor. Mereka mengenakan pakaian yang terlihat seperti seorang raja dan ratu. Kaival dan Aila sampai tertawa melihat diri mereka di cermin.





"Ya ampun lucu banget, hahaha." Tawa Aila pecah melihat hasil dari jepretan sang fotografer profesional.



"Niat kalian buat lucu-lucuan tapi hasilnya malah bagus loh," ujar sang Fotografer, Ivan.

"Keren yak!" Sahut Kaival.

"Aku suka yang ini," tunjuknya pada foto kedua.

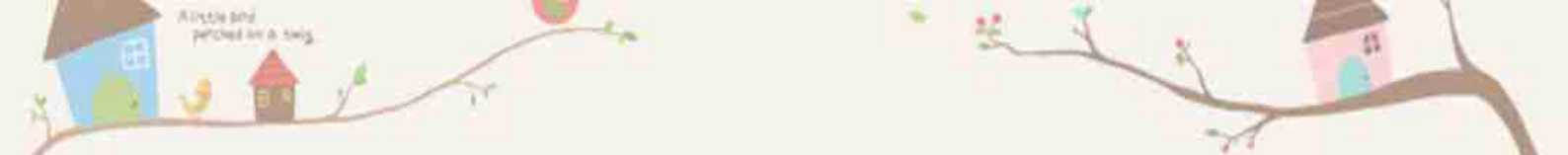
Kaival mengangguk. "Selera kita sama," timpalnya. "Tapi kamu lebih sexy di foto terakhir," lanjutnya setengah berbisik.

"Ihhh," Aila mencubit perut Kaival. Ivan sampai tertawa melihat pasangan calon pengantin yang selalu bercanda itu.

"Break dulu yok, laper..." Minta Aila.

"Gimana, Van?" Tanya Kaival meminta pendapat Ivan.

"Boleh. Lagian udah siang, mataharinya nggak



bagus buat dipakek foto. Kita makan dulu aja sambil istirahat," sahut Ivan.

"Sip," Kaival pun menggandeng Aila menuju ke ruangan khusus yang mereka sewa untuk berganti pakaian.

Dalam satu ruangan berdua adalah hal biasa. Saling berhadapan tanpa busana pun adalah hal biasa. Tapi kali ini, Aila melarang Kaival untuk masuk. Dia ingin Kaival menahan diri sampai mereka benar-benar sudah menikah. Dua bulan tak berhubungan badan, membuat mereka sedikit gelisah sebenarnya. Terutama saat bertemu dan bersentuhan seperti sekarang.

Acara makan siang pun berlangsung lama karena menunggu matahari sedikit bersahabat. Sang Fotografer sibuk mengotak-atik kamera sementara Kaival dan Aila mesra-mesraan di tempatnya duduk.



"Kai, aku punya rencana mau bikin toko kue deh bareng Mama. Kan bete tuh nggak ada kerjaan, sementara kamu pasti nanti kerja. Boleh ya?"

"Buat ngisi waktu doang kan?"

"Yaaa... Iya," jawab Aila ragu.

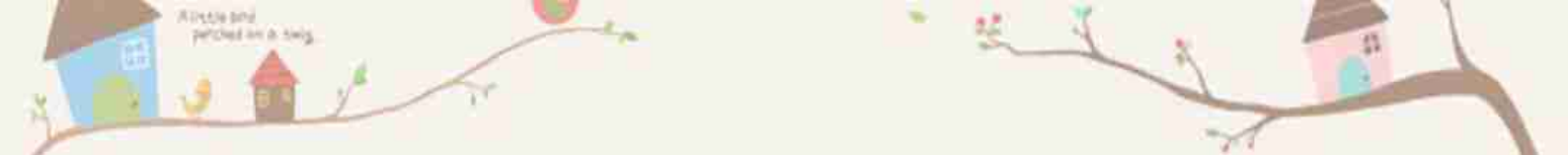
"Kok gitu?"

"Ya kan harus ditekunin, Kai. Kalo bisa berhasil, sukses, punya nama gitu."

"Nggak boleh kalo gitu," Kaival menolak.

"Loh, kenapa?"

"Nanti kalo kamu udah sukses, waktu kamu bakal lebih banyak sama kerjaan. Ntar yang ada aku udah di rumah, kamu masih di luar. Mulai deh sok sibuk, cueknya kumat. Nggak



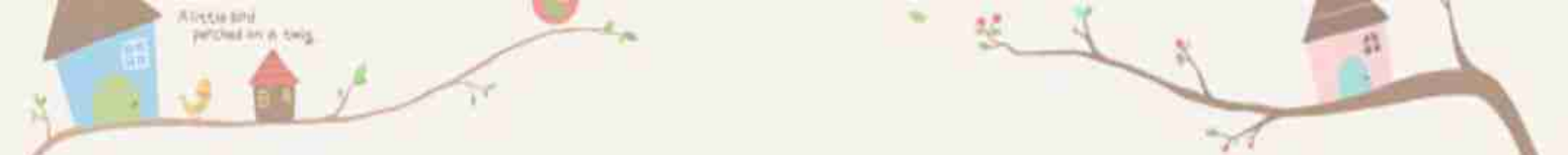
mau kayak gitu," Kaival menggeleng tegas.

"Tapi, Kai..."

"Ai, aku udah bersyukur banget kamu berhenti menjadi Agent. Terus percuma dong kalo akhirnya kamu cari kesibukan lain yang nggak kalah menyita waktu. Emang uang aku masih kurang?"

"Ya ampun, Kai. Ini bukan masalah uang. Aku yakin kamu bisa kasih dunia ke aku karena kamu mampu. Aku cuma merasa nggak akan terbiasa kalo cuma di rumah dan nungguin kamu pulang kerja. Semua cewek di keluarga kamu aja pada kerja. Masa aku nggak boleh?"
Keluh Aila.

"Oke... Aku bolehin. Tapi inget, jam kerja kamu nggak boleh lebih dari aku. Nggak ada istilah lembur. Hari libur, kamu harus sama aku. Nggak ada tawar menawar, ngerti?"



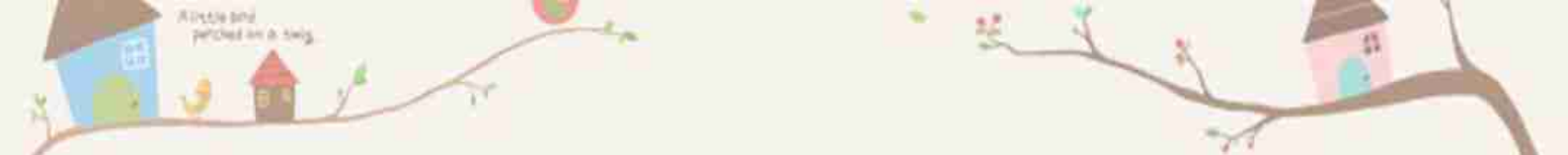
"Siap boss!" Aila memberikan hormat pada Kaival. "Tapi modalin yah?" Rayunya sambil tersenyum manis.

"Iya..." Kaival mengusap pipi Aila.

"Yeayyyy!" Aila bersorak senang. Mungkin kedepannya akan sangat aneh, dari magang senjata harus beralih memegang peralatan dapur. Tapi karena pada dasarnya Aila memang suka memasak, maka hal itu tak akan begitu berat. Apalagi ada Mamanya, sang pembuat kue terenak di mata Aila.

Love you

Satu minggu lagi, Kaival dan Aila akan menikah. Semua persiapan telah mencapai 90 persen. Sisa 10 persennya terletak pada acara akad nikah itu sendiri, lalu resepsi pada malamnya. Acara diadakan secara besar-besaran, mengingat Kaival adalah anak



terakhir dari orangtuanya. Juga, pihak keluarga besar Kaival yang jumlahnya sangat banyak, mengharuskan mereka memesan gedung berkapasitas lebih dari 1000 undangan.

"Mama, Aila boleh telpon Papa?" Tanya Aila hati-hati.

Saraswati yang tadinya sedang menyisiri rambut panjang Aila, langsung menghentikan gerakannya dan menatap Aila lewat pantulan cermin. "Dia nggak akan datang," sahutnya datar.

"Kita belum coba, Ma. Siapa tau Papa bakal Dateng dan mau jadi wali nikah Aila. Please..."

Saraswati mendesah. "Kamu coba aja. Tapi Mama nggak suka kalau kamu dihina lagi sama istrinya. Mama akan datengin mereka sampe berani nyakitin kamu lagi," ancam Saraswati.



"Iya Mama."

Aila pun mengambil ponselnya. Di depan mamanya dia menelpon sang Papa, pria pengecut yang berlindung di bawah ketiak istri pertamanya.

Diangkat!

"Hallo, Aila. Kamu apa kabar, Nak? Papa seneng banget akhirnya kamu mau nelson Papa. Papa minta maaf..." Terdengar suara tangis seorang pria di seberang sana, hal yang sangat biasa dilakukan oleh Aditya ketika dia merasa bersalah pada Aila namun tak bisa berbuat apa-apa.

"Papa apa kabar?" Tanya Aila dengan suara bergetar.

"Papa kangen sama kamu, Nak."



Mau tak mau air mata Aila menetes. Namun dia berusaha untuk tak bersuara dalam tangisnya, agar sang Papa tak besar kepala. "Aila mau kasih tau Papa, kalau Minggu depan Aila bakal menikah."

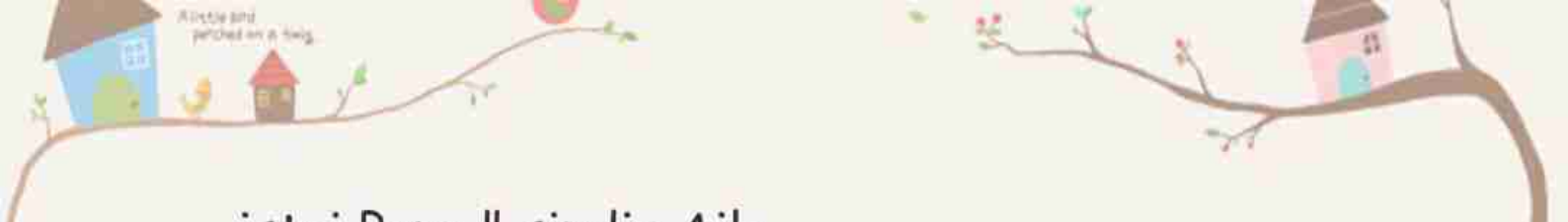
Hening.

Aila menunggu reaksi papanya. Kemungkinan papanya tak akan datang sangatlah besar, karena istri pertama papanya itu tak akan mengizinkan.

"Anak papa akan menikah? Apa papa boleh datang?"

Aila begitu terkejut mendengar pertanyaan itu. Tentu Papa boleh datang, sangat diharapkan malah. "Kalau Papa mau dateng, Aila akan sangat berterima kasih karena posisi papa sangat dibutuhkan disana nanti. Itupun kalau papa nggak takut diancam sama





istri Papa," sindir Aila.

"Papa akan datang. Apapun resikonya, Papa akan kesana untuk kamu. Papa janji."

Aila langsung menutup telepon. Dia memeluk mamanya, menangis terisak karena merasa begitu sakit di relung hatinya. Saraswati pun hanya bisa membalas pelukan sambil mengusap punggung Aila.

Love you

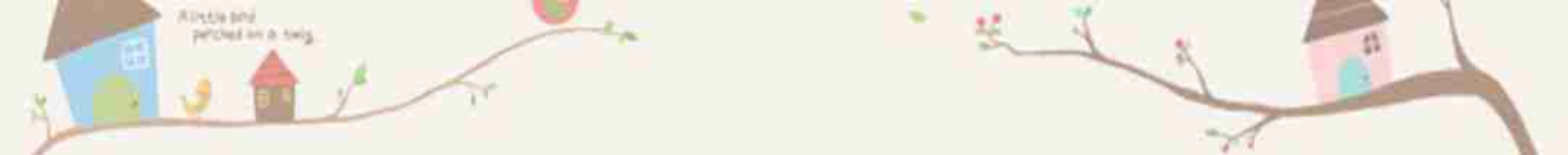
shantymilan



44. Wedding

Acara akad nikah antara Kaival dan Aila, dilakukan di dalam Masjid besar yang mampu memuat banyak saksi mata. Acara berlangsung khidmat, penuh drama dan air mata. Kaival sendiri hanya salah satu kali dalam mengucapkan Ijab, dia merasa gugup lantaran ini pertama kalinya. Begitu ijab kedua diulang, Kaival mampu mengatasi kegugupannya dan mengucapkannya dengan benar dan lantang.

Sebagian perempuan disana tak henti-hentinya meneteskan air mata haru, terutama saat Kaival dan Aila dinyatakan sah sebagai suami istri. Triva dan Saraswati sampai berpelukan, saling mengucapkan syukur.



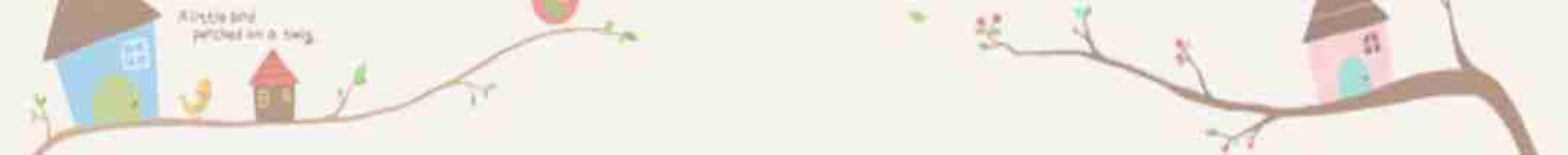
Cincin yang telah dipersiapkan pun dipasang ke jari Kaival dan Aila, foto mereka diabadikan oleh Ivan.

Lalu Aila mencium punggung tangan Kaival dan Kaival mencium kening Aila.

Berikutnya, tanda tangan semua administrasi keperluan negara. Banyak lembar yang ditanda tangani, termasuk membaca ikrar janji suami istri sesuai syariat yang berlaku.

Dan terakhir, acara yang jauh lebih menguras air mata, yaitu sungkeman.

Kaival dan Aila berlutut lebih dulu ke depan kaki para tetua. Seperti Oma Vanessa, Opa Tristan, Oma Kim, Opa Angkasa dan masih banyak lagi. Air mata meluncur deras di setiap mata yang mendengar kalimat sedih yang dilontarkan sebagai nasihat.

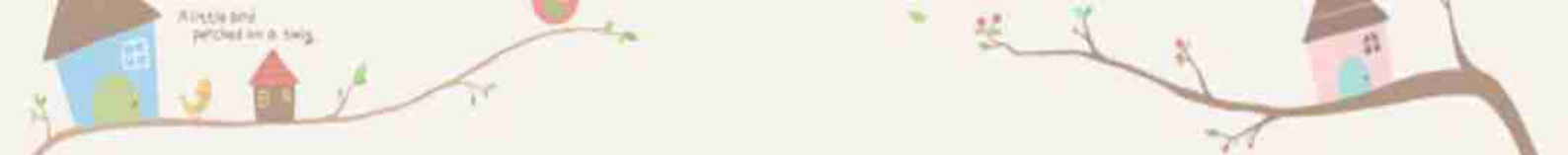


"Kaival, selama ini Aila selalu sendirian di masa-masa pertumbuhannya. Mama harap setelah hari ini, kamu akan selalu menemani dia dalam keadaan suka maupun duka. Jangan pernah tinggalkan anak Mama, karena satu-satunya harapan terbesar dalam hidup Mama adalah melihat Aila bahagia. Kamu mau kan kabulin permintaan Mama?" Saraswati memohon pada Kaival.

"Mama nggak perlu minta, Aila akan selalu menjadi hal yang paling penting buat Kaival. Bukan hanya bahagia, dia akan Kaival buat lupa caranya untuk bersedih," janji Kaival.

Semua orang menangis. Saraswati memeluk Kaival, memohon kembali untuk menjaga anaknya. Waktunya bersama Aila sangatlah singkat, meski begitu dia sudah sangat bersyukur.

"Aila, mulai sekarang kamu nggak akan

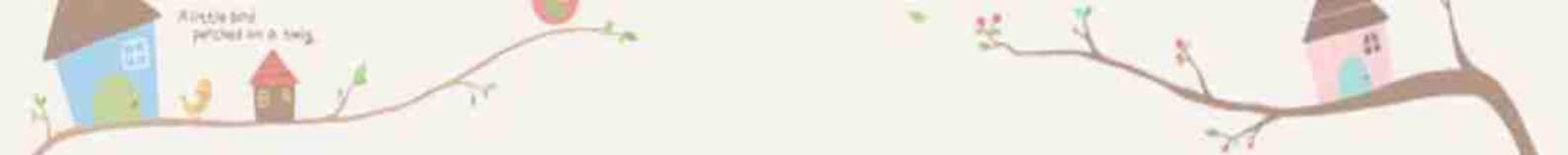


kesepeian lagi. Keluarga kamu sebanyak ini, mereka begitu menyayangi kamu. Mama sangat bersyukur," ujar Saraswati pada Aila.

Aila memeluk mamanya, meminta maaf atas semua kesalahannya.

Tiba giliran Aditya, selaku papa kandung Aila yang bicara. "Kaival, papa nggak akan minta apa-apa sama kamu. Papa hanya ingin kamu bantu papa tebus kesalahan papa selama ini, jadilah pria pemberani yang mampu membela keluarga. Bukan pengecut seperti Papa."

Melihat papanya berkata seperti itu, ditambah lagi sambil menangis, Aila pun tak kuasa menahan air matanya. Dia memeluk Aditya dengan erat, membuat semua orang terharu. "Aila nggak pernah anggap papa jahat, Aila tau papa sayang sama Aila. Selama hidup Aila, papa akan tetap menjadi laki-laki terbaik."



"Maafkan Papa... Maafkan Papa..." Tangis Aditya makin pecah.

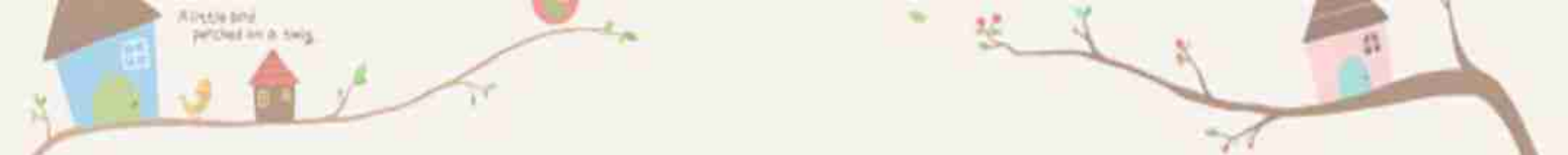
Kaival pun tak kuasa menahan tetesan air matanya, dia mengusap punggung Aila. Dalam hati dia berjanji, apa yang Papa mertuanya pesankan itu akan dia jalankan sepenuh hati. Dia akan membahagiakan Aila.

Pasti.

Love you

Setelah semua acara berakhir, semua pihak keluarga kembali ke hotel untuk beristirahat sejenak. Nanti malam, acara resepsi akan digelar, sebuah acara besar yang pasti akan berlangsung hingga pagi digedung yang sama dengan tempat mereka menginap.

Kaival dan Aila pun disuruh istirahat karena nanti malam tenaga mereka akan sangat



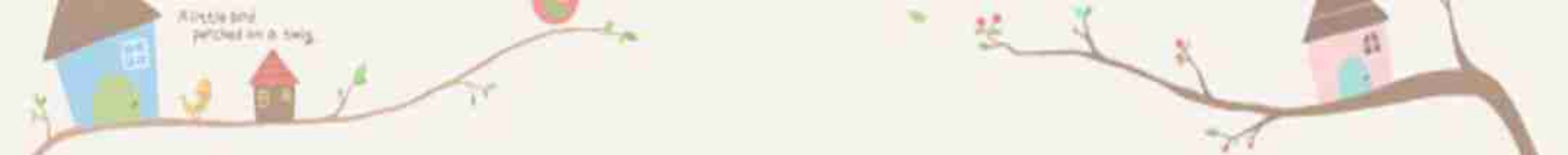
diperas untuk menyambut para tamu. Bisa jadi berdiri sepanjang malam dan berkeliling menemui satu persatu tamu penting. Menurut pengalaman, hal itu akan sangat melelahkan.

Aila duduk di depan sebuah cermin, mulai mencopoti semua aksesoris yang melekat di rambut. Untunglah dia didandani dengan sangat simple, sehingga tak begitu banyak yang harus diurus.

Kaival berdiri di belakang Aila, menatap istrinya itu dari pantulan cermin. "Rasanya kayak mimpi, sekarang status kita udah bener-bener berubah. Kamu senang nggak?"

Aila balas menatap Kaival melalui cermin, dia tersenyum. "Nggak pernah kepikiran bakalan sampe ke tahap ini, Kai. Terutama sama cowok nyebelin kayak kamu, hahaha."

Kaival langsung memonyongkan bibirnya,



cemberut seperti anak kecil. Melihat itu, Aila lantas berdiri dan berbalik menghadap Kaival. "Tapi cowok yang menyebalkan ini, satu-satunya cowok yang berhasil bikin aku percaya kalau punya status dalam hubungan itu penting."

Kaival pun tersenyum. Dia mendekatkan wajahnya mencium bibir Aila. Mereka berciuman sebentar, lalu saling menatap kembali.

"Mau aku bantu?" Tanya Kaival.

"Tentu."

Kaival pun mulai melepaskan kebaya yang melekat di tubuh Aila. Setelah itu kain penutup bawah. Menyisakan pakaian dalam yang kemudian juga dibukanya.

"Kai, ini masih siang," tolak Aila ketika Kaival



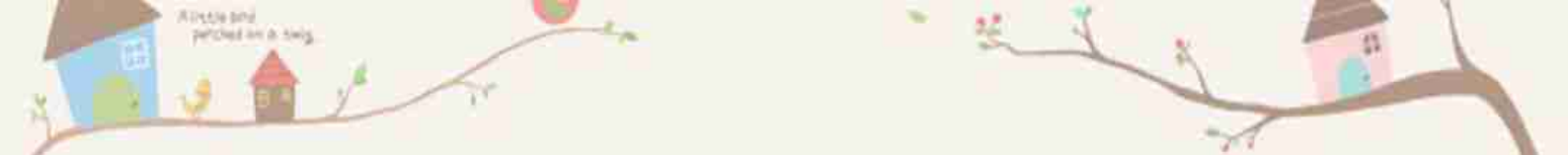
mulai menyeranginya.

"Siang atau malam sama aja, setiap ada kesempatan aku maunya kita ML terus menerus." Kaival mana bisa dicegah, dia langsung menidurkan Aila dan melebarkan paha istrinya itu. Satu-satunya cara untuk membuat Aila terangsang dengan cepat adalah menjilati vaginanya.

"Emhhhh," Aila langsung mendesah saat klitorisnya dijilati oleh Kaival. Dia mencengkram seprei, matanya terpejam.

Sudah dua bulan Kaival dan Aila menahan diri untuk tak berhubungan badan. Nyatanya, mereka tak bisa menunggu lagi. Meski masih siang, godaan untuk melakukannya sangatlah besar.

Aila begitu cepat orgasme, dia sudah berapa kali menyemburkan cairannya. Meski begitu,



rasanya masih kurang. Dia menarik tubuh Kaival, meminta suaminya itu untuk segera memasukinya.

"Tadi katanya nggak mau," sindir Kaival.

"Buruannn," Aila menarik Kaival lebih dekat.

Kaival terkekeh. Dia buru-buru melepas pakaiannya, hingga telanjang seperti Aila. Penisnya sudah membesar, siap menusuk vagina Aila dalam-dalam.

"Ahhhhh!" Aila nyaris menjerit. Dia berpegangan pada pundak Kaival dan mengangkat kepalanya. "Sakitttt," regek Aila.

"Sempit lagi Ai. Kamu sih nggak mau diajak ML sampe dua bulan, sempit lagi kan." Kaival dengan pelan mengeluarkan masukkan penisnya, takut Aila kesakitan.



"Enghhhhh."

"Anjirrrrrr, enak banget sih Ai!"

"Ahhhh."

Setelah dirasa cukup siap, Kaival mempercepat gerakannya. Dia menghentak kuat-kuat, menekannya dalam-dalam, membuat Aila benar-benar keras mendesah.

"Aku nggak mau berhenti. Ahhhhh. Mau lama-lama ahhhh. Hahhhhh." Kaival terus mengguncang tubuh Aila, sudah berbagai gaya mereka lakukan. Entah sudah berapa kali mencapai puncak, yang pasti mereka belum mau berhenti.

Love you



45. Cara membangunkan

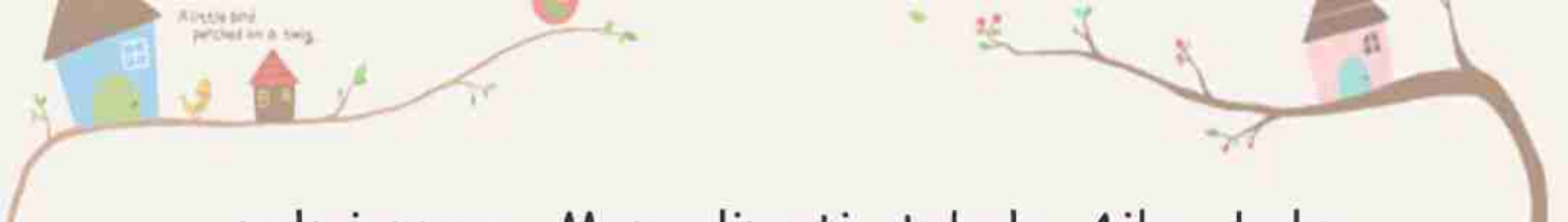
Ting Nong.

Ting Nong.

Ting Nong.

Kaival memicingkan matanya menatap ke puntu. Suara bel terdengar begitu berisik, juga sepertinya suara Keyra yang memanggil dari luar sana. Kaival menoleh ke Aila, yang masih tidur begitu lelap. Dia menoleh ke luar jendela, langit nampaknya sudah mulai gelap. Mereka ketiduran, setelah sangat lelah tadi.

Kaival pun turun dari ranjang, dia memakai



pakaiannya. Menyelimuti tubuh Aila. Lalu berjalan ke arah pintu. Wajahnya masih terlihat mengantuk, bahkan selalu menguap. Begitu pintu dibuka, Keyra menekan pinggang dan melotot pada Kaival.

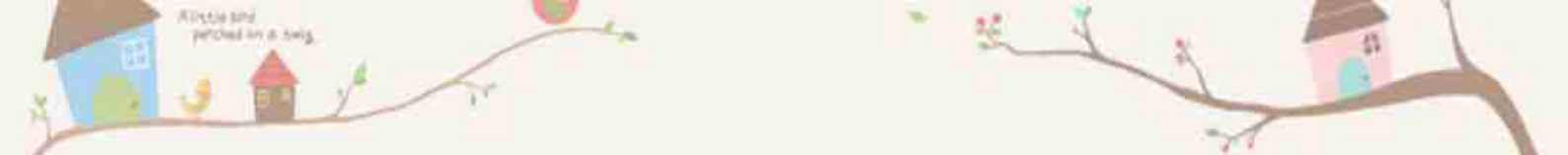
"Lama banget sih?! Lo tau ini udah jam berapa? Kalian harus siap-siap Kai!" Keluh Keyra.

Kaival sama sekali tak menyahut, malah sibuk menguap. Nampaknya dia belum sepenuhnya bangun, jadi terlihat seperti orang yang masih linglung.

"Ehm," Felisha mengulum senyum.

"Ehm," Athala pun ikut-ikutan berdeham.

Keyra langsung melangkah masuk, begitupun Felisha dan Athala yang terkikik melihat wajah kesal Kaival.



"Ya ampun, Kaiiiii. Emang nggak bisa ditahan apa? Kalian tuh disuruh istirahat!" Omel Keyra begitu melihat Aila tertidur pulas di dalam selimut tanpa memakai busana.

"Bawel!" Kaival ikut mendekat.

Keyra duduk di tepi ranjang, dia menggoyang-goyang tubuh Aila dengan pelan. "Aila, bangun. Lo harus siap-siap."

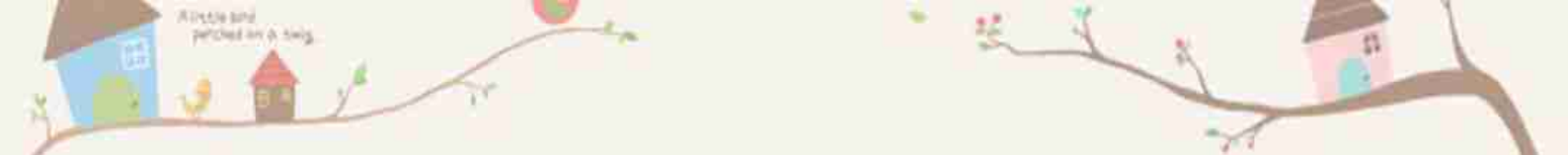
Tak ada sahutan, Aila benar-benar tidur pulas.

"Aila..." Keyra kembali mencoba membangunkan.

"Duhhh capek banget kayaknya ya. Habis olahraga siang, ckckck," goda Felisha.

"Kak Ailaaaa bangun!" Jerit Athala.





Tetap tak ada respon.

"Kaival, bangunin!" Suruh Keyra.

Kaival terkekeh. Dia naik ke atas ranjang, kemudian membungkuk dan berbisik ke telinga Aila, "sayang bangun..."

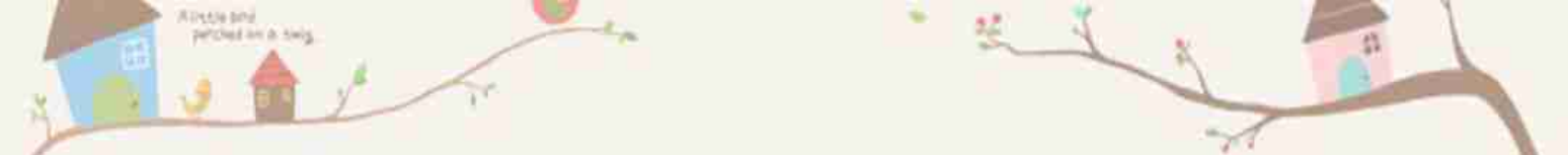
Keyra, Felisha dan Athala saling lirik dan mengulum senyum. Melihat pengantin baru itu memang menggemaskan.

"Kalian duluan aja, nanti kita nyusul," ujar Kaival menyerah membangunkan Aila.

"Beneran? Kalo lama, Oma Vanessa langsung yang bakal gue suruh kesini," ancam Keyra.

"Iya bawel!"

Ketiga cewek itu terkikik dan langsung keluar dari dalam kamar. Sempat terdengar mereka



mengobrol hal-hal yang vulgar sebelum menutup pintu, membuat Kaival terkekeh sendiri.

Aila sangat susah dibangunkan, mungkin karena sudah sangat capek. Tapi ada cara yang dijamin paling efektif untuk membuat Aila bangun. Kaival mengulum senyum licik.

Kaival masuk ke dalam selimut Aila, melebarkan paha istrinya itu dan mulai memainkan vagina Aila dengan lidahnya. Awalnya Aila belum juga terbangun, tapi lama kelamaan cewek itu mulai mendesah walau masih memejamkan mata.

Kaival terus menjilatinya, menusuknya dengan jari hingga kedua mata Aila terbuka. "Kai, kamu ngapainnn?" Tanya Aila dengan suara serak.

"Bikin kamu bangun," jawab Kaival tanpa



menyudahinya.

"Engghhhhh," Aila mendesah kembali.

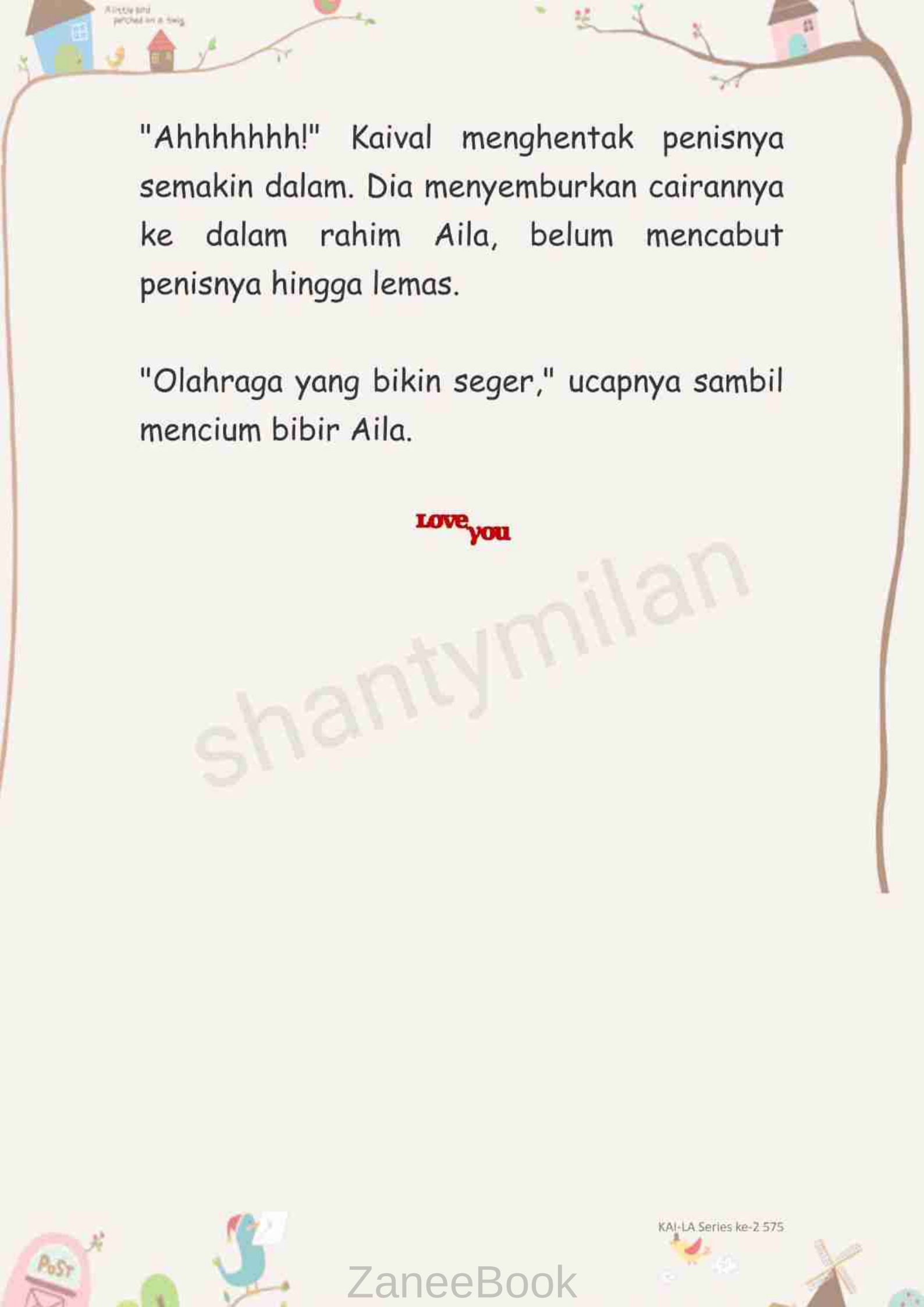
Karena mereka harus cepat, Kaival pun membuka celananya. Dia langsung mengarahkan penisnya ke dalam liang vagina Aila.

"Ahhhhh!" Mata Aila terbuka sempurna. Dia diguncang hebat oleh hentakan Kaival yang tak mau memberikan jeda.

"Kita harus cepet, Ai. Semua udah nungguin kita, hahhhhh."

"Emhhhhh hem-emmm."

Suara penyatuan keintiman mereka terdengar di telinga. Kaival masih menahan, sementara Aila sudah beberapa kali orgasme.



"Ahhhhhhhh!" Kaival menghentak penisnya semakin dalam. Dia menyemburkan cairannya ke dalam rahim Aila, belum mencabut penisnya hingga lemas.

"Olahraga yang bikin seger," ucapnya sambil mencium bibir Aila.

Love you

shantymilan

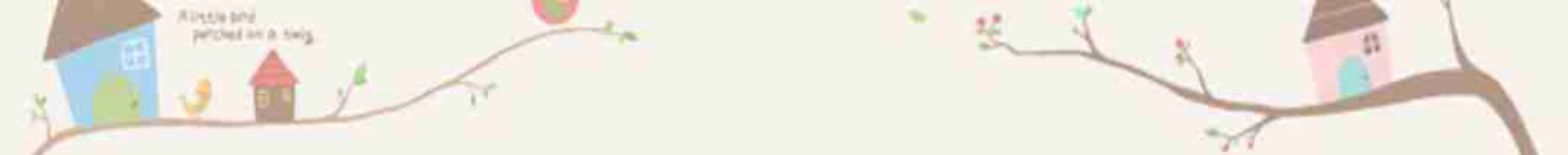


46. Babak baru

Satu kamar hotel disewa untuk ruangan khusus Kaival dan Aila didandani. Mereka akan menjadi Raja dan Ratu sehari pada malam ini. Tentu dandanan mereka akan dibuat istimewa, agar terlihat lebih mencolok dibandingkan para undangan. Terutama Aila, didatangkan tata rias ternama untuk membuatnya terlihat berbeda.

"Muka yeay unik, dipoles dikit langsung wah," ujar Jennifer, tata rias berjenis kelamin pria, namun ingin dianggap wanita. Dia biasa menjadi merias para artis atau anak konglomerat yang akan menikah dan hasilnya memang menakjubkan.

Aila tak percaya bila di balik pantulan cermin

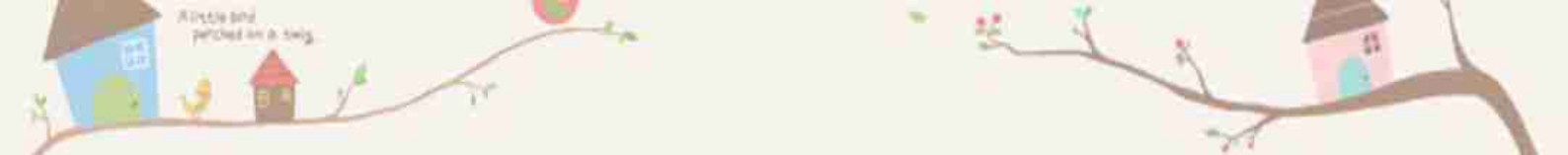


itu adalah dirinya. Sangat berubah, terlihat sangat cantik. Berbeda dengan saat akad nikah yang sengaja didandani biasa saja, karena Aila yang memintanya.

Dari kejauhan, Kaival menatap Aila dengan sangat terpesona. Jika wajah Aila yang natural saja dia sudah jatuh cinta, apalagi yang didandani seperti ini. Kesan Aila yang simple langsung berubah menjadi Aila yang glamour.

"Sentuhan terakhir, yeay bakal ngebuat semua laki-laki menyesal karena menikah lebih dulu," canda Jennifer.

Aila pun tertawa. Dia membiarkan bibirnya kembali diolesi lipstik, kali ini berwarna merah terang. Warna bibir itulah yang akan menonjol dari Aila nantinya, karena dia akan memakai gaun putih dengan dekorasi yang juga serba putih. Ditambah lagi, dress code



tamu undangan yang juga diwajibkan memakai gaun serba putih.

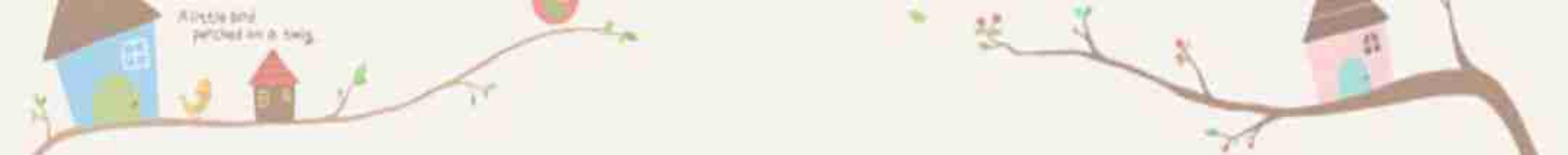
"Amazing!" Jerit Jennifer.

Aila tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin. Lalu melirik Kaival yang juga tersenyum mantap ke bayangannya. Mereka puas dengan hasilnya, Jennifer memang top.

Jennifer bertepuk tangan, memanggil para asistennya yang langsung berdatangan membawakan gaun pengantin Aila. Sementara Kaival sendiri sudah siap sejak tadi, tak ada yang banyak dilakukan pada Kaival. Dia juga tak mau diolesi makeup, menolak keras saat Jennifer memaksa tadi.

Love_{you}

Tamu undangan yang datang, nyatanya tiga kali lipat dari jumlah undangan yang disebar.



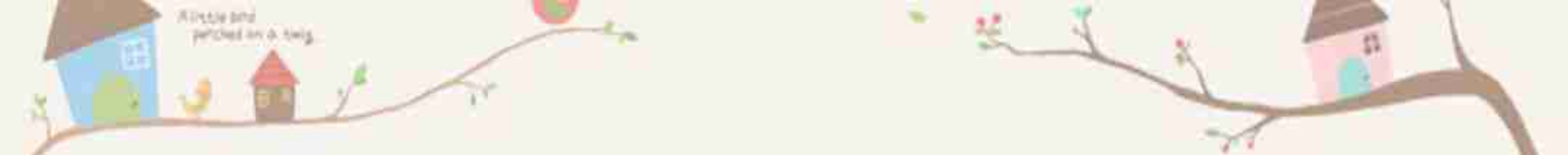
Dalam setiap mengadakan pesta, hal ini adalah wajar. Karena biasanya, satu undangan akan dihadiri oleh lebih dari 1 orang anggota keluarga. Untunglah semua sudah terencana dengan matang, Chatering pun disiapkan lebih banyak, hingga 5 kali lipat undangan. Pesta yang mengusung dua tema tersebut, berlangsung begitu meriah.

Aila begitu senang saat para mantan Agent di Folimer, teman seperjuangannya, datang. Dia menyambutnya dengan antusias. Merindukan mereka semua adalah hal yang sangat pasti, karena kebersamaan Aila dengan mereka sudah bertahun-tahun lamanya.

"Wahhh Kapten cantik sekali," jerit Dela dengan begitu histeris.

"Ehhh, sekarang gue bukan Kapten kalian lagi. Jadi panggilan harus diubah!"





"Hahaha. Udah kebiasaan Kapten," bisik Dela.

"Kapten, kami punya kado spesial. Nanti dibuka saat sudah di kamar aja ya," bisik Pauline.

"Emang isinya apa?" Tanya Aila.

"Sesuatu yang bakal bikin Kapten malu kalo dibukanya di tempat umum," sahut Pauline terkikik.

Aila menggelengkan kepala, para Agent kenapa jadi genit begitu. "Kalian udah makan?"

"Belum Kapten, hehehe."

"Ya udah makan dulu sana. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi."

"Siap Kapten!!!" Kelima Agent tersebut tanpa





sadar memberikan hormat. Membuat sebagian tamu yang mendengar langsung menoleh dengan wajah penuh tanya. Kelimanya cengengesan, merasa malu pada Aila.

"Kebiasaan Kapten," bisik Dela.

Aila hanya terkekeh. Dia menoleh pada Kaival yang malah tertawa. "Puas banget kayaknya ketawa," sindirnya.

"Hahaha."

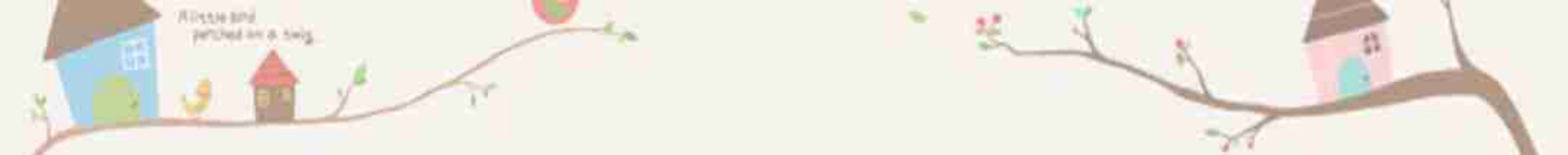
Love you

Acara resepsi formal telah berakhir. Kaival dan Aila pun berganti pakaian dengan pakaian pesta biasa. Kaival memakai jas hitam semi formal dan Aila gaun panjang lengan buntung hijau toska.



Kaival memeluk Aila dari belakang dan melihat pantulan cermin. "Foto sendirian aja," sindirnya. Dia menatap penampilan Aila yang nampak begitu cantik. Tapi emang Aila pernah jelek?

"Mau dikirim ke temen, dia nggak bisa dateng."



"Cewek apa cowok?" Kaival langsung menaruh curiga.

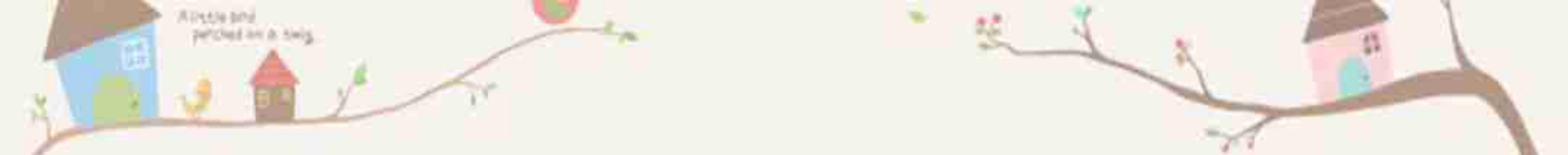
"Kalo cowok kenapa?"

"Kalo gitu nggak boleh," Kaival langsung merampas ponsel Aila dan menyimpannya ke dalam saku jas.

"Ihhh aku kan cuma becanda doang. Lagian itu mau kirim ke teme cewek kok. Salah satu mantan Agent Folimer yang lagi tugas di luar kota, jadi dia nggak bisa dateng. Balikin..." Aila merayu Kaival.

Kaival mengeluarkan lagi ponsel itu namun tak memberikannya pada Aila. "Nomornya yang mana biar aku yang kirim," minta Kaival.

Aila mendesah, pasrah pada sifat posesif Kaival yang berlebihan. Dia pun memberitahukan nomor mana yang harus



dikirim foto tadi dan Kaival langsung mengirimkannya setelah memerisa keabsahan nomor tersebut.

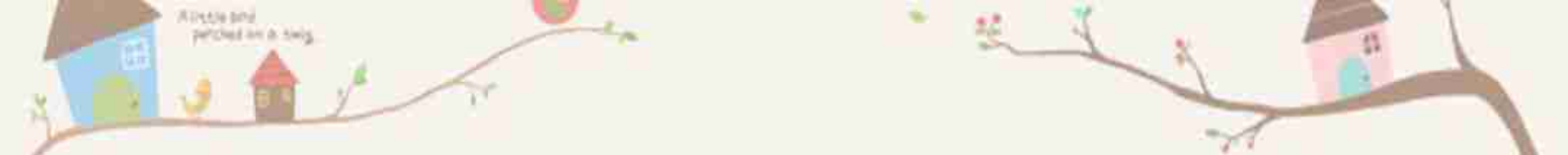
"Sekarang aku udah ngerasa legaaaa banget, karena akhirnya aku bisa milikin kamu secara sah di mata Agama dan Hukum. Nggak akan ada yang bisa claim kamu lagi. Kamu sepenuhnya milik aku," bisik Kaival.

"Tapi kenapa masih posesif?"

"Karena kalo dibiarin, akan berpotensi terjadinya perselingkuhan. Aku nggak mau kecolongan."

"Hmm, masih aja curigaan," cebik Aila.

"Iya dong. Manusia itu nggak boleh percaya 100 persen ke orang. Harus ada 10 persen rasa curiga agar dia nggak dikhianatin."



Aila terkekeh. "Tapi aku rasa, kalo di kamu itu persennanya jadi kebalik. Kepercayaan kamu cuma 10 persen dan disa 90 persennya adalah curiga," ledek Aila.

Kaival tertawa. Makin dipeluknya dengan erat pinggang Aila. "Aku udah nggak sabar bikin leher kamu merah-merah," bisiknya.

"Ihhhh," Aila langsung mencubit hidung Kaival."

Saat sedang mengobrok, Keyra tiba-tiba datang. "Aila, Kaival, kalian masih disini?" Keyra mendekat. "Ayo, sepupu-sepupu kita pengen ketemu sama kamu."

"Aku ke anak-anak dulu. Nanti aku nyusul." Kaival melepaskan pelukannya dan membiarkan sang kakak membawa istrinya itu keluar. Dia masih ingin berkumpul dengan teman-temannya dahulu.

Dansa adalah hal yang paling digemari pasangan muda mudi maupun lanjut usia. Semua berdansa di lantai merah yang telah dipersiapkan, diiringi lagu yang sangat pas untuk kaki melangkah.

Aila tersenyum melihat para orangtua yang nampak kompak berdansa. Tak terkecuali Papa dan Mamanya. Meski gerakan keduanya kaku, tapi sangat terlihat kalau mereka masih saling mencintai. Namun Aila tak ingin memaksa untuk menyatukan orangtuanya kembali. Karena dibalik itu, ada seorang wanita yang akan terluka bila penyatuan itu terjadi. Seorang wanita yang jauh lebih berhak atas Papanya.

"Kenapa nggak minta mereka balikan aja?" tanya Kaival yang ikut menatap ke arah yang sama.



Aila tersenyum. "Mama aku bakalan jadi wanita yang jahat banget kalo sampe maksain Papa buat balikan sama kami lagi. Walau gimanapun Papa lebih punya kewajiban pada istri pertamanya."

"Dijalanin dua-duanya asalkan adil, nggak masalah kan?"

Aila lalu menatap Kaival. "Seandainya kamu yang nantinya punya wanita simpenan, aku sebagai istri pertama bakalan sakit banget, Kai. Munafik kalo aku bilang, aku bakalan terima selama kamu bisa adil. Karena keadilan jenis apapun, diduakan itu tetap sakit."

Kaival mengecup kening Aila. "Kamu bisa pegang janji aku, nggak akan pernah ada wanita lain di dalam hidup aku selain kamu. Kalaupun ada, mereka bukanlah saingan kamu, tapi keluarga aku, keluarga kamu dan anak kita."



"Kamu janji nggak akan pernah bosan dan mencari hiburan di tempat lain?"

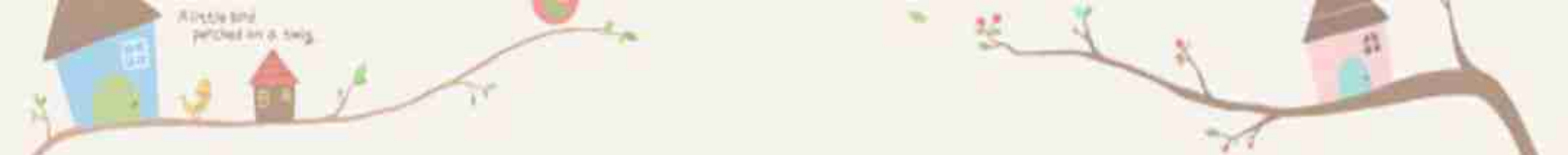
"Janji. Sebagai jaminannya, aku pertaruhkan nyawa aku seandainya aku..."

Aila menutup mulut Kaival dengan telapak tangannya. Dia menggeleng, "jangan ngomong kayak gitu, aku nggak suka."

"Biar kamu percaya."

"Aku percaya. Selama kamu terus natap aku seakan di dunia ini cuma ada Aila, maka aku akan percaya."

"Kamu bener, Ai. Di dunia aku, cuma ada Aila. Sejak awal aku ngeliat kamu di rumah aku, sejak saat itu semua cewek menghilang dari pandangan aku. Sekeras apapun aku coba usir bayangan kamu, malah yang ada kamu makin mengganggu. Makanya aku berusaha



mati-matian dapetin kamu. Dan hasilnya... Usaha aku nggak sia-sia." Kaival mencubit hidung mungil Aila.

Aila tersenyum, lesung pipinya yang kecil terlihat begitu manis. "Aku bahagia, Kai. Banget," ucapnya lagi.

"Aku juga."

Lalu mereka berpelukan, tetap melanjutkan dansa dengan posisi seperti itu.

Semua orang tersenyum melihat pasangan pengantin yang begitu mesra dan berbahagia. Kaival dan Aila mungkin memang berjodoh sejak terlahir ke dunia, karena ketika wajah mereka berdekatan, orang-orang akan langsung menebak mereka adalah pasangan.

(TAMAT)



Sampai jumpa di seri ketiga
Kai-La #Possessive Husband

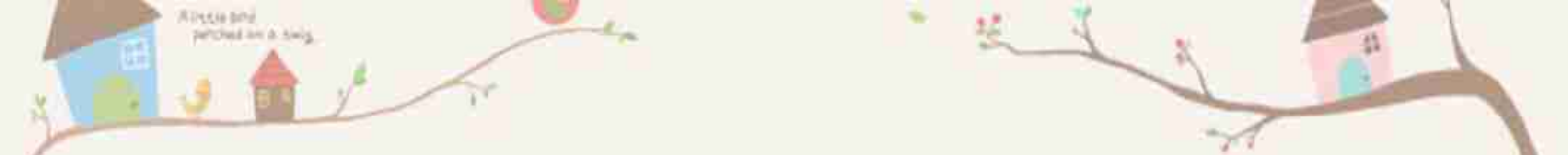


Extra part I

Ini bukanlah malam pertama, ini adalah bercinta yang tak terhitung banyaknya. Dilakukan dengan penuh cinta, dan sangat bernafsu. Tak ada kata lelah, meski kaki sudah terasa begitu lemas tapi tetap mereka bergerak mengganti posisi demi posisi mencari kenikmatan yang tak mampu diajak kompromi.

Ya, Kaival dan Aila.

Keduanya tak bisa menunggu besok, yang seharusnya dilakukan pada saat honeymoon. Mereka melakukannya dengan penuh semangat, di saat seharusnya mereka tidur karena lelah semalaman berdiri menyambut para tamu.



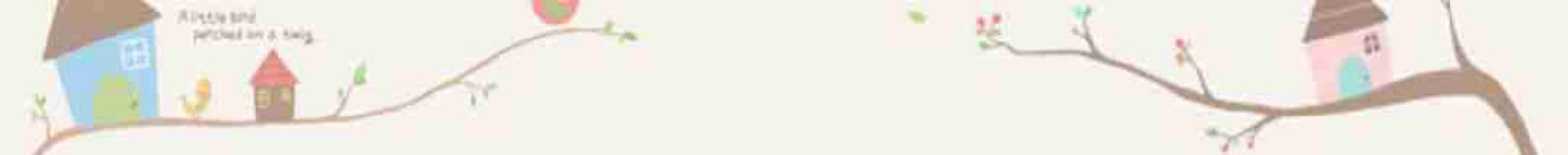
Kamar pengantin yang tadinya terlihat cantik, berubah menjadi sangat berantakan. Bantal-bantal bertebaran di lantai. Sprei yang ditaburi kelopak bunga mawar merah itu tak lagi terlihat bentuknya, sudah terlepas dari kasur. Bahkan kamar mandi pun tak luput dari jangkauan mereka bercinta.

Suara desahan bersahut-sahutan memenuhi kamar tersebut. Hotel kedap suara memang yang paling pas untuk pasangan pengantin baru seperti mereka. Mau berteriak sekeras apapun, tak akan ada yang mendengar. Apalagi, suara Aila ketika mendesah cukup keras.

"Kalo dulu, aku masih suka nahan. Sekarang nggak akan lagi. Kapan pun aku mau, kamu harus siap melayani aku. Ngerti?" Minta Kaival tanpa putus memompa tubuhnya.

"Enghhhhhh, Kalo aku sibuk?"





"Ahhhhh. Mau kamu sibuk, mau kamu lagi dijalan, saat aku pengen ML, kamu harus siap. Hahhhhhh."

Kaival menciumi bibir Aila kembali. Padahal bibir istrinya itu sudah hampir bengkak, akibat digigit dan berciuman sangat lama. Ciuman berpindah ke leher, menambah jejak yang sudah ada. Lalu menyedap payudara yang telah berulang kali dihisapnya itu.

"Ahhhhhhhhhhhhhhhh!"

"Ahhhhh."

"Enghhhhh."

Permainan selesai. Baik Kaival maupun Aila sudah kehilangan tenaga, tak sanggup melanjutkan lagi. Mereka berbaring di atas kasur yang terlihat seperti terkena gempa, dengan setengah tubuh Aila tengkurap di



atas tubuh Kaival.

"Kita nunda punya anak dulu yok, Ai?" Ajak Kaival.

"Loh, kenapa? Bukannya sebelum menikah kamu pengen banget aku hamil?"

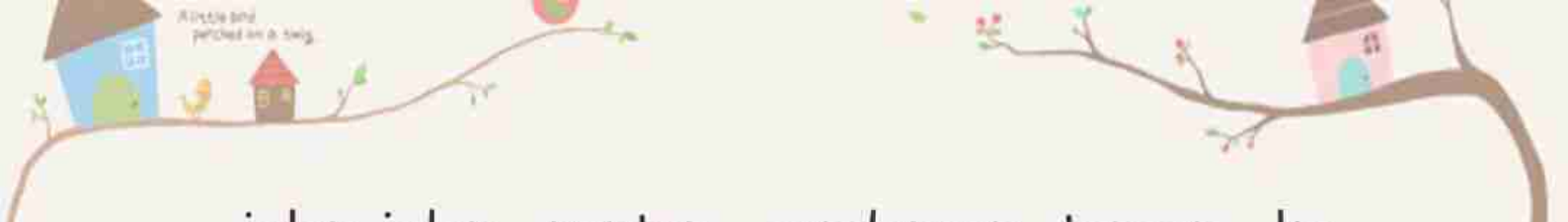
"Itu karena aku pengen punya alasan buat nikahin kamu, makanya aku pengen kamu hamil. Sekarang kan kita udah nikah, aku pengennya kita berdua dulu, nikmatin masa-masa baru menikah. Satu tahun aja, please..."

"Aku sih terserah kamu, Kai."

"Beneran?"

Aila mengangguk.

"Aku mau kita kayak pacaran dulu. Bisa



jalan-jalan, nonton, gandengan tangan, ke taman makan ice cream, pokoknya ngelakuin hal-hal gila berduaan aja. Karena kalo kamu hamil, kita nggak bisa lakuin itu, kan kasian yang di dalam perut."

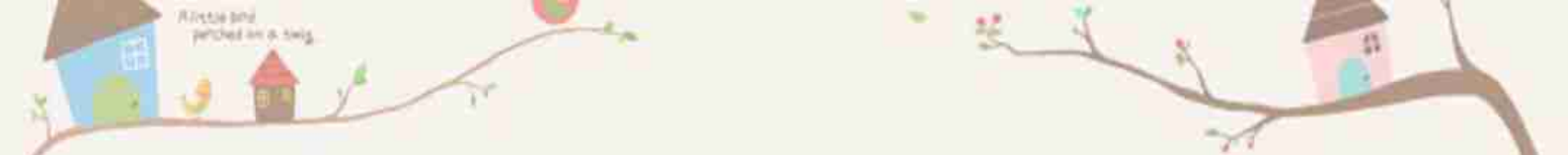
"Iya. Aku ikutin apa mau kamu aja," sahut Aila.

Kaival mencium pelipis Aila. "Makasih ya sayang. Sekarang aku bahagia banget, terlalu banyak ujian yang kita lewati Sampe akhirnya sampai ke tahap ini.

"Kita mau tinggal dimana?" Tanya Aila.

"Terserah kamu. Untuk sementara rumah baru kita masih direnovasi, kita bakal tinggal dimana aja."

"Kalo gitu kita harus bikin jadwal. Seminggu tinggal di rumah orangtua kamu, terus



Minggu depannya tinggal di rumah Mama aku.
Gimana?"

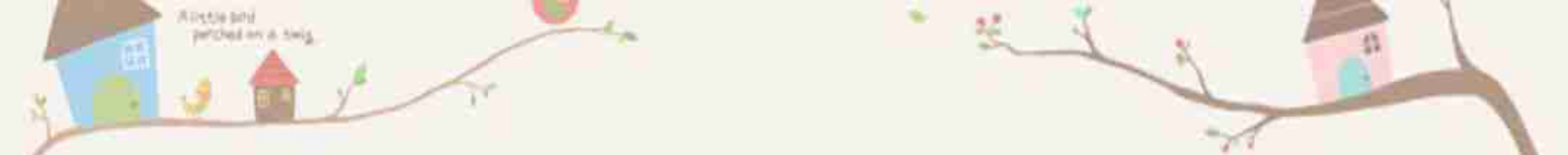
"Setuju."

"Ai, pengen lagi..."

"Giliran aku." Aila langsung naik ke atas tubuh Kaival. Dia yang memimpin, menggerakkan tubuhnya pelan seperti yang paling dia suka.

Selama Aila memompa tubuhnya turun naik, selama itu juga Kaival mengulum puting payudara Aila. Mereka bekerja sama untuk menghasilkan sebuah rasa nikmat yang tiada tara.

Mereka pun kembali mendesah, mengucapkan hal-hal tak jelas sepanjang permainan diulang. Memang berbeda, bercinta di saat status sudah sah menjadi suami istri terasa lebih bisa lepas.



Love you

Aila tengkurap di atas tubuh Kaival, dia menyangga dagunya dengan telapak tangan. Mereka belum mengantuk, padahal sudah jam 3 pagi.

"Kamu jadi mau buka toko kue?" Tanya Kaival.

"Jadi dong! Mama udah setuju, malah seneng banget. Soalnya kan Mama nggak ada kerjaan, jadi kalo ada Toko kue dia bisa ada kesibukan. Mbak Ningsih juga bakalan diajak buat ngebantuin."

"Terus tugas kamu apa?"

"Bantuin juga kayaknya."

"Kalo aku punya kerjaan lain buat kamu gimana?"



"Apa?"

"Jadi sekretaris aku, hmm?"

"Emang kamu udah mulai harus punya sekretaris?"

"Papa suruh aku pegang cabang baru."

Aila pun memikirkannya, "emang boleh gitu aku kerja sama kamu?"

"Kenapa nggak boleh? Kan perusahaan milik sendiri, mau aku apain juga siapa yang larang. Emang kamu mau aku punya sekretaris pribadi cantik, sexy, yang setiap hari bakal nemenin aku di kantor?"

"Gimana yaaaaa," Aila memicingkan matanya, menatap Kaival sedikit menggoda.

"Kita masih capek loh, Ai..." Kaival



memperingatkan.

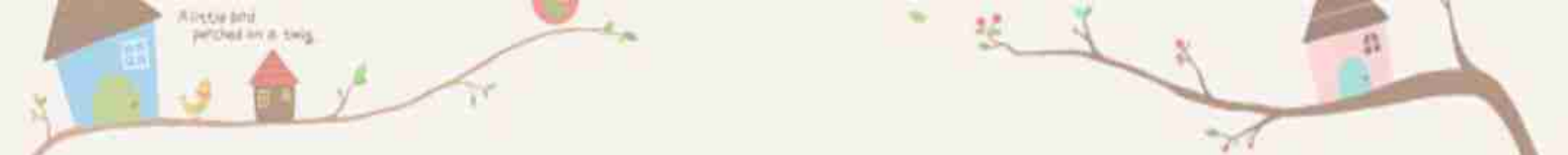
"Hahaha. Tapi udah tegang aja," Aila langsung merangkak turun ke bawah dan memanjakan penis Kaival ke dalam mulutnya.

"Ahhhhh," Kaival memejamkan matanya kala penisnya dikulum oleh Aila. Sensasi nikmat kembali merangsangnya, membuat tubuhnya berdesir dari atas hingga bawah.

"Emhhhh."

Aila tak memberikan jeda, dia tak akan berhenti sampai Kaival menyemburkan cairan puncaknya. Berselang beberapa menit setelah penis Kaival berkedut, Aila merasa mulutnya hangat.

"Enak banget, Ai. Sumpah..." cicit Kaival dengan suara lemah.



Aila mengangkat kepalanya. Dia mengelap bibirnya yang basah dengan punggung tangan.

"Lebih jago aku atau Cleopatra?" tanya Aila dengan sebelah alis terangkat.

"Kamu dong," Kaival langsung membaringkan Aila dan gantian dia yang menguasai Vagina cewek itu.

Love you

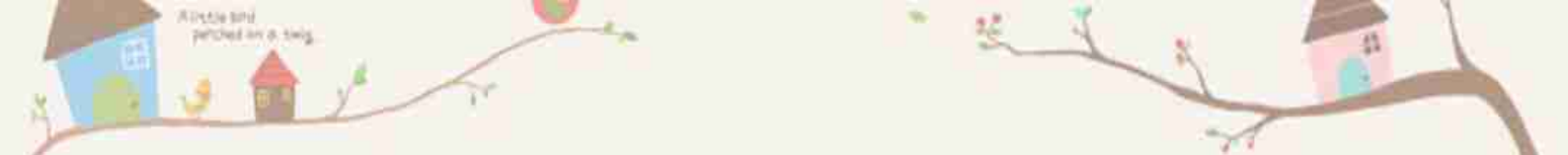
shantymilan





Extra part 2

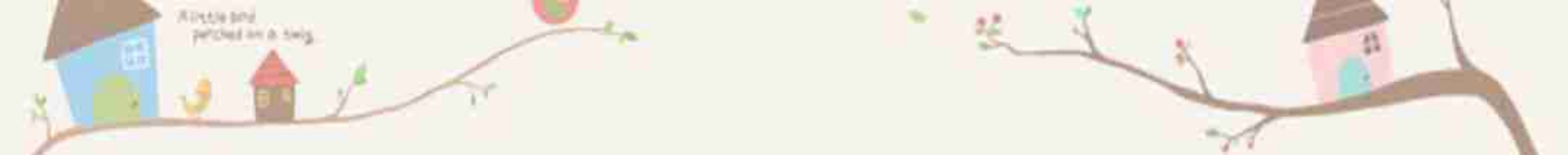
Bila biasanya Honeymoon versi keluarga besar Kaival adalah keluar negeri, atau paling dekat ke Bali, maka Kaival dan Aila membuat gebrakan baru. Mereka pergi ke kampung halaman tempat dimana Saraswati pernah dilahirkan. Awalnya sama sekali tak ada rencana seperti ini, bahkan tiket keberangkatan ke Eropa pun sudah dipesan. Tapi tiba-tiba ada telepon dari Sumber Brantas yang mengatakan kalau Neneknya Aila sedang sakit. Saraswati sudah sangat lama tak bertemu dengan Ibu kandungnya itu, diundang pun tak mau datang karena memang tak pernah pergi keluar dari desa. Aila saja sama sekali belum pernah bertemu, hanya sesekali berhubungan melalui pesawat telepon.



Sumber Brantas adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Di desa ini terdapat mata air Sungai Brantas yang merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Bengawan Solo. Mata air tersebut terletak di lereng Gunung Arjuno dan kawasan Tanah Hutan Raya Raden Soerjo dimana di dalamnya juga terdapat bumi perkemahan dan pemandian air panas Cagar. Di sekitar mata air panas Cagar terdapat gua-gua buatan yang dibangun pada masa pendudukan Jepang (info by Wikipedia).

"Kalian beneran mau batalin ke Eropa cuma untuk ikut Mama?" Tanya Saraswati sebelum mereka berangkat. Masih ada sisa waktu bila Kaival dan Aila ingin pergi, penerbangan mereka masih sekitar dua jam lagi, masih sempat untuk ke Bandara.

"Ma, kami bisa ke Eropa kapan aja. Tapi



ketemu sama Nenek, belum tentu bisa setiap saat kan?" Kaival yang menyahut. Ya, memang dia lah yang akhirnya memutuskan untuk batal ke Eropa. Aila malah tak berani mengutarakan keinginan itu karena takut Kaival kecewa. Apalagi tiket, penginapan, hingga beberapa destinasi telah dibayar cukup mahal.

"Aila?" Saraswati menoleh pada Aila yang diam saja.

"Aila sih terserah gimana Kaival aja, Ma. Lagian Kai bener, ke Eropa bisa di lain waktu." Aila menoleh pada Kaival yang mengangguk.

"Ya sudah, ayo kita berangkat." Saraswati sepenuhnya yakin sekarang. Dia pun sangat senang, bisa membawa anak dan menantunya yang telah sukses pulang ke kampung halaman merupakan sebuah kebanggaan.





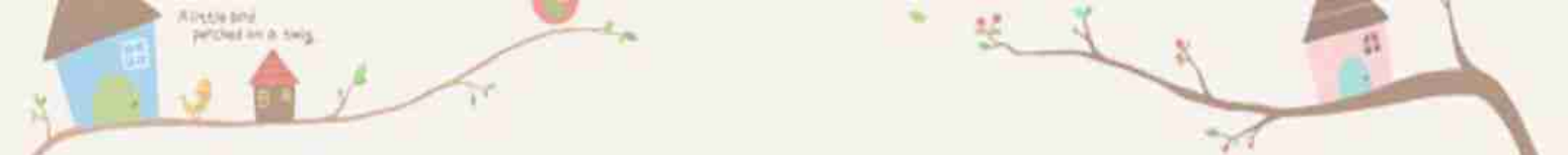
"Kai, kamu yakin mau menyetir sendiri?"
Tanya Aila.

"Emang kenapa?"

"Nggak akan capek?"

"Duh, aku nyetir masih di Indonesia Ai. Kalo nyetirnya dari sini ke luar negeri baru aku capek," canda Kaival, yang langsung mendapat pukulan di lengannya.

Perjalanan menuju Sumber Brantas memerlukan waktu sekitar hampir 11 jam. Karena Saraswati takut naik pesawat, makanya mereka terpaksa naik mobil. Sebenarnya perjalanan menggunakan mobil itu jauh lebih menyenangkan ketimbang harus naik pesawat. Karena sepanjang perjalanan melewati pedesaan yang sejuk, mata terasa sangat dimanjakan. Tak akan ada pemandangan sehiiau itu di Jakarta yang



penuh oleh polusi udara.

"Kamu kalo capek kita gantian nyetirnya,"
Aila menawarkan diri.

"Bawel," Kaival mencubit pipi Aila.

Saraswati yang duduk di belakang, tersenyum melihat kemesraan pengantin baru. Dia bersyukur Aila menemukan Kaival, lelaki yang tepat untuk hidup anaknya itu. Juga bersama Kaival, Aila tak perlu merahasiakan hubungan seperti dirinya yang pernah menjalani hubungan terlarang bersama Aditya.

Aila menyandarkan kepalanya ke dada Kaival, yang membuat Kaival harus nyetir dengan satu tangan. Tak masalah bagi Kaival, dia justru merasa senang.

"Kamu kalo ngantuk tidur aja. Mama udah



tidur tuh," beritahu Kaival.

Aila melirik ke kaca mobil, Mamanya memang terlihat sedang tidur. Membuat Aila kemudian berani mencium pipi Kaival. "Aku mau temenin kamu aja," bisiknya.

Kaival memajukan bibirnya dan langsung disambut oleh Aila berupa kecupan singkat. Mereka terkekeh geli, rasanya benar-benar seperti pengantin baru. Ada sensasi yang berbeda ketika sentuhan dilakukan sebelum dan sesudah menjadi suami istri.

Love you

Saat sudah malam, mereka bertiga mampir ke sebuah rumah makan sederhana untuk mengisi perut yang terasa lapar. Ternyata tak hanya mereka yang ingin pergi ke Desa itu, nyatanya di sana memang merupakan tempat wisata lokal yang masih banyak



didatangi oleh berbagai kalangan.

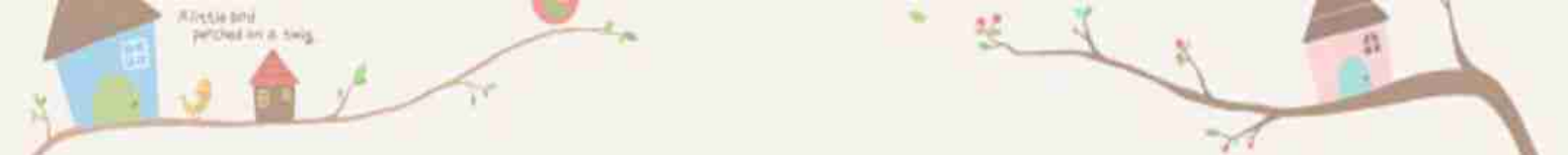
"Kai kamu cobain makan kerang, ini enak..."
Saraswati menyodorkan semangkuk kerang ke arah Kaival.

Demi apapun Kaival belum pernah memakan kerang. Bahkan melihatnya dalam keadaan berkuah seperti sekarang, sungguh baru kali ini. Selama yang Kaival tau, cangkang kerang itu biasanya dijadikan pernak pernik semacam frame foto dan sebagainya.

"Kenapa?" Tanya Aila begitu Kaival hanya bengong melihat kerang tersebut.

"Makannya gimana?" Tanya Kaival dengan wajah yang benar-benar polos.

Aila tersedia oleh tawa. Dia tertawa begitu lepas, cara Kaival bertanya benar-benar lucu. Saraswati saja sampai ikut tertawa meski



tak seheboh Aila.

"Aku nanya beneran," Kaival mencubit pinggang Aila.

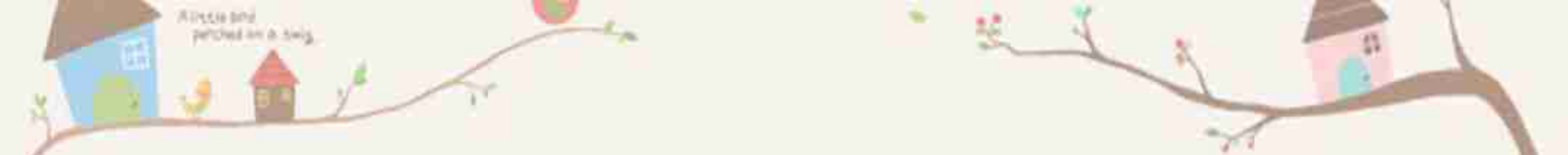
"Emang di rumah kamu nggak pernah masak ini sebelumnya?" Tanya Aila penasaran.

Kaival menggeleng.

"Aila, ajarin cara makannya," suruh Saraswati.

Aila masih juga terkekeh. Dia mengambil sebutir kerang, menunjukkan pada Kaival cara membuka cangkangnya yang keras. "Tapi dibelah doang, terus isinya dimakan." Isi dari kerang itu Aila sodorkan ke mulut Kaival.

Meski ragu, Kaival tetap memakannya. Awalnya dia mengunyah pelan, merasakan di lidahnya. Tapi kemudian ekspresinya berbeda,



"enak!" Katanya sambil mencoba membuka kerang di mangkuk.

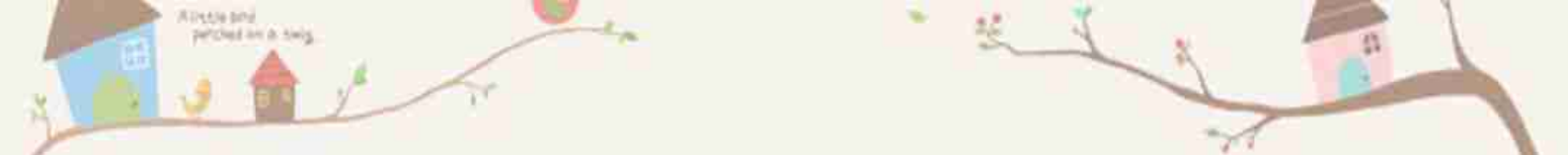
Aila terkekeh lagi, dia menggelengkan kepala. Melihat Kaival lahap memakan kerang tersebut, membuat Aila kenyang sebelum makan. "Enak banget ya?" Tanyanya penasaran.

"B banget. Kok kamu nggak makan?"

"Aku nggak bisa makan itu. Alergi," jawab Aila.

"Sayang banget, padahal ini enak loh." Kaival tanpa rasa malu menghabiskan satu mangkuk untuk dirinya sendiri. Malah dia minta nambah lagi.

Karena tak ada pilihan makanan di warung makan tersebut, maka Aila hanya memakan nasi putih dan ayam goreng saja. Itupun dia

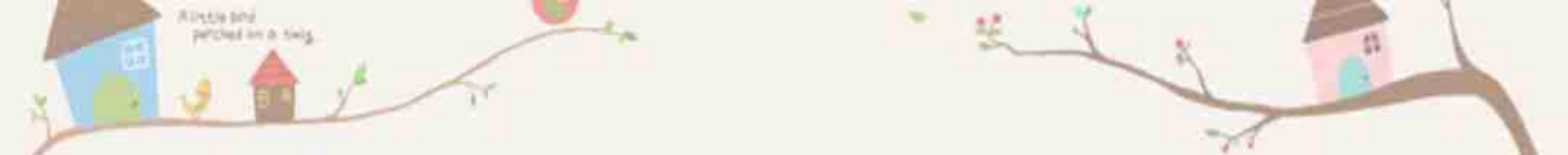


tak begitu selera, karena Aila tak begitu suka Ayam goreng. Dia begitu iri melihat Mamanya dan Kaival menyantap kerang dengan rakus, andai dia bisa memakannya pasti akan enak sekali. Aila pernah makan kerang, yang ada tubuhnya merah semua dan gatal-gatal tak tertahankan.

Love_{you}

Tepat jam 7 pagi, dengan cuaca yang teramat sejuk, akhirnya mereka sampai di Sumber Brantas. Begitu mobil memasuki area persawahan, banyak mata yang menatap kepo. Para penduduk di sana masih mengandalkan bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama, jadi di pagi hari seperti ini mereka semua sudah berada di luar rumah untuk bekerja.

"Belok kanan, Kai. Pelan-pelan aja jalannya sempit," beritahu Saraswati.



Kaival pun menurut. Dia menyusuri jalanan kecil yang dikelilingi persawahan penduduk dengan hati-hati. "Disini enak ya Ma, masih sejuk."

"Iya. Mama kecilnya tinggal disini. Tempat main Mama itu ya di sawah," beritahu Saraswati.

Aila sendiri sedang tidur, dia sama sekali tak mampu menahan kantuk hingga merelakan dirinya melewati pemandangan indah ini.

"Berhenti di depan rumah warna putih, Kai."

Kaival pun mencari celah untuk mobilnya bisa masuk ke halaman sempit rumah tersebut. Baru parkir sedetik, mobil itu sudah dikelilingi banyak anak kecil yang mengintip ingin tau ada apa di dalam mobil.

"Tempat Mama ini masih desa banget, jadi



kamu maklumi aja ya kalo masih ada yang gimana. Soalnya disini masih belum terjamah oleh kota, tapi semua orang disini baik, Kai." Saraswati takut bila Kaival merasa risih.

"Santai aja Ma. Malah ini sudah modern kok, cara berpakaianya sama kayak kita. Sumber Brantas kan tempat wisata, tapi nggak banyak yang tau aja."

Saraswati begitu senang dengan cara Kaival menyampaikan, menantunya itu sama sekali tak menunjukkan sifat sombong meski lahir dan hidup di kota besar yang penuh kemewahan.

"Nah itu Ibunya Mama," Saraswati menunjuk pada seorang wanita tua yang berjalan keluar dipapah oleh seorang cewek. Saraswati langsung turun, setengah berlari dan memeluk wanita tua itu. Nampak kesedihan langsung tergambar pada pertemuan



tersebut. Sang Ibu dan Anak sama-sama menangis, begitu pun satu persatu keluarga yang mulai keluar untuk melihat.

Kaival pun turun setelah merasa dirinya ditunjuk-tunjuk oleh Mama mertuanya itu. Dia tersenyum pada semua orang yang seketika histeris melihatnya.

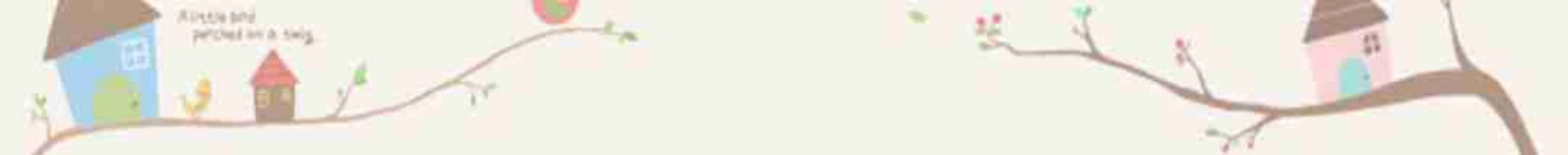
"Nah Bu, ini menantu saya, suaminya Aila," beritahu Saraswati.

"Kaival, ini nenek kalian," Saraswati menepuk pundak Kaival.

Kaival langsung menyalami. "Apa kabar Nenek?" Sapanya.

"Kamu gagah sekali," puji sang Nenek.

Kaival tersenyum sambil berucap, "makasih Nek."



Lalu satu persatu orang di sana mengajaknya bersalaman. Termasuk semua anak kecil yang terlihat menggemaskan.

"Mana Aila?" Tanya Nenek dengan mata mencari-cari.

"Dia tidur di mobil, Nek. Kaival bangunin aja Ma?" Tanya Kaival pada Saraswati.

"Kayaknya jangan dulu, Kai. Kasihan kan tidurnya baru banget. Kamu gendong aja," suruh Saraswati.

"Iya jangan dibangunin. Kita masih bisa ngobrol nanti," timpal sang nenek.

Kaival pun menurut. Dia kembali ke mobil, membuka pintu sebelah kiri dan menggendong Aila yang tertidur pulas. Aila kalau udah kecapean, maka kau diguncang seperti apapun tak akan terbangun.



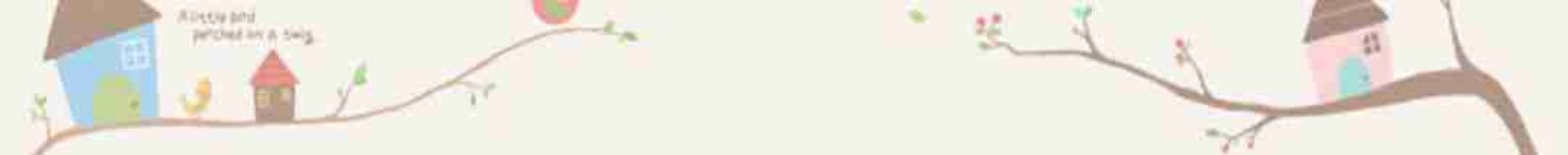
"Lila, kamu tunjukkan dimana kamarnya," suruh sang nenek pada cewek yang sedang memapahnya itu. Saraswati menggantikannya untuk memapah tubuh tua nya yang sudah tak kuat berjalan sendiri.

Lila menunjukkan jalan pada Kaival yang menggendong Aila. Letak kamarnya cukup menyudut, yang sedikit membuat Kaival terkejut adalah tidak adanya pintu kamar, melainkan hanya ditutupi oleh tirai.

"Silahkan Kak," suruh Lila.

"Makasih," Kaival pun masuk ke dalam.

Benar-benar masih desa. Kamar itu berdindingkan papan. Ranjangnya terbuat dari besi dengan lapis tikar tanpa tambahan kasur. Tapi Kaival suka, karena terlihat sangat bersih dan rapi.

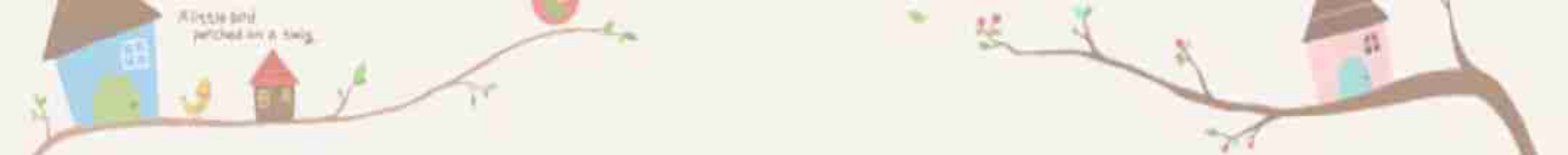


Pelan-pelan dibaringkannya Aila ke atas ranjang tersebut. Dia tersenyum melihat wajah istrinya yang sedang tidur, lalu dikecupnya kening Aila dengan sangat lembut.

Begitu berbalik, ternyata Lila masih di ambang pintu. Kaival belum terbiasa dengan kamar tanpa pintu, sehingga dia lupa kalau harus berhati-hati menjaga sikap. Untung tadi dia tak berniat apa-apaan Aila.

Fiuhh...

Love you

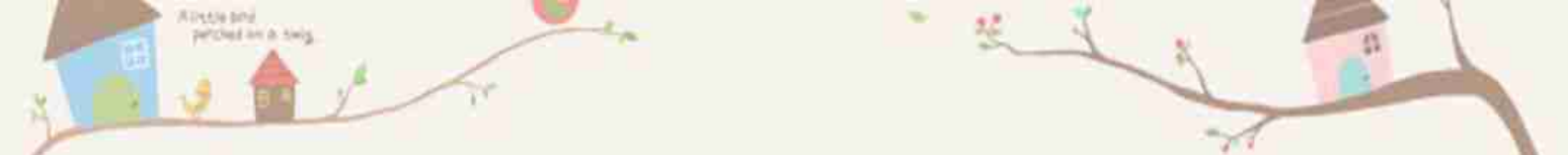


Extra part 3

Sudah siang, Kaival pun telah berkenalan dengan semua keluarga dan bahkan tetangga disana. Dirinya diperkenalkan dengan bangga oleh sang Nenek. Bahkan beberapa ada yang memujinya, juga ada yang nampak iri karena Saraswati mendapatkan menantu kaya raya di Jakarta.

"Kai kamu bangunkan Aila, sudah waktunya makan," suruh Saraswati.

"Iya Ma," Kaival pun berdiri dari duduknya dan segera berjalan ke kamar. Sungguh, dia merindukan istrinya itu yang sudah seharian ini tak dilihatnya. Ingin masuk ke kamar tak enak karena masih banyak yang ingin mengobrol dengannya. Untunglah Mamanya



menyuruhnya, jadi dia punya alasan untuk kembali ke kamar dan menjahili Aila.

Aila benar-benar bisa tidur sehari semalam kalau dibiarkan. Apalagi dengan cuaca yang begitu mendukung, dia malah lebih nyenyak lagi.

Kaival duduk di samping ranjang, besi tua yang didudukinya itu berbunyi, bahkan sedikit meleok goyang. Dia membungkukkan wajahnya mencium bibir Aila. "Sayang... Bangun," bisiknya di atas bibir cewek itu.

Aila belum juga bangun. Membuat Kaival makin gregetan ingin melakukan lebih. Dimasukkannya tangannya ke dalam kaus Aila, lalu diremasnya payudara cewek itu. Dimainkannya puting yang kian lama kian mencuat keluar.

"Emhh," Aila membuka matanya, masih



menyipit saat menatap sang pelaku yang sedang asyik memilin puting payudaranya.

"Diginiin baru bangun," ujar Kaival tanpa berhenti.

Aila tersenyum geli dan berkata, "abisnya enak."

Kaival pun akan memberikan yang lebih enak. Disingkapnya kaus Aila ke atas, diturunkannya bra itu dan mengulum puting payudaranya dengan penuh gairah.

Aila menggigit bibirnya, bukan hanya enak tapi keintimannya mulai berdesir. "Kita udah sampe di rumah nenek?" Tanyanya.

"Iya," jawab Kaival tanpa mau melepaskan pagutannya.

Aila menatap sekeliling ruangan kamar, dia

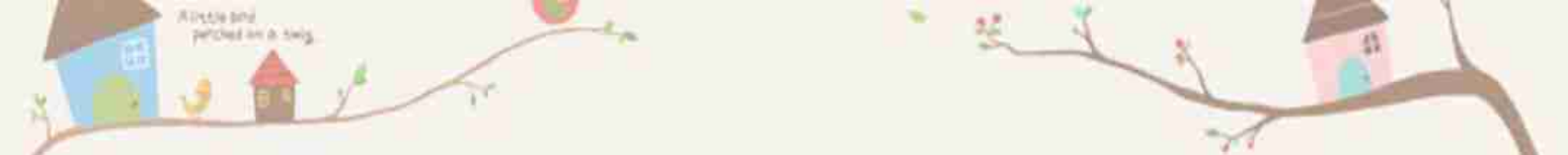
terkesan dengan kesederhanaan rumah Neneknya. Lalu saat menoleh pada ambang keluar masuk, matanya melebar melihat seorang perempuan tengah berdiri di sana. Otomatis dia mendorong Kaival dan menurunkan kausnya untuk menutupi dadanya.

"Kai..." Aila kembali mendorong Kaival saat cowok itu mau mencium bibirnya.

Kaival pun menoleh ke pintu. Dia baru tau kalau ternyata ada Lila di sana, entah sejak kapan. Wajah cewek itu nampak pucat, mungkin shock melihat apa yang dilakukannya pada Aila tadi.

"Ma-maaf, Bibik Saras bilang disuruh makan sekarang," kata Lila yang lalu berlari pergi dari situ dengan gerakan cepat.

"Kayaknya kita harus lebih hati-hati deh, Kai," ujar Aila yang langsung merasa tak enak.



Kaival terkekeh. Dia mencium bibir Aila sekilas, lalu berdiri. Aila pun turun dari ranjang, dia digandeng oleh Kaival keluar dari dalam kamar itu.

"Wahhhh jadi ini yang namanya Aila?"

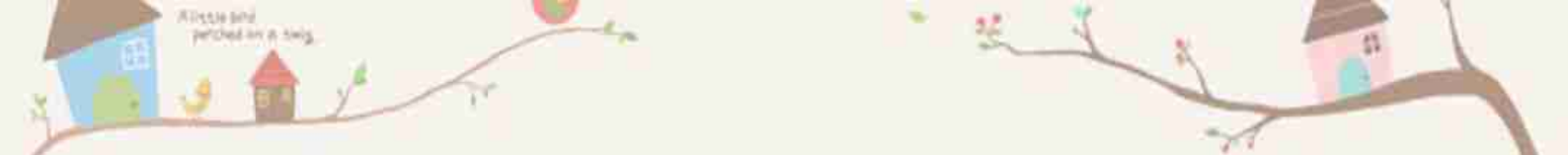
Aila begitu kaget karena tiba-tiba dirinya diserbu oleh banyak orang, termasuk anak-anak. Dia harus menyalaminya satu persatu, sambil orang-orang itu menyebutkan nama mereka dan otak Aila harus ekstra keras mengingatnya. Karena bila salah memanggil maka kesannya akan tak baik.

"Cantik ya, mirip sekali sama Saras waktu masih muda," puji Bik Atun.

"Iya bener. Mirip Saras ya?" Timpal Bik Maya.

Aila hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Dilihatnya, Kaival sudah sangat





akrab dengan anak-anak kecil disana, bahkan ada beberapa yang duduk di pangkuannya.

Love you

Acara makan siang berlangsung meriah, suasananya pun beda. Makannya tidak menggunakan meja, melainkan duduk di bawah beralaskan tikar dan mengelilingi piring-piring berisi lauk. Berbagai macam lauk dihidangkan, ada ayam opor, rendang sapi, ikan asin, sayur asam, lalapan, sambal dan masih banyak lagi. Makannya pun pakai tangan dan bebas sambil mengobrol. Tidak ada aturan etika sama sekali, karena bagi mereka hal semacam ini justru lebih mendekatkan keluarga. Malah anak-anak terbiasa menegakkan satu kaki dengan lutut di atas.

"Kamu kok makannya itu aja?" Tanya Aila setengah berbisik. Kaival hanya memakan nasi putih dikasih sedikit sambal, ikan asin



dan lalapan. "Nggak suka ya?"

"Justru kayak gini aja enak. Aku belum pernah makan ini," sahut Kaival.

Aila mengangguk, dia hampir saja mengira Kaival tak suka makanan yang ada di sana. Maklumlah, suaminya itu terbiasa makan yang enak-enak di Jakarta.

"Aila, Kaival, kalian harus banyak makan biar gizinya terpenuhi dan bisa cepat hamil."

Seketika itu juga Aila tersedak. Untung saja dia tak mengeluarkan makanan itu dari dalam mulutnya, sehingga terhindar dari rasa malu. Kaival dengan lembut menepuk punggungnya, membantunya keluar dari simpanan daging di tenggorokan.

"Nenek, kan Aila baru menikah, kok udah ngomongin anak..." Protes Aila dengan wajah



cemberut.

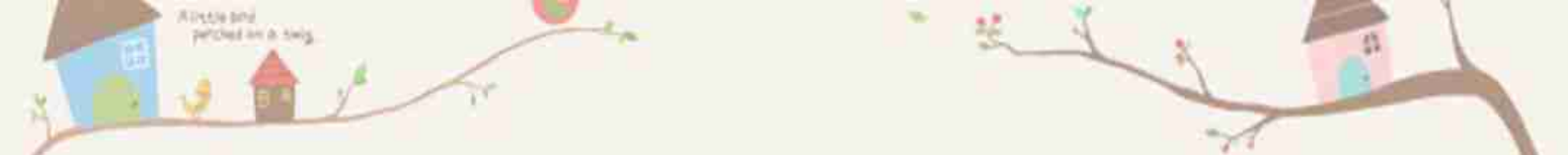
"Ehhh, emang apa salahnya dengan punya anak? Disini rata-rata semua wanita yang sudah menikah akan langsung hamil. Jangan ditunda-tunda," Bik Atun jadi ikut-ikutan.

Kaival hanya menipiskan bibirnya mengulum senyum. Dia pura-pura tak mendengar dan melanjutkan makan.

Acara makan pun diwarnai dengan nasihat demi nasihat keluarga untuk Aila dan Kaival. Nasihat kebanyakan berupa cara-cara agar cepat dapat keturunan, harus makan ini dan itu supaya subur. Padahal tanpa mereka tau, Kaival dan Aila berencana untuk menunda dulu.

Love you

Malam hari yang sangat dingin, selimut



seakan belum cukup tebal untuk membungkus tubuh. Aila sampai menggigil, terutama hembusan angin yang masuk dari celah-celah dinding papan yang bolong membuat keadaan makin dingin. Suara jangkrik bersahut-sahutan di tengah malam, menambah kesan kalau mereka memang sedang berada di desa.

"Dingin banget?" Tanya Kaival.

"Bangat," sahut Aila dengan bibir bergetar.

"Olahraga yuk?" Ajak Kaival dengan alis naik turun.

"Kalo ada yang liat gimana?" Mengingat kamar itu tak ada pintu, hanya terlindung oleh tirai yang ditiup angin saja sudah melayang.

"Kayaknya udah tidur semua deh."





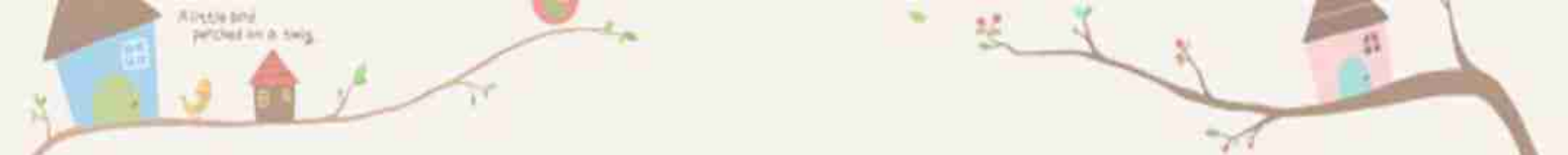
"Kalo kedengaran?"

Kaival terkekeh. Dia mendekatkan bibirnya ke telinga Aila, "suaranya harus kamu tahan," bisiknya nakal.

Aila menggigit bibirnya, takut tapi tergoda. Terutama ini dingin banget, rasanya memang lebih baik mencari kehangatan. "Matiin lampunya," suruh Aila.

"Oke," Kaival pun langsung berjalan pintu. Dia menyingkap tirai dan melongokan kepala keluarga melihat situasi. Tak ada siapapun, termasuk suara, karena memang ini sudah tengah malam. Dia menekan steker listrik di samping pintu untuk mematikan lampu. Keadaan langsung gelap gulita, cahaya yang ada hanya berasal dari lobang-lobang kecil di papan.

"Main gelap-gelapan," bisik Kaival terkekeh.

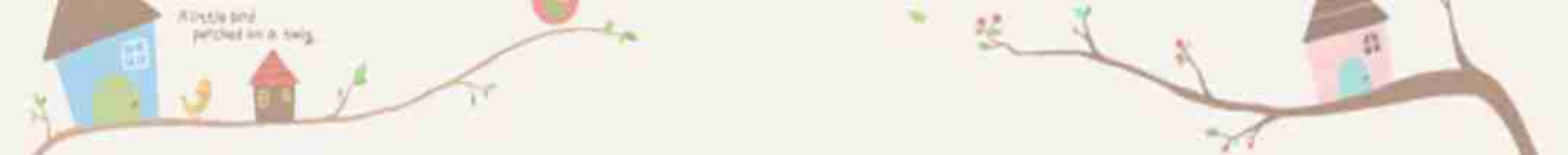


Aila pun ikut tertawa. Dia merasa makin dingin ketika Kaival mulai membuka pakaiannya. Menurunkan celana tidurnya hingga benar-benar telanjang.

Kaival melebarkan para Aila, lalu membenamkan wajahnya di atas Vagina cewek itu. Seperti biasa, dia lebih suka melakukan pemanasan ketimbang langsung bermain.

Aila menutup mulutnya dengan telapak tangan. Dia sangat ingin mendesah namun sudah pasti suaranya akan terdengar oleh seisi rumah. Seluruh tubuhnya berdesir, merasakan nikmat dari jilatan Kaival pada vaginanya. Belum lagi kedua tangan cowok itu aktif meremas payudaranya, memilin putingnya dengan sangat menggoda.

Aila akhirnya orgasme, setelah sudah payah menahan diri dari mendesah.



Kaival pun melepas celananya, dia meraba vagina Aila dengan telapak tangannya mencari lubang untuk memasukkan penisnya. Keadaan gelap membuatnya sulit menemukan jalan. Aila pun membantu, mengarahkan penis Kaival ke liang vaginanya.

"Engghhppft," Aila menutup kembali mulutnya dengan sebelah tangan, sementara tangan satunya digunakan untuk mencengkram besi ranjang.

Saat baru akan memompa tubuhnya, tiba-tiba terdengar suara besi bergoyang. Kaival langsung berhenti bergerak, dia dan Aila nyaris tertawa besar karena itu.

"Kamu nya nggak mendesah, besinya yang berteriak," ucap Kaival tergelak tawa.

"Hahaha," Aila benar-benar tak mampu menahan tawa. "Jadi Gimana?"





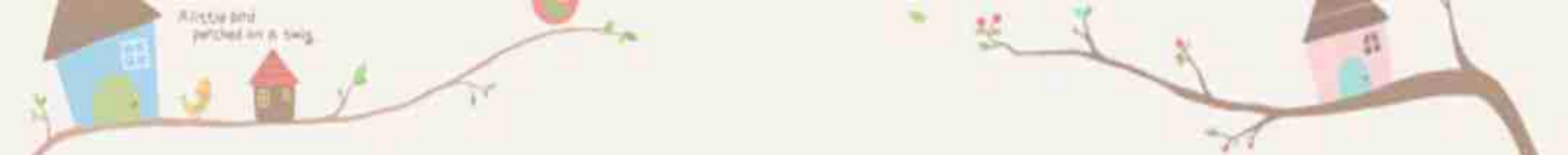
"Turun Ai," Kaival pun mencabut miliknya dan turun dari ranjang reek itu.

Aila ikut turun. Dia dibimbing oleh Kaival untuk membungkuk, berpegangan pada sisi ranjang. Mereka akan bermain dengan posisi berdiri.

Kaival meraba kembali mencari lobang vagina Aila, membimbing penisnya masuk ke dalam sana. Dia harus menahan diri untuk bermain santai, karena bila menggunakan ritme cepat maka Aila tak akan mungkin kuat menahan suaranya tak mendesah keras.

Aila menutup mulutnya rapat-rapat. Ranjang yang dipegangnya sedikit bergoyang namun tak menimbulkan suara berderik-derik seperti tadi.

Puas mencapai puncak pertama, Kaival langsung mendorong Aila ke dinding papan.

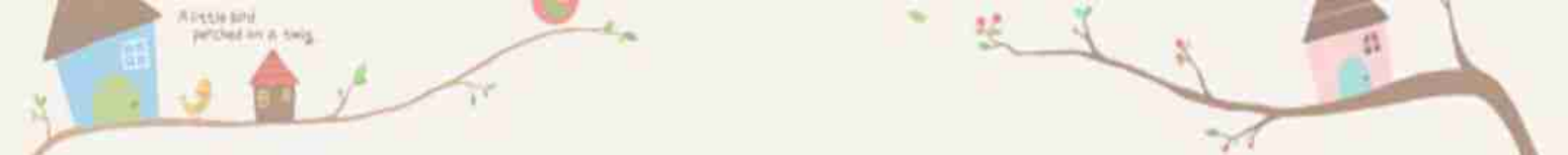


Diangkatnya satu kaki Aila ke atas pinggangnya lalu dia memasukkan penisnya kembali. Kali ini lebih cepat. Dia membungkam mulut Aila dengan ciumannya.

Bermain selama 2 ronde membuat tubuh mereka sudah cukup berkeringat. Setelah memasang kembali pakaian dan menhidupkan lampu, mereka pun tidur dengan nyenyak di bawah satu selimut yang sama.

Berpelukan.

Love you



Tentang Penulis

Lahir di Palembang Juli 1988, bernama lengkap Shanty Apriani. Dia sangat menyukai hal-hal baper jenis apapun, entah itu buku novel ataupun Film.

Baginya, karya tanpa adanya adegan kiss, sama seperti memakan sesuatu yang tidak akan membuat kenyang.

Yuk, kenal lebih dekat Penulis melalui berbagai media:

.instagtam: Shanty.etm

.Line: elthan1616

.email: apriyanishanty@gmail.com